

## BAB II

# BATU DAN TEMBAGA, GUCI PEMAKAMAN TANAH, PATUNG KAYU.

### 1. Perkenalan.

Di wilayah kelompok Toraja Barat ditemukan benda-benda yang sudah tidak diketahui lagi kegunaannya oleh penduduk negara tersebut saat ini. Ini terutama adalah benda-benda yang diukir dari batu: bejana batu bundar yang lebih besar dan lebih kecil, yang awalnya ditutup dengan tutup batu yang berat. Semua bejana ini telah dibuka, tidak diragukan lagi dengan harapan menemukan benda-benda berharga di dalamnya. Sebab, periuk-periuk tersebut berfungsi untuk menyimpan jenazah yang ditaruh dalam posisi berjongkok.

Tong-tong tersebut tidak ditemukan di

wilayah kelompok Kaili, Sigi, Pakawa dan Kulawi. Beberapa dapat ditemukan di daerah Koro namun jumlahnya sangat banyak di lanskap Lore (Napu, Besoa, Bada'). Di sana mereka disebut *kalamba*. Kata yang sama juga kita temukan di Kepulauan Mentawai sebagai *kalaba*, di Nias Selatan sebagai *kalamba*, yang artinya “wadah”.<sup>1</sup>

Pasti ada lebih banyak *kalamba* ini di masa lalu; banyak yang telah dipecah untuk digunakan sebagai ubin untuk membangun rumah seperti kebiasaan di lanskap Lore. Penduduk negara saat ini tidak tahu apa-apa tentang tujuan wadah-wadah ini; diyakini

---

<sup>1</sup> Bandingkan *kabang* Sumba, peti mati berbentuk persegi, tempat jenazah para raja dibaringkan. Di Sumba Barat peti batu disebut *kabang*. Mentawai *abang*, "kapal". Pada Lanskap Rampi', kotak atau

palung kayu berbentuk bejana masih disebut *kalamba*'. Jika wadah atau bak tersebut berbentuk bulat maka disebut *tabo*.

bahwa mereka dibuat oleh roh dan berfungsi sebagai pemandian bagi pangeran keturunan surgawi.

Selain itu, seni pahat batu terungkap dalam gambar. Ukurannya berbeda-beda, dan hanya ditemukan di lanskap Lore dan Rampi'.

Lumpang batu memiliki distribusi terbesar. Hal ini ditemukan tersebar di seluruh wilayah Toraja Barat. Kita mungkin berasumsi bahwa mereka digunakan untuk menumbuk sejenis biji-bijian ke dalamnya. Ini tidak mungkin beras, lubangnya terlalu kecil sehingga butiran beras bisa hancur di dalamnya. Agaknya itu adalah sejenis biji-bijian yang butirannya pecah, dan kemungkinan besar itu adalah *Coix agrestis* (jali).

Batu-batu yang belum dikerjakan ditemukan di sana-sini dan paling sering ditemukan di daerah pegunungan (Lore) yang berada di wilayah Poso. Batu-batu ini sebagian berfungsi sebagai tiang kolong rumah, dan sebagian lagi sebagai batu desa, batu-batu tersebut dipercaya dapat melindungi desa dan penduduknya.

Hanya dalam bentuk terakhir inilah batu masih mendapat penghormatan di kalangan masyarakat Toraja Barat. Kalamba, patung dan lesung tidak dianggap sebagai pusaka dari para bapak yang harus dihormati; dan jika hal ini kadang-kadang terjadi, dan patung batu atau lesung mendapat penghormatan, pemujaan ini tidak berlaku pada leluhur, namun pada batu yang dianggap sebagai batu desa sehingga berfungsi sebagai pelindung desa. Yang paling tersebar adalah pot tanah besar yang terkubur di dalam tanah. Sisa-sisa tulang telah ditemukan di beberapa pot ini sehingga pasti kita menganggapnya sebagai guci pemakaman. Tidak ada kenangan yang tersisa tentang metode penguburan ini di antara generasi yang hidup saat ini. Kami bahkan tidak menemukan penyebutan periuk ini dalam tradisi. Di antara kelompok-kelompok di daerah aliran sungai

Palu, mereka dikira sebagai tong-tong air yang ditinggalkan para pelaut di sana.

Terakhir, kapak tembaga dan perunggu serta apa yang disebut batu petir harus disebutkan sebagai sisa-sisa generasi sebelumnya. Lokasi objek-objek ini sebagian besar adalah sungai kecil. Selama pergerakan bumi yang terjadi setelah kedatangan Pemerintah Hindia Belanda untuk pembangunan jalan, kapak perunggu telah beberapa kali ditemukan di dalam tanah.

Sekarang kami akan menunjukkan benda-benda kuno manakah yang masih ditemukan di antara berbagai kelompok Toraja Barat.

## Daerah Kaili.

Di wilayah Kaili, temuan hanya terbatas di sekitar Lembah Palu. Di Parigi, Tawaili, Bana-wa, Raranggonau belum pernah ditemukan lesung batu atau guci pemakaman dari tanah, belum lagi patung batu dan kalamba yang tidak ditemukan dimanapun di kawasan ini.

### 2. *Lumpang batu.*

Saat ini Kawatuna terdapat dua buah batu yang berlubang yang juga diambil oleh masyarakat sebagai lumpang; oleh karena itu dikenal sebagai *Watu nonju* "batu seperti lumpang". Mereka sepenuhnya ditumbuhi semak belukar. Saya diberitahu bahwa jika Anda menginjaknya, badai akan muncul.

Di sisi barat lembah Palu dapat ditemukan beberapa lesung batu. Berjarak 10 menit berjalan kaki dari Desa Pewunu terdapat sebuah bukit bernama Malatau yang menjulang sekitar 6 meter di atas daerah sekitarnya. Saat lembah masih tertutup air, bukit ini mungkin menjulang di atas air seperti pulau. Dari sini Anda dapat menikmati pemandangan lembah yang indah. Pada tahun-tahun sebelumnya, penduduk Pewunu pasti bermukim di bukit ini (orang-orang ini berasal dari sisi timur lembah

Palu, tempat mereka tinggal di Poende). Kini di bukit Malatau terdapat bongkahan batu yang dilubangi berbentuk bulat seperti lumpang. Lubangnya dangkal, sehingga tidak menjadi masalah untuk menghancurkan biji-bijian. Ketika mendengar ada penyakit yang mendekat, penduduk Pewunu berkumpul di gubuk-gubuk dekat batu, lalu mereka mengadakan makan kurban di sana. Warga Kaleke akan berkorban demi seorang anak yang sakit. Mereka kemudian mendirikan tongkat yang diikatkan pada potongan *fuya*, yang disebut *didi*. Ngomong-ngomong, tidak ada yang bisa dikatakan tentang batu ini, bahkan apa manfaatnya. Dulu ada lumpang kedua di lereng bukit ini. Pada tahun 1916, batu ini dipindahkan ke Desa Pewunu dan ditempatkan di pintu masuk masjid, yang sekarang berfungsi sebagai batu loncatan ketika memasuki bangunan ini.

Ketika kita menceritakan kisah penciptaan pada bab lain, kita juga akan melihat bahwa dalam beberapa kisah tersebut manusia pertama disebutkan sebagai Tana pinandu yang membentuk (diremas menjadi bentuk) bumi.” Orang pertama ini sendirian, namun legenda Sawerigading memberinya dengan seorang istri bernama Doipama. Sekarang konon di Kanggone di tepi barat lembah Palu, Tana pinandu ini bersemayam di bukit Malatau.

Sepuluh menit berjalan kaki ke selatan bukit ini ada bukit lain yang disebut Bora, kira-kira sama tingginya dengan Malatau. Meskipun tidak ada orang yang tinggal di ketinggian terakhir, ada beberapa rumah di Bora. Ada juga sebongkah batu yang di dalamnya dikatakan ada roh. Sekitar 5 meter jauhnya ada batu lain yang dilubangi. Jika lubang tersebut belum tergores setelahnya maka lubang tersebut harus dilubangi dengan benda runcing. Orang-orang tidak mempersembahkan korban pada lesung batu ini namun mereka takut terhadapnya dan tidak terpikir untuk memukulnya karena takut

sakit. Tidak mungkin untuk mengatakan mengapa lumpang dihormati di Malatau dan bukan di Bora. Diduga dalam mimpi terungkap bahwa batu tersebut harus disembah di Malatau.

Kepala Desa Pewunu menceritakan kepada kami bahwa di antara Desa Kaleke dan Desa Rarampadede ada sebuah bukit lagi yang bernama Buwu mangati (*buwu* itu sumur; pasti ada sumur di tempat itu). Menurut juru bicara saya, pasti ada lesung batu di bukit ini.

Saat berada di Tuwa dekat Kulawi, seseorang mengatakan kepada saya bahwa ada beberapa lesung batu di desa tua Pulu, namun saya tidak mempunyai kesempatan untuk meyakinkan diri saya sendiri.

### 3. *Guci pemakaman dari tanah.*

Di Kawatuna yang sama, di mana terdapat lesung batu, guci pemakaman dari tanah juga ditemukan di dalam tanah. Konon hal ini ditemukan dengan cara berikut: Seorang pria dari Kawatuna pergi ke Biromaru dengan membawa seekor kambing untuk menjual hewannya di sana dan kembali dengan membawa jagung. Pada malam sebelum dia berangkat, dia bermimpi bahwa seorang lelaki tua mendatanginya dan memberi isyarat kepadanya dengan tangannya; dia menunjukkan kepada si pemimpi tempat di mana sebatang pohon berdiri secara diagonal di tanah; kemudian lelaki tua itu memerintahkannya untuk menggali di sana. Saat bangun tidur, pria itu tidak terlalu mementingkan mimpinya dan berangkat bersama temannya. Belum lama dia berjalan, dia tiba di suatu tempat yang sangat mirip dengan apa yang dilihatnya dalam mimpi. Dia membiarkan temannya melanjutkan dengan kambingnya dan tetap tinggal di belakang untuk menggali di tanah dengan tongkat. Tongkat itu masuk jauh ke dalam bumi tanpa menemui perlawanan. Ketika dia membuka tempat itu, dia menemukan sebuah batu pipih,

dan di bawahnya ada sebuah pot tanah liat yang besar. Di dalam panci ia menemukan 9 piring tua, 5 diantaranya masih utuh. Dia menjual piring ini seharga seekor kambing per potong. Ketika Controleur Wigman mendengar hal ini, dia memerintahkan penggalian lebih lanjut, dipimpin oleh Matua Madika, Daeng Malino. Dia memberitahuku bahwa dia menemukan pot tanah liat di dua tempat; semuanya pecah, dan dia tidak menemukan piring di dalamnya, hanya sisa tulang.

Sekitar 3 km. di sebelah timur Dolo (yaitu di tepi kanan Sungai Palu) saya mengunjungi sebuah bukit memanjang di dekat Desa Bodi, yang penampakkannya mirip dengan ketinggian yang telah dijelaskan di Pewunu dan Kaleke. Bukit ini bernama gunung Bulu pompelana, "yang tertutup minyak." Tidak ada lesung batu yang ditemukan di sini tetapi sebuah kuburan tua yang dapat dikenali dari cincin batu berbentuk oval. Tidak diketahui siapa yang dimakamkan di sini; konon ini adalah kuburan makhluk halus, konon akan muncul guci tanah saat bukit ini digali. Kecurigaan ini semakin besar kemungkinannya karena sebuah guci pemakaman dari tanah pasti telah digali di dekat Dolo ketika padi ditanam, atau pada suatu saat jika ada penyakit, orang akan melakukan pengorbanan di kuburan ini: unggas, padi, dan jagung.

Di atas disebutkan dua bukit di sekitar Kaleke dan Pewunu. Bukit Malatau dipenuhi pecahan pot tanah yang terkubur di dalam tanah di sini. Di sebelah selatan Kaleke, pada jarak sekitar setengah km, terdapat bukit Tarore. Ini terletak di tempat yang lebih tinggi, di atasnya terbentang 3 m. lagi. Saya melihat sejumlah besar cangkang moluska. Ada banyak kuburan Islam di tempat ini. Ketika menggali kuburan, seseorang terus-menerus menemukan pot-pot tanah; tulang masih ditemukan di beberapa di antaranya. Orang-orang langsung salah meng-

ira ini sebagai tulang binatang; tidak diragukan lagi itu adalah tulang manusia. Pecahan guci pemakaman tersebut kini tersebar dimana-mana di bumi.

Tepat di sebelah barat perbukitan Bora dan Malatau terdapat sebuah gunung yang memanjang, Bulu ntiwaa "gunung melintang", mungkin disebut demikian karena berdiri tegak lurus dengan aliran sungai Wera, "air terjun", dan memaksa aliran ini mengalir ke utara. Agaknya juga akan ada ladang guci di sini.

Hal ini juga terjadi pada perbukitan yang terletak jauh ke selatan, dekat Towialo dan Bangga. Tempat di dekat Towialo tempat ditemukannya mereka disebut Kaposo gumba, "tempat pecahnya bejana tanah". Pot-pot ini di sini disebut *gumba*, yang berarti bejana tanah besar yang diimpor dan digunakan untuk menyimpan air. Periuk-periuk ini konon berasal dari kapal Sawerigading yang berlayar hingga ke ujung Lembah Palu saat masih tertutup air. Kapal itu bernama Lamulaelo. Cerita lain mengatakan bahwa To Mene (orang Mandarin) meninggalkan mereka di sana ketika mereka datang dengan perahu untuk melawan Toraja Barat.

Di desa Balane saya melihat bejana tanah yang sangat besar dengan diameter kurang lebih 50 cm. Masyarakat masih mengetahui bahwa itu adalah buatan nenek moyang dan selalu digunakan untuk menyimpan air. Balane adalah salah satu dari sedikit tempat di wilayah Kaili yang memahami seni tembikar; tetapi saya yakin bahwa saat ini tidak mungkin lagi memanggag bejana sebesar itu.

#### 4. Batu desa.

Saya hanya menemukan satu contoh batu desa, yaitu batu yang dapat memberikan kesehatan dan kekuatan bagi desa dan penduduknya serta melindungi mereka dari bahaya di daerah Kaili, yaitu di Banawa. Sekitar 1 km. di atas

muara Sungai Banawa pasti ada sebuah batu yang dikelilingi batu-batu kecil, yang dianggap anak-anak yang besar. Dikatakan bahwa batu tersebut tidak dapat tenggelam di dalam air. Nama pasangan roh yang tinggal di sini adalah Kahampua (Karampua), nama yang banyak disebut untuk banyak roh, terutama roh air.<sup>2</sup> Konon salah satu batu tersebut mengeluarkan keringat darah saat bulan baru. Sebuah rumah telah dibangun di dekat batu ini, di mana orang-orang datang untuk berkorban setelah panen padi dan meminta kesembuhan bagi yang sakit. Masyarakat juga meminta berkah atas hasil panen di ladang. Kambing, domba dan unggas disembelih untuk tujuan ini. Ketika seorang dukun balia memberikan jasanya maka terjadilah ruh yang hidup disana mewujudkan dalam dirinya. Agar keinginannya terkabul, pemohon mencuci batu tersebut dengan air.

#### 5. *Segala jenis batu.*

Di daerah Banawa, batu-batu lain yang berperan dalam tradisi dipuja. Misalnya di dekat Limboro terdapat sebuah batu di laut yang disebut Sabu kati,<sup>3</sup> dan disandang sebagai jangkar batu perahu Sawerigading. Ketika seekor babi disembelih pada awal pekerjaan sawah, yang darahnya dibawa ke seluruh ladang melalui air irigasi, kaki belakang hewan tersebut masih dibawa ke batu tersebut.

Batu lainnya adalah Watu lanto, "batu terapung", yang konon tempat tinggal makhluk halus (*deata*), yang dilahirkan oleh seorang wanita dalam bentuk ular, dan diberi nama Jewo. Baru setelah panen padi selesai, orang-orang melakukan pengorbanan di sana; pada

saat sakit hal ini tidak dilakukan (lih. bab I, 17).

Di lereng gunung sebelah barat kota utama Palu, Dinas Kehutanan telah melakukan penanaman pohon. Di situs itu terdapat sebuah batu yang bertuliskan nama Tokio. Ini adalah seorang wanita yang diminta untuk menikah. Dia menjawab, "Besok." Keesokan harinya mereka menunggunya dengan sia-sia, dan ketika mereka pergi mencarinya, mereka menemukannya telah berubah menjadi batu.

Batu lainnya terletak di selatan Tokio. Ketika banjir Sungai Sombe telah menghanyutkan air yang menutupi Lembah Palu, membawa serta perahu Sawerigading, pahlawan legendaris ini menarik kudanya mendaki gunung hingga ke kaki Ongu Jiku pomaya. Di sana dia mengikat kudanya ke pohon dan naik lebih jauh ke surga. Kuda itu berubah menjadi batu. Hal ini masih dipuja oleh masyarakat Sungai Lewara yang memberikan persembahan sirih-pinang untuk keberuntungan nasinya. Dikatakan bahwa kuda batu dapat memutar kepalanya, dan pada sisi yang ditunjuknya, hasil panen akan tumbuh subur.

#### 5a. *Patung emas Towale.*

Pada akhir tahun 1933, Dr. S. J. Esser menemukan di kampung Towale di Banawa (kelompok Kaili) sebuah patung emas kecil asal Hindu. Prof. Dr. J. Krom di Leiden telah menyimpulkan bahwa di Jawa juga telah ditemukan patung-patung di Gunung ringgit di Pegunungan Tengger, yang sepenuhnya identik dengan patung Towale. Prof Krom menganggap mereka berasal dari masa Majapahit akhir, yakni dari abad ke-14 dan ke-15. Patung-

<sup>2</sup> Di Toraja Timur, *karampua* dalam bahasa dukun adalah sebutan untuk roh pemimpin, khususnya perempuan, yang diterjemahkan sebagai "wanita tinggi." Dalam bahasa Mandar, *arapuan* berarti bulan (*Adriani, Bare'e-Ned. Wdbk*, lihat *karampua*).

<sup>3</sup> Bah. Bug., *sebbu kati*, nama sejenis denda berat. Bah.

Bug. *se'bu* adalah 1000" jadi namanya juga bisa berarti "seribu kati", yang kemudian menunjukkan berat jangkar. Dalam puisi La Galigo, *sebbu kati* juga muncul dalam arti "anak kerajaan" (B. F. Matthes, *Bug. Ned. Wdbk*, lihat *sebbu*, halaman 692).

patung ini juga ditemukan di daerah lain di Jawa Timur. Prof Krom dan para ahli lainnya salah mengira patung itu sebagai gesper atau penutup ikat pinggang atau sejenisnya.

Cerita yang diceritakan tentang patung tersebut menunjukkan, menurut catatan Dr. Esser bahwa patung tersebut sepenuhnya berada di luar budaya To Kaili, dan hanya disimpan sebagai jimat. Benda seperti itu ada di Palu, tapi tak seorang pun boleh melihatnya, tak terkecuali keluarga Madika. Benda ini disebut Ntude, "gadis kecil", namun dikatakan tidak mewakili seseorang. Benda emas disebutkan beberapa kali di kerajaan Kaili; di Biromaru ada bejana emas, di Parigi ada kucing emas (I, 51).

## Daerah Sigi.

### 6. *Lumpang batu.*

Lumpang batu ditemukan di beberapa tempat di kawasan Sigi dan semuanya terletak di tempat tanah mulai meninggi di sisi timur Lembah Palu. Satu-satunya yang terletak sedikit lebih jauh ke dalam pegunungan adalah di Menusi di Palolo. Lumpang kedua di Palolo terletak di Maku Bakulu, tidak jauh dari Sigi Pulu dan di jalan utama. Berjarak 5 menit berjalan kaki dari Gimpu, pinggiran Bora, tempat situs tersebut berdiri, terdapat lesung batu. Di dekat lesung ini terdapat dua buah batu, yang konon pernah digunakan oleh para perahu ketika dataran masih tertutup air; yang satu tidak jauh dari mata air hangat Ue mebere, "air yang naik dari dalam tanah", yang satu lagi sedikit lebih jauh, dan diberi nama Watu makarai. Orang asing harus mewaspadaai batu ini karena jika melewatinya akan merenggut semangat hidupnya. Bagi orang Sigi dia tidak menyakitinya. Lumpang batu yang disebutkan tadi awalnya digunakan untuk memberi makan tanaman padi.

Beberapa lesung batu ditemukan di sekitar Biromaru. Salah satunya terletak di tengah desa Watu nonju, "batu sebagai alat penumbuk". Di Taipa Sunaka, sekitar satu setengah km. sebelah timur Biromaru ada dua lagi, dan yang keempat ditemukan di Nunu mokaru, dekat Boya bau di Sungai Paneki. Semua lumpang ini kira-kira sama tingginya dengan milik Kawatuna. Bentuknya identik; hanya batu tempat pembuatan lubang yang memiliki ukuran dan bentuk berbeda; mereka tampak seolah-olah tidak ada yang berubah dalam penampilan aslinya. Masyarakat tidak berani menggedor lumpang tersebut karena takut akan terjadi badai.

### 7. *Guci pemakaman dari tanah.*

Sejauh ini baru ditemukan di satu tempat di kawasan Sigi, yakni di Bunga, antara Pandere dan Kalawara. Saat bukit di sana digali untuk pembangunan jalan utama, ditemukan beberapa baris pot, rata-rata berukuran 60 cm. tinggi. Menurut laporan beberapa orang yang pernah ke sana, pot-pot itu kosong: tidak ditemukan sisa tulang di dalamnya. Bunga juga pastinya merupakan tempat berlabuhnya para perahu pada zaman dahulu dan seperti di tempat lain di Lembah Palu tempat ditemukannya periuk-periuk ini, konon berasal dari To Mene, yang konon meninggalkannya di sana ketika mereka mengunjungi wilayah itu dengan perahu mereka.

### 8. *Batu rumah.*

Sejauh ini, batu hunian hanya ditemukan di satu tempat, yakni di dekat bekas Desa Baloli. Ada lebih dari 10 batu berdiri, sekitar satu meter di atas permukaan tanah. Konon kuil desa, *bantaya*, pernah berdiri di atas batu-batu tersebut.

### 9. Batu desa.

Saya juga mengetahui hanya satu contoh batu desa yaitu di Desa Sidondo, yaitu di dataran yang dulunya tertutup air. Di tempat dulunya rumah-rumah itu berdiri, sekitar lima belas menit berjalan kaki ke arah timur-timur laut dari pusat desa yang sekarang, terdapat sebuah batu yang permukaannya rata dengan lantai dasar. Yang terlihat adalah piringan berukuran kurang lebih 2 dm. garis tengah. Jadi batu itu tidak menarik perhatian dan jika tidak dibangun gubuk di atasnya, orang pasti sudah lama mencarinya. Batu ini disebut *Watu mpedagi*, "batu kemenangan", yaitu batu yang membawa manfaat; karena apa pun yang diminta seseorang dari batu itu, ia akan memperolehnya. Batu tersebut juga harus memiliki kerikil yang lebih kecil seperti anak-anak, dan jika di tengah musim hujan tertutup air, anak-anak tersebut akan melayang ke atas dan berhamburan ke segala arah. Konon, To Mene pernah mencoba menggali batu tersebut. Namun semakin dalam digali, semakin besar ukuran batunya. Beberapa orang yang memotong batu dalam pekerjaan ini telah meninggal dunia sebelum kembali ke kampung halamannya.

Bila ada penyakit atau beras gagal, orang akan berkorban pada batu itu: seekor unggas disembelih di atasnya, lalu darahnya menetes ke batu itu. Apalagi saat orang pergi berburu pada zaman dahulu, orang datang ke sini untuk berkorban sebelum berangkat. Jika pada upacara ini langit berubah menjadi merah, ini merupakan bukti pasti kesuksesan akan diraih. Pada tahun 1919 ada seorang wanita tua di Sidondo bernama Dimakita yang kadang-kadang dirasukan roh batu itu.

Sebuah cerita mengatakan bahwa pada saat lembah masih berupa lautan, seorang putri dari tepi timur pegunungan akan menikah dengan seorang pangeran dari tepi barat pegunungan.

Nama sang putri tidak diketahui; yang pangerannya adalah Sambira langi, "separuh surga". Suatu saat ketika sang putri sedang menyeberangi air dengan perahu, kapalnya terbalik; sang putri tenggelam dan berubah menjadi batu; ini adalah *Watu mpedagi*. Dalam bab. I, §60 kita telah melihat bahwa penduduk Sidondo ini adalah campuran orang-orang dari golongan Sigi dan Kaili. Dari bab. 1, §61 kita juga telah mendengar tentang pernikahan seorang putri Sigi dengan seorang pangeran dari tepi barat pegunungan. Putra mereka konon bernama Sambira langi, dan diperkirakan ia menikah dengan putri (batu) di Sidondo. Sambira langi suatu ketika pergi berburu di tanah sukunya di Sungai Sambo dan di sana berubah menjadi batu; batu ini hanya terlihat sesekali; kadang-kadang dia tidak dapat ditemukan. Hanya mereka yang mempunyai mata tipis (halus) yang dapat melihatnya. Dikatakan bahwa Sambira langi tinggal di 7 batang bambu (disebutkan dalam bab I, §67) pada musim kemarau dan turun ke sawah Anjeluna. Ketika hujan turun, ia menjenguk istrinya (batu) di Sidondo. Ketika mereka mulai menggarap sawah, pertama-tama mereka mempersembahkan kepada Sambo di bambu: 1 ekor kambing, 1 ekor ayam putih, beras, tuak dan sirih-pinang.

Ada mitos lain yang terkait dengan *Watu mpedagi*. Di bab tentang pertanian kita akan melihat bahwa roh padi, menurut representasi orang-orang ini, tinggal di dua gunung di Selatan di Ngkilalaki (laki-laki), di Utara di Ulayo (perempuan). Suatu ketika roh gunung Ngkilalaki pergi mengunjungi Ulayo. Dalam perjalanan pulang ia beristirahat di kuil, *baruga*, di Ngata ue, "desa air", salah satu nama lama Sidondo. Di sini dia menjatuhkan batu asahannya dan tidak dapat menemukannya lagi, jadi dia melanjutkan perjalanan tanpa batu asahan itu. Suatu ketika, ketika ada penyakit

menular di tempat itu, ada yang mendapat wahyu: roh gunung Ngkilalaki berkata kepadanya: "Di sana ada batu gerindaku; pergilah berkorban di sana." Hal ini dilakukan, dan kemudian penyakitnya mereda. Sejak saat itu, masyarakat selalu berkorban di sana jika khawatir karena satu dan lain hal.

#### 10. Batu kerbau.

Di Labua, dekat Tawaili, pernah ditemukan sebuah batu berukuran kurang lebih 3 dm. panjang; air sungai yang mengalir telah mengikisnya di beberapa tempat sehingga bentuknya tidak biasa. Dengan sedikit imajinasi kita bisa melihat sesuatu yang menyerupai kerbau di dalamnya. Madika Labua menyatakan bahwa batu itu milik Sigi, oleh karena itu beberapa tahun yang lalu batu itu dibawa ke Bora, di mana *madika malolo* Gimpu bernama Toma i Talipo mengambil hak asuhnya. Apabila penyakit menyerang kerbau maka batu itu dimasukkan ke dalam air dan binatang itu dipercikinya.

#### 11. Segala jenis batu.

Di Pesaku seberang Sidondo ada sebuah batu besar didekatnya. Sesekali orang akan menampilkan tarian (*moraego*) di sana. Tidak diketahui mengapa hal ini dilakukan pada batu tersebut secara khusus. Tidak ada lagi tradisi mengenai hal ini yang diketahui.

Batu lain, dengan cerita yang menyertainya, ditemukan di Pakuli di Gumbasa. Suatu ketika seorang laki-laki dari Mantendo pergi ke dusun Tanggo malose untuk menyaksikan tarian (*moraego*). Ketika sampai di jembatan rotan di atas sungai, dia meletakkan pakaiannya di atas batu dan turun ke air untuk mandi. Setelah mandi dia naik ke atas batu besar untuk mengenakan pakaiannya, namun batu tersebut terbuka dan menjebak pria tersebut di dalamnya. Batu itu tidak dihormati. Itu disebut Watu

randoo, "batu perawan". Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang tertelan oleh batu adalah seorang gadis, namun ceritanya berbicara tentang seorang laki-laki.

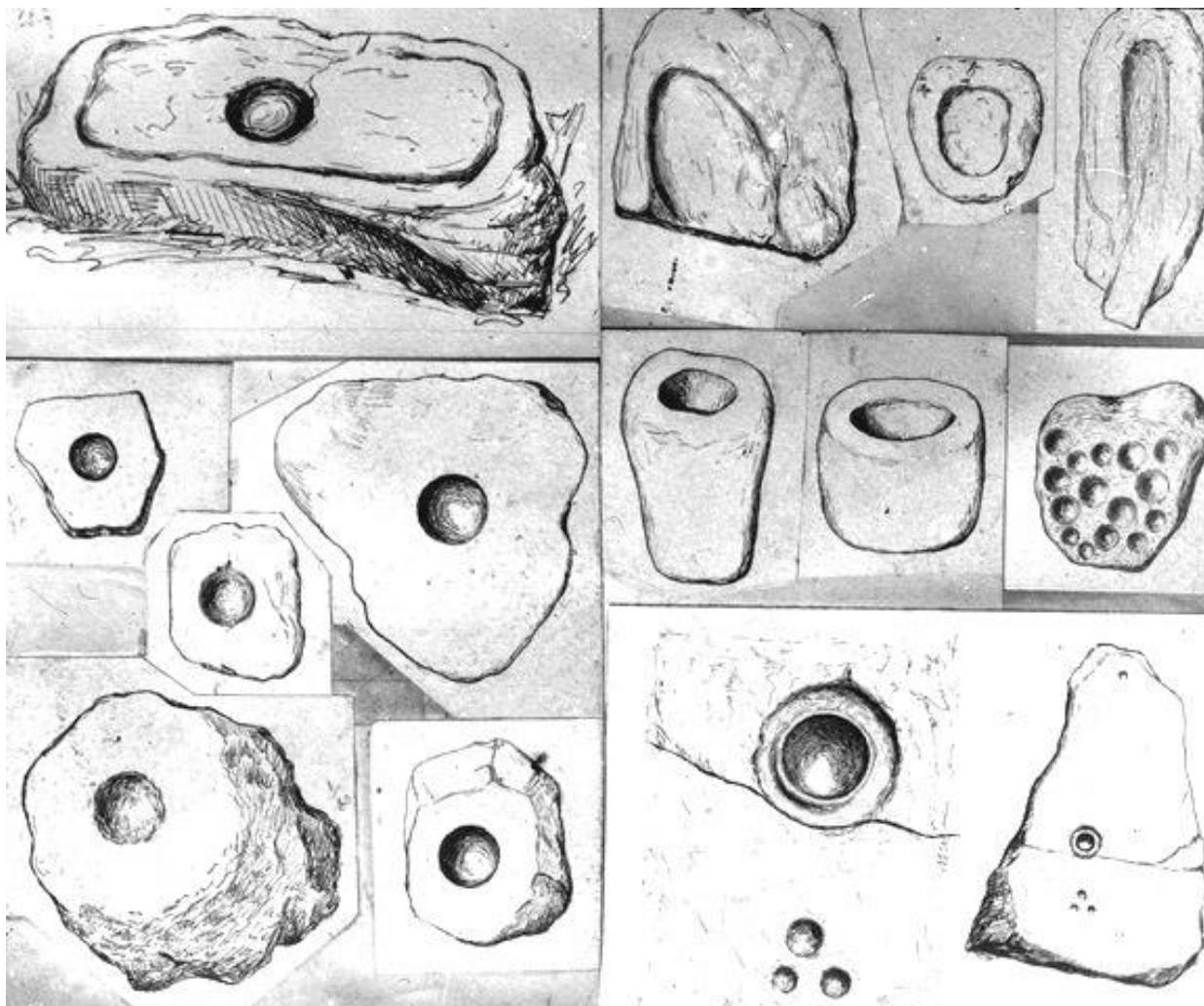
## Daerah Kulawi.

#### 12. Lumpang batu.

Di daerah Kulawi kita menemukan beberapa lesung batu di dalam dan dekat tempat yang menurut tradisi, desa Kulawi didirikan oleh para pemburu. Di bukit tempat para penjajah menetap, saya melihat dua lumpang ini. Di sini mereka juga disebut *nonju jii*, "lumpang roh". Salah satunya yang dekat dengan kuil Bolapapu membuat orang sakit. Bila sudah ditentukan oleh dukun maka hewan tersebut disembelih untuk menenangkan roh batu tersebut dan ditaruh sirih-pinang di atasnya. Selain kedua lumpang tersebut, di bukit ini juga akan ditemukan sejumlah besar bongkahan batu yang bisa juga dijadikan lumpang-lumpang.

Selanjutnya terdapat lesung batu di dekat dusun Lili, di lereng bukit tempat Bolapapu berada. Dan yang keempat terdapat di Desa Panapa. Di Tamungku lowi dan di tempat-tempat yang dahulu terdapat desa-desa sebelum Kulawi berdiri, menurut kesaksian umum tidak ditemukan lesung batu. Lumpang yang terdaftar juga dijelaskan oleh Dr. Kaudern yang disebutkan dalam karyanya *I Celebes obygder*.<sup>1</sup> Ketika Dr. W. Kaudern berada di Toro, dia diberitahu bahwa ada tiga batu berlubang di lereng gunung yang menutup dataran kecil di sisi barat ini (Kaudern 1921, I, 523), tapi tak seorang pun mau menunjukkan kepadanya jalan ke sana. Orang-orang tidak bersikap tidak ramah terhadap saya; tapi saya diberitahu hanya ada satu. Saya menemukannya tidak jauh dari desa dan hanya beberapa meter di atas lereng gunung.

Sejauh yang diketahui, baru dua buah lesung



Batu yang dikerjakan dari barat laut Sulawesi tengah. 1. Di jalan antara Kulawi dan Winatu. 2, 3, 4, dekat Mapahi'. 5. Selatan Gintu. 6 di bukit Potonoa dekat Palembanga. 7, 8 oleh Mapahi'. 9 dekat Kolori di Bada'. 10 di Bulili. 11 oleh Bariri. 12 di Penana. 13 di Kentewu. [Kaudern VarldKultur 2045](#).

batu yang ditemukan di sekitar Danau Lindu dekat Desa Tomado, yang tentunya merupakan tempat paling layak huni di sekitar danau tersebut. Di sana kita menemukan sebuah batu pipih yang bentuknya agak bulat, luas permukaan kira-kira berukuran 1 meter persegi, terletak di tepi danau. Ada dua rongga di dekat salah satu sisinya. Lebih jauh lagi adalah yang ketiga, dan indikasinya adalah yang keempat (lihat gambar 176 dalam [Kaudern 1921, I, 538](#)). Konon batu ini sebelumnya berada lebih tinggi di tepian sungai. Batu kedua terletak di dalam air; tebalnya sekitar setengah meter dan

terdapat satu lubang di dalamnya (kedua batu tersebut disebutkan dalam [Kaudern 1921, I, 540](#)). Sekali lagi yang luar biasa adalah bahwa tidak ada lesung batu yang ditemukan di puncak gunung tempat orang dulu berdesa, dan di pulau di tengah danau.

Kita mungkin melihat batu desa di bongkahan batu yang ditemukan di pulau Bola di Danau Lindu di sisi barat kuil. Itu merupakan bongkahan batu biasa yang bentuknya tidak beraturan, panjang 1,5 M; itu mungkin jauh di dalam tanah. Ia disebut Watu manuro, "batu yang jatuh dari surga" atau "batu surga".

Karena pulau ini sudah tidak berpenghuni lagi, pemujaan terhadap batu ini pun seolah terabaikan; setidaknya saya menemukannya ditumbuhi rumput liar. Tampaknya juga tidak ada rasa hormat terhadapnya karena seorang Kepala tua yang menemaniku berdiri di atasnya. Bila panen padi gagal atau sakit, seekor unggas disembelih di atas batu tersebut sehingga darah burung tersebut menetes ke atas batu tersebut. Babi atau kerbau tidak disembelih.

Di hal. 87 bab I saya telah menyebutkan beberapa batu lagi di dekat Pulau Bola di Danau Lindu yang dipuja. Meskipun tidak sepenuhnya termasuk dalam lingkup batu yang dibahas di sini, sampai batas tertentu masih dapat dianggap sebagai batu desa.

#### 14. *Kapak atau sekop perunggu dan batu petir.*

Seperti halnya di daerah Kaili, masyarakat di daerah Kulawi belum pernah melihat kapak atau sekop tembaga (perunggu) dan batu petir; mereka mengaku belum pernah mendengarnya juga.

## Daerah Koro.

#### 15. *Pot batu (kalamba).*

Jika kita melangkah lebih jauh ke selatan di daerah Koro kita pertama kali menemukan pot batu. Kami menyebutnya *kalamba*, nama yang digunakan untuk mengenal tong-tong kuno ini di lanskap Lore (Napu, Besoa, Bada'), seperti sudah dikomunikasikan pada §1 bab ini. Di daerah Koro nama ini belum banyak diketahui orang dan hanya sedikit yang mengetahui keberadaan tong semacam itu di daerah tempat tinggalnya.

*Kalamba* pertama kita temukan di sebuah bukit di sisi barat Dataran Gimpu, sebuah punuk salah satu puncak pegunungan, sekitar dua kilometer sebelah barat laut tempat tinggal

orang asing. Sebagiannya digali ke dalam tanah. Kebanyakan orang menyebut batu *watu nonju*, "batu seperti lumpang", ada pula yang menyebut *watu lumu* "peti batu". Larasnya berdiri 72 cm. di atas tanah dan di semua tempat dipahat dengan kedalaman yang sama: 107 cm. Tidak ada bangku di dalamnya seperti kebanyakan tong di Lore. *Kalamba* berdiameter 140 cm, sedangkan dindingnya 15 cm. tebal. Di bagian luar, alur pahat sepanjang 2 cm luas dan dalam membentang di sepanjang tepi laras. Tutupnya mungkin sudah tertutup di sini. Namun, tidak ada lagi yang dapat ditemukan dari tutup ini.

Pada saat sakit, orang meminta *kalamba* ini untuk memberi kekuatan hidup (*motinuwu*), yaitu menyembelih unggas dan menaruh sirih-pinang di tongnya. Air yang ada di dalamnya dibawa pulang untuk memandikan anak-anak yang sakit dan orang tua. Laras tidak mempunyai arti penting bagi pertanian.

Saat ditanya siapa pembuat *kalamba* ini, saya diberitahu bahwa dulu ada raksasa bernama Ntokalo (Ndokalo) yang tinggal di sini. Rumahnya agak jauh di bawah dari *kalamba*. Ini adalah tempat terbuka dari mana Anda dapat menikmati pemandangan dataran yang indah. Masih ada beberapa batu yang menjadi sandaran rumah tersebut. Salah satu batu tersebut telah dikerjakan dengan parang (?). Oleh karena itu tempat ini disebut *Watu raowo* "batu yang dipotong". Tak seorang pun dari generasi sekarang yang pernah membangun rumah di sana; seseorang tidak akan berani melakukan ini. Raksasa tersebut konon membuat bejana batu untuk menyimpan pakaian dan barang berharga di dalamnya. Makam Ntokalo ini pasti ada di Tompi, dan diceritakan kisah yang sama seperti makam raksasa Tawualei di Besoa (bab 1, §196), yang membuat peti mati batu, yang dibawanya sendiri ke tempat yang akan dimakam karena

orang biasa tidak mampu melakukan ini. Sejarah Ntokalo telah disebutkan di Bab I, §114.

Di Mapahi', Dr. W. Kaudern menemukan sejumlah batu, termasuk setidaknya satu *kalamba*. Saya tidak bisa melakukan apa pun selain menceritakan kembali apa yang dia tulis tentang ini ([Kaudern 1921, I, 419](#)).

"Kami mengetahui bahwa kedua batu itu ditemukan di sebuah hutan kecil di ujung eras Mopahi, di antara dua aliran sungai. Tidak ada yang mau menunjukkan jalan kepada kami karena takut pada hantu: tetapi akhirnya dua anak kecil melakukannya. Salah satu batu (lihat pelat 128, halaman 413), tingginya sekitar 1 meter, berbentuk laci, panjang lebih dari 1 meter, rongga yang sangat dalam telah diukir.<sup>4</sup> Beberapa anak tangga diukir di setiap sisi panjangnya. Rongga batu lainnya berbentuk seperti cangkang telur raksasa. Raksasa rongga-rongga itu berisi air. Anak-anak itu takut pada batu-batu itu dan kami tidak menemukan apa pun di dalam rongga-rongga itu yang bisa memberi kita petunjuk untuk apa batu-batu itu digunakan di masa lalu; orang-orang Mopahi tidak tahu apa-apa tentang batu itu selain bahwa batu itu adalah karya hantu. Dari laci besar atau lubang berbentuk kotak orang dapat menduga bahwa itu bisa merupakan peti mati dengan rongga berbentuk cangkang telur yang sulit dijelaskan."

Kemudian Kaudern menemukan di hutan itu tidak kurang dari 6 batu besar dan kecil yang dibuat oleh tangan manusia (Kaudern memberikan gambaran tentang batu-batu ini di pelat 128). "Beberapa di antaranya disebut *nonju jii*, lumpang tua, dikerjakan agak kasar. Sebongkah batu besar, hampir seluruhnya tenggelam ke dalam tanah, memiliki lubang

bundar berdiameter 1 meter, namun lubang itu tidak mudah ditemukan karena penuh dengan tanah dan pohon palem menggunakannya sebagai pot bunga; akarnya secara alami tidak memiliki cukup ruang di dalam lubang dan memeluk batu dari luar. Ada tiga batu lagi dari tipe saya belum pernah melihat lagi di Sulawesi: mereka tidak memiliki lubang seperti *nonju jii*, namun dilengkapi dengan ukiran yang dalam, kurang lebih memanjang, yang di dalamnya orang dapat membayangkan bahwa mereka sebelumnya telah digiling dan bukannya ditumbuk seperti lumpang." Selanjutnya, Kaudern menemukan di desa itu batu lain dengan beberapa rongga kecil dengan gaya dan jenis batu yang sama dengan batu Peana yang disebutkan sebelumnya ([Kaudern 1921, I, 419](#)).

#### 16. Lumpang batu.

Dari komunikasi Dr. Kaudern yang dikutip baru-baru ini, kita juga telah melihat bahwa di bawah batu di Mapahi' juga terdapat beberapa lumpang, *nonju jii* (penduduk Mapahi' menyebutnya *kalamba* sebagai *nonju ji*). Lumpang lainnya ditemukan Kaudern dekat desa Pelempea. Seperti dia, kepala desa juga bercerita bahwa di atas bukit tempat lesung batu itu berada, dulunya ada sebuah desa bernama Potonoa, yang tidak ada lagi yang tersisa ([Kaudern 1921, I, 409](#)).

Demikian pula Kaudern adalah penemu lesung batu di dekat desa Kentewu ([Kaudern 1921, I, 367](#)). Tidak ada yang mau membawanya ke sana sampai dia berhasil membujuk beberapa anak sekolah untuk menunjukkan jalannya. Seorang lelaki tua meyakinkannya bahwa siapa pun yang melihat batu itu pasti sakit dan mati keesokan harinya (ketika saya

<sup>4</sup> Saya mengukur panjangnya 140 cm, dan lebarnya 70 CM.

mengunjungi desa ini 6 tahun kemudian, ternyata semua ketakutan terhadap batu itu telah teratasi). Batu itu terletak di dekat rumah guru. Pada bagian atas yang cukup datar terdapat rongga besar yang dikelilingi alur: jarak lubang tersebut sangat jauh dari tepi batu sehingga siapa pun yang menginjaknya harus duduk atau berdiri di atas batu itu sendiri. Selain yang besar, terdapat empat lubang bulat kecil di dalamnya. Gambar 51 pada bagian kedua karya Kaudern menunjukkan batu tersebut. Penduduk desa hanya bisa mengatakan bahwa itu adalah perbuatan makhluk halus (*jii*).

Di depan rumah Tina Kalu'e, seorang pembuat tembikar di Kentewu, terdapat sebuah batu yang berlubang, kemungkinan juga merupakan lesung dari zaman dahulu. Wanita tersebut menggunakan batu tersebut untuk menumbuk tanah pot di dalamnya.

Di alun-alun desa Siwongi, di antara kuil besar (*lobo*) dan kuil kecil (*sou eo*), saya melihat sebuah batu berukuran tidak besar yang permukaannya kira-kira 5 dm. persegi yaitu 1 dm. tebal. Di tengah-tengah batu itu ada rongga, lebih kecil dari yang biasa terlihat pada lesung semacam itu, tapi batu itu mungkin berfungsi seperti itu. Orang menyebutnya *Watu tomolongaa* "batu yang berlubang"; Saya diberitahu bahwa dia telah terbaring di sana sejak zaman kuno. Tidak ada arti penting yang melekat padanya, namun tidak boleh disingkirkan dari tempatnya.

Tempat yang saya masukkan ke dalam wilayah Koro yang banyak ditemukan lesung batu adalah Winatu. Di antara batu-batu yang terletak di desa ini, dan dari mana tempat itu diambil namanya ("disediakan dengan batu", yang juga bisa merujuk pada dinding batu desa), saya melihat dua lesung: namun, masih ada banyak lagi. Penduduk desa mengatakan bahwa beberapa diantaranya terletak di lereng

bukit tempat desa tersebut dibangun. Di Lonca', salah satu dusun To Powatua, Kaudern juga menemukan lesung batu ([Kaudern 1921, I, 510, pl. 51 of part II](#)). Orang-orang sama sekali tidak peduli dengan sisa-sisa barang antik ini, dan mereka tidak menggunakannya untuk apa pun.

Di Boku', di perbatasan wilayah Koro dan Bada', juga harus ada lesung batu menurut kepala desa Moa'; Saya belum melihatnya.

#### 17. Batu desa.

Dua batu, yang telah dijelaskan oleh Kaudern, mungkin bisa dianggap sebagai batu desa yang melindungi penduduk tempat itu dari bahaya dan penyakit. Di bagian barat Desa Kentewu terdapat sebuah batu pipih aneh di atas tanah dengan alur melingkar di atasnya. Di depan batu ini terdapat sepasang batu yang bentuknya tidak beraturan, yang menurut penduduk desa melambangkan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kita tidak mengetahui apa arti dari batu pipih itu; juga tidak diketahui siapa yang mengukir batu tersebut; dia harus tetap di tempatnya berbaring ([Kaudern 1921, I, 359](#)). Saya juga diberitahu bahwa batu-batu ini tidak dihormati tetapi mungkin mereka ingin menyembunyikannya. Kaudern menemukan batu seperti itu, datar dengan alur melingkar di atasnya di alun-alun desa Peana. Di tengahnya terdapat rongga berbentuk bulat. Kami tidak diberitahu apa pun tentang batu itu. Ada batu pipih lain di desa itu dengan sejumlah lubang di kedua sisinya; rupanya batu-batu itu ditempatkan di sana untuk tujuan tertentu; tapi mereka tidak mau mengatakan apa ini. Mereka tampaknya tidak menikmati penghormatan dan saya dapat meyakinkan diri saya sendiri bagaimana seseorang berjalan di atasnya dan duduk di atasnya seolah-olah itu adalah batu biasa.

Batu desa juga harus mencakup *watu nto-tinuwu*, atau "batu kehidupan" *watu ntinuwu*.

Letaknya sedikit di luar desa Banasu'; itu adalah bongkahan sekitar 1 meter kubik ukuran meteran. Banyak *Dracaena* (taba) yang ditanam disekitarnya, dan pohon kemiri menaunginya. Ketika hendak menangkap kerbau liar, ia menggantungkan dua helai *fuya* putih (*ninia*) di dekat batu sebagai persembahan, dan meleletakkan sirih-pinang di sana, memohon agar batu tersebut memberikan keberuntungan bagi usahanya. Pada saat sakit dan untuk pertanian, tidak ada pengorbanan yang dilakukan di sini.

Sedikit di sisi kaki tangga di sisi timur kuil Siwongi di Tobaku terdapat sebuah batu yang konon merupakan batu anoa (*lupu*). Tonjolan pada batu dianggap sebagai kaki dan tanduk binatang. Pada saat sakit, seekor unggas dikorbankan di batu ini, dan sebagian darahnya dioleskan di atasnya. Ketika musuh mendekat, diadakan upacara di batu tersebut, yang disebut *ratinoewoei* "untuk menambah kehidupan"; tujuannya rupanya untuk membuat batu itu menjadi kuat. Saat berperang, setiap pejuang menginjak batu untuk menjadi kuat, seperti yang mereka katakan. Juga tidak dilarang menginjak batu dalam kehidupan sehari-hari; bahkan hal ini banyak terjadi saat masuk dan keluar kuil, karena dekat dengan tangga.

Ada batu lain di sana, yang menyerupai batang tubuh dengan kepala menempel di sana; air yang mengalir mungkin memberi bentuk ini pada batu itu. Kepala desa saat ini telah menemukannya dan membawanya ke kampung halamannya.

Kaudern menceritakan bahwa menurut

beberapa orang, pasti ada patung batu perempuan di sungai kecil yang diseberangnya sebelum dia datang ke desa tersebut. Dia tidak dapat menemukan hal ini, dan orang yang saya tanyakan tidak mengetahuinya ([Kaudern 1921, I, 434](#)).

#### 18. Batu Sawah.

Tanah dekat Peana, tempat dibangunnya sawah pertama, disebut Rodo. Ada sebuah batu yang belum dikerjakan, disebut Tinongko "yang dipakai untuk tongko, kepala suku". Air yang dituangkan ke ladang pada awal pekerjaan ladang, batu itu dilumuri dengan darah hewan kurban yang disembelih pada kesempatan itu, dan ditaruh sirih-pinang di atasnya.

#### 19. Monolit.

Tiang tengah kuil di Banasu' ditopang di bawah lantai dengan tiang batu, yang konon adalah anoa (*lupu*) yang digonggong oleh anjing, dan kemudian diubah menjadi batu, sebuah cerita diceritakan tentang lebih banyak lagi batu.<sup>5</sup> Masih ada batu yang berdiri agak jauh di luar desa. Hal ini menopang tiang tengah sebuah kuil yang pernah berdiri di tempat itu. Tiang tengah itu disebut *haropu*, dan setelah itu batunya disebut *Watu haropu*.

Beberapa meter sebelum pintu masuk barat kuil desa di Kentewu, sebuah monolit setinggi lebih dari manusia berdiri di lapangan terbuka, yang dikelilingi di tiga sisinya oleh rumah-rumah, sedangkan ditutup di sisi keempat oleh kuil. Ini adalah batu yang tipis dan agak

yang sekarang berdiri di bawah kuil. Batu itu tidak dapat diangkat oleh 60 orang. Kemudian mereka menyembelih seekor kerbau yang darahnya dilumuri batu tersebut. Kemudian 50 orang tidak diperlukan lagi untuk mengangkutnya. Pada kesempatan ini kuil dipindahkan dan batu yang tadinya berdiri di bawah bangunan tua dibiarkan di tempatnya.

---

<sup>5</sup> Cerita mengatakan bahwa seseorang pergi berburu: mula-mula seekor kucing berlari melewatinya, lalu seekor monyet, lalu seekor babi, dan akhirnya seekor anoa. Untuk kelima kalinya anjing itu menyerang dan mengejar sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh si pemburu. Di sungai kecil Pantakaa, tempat orang mandi saat festival mantaka dirayakan, anjing terus menggonggong pada batu, batu yang sama dengan



Batu tegak di depan kuil desa (*lobo*) di Kentewu.  
[Kaudern VarldKultur 022125.](#)

runcing. Ternyata tidak mungkin memperoleh penjelasan untuk apa batu itu ([Kaudern 1921, 1, 356; pl. 109](#) di bagian I menunjukkan batu itu). Batu itu tidak dihormati, seperti bisa disaksikan oleh Petugas Bala Keselamatan Woodward, yang tinggal di sini selama bertahun-tahun.

#### 20. Patung batu.

Tidak jauh dari desa Onu', Dr. Kaudern menemukan sebuah batu mirip batu tulis yang tampaknya sudah aus air, tingginya kira-kira setengah meter. Penduduk desa menganggapnya sebagai manusia yang membatu, dan menyebutnya *siroko*, namun Kaudern tidak dapat melihat apa pun di dalamnya yang mengingatkannya pada manusia ([Kaudern 1, I, 424](#)). Ketika saya sampai di tempat itu pada tahun 1925, batunya telah jatuh dari sisi gunung. Saya diberitahu bahwa batu itu bernama *Tiroko* dan dibawa ke sana oleh "manusia berhidung" *Tokeonge*, sejenis roh hutan, disebut demikian karena hidungnya menghadap ke atas. Pemandu saya belum pernah mendengar bahwa batu itu adalah manusia. Bagaimanapun, tidak ada arti penting yang melekat padanya dan tidak menerima penghormatan. Kita tidak perlu hitung batu ini di antara patung-patung batu dan kita dapat

mengatakan bahwa patung batu tidak terdapat di daerah Koro.

#### 21. *Kapak perunggu (sekop).*

Kepala Desa Mapahi' menceritakan kepada saya bahwa ia pernah menemukan kapak atau sekop tembaga (*perunggu?*) di Sungai Karangana. Dia tidak bisa menunjukkan benda itu kepada saya karena disimpan di desa lain. Dia mengatakan bahwa benda itu tidak ada artinya bagi dirinya atau orang lain dan dia hanya menyimpannya sebagai penemuan yang aneh. Dia menyebut sekop *jii* "hantu".

#### 22. *Batu petir.*

Ini rupanya banyak ditemukan di daerah ini. Terbuat dari batu hitam dan semuanya berbentuk prisma dengan ujung membulat. Beberapa ditemukan mendulang emas di dasar sungai; yang lainnya ditemukan di pohon aren. Mereka disebut *ntamosisi* "angin puyuh" (dalam bahasa Bare'e *uja ntambosisi* berarti "hujan besar"). Ketika seseorang melihat pelangi, ia menajamkan parangnya pada batu tersebut supaya ia tidak perlu berhenti bekerja di ladang saat ia sedang melakukan hal tersebut. Jika ada penyakit pada tanaman maka tanaman itu disiram dengan air yang ditaruh batunya. Jika seseorang tersambar petir maka ia dibasuh dengan air tersebut.

## Daerah Lore. Tawailia.

#### 23. *Monolit.*

Dua kelompok batu ditemukan di kawasan Lamburu desa Sedoa. Bentuknya kurang lebih seperti silinder, dan tampaknya telah diperbarui. Penduduk desa saat ini mengklaim bahwa ini adalah tiang kuil. Mereka kini berdiri dan berbaring bersama tanpa pandang bulu.



Monolit untuk bekas kuil Wakabola di Tawailia.  
J.W. Wesseldijk.

Beberapa batu tersebut berukuran panjang 1,20 meter, dengan keliling 3 meter; yang lain berukuran 1,30 meter dan memiliki keliling 2,60 meter. Beberapa orang dahulu mengatakan bahwa nenek moyang mereka membawa mereka ke sini; yang lain mengklaim bahwa pemilik batu-batu ini adalah orang-orang dari jenis yang berbeda.

Salah satu batu ini, hanya berukuran 60 cm. panjang, dihormati sampai saat masyarakat masuk Kristen; sebagai bukti pemujaan itu seseorang menemukan hutan puring. Tidak mungkin lagi untuk mengatakan pada keadaan apa batu ini dianggap suci dan apa yang diharapkan orang darinya.

Terdapat juga beberapa batu berbentuk silinder di situs bekas desa Wakabola; ini juga akan berfungsi sebagai tiang kuil. Dua buah batu yang tergeletak khususnya mempunyai tanda-tanda sedang dikerjakan, menyebabkan mereka menjadi bulat, menarik perhatian. Pada bagian dasarnya, batu-batu ini mempunyai keliling hampir 2,90 m, sedangkan ke arah atas hanya menjadi sedikit lebih kecil; di ujung atas ini bentuknya sedikit meruncing. Satu batu yang dipegang untuk laki-laki disebut Ngkeawu "yang berdebu", panjangnya 2,65 m. Yang lainnya, perempuan, disebut orang Mpopo "yang mempunyai pusar", karena di tengah-tengah batu itu terdapat lubang yang

melambangkan pusar; lubang ini pasti terletak di dasar monolit yang runtuh karena tidak terlihat. Batu ini panjangnya 3,50 m, dan pada musim gugur jatuh menimpa batu lain. Konon batu-batu ini dulunya berdiri tegak dan berada di sisi timur kuil, mengagapit pintu masuk. Seorang lelaki tua memberi tahu saya bahwa mereka diangkut ke tempat itu untuk disembah sebagai "dewa" (*anitu*). Saat menyeret batu-batu tersebut akan digunakan tali rotan yang panjang, yang digunakan oleh banyak orang sehingga pada waktu istirahat orang yang datang dari belakang tidak menyadari bahwa yang di depan sedang menyembelih kerbau. Batu-batu ini dipuja ketika padi ditanam; di kemudian hari, hanya ketika ada banyak masalah dengan tikus di tanaman. Kemudian setiap rumah tangga membawa seekor unggas ke batu, tempat burung-burung tersebut disembelih, dan kemudian diadakan santapan kurban di sana di tempat. Pada saat itu, tanah di sekitar batu-batu itu dibersihkan dari rumput liar dan pagar dibuatlah di sekelilingnya; darah unggas yang disembelih dioleskan pada batu; bulu mereka juga diletakkan di atasnya. Jika hal ini tidak dilakukan, nasi tersebut akan dimakan tikus dan burung. Selama perayaan besar, seekor babi coklat dan unggas coklat dikorbankan untuk batu-batu ini.

#### 24. Lumpang.

Di suatu wilayah di distrik Lamburu (Sedoa) terdapat empat buah batu besar yang saling berdekatan, berlubang-lubang, dan pasti ada yang dicap. Salah satu lumpang ini diselesaikan dengan hati-hati, dengan tepi terangkat di sekeliling lubang, dan satu lagi di sekeliling seluruh blok, untuk mencegah bagian yang ditumbuk yang muncul dari lubang selama pemrosesan jatuh ke tanah. Balok ini panjangnya 1 M, kali 70 cm. lebar; lubang tersebut berdiameter 18 cm. dan kedalaman 19 cm.



Lesung batu di Sedoa, Tawailia.

Lumpang ini tidak digunakan untuk tujuan apa pun; juga tidak ada rasa takut akan timbul badai atau guntur jika ada yang menginjaknya. Letak lumpang-lumpang tersebut yang begitu berdekatan satu sama lain menunjukkan bahwa dulunya alun-alun desa berada di lokasi tersebut.

Di lokasi bekas Desa Wakabola, ditemukan dua buah lumpang berdiri berbentuk bulat. Diameter batu 75 cm.

Beberapa kilometer dari Sedoa terdapat lesung batu bernama Kolo Uba. Hal yang luar biasa tentang hal ini adalah bahwa pengorbanan dilakukan di sana di masa lalu, yang saya tidak sadari dari lesung batu lainnya.

#### 25. Kapak atau sekop tembaga (*perunggu*), dan *petir*.

Di kawasan Lore cukup banyak ditemukan benda-benda tembaga dan perunggu yang ditemukan disana-sini di dalam tanah maupun di dasar sungai, berbentuk kapak dan sampai saat ini biasa disebut dengan nama tersebut.

Mengacu pada kapak perunggu dari Sulawesi Tengah yang saya sumbangkan ke Lembaga Kolonial, berikut ini tercantum dalam daftar perolehan tahun 1933 (Pemberitahuan No. XXXIV, Departemen Etnologi No. 6) (halaman 31): "Ambil saja benda perunggu yang kecil ini di tangan Anda untuk melihat bahwa benda tersebut sudah sangat lemah konstruksinya untuk digunakan sebagai bilah kapak. Selain itu, tepi mata pisau, terutama mata pisau kapak perunggu, perlu diasah secara teratur sehingga mata pisau yang berongga tersebut akan segera aus dan menjadi sangat tidak praktis untuk digunakan. Oleh karena itu, nama "sekop" mendekati penggunaan sebenarnya dan juga sejajar dengan nama yang diberikan oleh Toraja Sadang, yaitu *pesésédewata* = sekop dewa atau *pekali dewata* = cangkul dewa (menurut pernyataan mantan Kolonel R. W. A. Michielsen, yang menduduki jabatan administratif di wilayah Toraja Sadang selama bertahun-tahun). Benda-benda perunggu kecil ini kemungkinan besar merupakan perlengkapan dari tempat penggalian atau pencangkulan. Bahkan saat ini, cangkul masih digunakan di British India, yang ujung besinya memiliki bentuk yang persis sama dengan "sekop petir" ini. Cangkul dengan perlengkapan besi dari British India tersebut antara lain digambarkan dalam lukisan (no. 54) karya pelukis Amerika Stowitts, yang dipajang pada pameran di Institut Kolonial pada bulan Desember 1931 dan Januari 1932, dan berjudul: "Tukang Kebun Mali". Salah satu dari dua petani dalam lukisan ini memegang

cangkul di tangannya, ujung berbentuk bulan sabit yang seluruhnya berbentuk "kapak" perunggu. Tentu saja hal di atas tidak bermaksud untuk mengurangi identifikasi yang benar atas bilah kapak perunggu dan kapak upacara yang sebenarnya, yang memang juga ditemukan di Kepulauan (lih. W. P. Groeneveldt, Katalog Koleksi Arkeologi Masyarakat Batavia, no. 1653-1655, hal. 320. Lihat juga apa yang dicatat Groeneveldt di bawah no. 1559-1561, hal. 312-313"

Sekian laporan dari Institut Kolonial yang keakuratannya tidak perlu kita ragukan lagi. Sebelum cangkul atau pacul yang terkenal diperkenalkan ke Toraja Barat di bawah pengaruh Barat, cangkul atau tongkat cangkul, yang bentuknya sama dengan "kapak" yang dibahas, sudah umum digunakan.

Kita akan melihat di bawah bahwa To Besoa juga menyebutnya "besi penggali" (*pokeke*) atau "sekop". Di antara benda-benda tersebut ada yang mungkin digunakan sebagai kapak, mengingat ukuran dan kekuatannya; ini juga tidak kosong. Namun karena sebagian besar spesimen bersifat sekop, saya akan menyebut objek ini dengan nama ini di masa mendatang.

Di Tawailia saya menemukan sekop perunggu milik mantan pemimpin distrik Tama ni Paruda. Pemiliknya tidak dapat memberi tahu saya di mana benda itu ditemukan. Di Tawailia, sekop seperti itu disebut *ngisi tumpu ntana* "gigi roh bumi". Benda tersebut disimpan di lumbung padi bersama dengan tiga buah batu. Batu-batu tersebut disebut *ngisi berese* "gigi petir"; mereka tidak menunjukkan tanda-tanda telah dikerjakan. Sekop dan batu seharusnya berfungsi untuk menampung jiwa padi di dalam gudang.

#### 26. *Pot tanah.*

Masyarakat Tawailia menyatakan bahwa di negaranya belum pernah ditemukan periuk di

tanah yang di dalamnya terdapat mayat atau tulang belulang manusia. Di suatu tempat bernama Lio Panawulu, tempat dimulainya kompleks sawah, pecahan-pecahan tembikar dikeluarkan dari dalam tanah, namun tidak diketahui apakah pecahan tersebut berasal dari guci pemakaman tua, kori bengki, atau dari tembikar biasa.

## Napu.

### Winua.

#### 27. *Pot batu.*

Ketika seseorang telah menyelesaikan kurang lebih setengah dari jalan sepanjang lebih dari 2 KM dari Tamadue ke bekas desa Toroa dan kemudian berbelok ke timur, setelah berjalan 200 M. seseorang tiba di suatu tempat yang ditinggikan beberapa meter di atas perimeter. Di sana berdiri sebuah batu besar yang telah dilubangi; bentuknya persegi memanjang: dimensi luarnya 2,13 M kali 1,50 M; lubangnya 1,65 m. panjang 95 cm. lebar; tinggi batu dari atas tanah adalah 70 cm. Sumbu membujur batu tersebut terletak hampir utara-selatan. Pada bagian luar dinding tangki ini yang rata-rata berukuran 25 cm. tebal, sebuah punggungan telah dipahat sehingga kemungkinan besar tutupnya akan muat di masa lalu.

Bejana batu ini diberi nama *watu lumu*. *Watu* berarti "batu", dan *lumu* berarti "lumut" dan "peti mati". Oleh karena itu, namanya bisa berarti "batu berlumut" (dan memang ditutupi lumut), "batu seperti peti mati". Seluruh dinding luar bejana ini dipahat dengan kepala manusia, dua baris di bawah satu sama lain. Di sisi selatan, di mana sepotong batu pecah (yang tampaknya tidak terangkut ke tempat ini, tetapi secara alami ada di sana), gambar-gambar itu tidak dapat ditempatkan dengan keteraturan



Sisi barat palung batu (kalamba) Watu lumu di Tamadue di Napu (gambaranya digambarkan dengan kapur). J.W. Wesseldijk.

yang sama seperti di sisi lainnya. Oleh karena itu, gambar kepala di sisi tersebut mempunyai ukuran yang berbeda-beda: yang lebih kecil dikatakan sebagai kepala perempuan; semakin besar dibandingkan laki-laki. Seekor iguana (Napu *kalihara*) diukir di antara dua kepala ini. Gambar iguana juga dapat dilihat di atas dan di samping kepala tersebut. Kisah yang terkait dengan kedua kepala tersebut adalah sebagai berikut: Seorang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan telah melakukan inses bersama. Ketika para tetua menanyai mereka tentang hal ini, mereka menyangkal bahwa mereka telah melakukan kejahatan ini. Mereka mengatakan akan mengulangi pernyataan tidak bersalah di Watu lumu; jika mereka berbohong, mereka akan menempel pada batu itu. Dalam perjalanan ke sini seekor iguana telah ditangkap dan dibawa pergi. Ketika kakak

beradik itu mengucapkan kutukan pada diri sendiri, mereka benar-benar berpegangan pada batu itu; begitu pula iguana yang mereka bawa.

Selain dua baris kepala, di dinding timur bejana ada pahatan lain yang paling mirip dengan ayam jago. Tembok barat sudah sangat lapuk dan tidak ada lagi yang bisa ditemukan di sana selain dua baris kepala manusia. Karena pelapukan, garis besar gambar yang dipahat telah memudar; mereka harus diberi garis tepi dengan kapur agar terlihat di foto.

Terakhir, di dinding utara, selain sejumlah kepala manusia, kita juga melihat sesosok manusia yang menurut vaginanya dapat dikenali dengan jelas, pasti melambangkan seorang perempuan. Figur tersebut diletakkan pada posisi yang sering diberikan pada figur manusia (termasuk pada tutup periuk batu yang terdapat pada Pakambia di Poso); dengan tangan terang-



Sisi selatan dan barat palung batu (kalamba) Watu lumu di Tamadue di Napu (gambaranya digambarkan dengan kapur). J.W. Wesseldijk.

kat di kedua sisi kepala, dan kaki direntangkan. Bulan sabit telah dipahat di bagian leher, mengingatkan pada kalung. Panjang keseluruhan gambar adalah 73 cm; jarak kedua siku adalah 38 cm.

*Watu lumu* dikaitkan dengan *To i langi*, dewa surgawi, yang turun di desa Mungku Utara, dan informasinya telah diberikan pada bab pertama. Bejana batu ini konon merupakan lumbung padi (*tambaru*) surgawi ini. Pada festival yang diadakan setiap tahun untuk menghormati anaknya, orang-orang member-sihkan tanah di sekitar patung dan kuburan, yang akan dibahas lebih lanjut nanti. Kemudian mereka semua melanjutkan perjalanan menuju Watu lumu, masing-masing berbekal batu. Batu ini dilempar ke dalam tong. Bila air yang selalu ada di dalam wadah sudah naik melalui semua batu tersebut hingga ke tepi wadah, ini

pertanda keberhasilan padi. Jika wadahnya tidak penuh, maka hasil panen akan buruk.

Sekitar 10 meter sebelah barat Watu lumu terdapat pecahan pot batu dengan bentuk yang sama seperti yang umum terjadi di wilayah ini: sebuah silinder dengan sedikit lengkungan ke luar, yang membuat batu tersebut kurang lebih berbentuk tong. Alas silindernya berbentuk cembung, rupanya hal ini dilakukan dengan tujuan agar batunya lebih mudah diletakkan tegak. Silinder dilubangi di bagian atas; di dasar rongga ini terdapat suatu tonjolan seperti bantalan. Kedua keadaan ini menunjukkan bahwa batu tersebut pecah selama pemrosesan dan oleh karena itu proses pelubangan dihentikan. Biasanya dengan periuk seperti itu kita juga menemukan tutup batu yang menutupi bejana tetapi dalam periuk yang disebutkan baru-baru ini dan di *watu lumu* tidak ada hal



Sisi utara palung batu (kalamba) Watu lumu di Tamadue di Napu (gambaranya digambarkan dengan kapur). J.W. Wesseldijk.

seperti itu yang dapat ditemukan.

Periuk ini di kalangan penduduk dikenal dengan sebutan ketangga “si penderita kusta”. Dulu, ada kepercayaan bahwa siapa pun yang melewati periuk ini pasti terkena penyakit kusta. Itu sebabnya tempat itu dihindari. Setiap kali ada orang yang mendekatinya, dia akan mencabut dahan dari pohon dan melemparkannya ke dalam pot. Dengan melakukan hal ini, dia mencegah penyakit yang ditakuti itu menyerang dirinya.

*Kalamba* di Watu lumu hanya mencapai kedalaman 40 hingga 45 CM. berlubang.

Barat daya Tamadue, 1 Km dari desa itu, terletak sebuah *kalamba* di sisinya. Tinggi silinder ini 1,60 m, diameter permukaan atas 1,20 m; kedalaman lubangnya hanya 45 cm. Pancinya pecah dan potongannya ada di sana dengan sisi cembung menghadap ke atas. Karya ini dengan jelas menunjukkan dua wajah

manusia yang terukir di dalamnya; panjang mukanya 30 cm, lebarnya 25 cm. Pada foto tersebut juga terlihat wajah di dasar pot, sehingga dapat diasumsikan bahwa *kalamba* awalnya dikelilingi lingkaran wajah manusia di dekat tepi atas; permukaan yang hilang kemudian akan terhapus oleh pelapukan batu. Karena muka-muka tersebut dipisahkan oleh spasi, sehingga masing-masing mukanya lebih dari 25 cm. menempati suatu tempat, bisa jadi tujuannya adalah untuk menambah delapan wajah tersebut, seperti yang juga terdapat pada *kalamba* di Besoa. Karena cekungan batu yang kecil, meskipun pot-pot ini biasanya diukir sangat dalam, bisa juga batu tersebut pecah sebelum seluruh hiasan dipasang dan lubangnya telah dipahat cukup dalam. Yang luar biasa dari *kalamba* ini adalah, setahu saya, ini adalah satu-satunya periuk di Napu yang tidak berada di atas bukit atau gundukan,

melainkan di dataran di tepi sungai Halu Lai. Belum lama ini ada sebuah dusun di tempat ini yang diberi nama Watu "batu" yang diambil dari nama periuk tersebut.

Satu kilometer barat laut Tamadue terletak sebuah bukit, yang seperti gunung kecil di selatan tempat ini, diberi nama Bukit Mungku, gunung. Di kakinya mengalir Sungai Halu Lai ke timur dan selatan. Di bukit ini dulunya terdapat sebuah desa. Saya masih menemukan banyak balok batu yang di atasnya pernah berdiri rumah-rumah. Di tengah-tengah spot tersebut terdapat sebuah batu pipih berukuran besar berukuran 2 kali 1½ meter, tebal sekitar 10 cm telah dibuka penutupnya dan ternyata terdapat beberapa lubang berbentuk bulat pada batu tersebut. Saya menghitung ada 7 di antaranya, yang mungkin berfungsi untuk

menghancurkan material keras. Di ujung utara bekas pemukiman, sedikit di luar benteng, saya menemukan kalamba rusak yang diberikan kepada saya sebagai lumpang. Sebagian besar telah putus; Saya tidak dapat menemukan potongan ini di mana pun di area tersebut.

#### 28. Patung batu.

500 M dari Watu lumu, di sebelah timurnya, terletak bukit kedua yang disebut Mungku "gunung, ketinggian". Dulu ada sebuah desa di sana, yang temboknya dari tanah ditutupi bambu, masih menjadi saksi (bdk. I, 164). Di luar tembok ini terdapat tiga patung batu dengan jarak berbeda. Dua di antaranya dianggap melambangkan perempuan, yang ketiga melambangkan laki-laki, tetapi jenis kelaminnya tidak disebutkan pada patung itu

Patung batu Pekalinga di Mungku dekat Tamudue di Napu. J.W. Wesseldijk.



Patung batu Pekaasele di Mungku dekat Tamudue di Napu. J.W. Wesseldijk.



sendiri.

Satu patung disebut *Pekaasele*; itu adalah kolom bundar, di atasnya diukir kepala manusia; matanya hilang karena pelapukan sehingga tidak mungkin diketahui apakah bentuknya bulat atau miring. Namun, dari lengkungan alisnya dapat disimpulkan bahwa matanya pasti berbentuk bulat. Di bahu ada dua tunggul pendek, seolah-olah lengannya telah dipotong; tapi mereka tidak akan pernah menyentuhnya. Bentuk kedua payudara masih dapat dilihat namun ukurannya sangat kecil sehingga orang juga dapat membayangkan payudara pria. Hal yang luar biasa tentang patung itu adalah dahinya sangat tinggi sehingga mungkin tujuannya adalah untuk memberi patung itu topi berbentuk fez. Patung tersebut memiliki panjang 2,32 meter di atas

Patung batu Topauba di Mungku dekat Tamudue di Napu. J.W. Wesseldijk.



permukaan tanah; lingkaran dada adalah 1,31 M.

Konon dahulunya digunakan menghadap Barat Daya, yaitu ke arah desa yang berdekatan dengannya. Namun ketika gerombolan Lembah Palu datang berperang di Napu, mereka membalikkan patung tersebut sehingga menghadap ke negara mereka. Diyakini bahwa di negara yang menjadi tujuan gambaran ini, populasinya akan meningkat tajam. Sekarang menghadap barat laut barat

Patung kedua, yang berjarak 25 meter, jauh lebih kecil dan penyelesaiannya kurang baik. Itu juga harus mewakili seorang wanita. Jaraknya 1,36 m. panjang, dengan keliling 81 cm; ia memiliki mata bulat. Patung ini disebut *Mpandude* atau *Topauba* sang pembawa (yang mengandung anak). Di depan patung ini pasti ada sebuah batu yang diyakini adalah anak Pekaasele, namun saya belum bisa menemukannya.

Patung ketiga disebut *Pekatalinga*. Letaknya tengkurap namun mereka mengangkatnya kembali. Panjang kolomnya 2 M., dan kelilingnya 1,20 M.; ia memiliki mata bulat.

Pekatalinga ini konon pernah menjadi juara di Mungku. Ketika To Sigi datang melawan To Winua, mereka membunuh Pekatalinga. Istrinya, Pekaasele, menyapa jenazah suaminya, dan dia menjawab: "Lari!" Dia melarikan diri bersama budaknya Mpandudu dan anaknya, tapi tiba-tiba semuanya berubah menjadi batu. Tanah di sekitar patung-patung ini hanya dibersihkan pada saat perayaan Anak Langit tersebut, namun tidak diberi makanan.

#### 29. Batu rumah.

Desa Mungku, menurut kesaksian orang-orang zaman dahulu, pasti sudah tercipta di sana ketika patung-patung itu sudah ada; desa tersebut konon diciptakan di tempat itu untuk menerima berkah dari patung-patung tersebut. Dari zaman yang tidak terlalu kuno, terdapat



Makam (daeo) bangsawan Tawaili di Tamudue di Napu. J.W. Wesseldijk.

kuburan seorang pangeran Kaili yang datang untuk menikah di Napu dan dimakamkan di sini. Dia menyuruh orang-orang untuk membawakannya sebagian dari semua hasil panen yang ditanam, dan kemudian dia akan memastikan bahwa ladangnya makmur. Hal ini diyakini dan hadiah berlimpah diberikan kepadanya setiap tahun. Bahkan setelah kematiannya, hadiah terus dibawa ke kuburnya. Saat dia sekarat, dia juga menyerahkan dua pedang; beliau bersabda bahwa salah satu darinya harus diberikan kepadanya di dalam kubur, dan yang lainnya harus disimpan. Dengan pedang itu pinang dibelah, yang ditaruh di kuburnya. Orang yang membawa kurban kemudian duduk di atas sebuah batu di dekat kuburan, yang menurut tradisi, di atasnya biasa diduduki oleh To Kaili untuk mencabuti bulu janggutnya.

Makamnya berbentuk tembok persegi dari batu-batu kasar di atas tanah, panjangnya 4,5 meter dan lebarnya 4 meter. Di tengah ruang itu terlihat sebuah batu yang ditanam di tempat kepala pangeran berada. Di sebelah batu tegak ada sebuah platform tempat korban ditempatkan; ada juga batu yang bagian tengahnya berlubang; dupa dibakar di sini.

Tak jauh dari kuburan ini terdapat sejumlah batu berat yang belum dikerjakan seperti yang juga terlihat di Tawailia, sebagian tegak, sebagian lagi roboh. Yang terberat menonjol 1,10 meter di atas tanah dan memiliki keliling

2,20 meter. Dikatakan bahwa batu-batu ini akan menopang rumah pangeran Kaili. Batu-batu tersebut kurang lebih berjajar, dan bersama-sama membentuk bujur sangkar, namun yang aneh adalah tidak hanya tingginya yang berbeda, tetapi yang terpanjang terletak di bagian tertinggi situs dan yang lebih pendek di bagian bawah. Oleh karena itu, sebuah rumah yang bertumpu pada batu-batu ini akan sangat bersandar.

Selain itu, masih banyak batu lain yang tentunya berfungsi sebagai dasar di bawah rumah. Di antara batu-batu itu ada bongkahan yang didalamnya terdapat lubang berbentuk bulat berukuran 18 cm. diameter, dan 15 cm. dalam; ini mungkin berfungsi sebagai lumpang.

Masih dikatakan mengenai batu tersebut di atas, tempat duduk To Kaili, bahwa dahulu kala setiap tahunnya ketika ladang telah ditata selalu dipersembahkan berupa nasi, hati ayam, telur ayam, tuak dan sirih-pinang. Pada kesempatan itu, seorang keturunan To Kaili duduk di atas batu tersebut sambil memimpin upacara. Orang terakhir yang melakukan ini adalah Umana Kawulu di Tamadue.

### 30. *Guci pemakaman dari tanah.*

Kepala desa Tamadue memiliki guci pemakaman dari tanah. Namun, saat itu dibeli oleh Umana Puro dari seorang pria di Winowanga. Ini telah menggali pot dari salah satu ladang guci, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah. Guci pemakaman dari tanah belum pernah ditemukan di dalam tanah di kawasan Winua.

### 31. *Sekop tembaga dan petir.*

Ini hanya diketahui dari desas-desus, dan diketahui bahwa nenek moyang pasti memilikinya. Batu petir, di sini disebut ngihi malanga, "gigi panjang", ngisi gumpata "gigi petir", atau ngihi Toerea "gigi Toerea", bila

nasinya kurang cerah, dimasukkan ke dalam mangkuk atau wadah berisi air dan dengan air tersebut hasil panen ditaburi. Toerea adalah roh; dia tidak memperbolehkan apa pun digunakan di rumah yang berasal dari pohon palem aren karena kemudian dia akan menyambar rumah itu dengan petirnya. Biasanya pohon aren dan pepolo yang tersambar petir. Jika, setelah sambaran petir, Anda menggali pohon di kakinya, Anda akan menemukan badai petir. Orang-orang juga membawanya agar tetap kuat, yaitu sehat, seperti batu.

### Sabingka.

#### 32. Batu Desa.

Di dataran berumput Pada i Kahino dekat Sabingka terdapat sebuah batu yang di sekelilingnya terdapat batu-batu kecil; ini pasti dihasilkan oleh batu besar; itulah sebabnya mereka menyebutnya *Watu ngkeana* "batu bersama anak-anak". Jika batu ini dibawa ke tempat lain, konon batu itu akan selalu kembali ke tempat ini. Pengorbanan dilakukan di batu ini, terutama saat kerbau sedang dirawat saat festival *mobolohi*.

#### 33. Pembatuan.

Di sungai kecil, Sambalaba (yang lain bilang Bungku loko), yang jatuh ke dalam Hambu, pasti ada sebuah batu yang tampaknya dihiasi hiasan kepala, *sanggori*; itulah sebabnya batu tersebut dinamakan *Watu mosanggori*. Ada pula yang menyebutnya *Pesapua*, tempat pengingkar." Nama terakhir ini ada kaitannya dengan cerita yang terkait dengan batu ini. Konon, dahulu kala ada sepasang kakak beradik yang melakukan hubungan sedarah bersama-sama. Saat perkara itu diselidiki, untuk membuktikan dirinya tidak bersalah, lelaki itu memutuskan untuk berenang me-

lintasi Hambu dua kali: jika dia bersalah, arus akan membawanya pergi batu.

#### 34. Guci pemakaman dari tanah.

Di dekat sungai Mokampu yang memisahkan kawasan Winua dengan Sabingka, terdapat sebuah ladang guci yang sama sekali tidak berbeda dengan ladang guci yang dijelaskan di bawah ini.

### Antara Sabingka dan Lamba.

#### 35. Pot batu.

Di punggung bukit rendah antara Sabingka dan Lamba, seperti yang banyak ditemukan di dataran Napu, beberapa batu kuno ditemukan bersamaan. Punggungan ini disebut Tokeoba, dan, seperti dataran tinggi lainnya di dasar dataran ini, memanjang ke arah selatan. Di sekitar punggung bukit ini terdapat dusun Tongkaudu dan Pomboloa yang ditinggalkan, yang masih berpenghuni ketika Pemerintah tiba pada tahun 1905.

Kami menemukan wadah batu di sana. Ini adalah bongkahan batu pipih berbentuk tidak beraturan dengan panjang 2,30 meter dan lebar 1 meter, yang ternyata tidak terangkut ke lokasi tersebut, namun sudah ada secara alami di sana. Lubang galian tersebut memiliki panjang 1,38 m. dan lebarnya 55 cm, sedangkan kedalaman terbesarnya adalah sebanyak 35 cm. Sebuah

Palung batu, dula, di bukit Watu nongko di Napu.  
J.W. Wesseldijk.





Palung batu, Pendoi Datu, di bukit Watu nongko di Napu. J.W. Wesseldijk.

bangku telah disimpan di ruang ini, seperti yang ditemukan di beberapa kalamba. Bangku ini berukuran 28 cm. panjang dan 14 cm. tinggi. Sumbu memanjang tangki ini terletak utara barat-selatan tenggara

Tak jauh dari batu bernama Dula ini terdapat kalamba berbentuk lonjong, panjang 1,30 meter, dan lebar 1,15 meter. Resesnya 80 cm. dalam dan Anda juga akan menemukan bangku yang tersembunyi di dalamnya. Pot ini disebut *Pendoi datu*, "bak mandi sang pangeran." Tidak ada cerita lebih lanjut yang menyertainya. Seperti yang kita lihat di bab pertama, tradisi seorang *datu* yang konon ada di Napu sangatlah kabur.

Di sudut barat daya *kalamba* ini terdapat bangku yang bagian dalamnya tersembunyi di dalam batu; kepala manusia dipahat di bagian

Tutup batu dari periuk batu (kalamba) Watu mombetaupi dengan sosok manusia di bukit Watu nongko di Napu. J.W. Wesseldijk.



luar. Tutupnya bersandar di sisi utara. Di tepi atasnya terdapat enam lubang bundar dengan jarak yang cukup teratur satu sama lain, tetapi ukurannya berbeda. Tidak mungkin untuk menentukan apakah ini dilakukan dengan tangan atau disebabkan oleh pelapukan. Masih banyak lagi lubang dan lekukan di permukaan batu yang tersisa.

Di sekitar Pendoi datu terdapat beberapa bongkahan batu yang sudah mulai dipahat atau dipahat.

Sekitar 400 meter tenggara Pendoi datu terdapat sebuah kalamba yang diberi nama *Watu mombetaupi*, yang berarti batu penutup. Nama ini diberikan karena tutupnya masih berada di dalam panci ketika ditemukan. Tuan P. ten Kate, yang saat itu adalah misionaris di Napu, membuka tutupnya dan memeriksa isinya. Dia menceritakan hal berikut:

"Di tutupnya ada gambar kecil yang disangka orang-orang sebagai kerbau yang badannya dan mulutnya besar. Kakinya mengarah ke timur. Kepala kerbau di papan atap juga punya bagian mulut yang begitu besar, mungkin gagasan itu akan menjadi kerbau. Pot itu terisi penuh dengan tanah. Di atasnya tergeletak sepotong kayu yang dibungkus dengan kain karung, yang telah dimasukkan oleh beberapa korban ke bawah tutupnya lapisan abu-abu. Di dalam abu itu kami menemukan sisa-sisa 2 kerangka, keduanya dengan kepala menghadap ke barat (To Napu dikubur sebaliknya). Sebagian besar tulang-tulangnya telah hancur menjadi debu yang bisa saya bawa, saya taruh di dalam tas: geraham yang terinfeksi, gigi taring terbelah memanjang. Ini bisa menandakan panas yang hebat dan oleh karena itu kremasi, yang pasti dilakukan di *kalamba* itu sendiri karena setelah menemukan tulang pertama saya menentukan di mana seharusnya kepala itu berada, dan memang itu di situ. Tidak ditemukan besi atau

karat besi. Bahkan tidak ada garis hitam di abunya. Jika mereka mengetahui logam, itu pasti emas. Namun, tidak ada jejaknya. Tidak adanya besi yang diketahui terlihat dari banyaknya batu, di antaranya saya pikir saya mengenali bentuk kapak. Saya juga menemukan batu api di sana. Dan selanjutnya gerabah dipanggang, merah dan abu-abu. Semuanya rusak. Potongan panci masak yang mulutnya tidak lebih besar dari 8 cm. diameternya, dan lainnya yang jauh lebih besar, semuanya sesuai dengan model yang ada. Kami juga menemukan pecahan pot yang dindingnya 2 cm. tebal. Ada juga potongan piring datar yang berlubang. Dan akhirnya patung panggang dengan hidung pesek dan telinga tindik. Itu adalah bagian atas patung wanita, 14 cm. tinggi. Tidak ada tangan di atasnya, hanya semacam ciptaan"

Watu mombetaupi merupakan bongkahan batu yang tidak beraturan, yang bagian luarnya sedikit atau tidak ada pengolahan sama sekali. Lubang tersebut berbentuk lonjong, panjang 1,30 m, lebar 1,10 m, dan 70 cm. dalam; sumbu panjangnya terletak barat daya-timur utara

Sekitar 100 meter ke arah barat daya terdapat kalamba lain yang cekungannya juga berbentuk lonjong: panjang 1,25 meter, 65 cm. lebar dan 70 cm. dalam. Sumbu memanjang hampir ke selatan. Di sebelah panci ada tutupnya yang sudah sangat lapuk.

Sebuah selokan telah digali di sekitar semua pot batu yang dijelaskan di sini. Hal ini mungkin mengacu pada upaya yang dilakukan orang-orang di kemudian hari untuk menggali pot. Jika para pekerja kalamba ini melakukan hal ini, selokan tersebut pasti sudah lama tertimbun lumpur.

Saya menjatuhkan sepotong salah satu kalamba di tempat ini. Saya melakukan hal yang sama di salah satu pot di Besoa (dekat Doda). Potongan batu ini saya kirimkan kepada

Prof. Dr. A. Wichmann. Pada tanggal 30 Agustus 1909 dia menulis kepada saya: "Keduanya adalah granit, meskipun komposisi dan strukturnya berbeda." Surat ini disusul dengan surat tertanggal 29 November tahun yang sama, dengan pernyataan: "Sekarang saya ingin memberitahukan kepada anda bahwa kedua buah patung (harus: kalambas) Napu dan Besoa sebenarnya adalah batu granit, lebih khusus lagi granit bistite. Sejauh yang saya tahu, benda-benda dari batuan semacam itu sampai sekarang belum dikenal sama sekali di Kepulauan Hindia."

Di mana-mana di punggung bukit ini, tempat aliran Malei di sepanjang lereng timur, ditemukan batu-batu besar, sehingga dapat diasumsikan bahwa kalamba juga dipahat dari batu-batu yang sudah ada. Di antara Pendoi datu dan Watu mombetaupi terdapat beberapa potongan tanah yang ditaburi kerikil kuarsa. Di mana seseorang menemukan ini, dia pasti akan berjalan melintasi ladang guci. Di Pendoi datu terdapat batu agak bulat, pipih, berlubang bulat berukuran 2 d.M. diameter, dan 6 cm. kedalaman; batu ini mengingatkan pada lesung.

### 36. Patung batu.

Sekitar 100 meter ke arah Pendoi datu yang digambarkan terdapat sebuah patung batu yang diberi nama tau bulopi atau tomabulopi. Ini adalah batu yang menonjol 1,20 m di atas permukaan tanah, dan lebar bahunya 78 cm. Batu tempat pahatan patung ini diratakan di bagian depan dan belakang, serta melorot miring. Matanya bulat dan terlihat sosok di bagian dada, hal ini juga terdapat pada beberapa arca di Besoa. Karena gambar telah merosot, tidak mungkin lagi menunjukkan arah tampilannya yang benar; mungkin wajahnya menghadap ke barat daya. Lengannya tunggul.

*Tomabulopi* konon dulunya adalah seorang laki-laki yang mempunyai saudara laki-laki.

Saudara itu pergi ke Bada', dari sana berperang dengan To Lambo' (Rampi' dan Leboni). Namun saudara laki-laki itu melakukan perbuatan haram karena jika dia membunuh seorang wanita, dia memutilasi mayatnya dan memotong buah dadanya. Dengan ini dia membangkitkan murka para dewa dan mereka mengubahnya menjadi batu; patung ini masih dapat ditemukan di sana; itu dihormati karena pria ini sangat berani. Pada saat saudaranya diubah menjadi batu di Bada', Tomabulopi yang sedang berburu juga mengalami nasib yang sama. Seorang budak yang menemaninya menyampaikan kabar tersebut kepada orang tuanya. Menurut laporan, orang-orang biasa menari di sekitar patung *modondi* ini untuk memastikan panen yang baik.

Patung Tomabulopi di bukit Watu nongko di Napu. J.W. Wesseldijk.



### 37. Monolit.

Sekitar 50 meter barat laut Tomabulopi terdapat sebuah monolit, tidak ditanam jauh di dalam tanah, sehingga melorot ke satu sisi. Tiang tersebut tingginya 1,20 m di atas tanah dan kelilingnya 1,10 m. Namanya Watu Nongko. Tidak ada hal istimewa yang perlu diperhatikan.

Ceritanya mengatakan bahwa batu ini dulunya juga seorang manusia. Ia banyak menderita dari sesama sukunya karena mereka iri dengan kekayaannya. Mereka melakukan segala macam tipu daya padanya untuk mendapatkan emasnya dan pada akhirnya mereka merampas semuanya darinya. Karena putus asa, dia berkata kepada saudara-saudaranya: "Saya tidak ingin tinggal di sini lebih lama lagi; saya akan pergi dari sini; sementara itu, persiapkan segala sesuatunya untuk pesta kurban; saya akan kembali dalam tujuh hari. Hal itu terjadi sesuai kesepakatannya: setelah mereka makan bersama, dia membawa saudara-saudaranya ke air, dan di sana dia diubah menjadi batu.

Di dekat Watu Nongko terdapat sebuah batu yang lebih kecil yang secara sederhana disebut *anana* "anaknya". Di bawah batu ini, Tuan P. ten Kate menemukan wajah manusia yang dipanggang dari tanah, yang juga tergambar di foto; bentuk mukanya sama dengan yang kita temukan dipahat pada beberapa pot batu. Sisa-sisa persembahan yang dibuat di sana juga terlihat jelas di piring.

### 38. Lumpang batu.

Ada lesung batu di dekat Pendoi datu. Relung kecil terlihat di beberapa batu yang tersebar di lapangan; mereka mungkin tidak diciptakan oleh tangan manusia tetapi diciptakan oleh hujan. Ditemukan juga relung pada bebatuan berupa talang.

39. *Guci pemakaman tembikar (kori bengki).*

Ada sebuah ladang guci tepat di sebelah selatan Pendoi datu. Saya menghitung selusin lubang di tanah dari guci yang telah digali, berharap menemukan barang berharga di dalamnya. Di beberapa lubang masih terdapat pecahan pot tersebut. Ukurannya pasti berbeda; mereka 2 sampai 3 d.M. terkubur di bawah lantai dasar.

Pada tanggal 9 Juli 1927, saya menggali sebuah pot dari ladang pot ini. Panci ini berukuran 85 cm. dalam, lingkaran perutnya 301 cm, dan diameter mulutnya 45 cm. Panci itu terisi penuh dengan tanah dan pecahan kecil tembikar. Di dasar pot kami menemukan alas dari tembikar yang dibakar seperti yang tampaknya dibuat pada pot atau piring yang lebih kecil, tetapi yang belum pernah saya temukan pada guci pemakaman besar dari tanah. Oleh karena itu, alas ini mungkin berasal dari pot yang lebih kecil yang dimasukkan ke dalam pot yang besar. Saya juga memiliki pengalaman yang sama dengan pot lain, lebih lanjut tentang itu di bawah. Pecahan yang saya temukan di dalam pot mungkin berasal dari pot yang lebih kecil ini. Kami tidak menemukan gigi apa pun; hanya potongan kecil tulang yang sudah membusuk dan setengah cincin jari tembaga.

Di situs lain antara Sabingka dan Lamba, Pada i Oni, guci pemakaman tembikar juga ditemukan di dalam tanah. Mereka ditemukan saat lokasi tersebut digali untuk membangun jalan. Segala sesuatu yang ada di dalam pot-pot itu tampaknya telah membusuk sepenuhnya. Sebagian besar pot hewan diisi dengan tanah.

Banyak orang To Napu yang menyatakan bahwa guci pemakaman dari tanah dibuat oleh katak, *tarawawa* (Poso: *torowawa*). Konon dahulu kala ada orang yang mampu melacak *kori bengki*. Untuk tujuan ini mereka mengambil sepotong kayu dan membacakan mantra di atasnya. Kemudian mereka berjalan

berkeliling sambil mengacungkan tongkat di depan mereka. Ketika mereka sampai di suatu tempat di mana *kori bengki* berada di dalam tanah, tongkat di tangan mulai bergetar dan kayu itu perlahan ditarik ke arah tanah. Berbicara tidak diperbolehkan selama pekerjaan ini, jika tidak, eksperimen tidak akan berhasil. Sekalipun seseorang telah menggali pot, ia tidak boleh berbicara, karena ia akan terkubur dalam tanah atau akan turun bersama hujan.

**Lamba.**

40. *Batu desa.*

Di Desa Lamba terdapat beberapa batu kasar memanjang yang belum ada tanda-tanda pengerjaan. Batu-batu ini terkadang membuat orang sakit dan kemudian dukun harus datang untuk menenangkan roh yang sedang marah tersebut. Batu yang paling penting diberi nama Koe bawu "pekik babi". Sungguh luar biasa bahwa nama ini bukanlah Napu, melainkan Bare'e. Ketika mereka telah kembali dari jalur perang dan festival pengayauan dimulai, para pejuang pertama-tama pergi ke Koe bawu untuk memberikan persembahan di sana, berupa sepotong hati kerbau yang dibunuh dan nasi. Batu itu juga dikunjungi pada saat festival dukun Mosowi (IX, 53). Begitu pula di tempat berdirinya desa Biro yang dihuni oleh masyarakat yang kemudian pindah ke Lamba, terdapat sebuah batu yang disebut *Watu kombawu*. Batu serupa lainnya dapat ditemukan di situs bekas desa Wanua sae "bekas desa"; Semua batu ini membuat orang sakit dan itulah sebabnya pengorbanan kadang-kadang dilakukan di sana.

Di sini saya sebutkan batu lain yang seharusnya termasuk batu desa, namun letaknya jauh dari tempat ini yaitu di sebelah selatan Sungai Torire, di jalan lama dari Napu

ke Besoa. Menurut laporan masyarakat, pasti ada kotoran di batu ini, yang dianggap tanduk. Seperti yang biasanya terjadi pada batu-batu begitu, ada juga batu-batu kecil di sekitar pangkalnya yang dianggap anak-anak dari yang lebih besar.

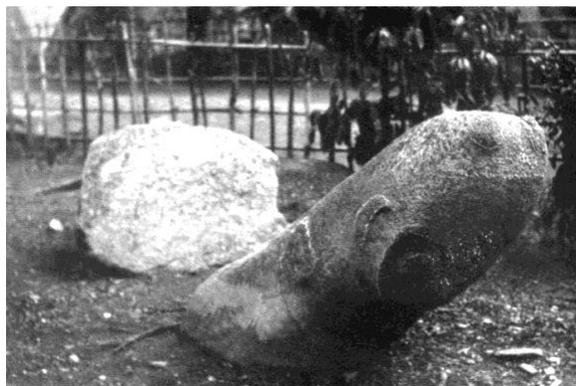
Ketika penyakit cacar merajalela di Besoa dan berita ini terdengar di Napu, mereka pergi melakukan pengorbanan di batu tersebut. Maka batu itu tidak akan membiarkan penyakit cacar mengunjungi Napu kecuali mereka berjanji tidak akan menyakitinya.

### Watu Tau.

#### 41. Patung batu.

Di salah satu wilayah Watu tau, "batu seperti manusia", terdapat sebuah patung batu yang menjadi asal muasal nama desa tersebut. A. Grubauer memberikan dalam bukunya "[Unter Kopfjägern in Central Celebes](#)", hal. 487-488, foto sukses patung ini, yang ditambahkan keterangannya: "'Secara garis besar, balok granit setinggi 1,5 m itu memperlihatkan bentuk sosok manusia yang sedang berjongkok". Tidak ada tanda nyata dari "berjongkok" ini pada gambar. Seperti patung orang lain yang ditemukan di Daerah Pegunungan, patung ini menggambarkan seorang lelaki berdiri tanpa kaki. Ketika jenis kelamin

Patung batu di bukit Watutau di Napu. J.W. Wesseldijk.



Patung batu Watu buriro di Watutau di Napu, disebut juga teman Inana Teda; wajah yang terpapat di atasnya digariskan dengan kapur. JW Wesseldijk.

diindikasikan, alat kelamin selalu ditemukan tepat di atas tanah. Tidak ditemukan indikasi gender pada patung di Watu tau.

Batu yang dipahat wajahnya berbentuk silinder dengan keliling 1,5 m. Patung itu mempunyai mata bulat, sehingga terlihat hampir lurus ke arah timur. Orang salah mengira patung ini sebagai seorang wanita. Ada sesuatu yang belum saya perhatikan di patung lainnya: di atas kepala, di setiap sisi kepala, perpanjangan berbentuk setengah bola telah dipahat, mungkin tiruan dari gaya rambut wanita dari zaman dulu.

Seluruh daerah di mana desa ini dibangun dulunya dipenuhi dengan batu-batu yang semakin besar dan semakin kecil. Ketika saya pertama kali mengunjungi tempat ini pada tahun 1908, saya menemukan sebuah tiang kecil sepanjang sekitar 1,5 meter yang telah roboh. Ketika saya mengangkatnya, saya masih bisa melihat garis samar wajah di bagian bawah. Pada kunjungan berikutnya saya tidak lagi menemukan batu tersebut, banyak batu yang telah dikeluarkan; sampai batas tertentu mereka telah digunakan sebagai tiang rumah tangga. Mungkin saja semua batu itu dikumpulkan di sini pada zaman dahulu kala. Saya juga menemukan beberapa batu besar dan pipih yang tujuannya tidak dapat dilacak lagi.



Patung batu Watu molindo sebelah selatan Watutau di Napu. J.W. Wesseldijk.

Sekitar 3 km tenggara Watu tau, di tepi kiri Sungai Pembangu, terdapat sebuah patung bermata bulat yang diberi nama Watu molindo, "batu berwajah". Batu yang dipahat mukanya berbentuk datar, berukuran 30 cm. gemuk; ketinggiannya 1,16 meter di atas tanah. Gambar terlihat Utara, 10 derajat Timur. Tanah tempat patung itu berdiri disebut Polewaa. Saat pergi berburu, seseorang menempatkan sirih-pinang di dekat batu ini untuk menjamin kemakmuran. Hal ini juga dilakukan ketika sebuah lapangan diletakkan di dekat patung ini. Pada saat seperti itu, rumput yang tumbuh di sekitar pangkalnya juga disiangi.

## **Pokaraia.**

### *42. Lumpang batu.*

Pokaraia "tungku di bengkel" adalah sebuah bukit yang terletak lebih dari 2 Km utara Watu tau. Nama bukit ini berasal dari mata air hangat yang terletak di dataran di sebelah utara kota. Ini adalah salah satu dari banyak punggung bukit rendah yang menjulang ke selatan menuju dataran Napu. Di titik tertingginya terdapat sebuah desa yang awal dan akhir masih dapat dibedakan karena pasti pernah dilindungi tembok batu (panjang desa tersebut 235 meter). Apalagi di sisi utara Anda akan menemukan banyak batu yang bertumpuk. Terdapat lebih sedikit batu di sisi memanjang, Timur dan Barat, kemungkinan karena desa di sana sudah cukup terlindung oleh lereng bukit yang curam. Di tempat ini saya menemukan lesung batu kecil.

### *43. Pot tanah.*

Di lereng bukit terdapat hamparan guci pemakaman dari tanah. Salah satu pot tersebut ditemukan ketika seekor kerbau membenamkan kakinya melalui lapisan tipis tanah di atas pot. Saya telah menggali pot ini; ia berdiri utuh di dalam tanah tetapi penuh dengan retakan sehingga tidak dapat dikeluarkan seluruhnya. Bagian perut memiliki lebar 90 cm dan kedalaman (tanpa leher) 75 cm. Diameter leher 42 cm dan tinggi tepi 20 cm. Ketebalan dinding sangat bervariasi dari 3 sampai 5 cm, namun kerahnya sangat tebal. Di sekitar leher saya menemukan ujung tutup tanah yang digunakan untuk menutup bejana, tutupnya sendiri pecah.

Di dalam panci besar ini saya menemukan panci yang lebih kecil, sudah berkeping-keping, namun terlihat jelas mulutnya menghadap ke bawah dan menempel di dasar panci besar. Bukaan tong kecil ini 32 cm, dan kerahnya 12,5 cm. lebar. Bentuk guci ini sudah

tidak bisa direkonstruksi lagi, namun masih bisa dipastikan bentuknya memanjang sama dengan pot-pot yang digali di berbagai tempat di Poso. Selain itu, lebar perut tidak boleh lebih dari 40 cm. berjumlah, kalau tidak, dia tidak bisa ditambahkan ke panci besar. Di antara pecahan pot yang lebih kecil terdapat sisa-sisa tulang, beberapa potongan tulang panjang, sepotong tengkorak dan salah satu rahang bawah, sendi (mungkin siku), dan sejumlah geraham dan gigi. Giginya masih utuh, paling sedikit terkelupas sedikit; juga tidak ditemukan bekas penggunaan sirih-pinang.

### Lengaru.

#### 44. Patung batu.

Di dekat bekas desa Lengaru, dekat sungai, pasti ada patung bernama Palawoa. Namun, semua juru bicara saya mengaku tidak tahu persis di mana patung itu berada sehingga mereka tidak pernah bisa (atau bersedia?) membawa saya ke sana. Orang-orang hanya menempatkan sirih-pinang di dekat patung ini ketika mereka keluar untuk menangkap kerbau liar; terkadang juga saat kerja lapangan dimulai.

#### 45. Batu rumah.

Tidak jauh dari tempat desa itu dulu berdiri, di sebelah barat jalan utama menuju Wuasa, terdapat sekitar dua puluh batu, belum dikerjakan, panjangnya antara 1,20 hingga 1,30 meter. Hanya satu dari mereka yang masih berdiri; yang lainnya tergeletak di tanah. Batu-batu tersebut diduga berfungsi sebagai tiang di bawah suatu bangunan, yaitu di bawah kuil, terlihat dari nama tempat, *Pohowaa* "tempat berdirinya *howa* (kuil)". Hanya satu batu yang masih berdiri, yang tertanam kuat di dalam tanah berdiri di luar gedung di sisi timurnya. Jadi kita mungkin berhadapan dengan sebuah

monolit di sini seperti beberapa yang berdiri di depan kuil di Tawailia.

### Wanga.

#### 46. Patung batu.

Sungai Wanga mempunyai peranan besar dalam sejarah To Napu karena di sungai ini, dan di sebelah selatannya, banyak terdapat pemukiman To Huku. Salah satunya adalah bekas desa Powanuanga "tempat desa itu berdiri", yang sebagian masih ada tembok tanah dengan bambu yang tumbuh di atasnya. Di luar tembok ada dua patung batu, keduanya bermata bulat. Saat foto diambil, mereka tergeletak di tanah namun kemudian diangkat oleh orang yang menanami ladangnya di kawasan ini. Saat desa Powanuanga dibangun, batu-batu tersebut pasti sudah ada.

Patung terbesar berupa batu pipih, setinggi 1 meter di atas tanah, lebar bahu 40 cm. Alat kelamin laki-laki terlihat jelas. Di atas bibir atas terdapat garis-garis melengkung, mulai dari hidung, memanjang ke kiri dan kanan melintasi wajah, yang sekilas akan disalahartikan sebagai kumis tebal. Patung ini disebut Mpolende, ada pula yang menyebut *Mpalembe*. Nama gambar kedua tidak diketahui; itu disebut sebagai *rangana* "pendampingnya (Mpolende)". Gambar ini tidak lain hanyalah sebuah wajah yang

Patung batu Mpolenda di luar tembok Huku di sisi timurnya. J.W. Wesseldijk.





Patung batu Antu langi di benteng tua Huku di dekat Wanga di Napu. J.W. Wesseldijk.

diukir pada sebuah kolom; Kolomnya sedikit meruncing ke atas, yang terlihat jelas di foto. Ini adalah 80 cm. tinggi di atas tanah dengan lebar 25 cm. di atas bahu. Tidak ada tanda gender di sana.

Di sebuah hutan kecil, di dalam benteng bekas desa Powanuanga, berdiri patung batu ketiga (sedang berbaring saat difoto). Gambar ini terbuat dari prisma bersisi empat berukuran 65 cm. panjang dan 25 cm. lebar; lengan dan jari tergambar jelas di atas batu, begitu pula alat kelamin laki-laki. Mata patung ini juga berbentuk bulat. Menghadap 10 derajat ke arah barat. Namanya *Antu langi* "roh langit", atau "roh dari surga". *Antu* pastilah Melayu "hantu, roh"; nama ini mungkin diberikan kepada patung tersebut oleh orang asing, karena antu bukanlah Napu.

Meskipun tidak ada cerita yang terkait dengan Antu langi dan Rangana, berikut ini kisah yang diceritakan tentang Mpolende: Mpolende adalah seorang pemuda yang ditugaskan untuk menjaga sawah basah di dekat Danau (Rano) dan mengusir burung padi. Karena sebagian padinya sudah matang, banyak gadis muda yang datang untuk memotongnya. Mpolende kini ingin menarik perhatian gadis-gadis itu dan menghiburnya. Untuk tujuan ini dia menangkap seekor ular, membunuhnya dan kemudian mengikatnya di

pinggangnya untuk mengikatkan pedangnya pada ular itu. Kemudian dia memotong seekor burung padi, yang dia ikat hidup-hidup pada ular di pinggangnya; dengan kicauan burung yang terus-menerus, ia dianggap melambangkan lonceng yang sering diikatkan di pinggang manusia dan terus-menerus bergemerincing saat mereka berjalan; dengan jarak sejuta kaki ia terus memukul binatang kecil itu hingga tak berhenti mencicit. Dengan perlengkapan yang lengkap, ia berjalan di antara gadis-gadis pemanen, yang sangat senang dengan penampilan bodoh itu dan terus-menerus menjerit-jerit geli. Ketika Mpolende sudah merasa cukup, dia naik kembali ke panggunya, dari situ dia bisa melihat ke ladang untuk melihat di mana burung-burung padi bertengger. Untuk melengkapi keisengannya, dia berulang kali meneriakkan seruan perang, seolah-olah dia telah mengalahkan musuh. Namun kemudian kesabaran para dewa habis: tiba-tiba mulai terjadi guntur dan kilat yang hebat dan angin puyuh yang dahsyat muncul, yang membawa Mpolende ke udara bersama dengan posisinya di mana dia berdiri, sementara para wanita pemanen menatap ke arahnya dengan ngeri. Menjelang malam (ada pula yang mengatakan setelah 7 hari atau setelah sebulan), Mpolende jatuh kembali ke bumi, namun kini berubah menjadi batu. Penting untuk diketahui bahwa beberapa orang menemukan Mpolende (yaitu patung) berubah menjadi batu di Powolonga di Sungai Malame. Tidak ada yang tahu bagaimana ia bisa sampai ke lokasi saat ini.

Di dataran Napu, di Pengkatohua, di tepi kiri Sungai Tambua atau Tawailia, belum ditemukan patung batu yang retak pada bagian mukanya. Konon, itu adalah seseorang yang tewas dalam pertempuran dengan To Sigi dan kemudian berubah menjadi batu. Patung itu tidak mempunyai nama. Pada saat itu saya tidak dapat menemukan siapa pun yang dapat

membawa saya ke sana.

Di semua batu yang disebutkan, merupakan kebiasaan untuk menggantungkan potongan fuya putih dan meletakkan sirih-pinang di sana, jika seseorang tidak perlu berjalan terlalu jauh untuk itu, ketika seseorang keluar untuk menangkap kerbau liar, atau jika seseorang mulai membuat yang baru.

Pada masa To Huku masih mendiami wilayah ini, menurut laporan beberapa keturunan suku ini, mereka juga mempersembahkan kurban kepada patung Mpolende saat pergi berperang. Jika patung itu berpindah pada saat itu, orang dapat mengandalkan keberuntungan. Jika mereka benar-benar berhasil kembali dari pertempuran, pertama-tama mereka mengadakan pesta di batu itu dan baru kemudian mereka mulai bermain gendang di kuil. Mereka mengatakan hal ini dilakukan agar panen berhasil.

#### 47. Guci pemakaman dari tanah.

Pemotia adalah nama sebuah bukit yang terletak 2 km sebelah timur desa Wangsa saat ini, tepat di tepi kanan Sungai Tawailia. Panjangnya sekitar 30 meter, lebar 10 meter, dan menjulang sekitar 3 meter di atas tanah sekitarnya. Tanah bukit ini gembur dan penuh cangkang kecil; bagiku itu adalah ketinggian yang ditinggikan oleh laki-laki. Tempat ini

Bukit Pemotia dekat Wangsa (Napu), tempat pembuatan pot tanah liat. JW Wesseldijk.



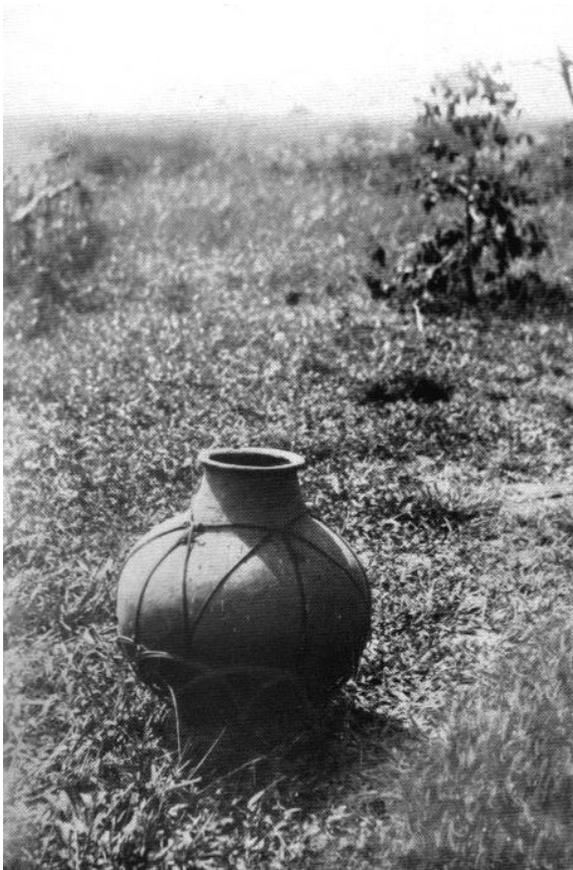
Owai ngkaia (Sungai Tawailia) dekat Baba Hantoro (Napu), tempat sebuah situs pot tanah liat. JW Wesseldijk.

sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar yang mengumpulkan cangkang untuk membakar kapur sirih. Karena keadaan inilah maka bukit ini diberi nama: "Tempat mencari kerang (*moti*).". Bukit ini adalah sebuah ladang guci. Beberapa bagiannya telah aku gali, namun tidak sekali pun aku menemukan pot yang utuh. Yang kudapat hanyalah pecahan pot yang lebih besar dan lebih kecil dan potongan tulang manusia. Kebanyakan pot akan hancur oleh akar pohon yang tumbuh di sini.

Tidak jauh dari Pemotia terdapat bukit kedua, yang disebut *Bimbi roe*; ini memiliki karakter yang sama dengan Pemotia, dan juga penuh dengan guci pemakaman dari tanah. Di tepi kiri Sungai Tawailia, dekat pertemuan Kalae dengan sungai induk, terdapat ladang guci lain yang disebut *Mungkuna mpeamu*. Wilayah selatan Danau Rano, tempat tumbuhnya ladang pot, disebut Hantoro (bagian sungai besar ini juga disebut demikian).

Menurut cerita, pot tanah liat berisi benda-benda emas juga ditemukan di semua guci tersebut.

Pada bulan Desember 1925, Umana Ngela menggali sebuah periuk di Pemotia, yang di dalamnya banyak ditemukan sisa-sisa tulang: dua potong tengkorak, potongan tulang panjang lengan dan kaki, sepotong rahang bawah, gigi



Guci pemakaman dari tanah milik Umana Ami di Watutau di Napu. JW Wesseldijk.

dan geraham. Selanjutnya sepotong kulit kayu, mungkin bagian dari kain pembungkus jenazah sebelum diturunkan ke dalam periuk; tidak ada manik-manik atau benda lain yang ditemukan. Berkat Tuan J. W. Wesseldijk, semua sisa-sisa ini dikumpulkan dan dilestarikan dengan cermat.

Umana Ngela yang sama menceritakan kepada saya bahwa dahulu kala dia sedang menggali kerang di wilayah itu bersama sebuah kelompok ketika dia menemukan sebuah guci. Mayat yang ditemukannya dalam posisi duduk di dalam periuk tanah masih utuh sehingga tulang-tulang pada persendiannya masih tersambung oleh otot; semuanya kering dan tidak berbau; tidak ada kepala yang ditemukan di dalam pot, katanya. Sisa-sisa jenazah telah dibuang ke danau.



Guci pemakaman di rumah Pangeran di Watutau di Napu. JW Wesseldijk.

Di daerah yang sama, Umana Baturu menggali sebuah pot tanah liat yang lebih kecil, yang seluruhnya berisi benda-benda emas, termasuk butiran emas yang lebih besar dan lebih kecil, gagang pedang, lampu minyak, kapak, dan benda-benda lain, semuanya terbuat dari emas (informasi tentang isi pot berbeda-beda.) Salah satu juru bicara saya telah melihat semua benda ini dan dia menceritakan beberapa detail tentangnya, termasuk cerat lampu berbentuk mangkuk itu berkarat dan setengah lapuk. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa setidaknya beberapa dari benda-benda ini terbuat dari tembaga. “Harta karun” ini dibawa seluruhnya atau sebagian kepada Pangeran Sigi.

Seseorang menyimpan sebagian dari pot-pot itu yang telah berhasil digali seluruhnya, di rumahnya; biasanya digunakan untuk menyimpan beras. Misalnya, Kepala Lanskap Lore memiliki pot di rumahnya tempat ditemukannya sisa-sisa, yang disimpan oleh Tuan Wesseldijk. Kepala Lanskap mengatakan bahwa di dalam guci itu juga ada dua pot tanah yang lebih kecil, keduanya pecah; mereka berdiri bersama, sehingga kerahnya mencapai ketinggian yang sama. Panci terkecil di dalamnya ditutup dengan tutup gerabah, dengan kenop terpasang padanya; guci ini kosong; sisa-sisa

yang telah disebutkan telah ditemukan di pot kedua (pecahan) dan di pot luar. Lingkar perut guci ini berukuran 139 cm, kedalaman 38 cm; bukaan pot berdiameter 20 cm.

#### 48. *Sekop kuningan dan Batu petir.*

Saya diberitahu bahwa sekop tembaga ditemukan di sungai. Tapi aku tidak sempat melihatnya di sini; dikatakan bahwa mereka telah hilang. Benda-benda tersebut disimpan di dalam peti atau keranjang, tempat seseorang menyimpan barang-barangnya. Pada saat padi ditanam, sekop tembaga (perunggu) ditaruh pada padi yang disemai agar tumbuh subur.

Dala Tombo bercerita bahwa ia pernah melihat rantai tembaga yang terdiri dari 14 mata rantai (2 x 7). Setiap tautan seukuran cincin jari. Kalung ini diberi nama Rante langi hai tampo "kalung langit dan bumi". Dia akan menyatukan dunia ini dan cakrawala. Saat hujan turun sangat deras, mereka berkata, "Rantainya akan putus." Kemudian mereka menyembelih seekor kerbau dan mengolesinya dengan darah. Dahulu, kalung ini disimpan oleh seorang dukun; ini menyandang gelar *topamane* atau *toabela*, gelar yang juga muncul di *meinuru*, upacara penebusan inses (tentang *topa-mane* lihat VIII, 16).

Ternyata orang-orang juga mengenal Batu petir, tapi saya juga tidak melihatnya. Batu-batu ini disimpan di dalam rumah untuk mencegah sambaran petir.

### **Latandu.**

#### 49. *Patung batu.*

Sekitar 1,5 km sebelah selatan bukit Latandu, sedikit ke timur jalan utama dari Napu ke Besoa, terdapat dua buah patung batu. Tempatnya berada di bagian bawah lereng bukit, yang di atasnya masih banyak ditemukan batu-batu yang bentuknya tidak tertentu. Dua batu

tersebut mengingatkan pada monolit Pohowaa dan Tawailia, namun keduanya telah runtuh. Kedua patung tersebut dianggap mewakili pria dan wanita, meskipun tidak ada penanda gender yang dapat diidentifikasi. Patung terbesar sepanjang 1,80 meter dianggap laki-laki dan diberi nama Tembu; itu jatuh ke depan ke tanah. Yang lebih kecil, berukuran 1,60 M, sedikit merosot; ia memiliki mata sipit; ini melambangkan seorang wanita; menghadap ke selatan dengan 20 derajat ke arah Barat, jadi ke arah Besoa. Dari cara jatuhnya patung besar itu, pasti dia melihat ke arah yang sama.

#### 50. *Lumpang batu.*

Tenggara Tembu, di Wokanda, anak sungai sebelah kanan Pembangu, pasti terdapat sebatang batu tergeletak, berlubang tiga, dengan jarak yang sama satu sama lain. Panjangnya pasti sekitar 2 meter, tapi bisa jadi itu adalah batu yang lubangnya dibuat oleh air.

### **Pododohaa.**

#### 51. *Batu rumah.*

Dekat dengan Gunung Pododohaa, "tempat satu rumah", atau "tempat seseorang menempatkan satu rumah", terdapat sebidang tanah yang lebih tinggi yang disebut Bangke mbaloo. Di lokasi tersebut, Bapak J. W. Wesseldijk menemukan empat baris batu tegak yang

Di atas Bangke mbalu; tiang batu rumah Ntalinga terlihat. JW Wesseldijk.



masing-masing terdiri dari 5 buah batu, yang jelas berfungsi sebagai tiang kolong sebuah rumah. Jarak batunya dua meter, jadi rumahnya pasti berukuran 6 kali 8 meter. Tradisi mengatakan bahwa ini adalah rumah Ntalinga, yang informasinya telah dilaporkan. Kalamba, patung atau lesung batu belum ditemukan di sini atau di daerah tersebut.

## Besoa.

### Pokekea.

#### 52. Pot batu.

Koleksi batu antik yang paling luar biasa di Besoa ditemukan 4,5 km sebelah utara desa Hanggira, di sebuah bukit, titik tertingginya menjulang sekitar 10 meter di atas dataran sekitarnya. Pada masa ketika dataran ini masih berupa danau, bukit ini pastilah sebuah pulau; di kakinya masih banyak dijumpai tanah berawa. Nama yang disandang bukit ini adalah Pokekea "tempat terjadinya penggalian". Ini bisa merujuk pada penggalian lubang oleh penduduk kuno untuk menurunkan guci pemakaman dari tanah ke dalamnya. Namun, kemungkinan besar nama tersebut lebih muda dan nama itu diberikan ke tempat ini setelah To

Bukit Pokekea dekat Hanggira di Besoa, tempat ditemukannya koleksi batu antik terbesar. JW Wesseldijk.



Mene menggali tanah untuk mencari harta karun.

Orang Eropa pertama yang mengunjungi dan mendeskripsikan barang antik tersebut adalah Tuan J. Th. E. Kiliaan, yang menemukan kumpulan batu ini tidak lama setelah Lanskap ini diduduki oleh Pemerintah pada tahun 1906. Lapornya dimuat di *Tijdschrift voor Indisch Taal-, Land- en Volkenkunde*, bagian 50, 1908, hal. 407-410. Dalam volume yang sama saya menerbitkan deskripsi lebih lanjut tentang barang antik yang sama (hlm. 549), kemudian ditambah dengan artikel saya di *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, seri ke-2, bagian 25, 1908: "Pemandangan Napu dan Besoa di Sulawesi Tengah". Kemudian mereka dikunjungi dan dijelaskan oleh Dr. W. Kaudern, dalam karyanya *I Celebes obygdter I*, bl. 492 dst.

Bukit Pokekea memanjang dari barat daya ke timur. Di ketiga sisi lereng bukitnya cukup terjal, dan hanya di sebelah timurnya landai hingga menjadi dataran.

Di pojok barat daya terdapat tiga kalamba (lihat peta 1). Hanya di sebelah salah satu dari ketiganya terdapat tutupnya yang berbentuk penggorengan, *kawali*. Pot yang paling besar tingginya 1,75 m di atas permukaan tanah, dan diameter bagian atasnya 1,80 m. Tidak ada satu

Salah satu pot batu (kalamba) di Pokekea di Besoa. JW Wesseldijk.





Pot batu jatuh (kalamba) di Pokekea di Besoa. JW Wesseldijk.

pun pot yang memiliki ukiran. Di titik 2 terdapat tiga kalamba yang menyatu lagi, yang terbesar berdiri kira-kira 1,90 meter di atas permukaan tanah dan mempunyai keliling 7 meter; dindingnya 2,5 hingga 3 d.M. lebar. Pot yang lebih kecil rata-rata berukuran 70 cm. tinggi dengan diameter antara 50 dan 60 cm. Hal yang luar biasa tentang pot terbesar adalah dekorasi di bagian atasnya. Alur lebar mengelilingi seluruh pot. Alur ini dihubungkan dengan tepi atas pot melalui delapan alur yang tegak lurus sehingga diperoleh delapan kompartemen. Di setiap kompartemen ada hidung yang dipahat dengan dua mata, semuanya bengkok; mulutnya hilang, tetapi lekukan di sekeliling pot mungkin dimaksudkan sebagai mulut biasa. Patung ini sesuai dengan yang ada di pot batu di Napu di dataran Halu lai dekat bekas desa Watu (di bawah Tamadue).<sup>6</sup> Perlu diperhatikan juga bahwa pot ini memiliki bangku di dalamnya berukuran 25 cm. lebar dan 70 cm. panjang.

Dua puluh meter ke arah timur kita melihat kalamba yang tumbang, tidak ada hal khusus yang perlu diperhatikan. Di ujung paling timur kita menemukan beberapa kalamba lagi, termasuk satu kalamba yang kira-kira berada di

tengah bukit dan satu lagi di dekat lereng barat. Tidak ada yang perlu diperhatikan tentang semua pot ini: bagian luarnya utuh dan tidak ada penutupnya.

Namun, mata pengunjung langsung tertuju pada sekelompok sebelas kalamba, besar dan kecil, yang berdiri berdekatan. Tutup lima pot ini masih ada. Fakta bahwa mereka langsung menarik perhatian adalah karena letaknya di ketinggian situs. Sebagian besar pot ini berukuran normal, tetapi ada juga yang berukuran khusus, seperti kartu No.4. Ini memiliki diameter 2 m dan berdiri 1,45 m di atas tanah, sedangkan dindingnya 25 cm. lebar. Tutupnya luar biasa, di mana empat sosok binatang dengan bentuk yang sama, tetapi ukuran berbeda, diukir dalam garis lurus bersebelahan (lihat gambar 158 oleh Kaudern). Kiliaan menyebut figur-figur ini sebagai anjing, namun semua To Besoa mengatakan bahwa mereka pasti mewakili kera.

Nomor 5 adalah kalamba yang ukurannya hanya sedikit lebih kecil dari kalamba sebelumnya. Tutup pot ini juga dihiasi dengan figur binatang yang sama seperti yang sebelumnya, tetapi ini adalah lima "monyet", duduk melingkar di atas batu, dengan wajah

Panci batu dan tutup berukir di di Pokekea di Besoa. JW Wesseldijk.



saya dan Kiliaan buat dalam deskripsi kami, di mana kami berbicara tentang 6 wajah, bukan 8.

<sup>6</sup> Dalam deskripsi pot ini ([I Celebes obyger. I, 493, 494](#)) Dr. W. Kaudern menulis tentang kesalahan yang

menghadap ke luar (lihat gambar 159 di Kaudern; ini berbicara dari 4 sosok binatang, namun pada kunjungannya yang kelima disembunyikan di dalam tanah). Mata hewan ini berbentuk bulat. No 6 ukurannya sama dengan 5. Tutup yang satu ini juga bisa ditemukan di sebelahnya: berbentuk kubah dengan lekukan yang lembut. Seperti yang telah dicatat Kaudern, gambar telah dibuat di atas batu ini: stereotip wajah manusia yang diukir beberapa kali pada batu ini diukir beberapa kali dalam lingkaran di sekitar tepi tutupnya. Di satu sisi gambarnya telah terhapus oleh pelapukan batu. Sebelum Tuan J. W. Wesseldijk memotret batu ini, dia menyoroti garis-garis yang masih terlihat dengan kapur agar lebih menonjol. Kita kemudian melihat bahwa di antara permukaan yang lebih besar ada juga ukiran yang lebih kecil. Yang luar biasa dari wajah-wajah ini adalah tidak hanya matanya yang sipit tetapi juga berbentuk bulan sabit, dan mulutnya memiliki hiasan kumis yang sama seperti pada patung Antu langi di Napu (Wanga). Garis berbentuk kumis juga terlihat jelas pada foto Kaudern ([lihat gambar 160 oleh Kaudern](#)).

Selama penggalian, ditemukan dua tutup bundar di dekat kelompok pot ini, yang hanya memiliki gumpalan atau peninggian di tengahnya sehingga sangat mirip dengan tampah kayu yang digunakan penduduk asli untuk

Penutup batu dengan figur monyet di Pokekea di Besoa. JW Wesseldijk.



Tutup batu pahatan dengan wajah manusia; gambar-gambar itu digariskan dengan kapur. JW Wesseldijk.

mencuci emas, yang di tengahnya terdapat peninggian di bagian luar, bagian dalamnya berlubang di mana butiran emas tertinggal saat pasir dicuci.

Di sini kami juga menemukan sebuah batu besar, pipih, persegi memanjang, sudut membulat, lebar 1,25 meter dan panjang 1,80 meter. Ketika batu itu telah dibalik dengan susah payah, saya melihat dua sosok terukir di atasnya, sesuai dengan garis "monyet" yang telah dibahas (lihat gambar terlampir). Jadi kita mungkin berurusan dengan tutup kalamba. Namun, kami belum menemukan kalamba di mana pun yang cocok dengan tutup ini. Salah satu pot yang ada memang berbentuk lonjong, namun tutupnya terlalu besar untuk kalamba kecil ini. Di bawah batu ini saya menemukan banyak sekali batu-batu yang belum dikerjakan, batu-batu kecil, yang salah satunya jelas-

jelas digunakan sebagai batu gerinda dan satu sisinya telah digiling rata seluruhnya. Bisa jadi batu-batu ini berfungsi untuk mengamankan kalamba dengan alasnya yang bundar ketika didirikan agar tidak terjatuh. Karena di beberapa tempat yang pernah dilakukan penggalian, ditemukan kumpulan batu sungai yang dekat dengan permukaan tanah.

Kebanyakan kalamba yang dijelaskan di sini berbentuk gentong, karena dinding di tengahnya memanjang ke luar. Ilusi sebuah tong semakin diperkuat dengan punggung bukit yang dipahat di sekitar tong-tong ini, yang mengingatkan pada lingkaran. Hal ini terlihat jelas di foto-foto.

Pot 4 dan 5 dan yang berdiri tepat di sebelahnya memiliki bangku tersembunyi di dalam ceruknya seperti yang telah disebutkan beberapa kali. Kaudern mengatakan bahwa dia tahu pasti ada lebih banyak kalamba di dataran pegunungan yang lebih tinggi; jadi dia memeriksa daerah itu dengan teropongnya dan benar-benar melihat dua orang. Pemandu membenarkan bahwa mereka ada di sana, tetapi dia tidak ingin membawa Kaudern ke sana. Agaknya kalamba dari Ponga memang dimaksudkan. Ini juga merupakan sebuah bukit kecil, menjulang di atas daratan sekitarnya. Dahulu ada sebuah desa yang sebagian temboknya dari

tanah dan ditanami bambu masih tersisa. Menurut suku To Besoa, ini adalah benteng suku To Mene, yang mereka buat ketika datang untuk melawan penduduk Longkea. Di luar benteng ini terdapat tiga buah kalamba berukuran sedang yang berjarak 40 hingga 50 meter. Saya tidak dapat mendeteksi hiasan apa pun pada mereka.

### 53. Dolmen

Di tengah bukit Pokekea terdapat sebuah batu datar yang sangat besar, berbentuk lonjong tidak beraturan. Tingginya 43 cm. tebal, lebar 1,90 M, dan panjang 2,20 M. Itu bertumpu pada beberapa batu yang lebih kecil, tetapi pecah di tengahnya. Dalam foto tersebut Anda masih dapat melihat dengan jelas bahwa bagian selatan masih berada pada titik tumpuannya.

Tak jauh dari batu tersebut masih ada dua batu lagi, yang hanya satu yang masih bertumpu pada penyangganya. Lempengan batu tersebut berukuran 2 kali 2,54 M. Suku To Besoa menyebutnya "meja". Salah satu separuh pecahan batu tersebut di atas diangkat oleh Tuan J. W. Wesseldijk dengan sebuah jackhammer. Menggali di bawah batu itu tidak menemukan apa pun kecuali batu-batu besar dan pecahan tembikar.

Batu-batu ini mengingatkan kita pada

Sekumpulan dolmen di Pokekea di Besoa. JW Wesseldijk.



Dolmen di Pokekea di Besoa dilihat dari sisi barat daya. JW Wesseldijk.





Dolmen yang sama dengan atas di Pokekea di Besoa dilihat dari sisi barat laut. JW Wesseldijk.

dolmen; tapi ini adalah satu-satunya contoh penutupan kuburan di Lanskap Lore. Namun, mungkin saja terdapat lebih banyak dolmen serupa di masa lalu. Diketahui, warga saat ini kerap menyeret batu dari tempat tersebut untuk dijadikan tiang kolong rumahnya. Batu penjurul dolmen yang lebih kecil akan menjadi pertimbangan pertama dalam hal ini. Ini mungkin juga menjadi alasan mengapa tutup kalamba hanya tersisa sedikit.

#### 54. Patung batu.

Dekat dengan batu mirip dolmen yang baru-baru ini digambarkan, di sisi baratnya, empat patung tergeletak di punggungnya, di rerumputan tinggi. Pada kunjungan pertama saya pada tahun 1909, saya hanya memperhatikan tiga. Lokasi ditunjukkan pada peta dengan a, b,

Patung batu pecah dengan hiasan dada di Pokekea di Besoa; gambar-gambar itu digariskan dengan kapur. JW Wesseldijk.



c dan d. Panjang gambar-gambar ini adalah: a 1,30 M.; b 1,58 M. (lebarnya 1,05 M); c 1,64 M.; d 1,88 M. Semuanya bertipe sama seperti yang telah dijelaskan. Dua di antaranya memiliki lekukan persegi panjang di tempat pusat seharusnya berada. Hanya satu dari empat patung ini yang bermata sipit; tiga putaran lainnya. Salah satu yang terakhir mempunyai alat kelamin laki-laki dan di dadanya terdapat sosok yang sama dengan Tomabulopi di Napu dan Tadulako di Besoa yang dijelaskan di bawah ini. Jenis kelamin tidak disebutkan pada gambar lainnya.

#### 55. Lumpang batu.

Di atas bukit Pokekea terdapat dua buah batu yang di dalamnya telah dibuat lubang berukuran diameter 8 cm. dan kedalaman 5; orang bisa salah mengira mereka sebagai lumpang.

#### 56. Guci pemakaman dari tanah.

Bukit Pokekea mungkin juga merupakan ladang guci. Di mana pun saya menggali di sekitar pot batu, ditemukan pecahan tembikar yang tak terhitung jumlahnya. Tampaknya kawasan ini telah dikerjakan ulang (*rakeke*) secara menyeluruh oleh para penggali harta karun, yang akan menghancurkan pot-pot yang mereka temukan sepenuhnya. Di beberapa tempat saya menemukan tembikar yang lebih besar; juga potongan-potongan kerah pot, dan lekukan halus pada potongan-potongan ini menunjukkan bahwa pot-pot ini memiliki mulut yang lebar sehingga pot-pot tersebut pasti berukuran besar. Apalagi di bawah batu berbentuk persegi panjang dengan dua figur binatang tersebut, selain bongkahan batu tersebut di atas, saya juga banyak menemukan gerabah berukuran besar. Hal ini menimbulkan kecurigaan dalam diri saya bahwa batu tersebut yang merupakan satu-satunya dari jenis

tersebut karena bentuknya sebagai penutup kalamba, mungkin digunakan sebagai batu penutup dolmen dengan gaya dolmen yang dijelaskan di atas di tengah bukit.

Seperti di Napu, menurut cerita di Besoa juga pasti ada orang yang bisa menemukan letak guci pemakaman yang disembunyikan di dalam tanah. Mereka melakukannya dengan menusuk tanah dengan tongkat sambil berjalan. Jika ini terjadi di tempat yang terdapat periuk, tangan akan mulai gemetar. Di Besoa, masyarakat membawa pecahan guci pemakaman saat bepergian, agar mendapat keberuntungan.

### **Hanggira.**

#### *57. Pot batu.*

Beberapa *kalamba* ditemukan di sekitar Hanggira, tempat tinggal keturunan masyarakat Longkea. To Besoa berbicara tentang kalamba raksasa berpenutup, yang dikatakan sebagai makam seorang Tawualei tertentu, yang informasinya diberikan dalam bab I, 161. Untuk waktu yang lama tempat ini disembunyikan dari saya, sampai siswa kursus normal membawa saya ke sana di Pendolo. Yang disebut makam Tawualei ini terletak sekitar 3 km sebelah barat desa Hanggira saat ini, di lereng bukit yang berumput. Ternyata itu bukan kalamba, melainkan bongkahan batu besar yang panjangnya kurang lebih 3 meter dan lebar 1,5 meter. Pada salah satu sisi memanjang batu ini memiliki tepi yang tajam, di mana seseorang dapat menancapkan tongkat ke tanah di bawahnya; batu yang agak melengkung ini konon adalah tutup kalamba Tawualei; tetapi karena, menurut tradisi, dia sendiri yang menutup kalamba ketika kalamba sudah berada di dalam peti batu, dia dikatakan tidak dapat menariknya sepenuhnya hingga menutupi tempat peristirahatan terakhirnya. Beberapa

penduduk Hanggira menceritakan kepada saya bahwa tanah di sekitar kuburan ini dan di sekitar kalamba sering digali untuk mencari emas. Sebelumnya sirih-pinang ditaruh di atas batu. Orang-orang juga bermalam sendirian di makam Tawualei (disebut *mobaratapa*, Mal. bertapa) dengan harapan pemilik batu tersebut akan menemui sang pertapa dan memberinya hadiah gaib. Sedikit lebih jauh ke selatan Anda akan menemukan batu serupa lainnya tergeletak di rerumputan; ini konon melambangkan seekor kerbau yang berubah menjadi batu. Banyak bongkahan batu besar yang tersebar di lereng perbukitan ini. Salah satunya mempunyai sumbu panjang 7,5 M dan keliling 19 M.

Di dekat "kuburan" ini berdiri sebuah bukit kecil yang di atasnya terletak sebuah desa bernama Tokengkeu (konon nama tempat itu diambil dari nama pohon *ngkue* yang tumbuh di sana). Dinding batu desa ini sebagian besar masih ada dan beberapa batang bambu masih tumbuh di sana. Saya menemukan sejumlah balok batu yang cukup tinggi yang menjadi tempat bertumpunya rumah-rumah.

Barat daya Hanggira terdapat dataran berumput yang disebut Pada i Hadoa. Di sisi barat berbatasan dengan Sungai Pomahao. Di sini, pada jarak 1 Km dari Hanggira terdapat 4 buah kalamba berukuran sedang; salah satu dari 4 terletak di dasar Pomahao. Saya tidak dapat menemukan gambar apa pun di sana. Saya juga tidak menemukan tutupnya. Dikatakan tentang kalamba ini bahwa Tawualei menyimpan air di dalamnya yang dia gunakan untuk air mencuci dan air minum (tindakan yang berlebihan di negara yang kaya air ini).

Tidak jauh di atas kalamba tersebut terdapat sebuah batu besar di tengah lapangan yang konon adalah kerbau, oleh karena itu dinamakan Watu baula. Jika Anda melangkah lebih jauh ke barat daya, menaiki lereng gunung yang landai, Anda akan sampai di tempat di mana

desa Longkea pernah berdiri. Di bawah benteng yang mengelilingi desa ini terdapat 1 kalamba dengan ukuran yang sama dengan yang baru saja disebutkan.

Di selatan Watu baula mengalir Salu tawe, yang mengalir ke Sumili, dan kembali ke Pangao. Ada 1 kalamba disana, miring. Di Pada Lalu, tepat di sebelah selatan makam Kapita, ada 4 makam yang berdekatan.

Di sebelah timur-timur laut Hanggira, tak jauh dari tepian Sungai Kalae, terdapat sebuah bongkahan batu besar yang mungkin sudah lama ada. Sebuah lubang persegi telah dipahat pada batu berukuran 80 cm panjang dan 40 cm lebar. Dasar dari depresi ini tidak merata; kedalaman terbesar adalah 31 cm. Batu tersebut disebut *Watu madula* "batu seperti palung". Tidak ada cerita yang menyertainya.

#### 58. Patung batu.

Beberapa kilometer barat daya Hanggira, di balik pegunungan, terdapat patung batu Buangke. Ini juga disembunyikan dari saya selama beberapa waktu, karena ini adalah salah satu dari sedikit patung yang mendapat penghormatan tertentu. Ini adalah 2 sampai 3 d.M. batu tebal dan rata, yang di atasnya diukir wajah. Yang sangat mencolok adalah mata sipitnya yang berbentuk bulan sabit. Patung itu menghadap ke Timur, jadi ke arah dataran Besoa. Telinga kirinya putus. Ada dua lingkaran kecil di mana payudara berada, tapi ini bisa mewakili payudara pria atau wanita. Saya belum menemukan petunjuk apa pun tentang jenis kelaminnya tapi orang bilang Buangke itu perempuan. Sedikit lebih jauh ke atas gunung pasti ada patung lain yang disebut Togeu; tapi ini belum kutemukan. Masyarakat mengaku tidak mengetahui dimana letaknya karena tidak dihormati sama sekali.

Di dekat patung Buangke tumbuh beberapa rumpun kecil tanaman *Dracaena* (taba), dan

juga terdapat meja dari kayu bulat dan bambu, yang di atasnya diletakkan sesaji. Di kaki patung terdapat beberapa batu besar yang konon merupakan anak-anaknya.

Di sekitar patung ini terdapat sebuah desa yang bernama Tundu wanua. Di dekatnya juga terdapat lubang di bumi tempat manusia pertama muncul.

Kisah yang terkait dengan patung ini adalah sebagai berikut: Buangke adalah seorang perempuan dari bekas Hanggira, yang pergi ke Pili', di seberang gunung di tepi Sungai Koro, untuk mencari suami. Sesampai di sana, dia berhasil menghubungkan Togeu tertentu dengannya; tapi pria ini sudah menikah. Istri Togeu sangat marah kepada penggoda itu sehingga dia memotong telinga kirinya, itulah sebabnya

Patung batu Buangke di atas Hanggira di Besoa.  
JW Wesseldijk.



telinga kirinya hilang dari patung. Kini Togeu berangkat bersama Buangke ke Hanggira, namun dalam perjalanan, di suatu tempat bernama Hadoa, mula-mula laki-laki itu berubah menjadi batu dan agak jauh lagi perempuan itu.

Pada semua acara pertanian besar, pengorbanan dilakukan di patung Buangke: saat seseorang mulai menggarap sawah, saat buah muncul, saat seseorang mulai menjaga tanaman dari burung padi, dan saat festival panen. Para dukun memanggil Buangke, dan ketika dia sudah memasuki dukun, dia berbicara kepada orang-orang dalam bahasa Hanggira.

Saat membuat lahan kering, mereka terlebih dahulu meminta kekeringan pada Buangke, agar kayu yang ditebang bisa dibakar. Dukun yang berdoa memasak nasi untuk Buangke, telur ayam, dan daging ayam, lalu menaruh sebagiannya di atas daun pohon di depan patung. Jika makanan sudah menjadi dingin, itu bukti bahwa pikiran telah menikmati.

Buangke juga merupakan roh penjaga Hanggira. Dia tidak hanya memperingatkan orang-orang di zaman kuno ketika musuh mendekat, tetapi dia juga memimpin para roh untuk bertarung bersama dengan orang-orang. Kemudian musuh melihat kerumunan pejuang di dalam dan sekitar desa, sedangkan penduduk Hanggira tidak banyak. Hal ini membuat musuh takut dan mereka tidak berani menyerang desa.

#### 59. Batu desa.

Di belakang Kuil Desa Hanggira terdapat tumpukan batu-batu besar biasa. Yang di tengah adalah batu bulat seukuran kepala manusia, dan seluruhnya tertutup lumut karena lembabnya tempat itu. Di sebelah batu bundar ini ada batu lain yang mempunyai dua tonjolan, seolah-olah bahu, dan di sekelilingnya ada sejumlah kerikil kecil seperti anak-anak. Batu besar yang disebutkan pertama dikatakan

sebagai yang terbesar dan tertua di kelompoknya. Kita tidak tahu lagi bagaimana dia muncul, mungkin melalui petunjuk di mimpi. Batu dengan bahu ditambahkan kemudian. Seluruh kelompok batu dianggap sebagai satu keluarga: Ayah, ibu dan anak. Rumpun tanaman *Dracaena* yang tumbuh di sebelahnya konon merupakan rumah bagi keluarga roh.

Desa tersebut telah dipindahkan beberapa kali; pada kesempatan itu batu-batu tersebut diangkut oleh dukun. Batu utama disebut *Tanero*; dia disebut "*anitu* (roh) Hanggira". Batu ini menjamin keberhasilan panen padi; dia membantu dalam perang. Ketika *To Bada'* datang untuk melawan Hanggira, roh ini datang ke dukun dan memperingatkan penduduk desa akan bahaya yang akan datang. Ketika orang-orang kembali dari perang, pertama-tama mereka pergi ke batu ini, dan di sana mereka mempersembahkan nasi, telur ayam, dan hati ayam; namun tidak ada sirih-pinang yang ditempatkan disana. Siapa pun yang menghina batu itu akan membunuh orang yang berani. Jika seekor anjing mengencinginya, atau seekor babi menggeseknya maka semut tersebut harus ditenangkan, jika tidak maka ia akan mengunjungi orang yang sakit. Di akhir masa panen, batu tersebut diberi makanan kembali. Seorang dukun merawat batu-batu itu dan ketika roh ingin mengatakan sesuatu, roh itu masuk ke dalam dirinya.

#### 60. Lumpang batu.

Di desa Hanggira saya menemukan lesung batu kecil, yang tidak terlihat istimewa.

#### 61. Batu Sawah.

Hanya masyarakat Hanggira yang memanfaatkan batu di sawah di Besoa; desa-desa lain di Besoa tidak melakukan hal ini. Untuk keperluan ini diambil sebuah batu yang ditemukan pada saat pembangunan sawah. Ini ditanam di

*pobusa'a* "permulaan", yaitu tempat ditanamnya 7 tanaman padi pertama di dalam tanah. Di sawah desa lain ada *pobusa'a*, tapi tidak ada batu di sana. Pengorbanan yang dilakukan saat padi berbuah ditaruh di atas batu itu.

### **Lempe.**

#### *62. Patung batu.*

Di dekat desa Lempe, di kaki gunung, di sebelah barat sawah di tempat itu, pasti ada sebuah patung kecil, yang disebut dengan nama *watu molindo* "batu berwajah". Saya tidak dapat menemukannya dan konon sudah seluruhnya tertutup tanah. Tidak ada cerita apa pun tentangnya dan itu tidak akan pernah dihormati. Dikatakan bahwa jika seseorang mendekati patung ini, ia akan dipenuhi kutu jika gagal untuk mengatasi patung tersebut.

#### *63. Pot batu.*

Satu setengah kilometer barat daya Lempe, di puncak pegunungan, saya menemukan sebuah halaman rumput kecil, yang disebut Pada ntaipa "Dataran Mangga", di mana terdapat empat kalamba di antara berbagai bongkahan batu yang lebih besar dan lebih kecil, di mana saya tidak dapat melihat hiasan apa pun. Pot terbesar memiliki diameter sekitar 1,5 m. Saya juga menemukan bangku disebutkan beberapa kali di sana. Tiga lainnya lebih kecil; salah satunya terletak miring; itu ternyata belum siap karena cekungannya dangkal. Potnya berbentuk bulat di bagian bawah, rupanya agar mudah berdiri tegak. Dinding kalamba ini sudah rusak di banyak tempat karena orang mengasah pisau pemotongnya.

#### *64. Lumpang batu.*

Ada lesung batu di bengkel Lempe. Bentuknya sebuah silinder setinggi setengah meter, dan diameter alasnya juga berukuran sama;

lubangnya cukup dangkal. Saya diberitahu bahwa balok batu ini ditemukan di tempat lain, dan diseret ke sini; tetapi saya tidak dapat lagi mengingat di mana ia berdiri. Balok itu selalu disimpan di bengkel, karena itu adalah *anditu* "roh" besi; itu harus memastikan bahwa semua benda yang ditempa di sana berfungsi dengan baik. Itulah sebabnya ia diberikan makanan di bengkel pada acara-acara perayaan. Juga batu ini harus selalu mempunyai tempat berteduh yang baik karena jika basah hujan maka penyakit akan datang ke desa tersebut.

Di Desa Lempe sendiri juga terdapat lesung batu yang di dalamnya kopi kini ditumbuk untuk diambil kulitnya.

#### *65. Batu desa.*

Di desa Lempe sendiri juga terdapat rerimbunan tanaman *Dracaena*, persis seperti yang ada di Hanggira, di belakang kuil namun tidak ada batu di dalamnya. Hutan ini dihormati sama seperti keluarga batu di Hanggira. Hutan keramat ini sudah lama tidak ada. Semangat yang hidup di sana disebut Paladuru "balok loteng tengah", yang menjadi sandaran atap. Sebab pernah terjadi gempa besar di lereng Gunung Dindoro, puncak pegunungan yang membatasi sudut barat daya dataran Besoa. Kemudian terjadilah *anditu* (roh) yang mewujudkan dalam diri seorang dukun yang mengumumkan kepada masyarakat bahwa namanya adalah Paladuru dan bahwa dia, yang datang dari Waibunta dalam perjalanannya dari Gunung Dindoro, telah menyebabkan gempa bumi. Desa Bariri kemudian diminta untuk diperbolehkan mengambil tanaman *Dracaena* (*taba*) dari hutan keramat yang secara tradisional telah ada di tempat tersebut, untuk dijadikan tempat tinggal Paladuru (juga di hutan keramat Bariri tidak terletak batu). Tanaman itu dibungkus dengan kain katun tua yang berharga, yang disebut *maburi*, dan kemudian diangkut ke Lempe oleh

seorang lelaki tua yang terhormat; yang lain membawa dahan *Dracaena*, yang akan dijadikan pagar. Pada saat tanaman itu diambil dari hutan di Bariri, disembelihlah seekor babi, lalu darahnya dilumuri pada tanaman itu. Dan ketika ditanam di Lempe, seekor kerbau disembelih dan diberi makanan.

Roh yang tinggal di hutan melindungi desa, dan tugas utamanya adalah memastikan bahwa penduduk desa tidak terjangkau penyakit.

### Doda.

#### 66. Patung batu.

Kini kita memasuki sudut tenggara dataran Besoa, dan menemukan sejumlah sisa batu di sekitar desa Doda. Di atas Doda, dekat situs Besoa kuno, di Gunung Powolonga, berdiri

Patung batu Tadulako di Doda di Besoa. JW Wesseldijk.



sebuah patung tanpa indikasi gender, dengan mata dan tangan. Ia diyakini seorang laki-laki dan disebut Peuaa. Ketika masyarakat Doda masa kini berperang, pertama-tama mereka mengumumkan niatnya pada batu ini dengan mempersembahkan sirih-pinang. “Kami sekarang akan menyerang musuh, kata mereka; beri kami kemakmuran: ketika kami telah kembali dan sejahtera, kami akan memberikannya kepada Anda.” Kemudian mereka menyembelih seekor unggas dan menilai dari keadaan hati hewan tersebut apakah beruntung atau tidak. Ketika kembali dari perang, langkah pertama menuju patung itu adalah mempersembahkan sepotong kulit kepala manusia yang ditangkap.

Patung lain ditemukan jauh dari Doda, di sebuah bukit bernama Buleli, diambil dari nama sungai yang mengalir di sepanjang itu. Di bagian bawah bukit ini terdapat patung yang disebut *tadulako* "juara". Ini adalah patung tipe umum, dan berukuran 1,75 m. di atas tanah dan tingginya 70 cm. lebar. Wajah yang matanya sipit diarahkan ke sana. Alat kelamin laki-laki ditempatkan pada patung, ke arah mana lengan dan tangan yang sedikit diiris memanjang. Di bagian dada kita menemukan lagi sosok aneh, yang juga ditemukan di salah satu patung Pokekea, dan di Tomabulopi. Di atas kepala patung tampak ada seongkah batu yang hilang. Hal ini memunculkan cerita bahwa Tadulako adalah seorang laki-laki yang dibacok otaknya karena telah melakukan perzinahan. Setelah itu dia berubah menjadi batu.

Kisah lain mengisahkan sebagai berikut: Ada seorang laki-laki yang terus-menerus mencuri telur-telur orang dari keranjang pembiakan. Suatu hari dia melakukan pekerjaan ini lagi di dekat dua wanita yang sedang menumbuk padi. Mereka memukul otaknya dengan alu, lalu pria itu berubah menjadi batu.

Ketika mereka berperang, mereka memberi

tahu Tadulako karena mereka mengharapkan bantuannya dalam peperangan; maka nama Juara, yang diberikan kepada patung itu.

Orang juga berbicara tentang sebuah batu besar di hulu Torire, yang disebut Potuhua "tempat ditahannya" (yaitu air sungai). Di sini juga dikatakan ada "batu seperti manusia". Namun, dari apa yang dikatakan para pemburu kepada saya tentang hal itu, saya harus menyimpulkan bahwa ini adalah batu yang bentuknya seperti yang diperkirakan orang saat mereka melihat seseorang tetapi bukan batu yang dibentuk oleh manusia.

#### 67. Pot batu.

Tidak jauh dari patung Tadulako yang disebutkan baru-baru ini, berdiri sebuah kalamba besar yang roboh pada sisinya. Hal ini menunjukkan bahwa alasnya cembung. Panci ini juga memiliki bangku di bagian dalam yang bagian atasnya dilubangi seperti baskom. Kalamba memiliki kedalaman 1,97 meter.

Lebih jauh lagi ke atas bukit, ditemukan enam kalamba berukuran sedang; dari jumlah tersebut, hanya terlihat dari barisan pertama bahwa jenis punggungan yang sama membentang di atasnya dengan jarak 20 cm, seperti yang telah kita lihat pada beberapa kalamba di Pokekea, dan mengingatkan kita pada lingkaran di sekitar tong. Tutup salah satu pot ini masih ada.

Di sebuah bukit kecil di selatan Doda terdapat kalamba besar yang tumbang, dan sudah lapuk. Dimensinya adalah tinggi 1,66 M, diameter lubang 82 cm, kedalaman lubang 93 cm tanpa bangku. Jarak letak kalamba ini dari Doda kurang lebih 250 M.

Tepat di sebelah timur Doda, dua kalamba lagi dapat ditemukan di punggung bukit. Yang satu 1,50 m di atas tanah, dindingnya 20 cm. tebal, rongga mempunyai diameter 1,05 M dan 80 cm. dalam. Kalamba lainnya telah hancur;



Pot jatuh (kalamba) di Doda di Besoa. JW Wesseldijk.

salah satu bongkahan batu yang lebih kecil, yang terletak di sebelah bongkahan besar, dianggap sebagai "anak" dari batu tersebut. Dikatakan bahwa gambar tersebut menggambarkan tanduk kerbau, namun Kaudern telah mengatakan bahwa ini tidak benar ([Kaudern 1921, I, 499](#)).

Bukit tempat letak kalamba ini disebut Marane, 2 Km timur Doda. Pada zaman dahulu kala terdapat sebuah desa di sini, yang sisasisanya masih ada. Torire mengalir melewati kaki.

#### 67a. Lumpang batu.

Satu-satunya lesung batu di kawasan ini terdapat di Desa Doda, yang di atasnya terdapat tangga kuil.

#### **Bangkeluho.**

#### 68. Pot batu.

Tiga kilometer dari Desa Bariri, di tepi kanan Sungai Torire, ada sebuah bukit bernama Bangkeluho (begitulah nama pohon yang kayunya lunak, itulah sebabnya orang suka menggunakannya untuk stik drum). Sekitar 50 tahun yang lalu, masyarakat Bariri mendirikan sebuah desa di sana dan mengelilingi pemukiman tersebut dengan tembok tanah. Ketika Pemerintah datang, tentara membakar rumah-

rumah desa untuk memaksa masyarakat tinggal bersama di Bariri. Di sekitar tempat ini ditemukan 5 kalamba yang sudah ada jauh sebelum desa baru tersebut didirikan. Dua diantaranya berdiri di lereng bukit menuju Torire yang mengalir di sepanjang kakinya, 120 atau 130 m. dari puncak. Ukurannya hampir sama. Bagian selatan miring, artinya tinggi seluruh batu adalah 1,55 m; lubangnya 90 cm. dalam dan sebuah bangku telah diukir di dalamnya. Sebuah batu datar terletak di sekitarnya; ini mungkin tutupnya. Di sebelah barat daya puncak bukit, kurang lebih di punggung bukit yang sama, terdapat kalamba yang jaraknya sekitar 600 meter, 1,55 meter di atas permukaan tanah, dengan bukaan 95 cm. garis tengah. 3 m. dari situ terdapat kalamba, terbelah dua; lubangnya hanya 60 cm. dalam, dan sebuah bangku telah tersimpan di dalamnya.

50 meter lebih jauh ke selatan terdapat kalamba di semak-semak. Letaknya 1,30 m di atas tanah, dengan bukaan 97 cm. garis tengah; dindingnya 16-20 cm. gemuk.

#### 69. *Patung batu.*

Dulu di Bangkeluho di Torire pasti ada patung batunya. Sejak saat itu, hal itu telah menghilang; mungkin gempa bumi menutupinya. Menurut laporan, gambar tersebut menunjukkan payudara dan vagina wanita.

#### 70. *Guci pemakaman dari tanah.*

Tak jauh dari Bangkeluho, di "bengkel" Pokarahia, terdapat sebuah ladang guci. Konon dahulu kala ketika sebuah periuk dikeluarkan dari dalam tanah, terdengar bunyi seperti air mendidih. Kemudian mulai turun hujan ringan, guntur dan kilat.

#### 71. *Pembatuan.*

Di dekat salah satu pemukiman tua di Katu, anak sungai Rompo, pasti ada sebuah batu yang

konon dulunya adalah seorang wanita. Ceritanya mengatakan bahwa dua wanita pernah kembali dari pesta. Ketika mereka duduk di pinggir jalan untuk beristirahat sebentar, salah satu dari mereka pingsan. Temannya berkata: Kamu kentut. Tetapi yang lain menjawab, Kalau aku mengeluarkan angin, aku bisa berubah menjadi batu. Setelah mereka istirahat, mereka berkata: Mari kita lanjutkan. Tetapi ketika dia yang sudah menyerah ingin bangun, dia tidak mampu melakukannya. Rekannya mencoba menariknya tetapi dia tidak bisa. Lambat laun dia berubah sepenuhnya menjadi batu. Tidak ada pengorbanan yang dilakukan di sana.

Selanjutnya di tempat tidur Katu terdapat sebuah batu yang disangka orang sebagai kerbau, yang memiliki ekor, mata, telinga, dan mulut.

#### 72. *Batu petir.*

Batu petir disebut *ngihi tambuhihi*, "gigi petir" dalam bahasa Besoa. Dikatakan bahwa mereka banyak ditemukan; Di antara semua batu yang diperlihatkan kepadaku, aku tidak menemukan satu pun kapak batu. Beberapa dari batu ini mungkin berfungsi sebagai palu; ini juga jelas menunjukkan tanda-tanda diasah. Dipercaya bahwa ketika petir menyambar suatu tempat, batu tersebut ditemukan di tempat itu. Untuk menentukan apakah seseorang benar-benar berhadapan dengan batu petir, seseorang menangkupnya dengan tangan lalu meniupnya dengan ibu jari dan jari telunjuk. Ketika nafas tertahan dalam tetesan air di atas batu, itu adalah badai petir yang nyata. Dikatakan bahwa hal seperti ini tidak akan terjadi pada batu biasa. Batu petir semacam itu disimpan di dalam rumah, atau dibawa agar terlindung dari sambaran petir (untuk gambar batu petir dari Besoa, lihat Bada').

### 73. Sekop perunggu (tembaga).

Di Besoa mereka tidak dapat menunjukkan satu pun sekop perunggu kepada saya; tetapi setiap orang yang saya tanyakan mengatakan bahwa hal-hal seperti ini banyak ditemukan di negeri ini. Namun, benda-benda tersebut dikabarkan hilang karena diyakini kepemilikan benda tersebut membawa sial bagi pemiliknya. Seseorang yang memelihara sekop perunggu (kuningan) diyakini akan segera mati, atau dia akan kehilangan seluruh ternaknya karena penyakit. Ada yang mengatakan bahwa pemilik sekop tersebut didenda oleh orang lain hingga kehilangan seluruh harta bendanya. Hanya jika Kepala yang kuat memiliki sekop seperti itu maka hartanya akan bertambah. Oleh karena itu, ketika sekop tembaga ditemukan, sekop tersebut segera dilebur dan dibuang menjadi cincin jari yang malang.

Sekop-sekop ini disebut *pokeke* "penggali besi", yang bentuknya benar-benar sesuai. Konon terbuat dari *bulawa dii* "emas roh" (*dii*, Mal. Arab. *jin*). Ketika seseorang menemukan benda seperti itu, emasnya berubah menjadi tembaga. Menurut laporan, sekop-sekop tersebut ditemukan di sungai-sungai yang biasa digunakan masyarakat untuk mencuci emas, seperti Kalingki, anak sungai Torire, dan Kompo, anak sungai Piri, yang selanjutnya mengalir ke Rompo.

## Bada'.

### Sepe.

#### 74. Batu rumah.

Sekilas tentang batu-batu di Bada' ini kita mulai dari wilayah yang terletak di tepi Sungai Tawailia, yang di sini disebut Belanta'. Pusat pemukiman di sana adalah desa Sepe, di dekatnya terdapat desa Kulai. Sejumlah besar batu ditemukan di tempat ini, sebagian besar mungkin berfungsi sebagai rangka tempat

rumah itu bersandar. Di dalam tembok Kulai, sejumlah (dua belas) batu masih berdiri, mengingatkan kita pada apa yang pernah kita lihat di Napu (Pohowaa, Mungku) dan Tawailia (Sedoa). Di sini juga dikatakan bahwa batu-batu tersebut adalah tiang tempat kuil bersandar. Namun batu-batu ini ditanam hanya sedikit jauh di dalam tanah dan panjangnya tidak sama.

#### 75. Lumpang Batu.

Banyak sekali lumpang di bawah batu di Sepe dan Kulai. Sebuah lumpang batu ditemukan di gunung di belakang Sepe, yang dilalui jalan dari Bada' ke Besoa. Setelah batu ini, gunung Pointo'a disebut "tempat blok injakan berada". Sebuah lumpang batu juga ditemukan di dekat bekas Desa Kolori, tak jauh dari Sepe.

#### 76. Pot batu.

Di tanah miring yang mengalir dari Sepe hingga sungai besar, di suatu tempat bernama Peoba, ditemukan beberapa kalamba. Beberapa dari mereka berbaring miring; di salah satunya saya menemukan bongkahan batu besar, kemungkinan dilempar dengan maksud untuk memecahkan kalamba. Kalamba ini tingginya 1,10 m, dan diameter lubangnya 1,20 m. Ada juga bongkahan batu yang bagian luarnya sudah diberi bentuk kalamba, bagian bawah bulat, bagian atas rata; tapi belum ada peker-

Pot batu (kalamba) di Sepe di Besoa. K. Riedel



jaan yang mulai melubanginya. Batu ini disebut *kalamba buta* “panci buta”, yaitu pot tanpa lubang mata. Sepotong batu lain yang belum selesai ditemukan di pacu lain di sebelah Peoba. Aku sudah menggali salah satu panci ini, tapi yang terlihat hanyalah pecahan tembikar dan kenop tutup panci masak biasa. Guci pemakaman dari tanah belum pernah ditemukan di dalam tanah di wilayah ini.

### 77. Patung batu.

Sekitar 700 meter barat daya bekas Sepe adalah patung batu terbesar yang ditemukan di seluruh lanskap Lore. Tinggi patung ini 3,82 M, dan keliling batu 4,38 M. (tambahan ukuran dari tanah sampai dagu 1,75 M.; dari tanah sampai kemaluan 0,40 M.; lebar muka 1,65 M.,

Patung Batu Tosologi dekat Sepe di Besoa. K. Riedel



jarak antar dada 0,40 M.; lebar mata 0,25 M., panjang telinga 0,30 M.; panjang tali kepala (?) 0,30 M.; sisi kiri 0,70 M.). Patung itu disebut Tosologi. Matanya bengkok; itu dilengkapi dengan alat kelamin laki-laki, ke arah mana lengan direntangkan. Gambar sedikit condong ke kanan karena aksi akar pohon di dekatnya.

Tak jauh dari patung itu pasti ada patung kedua yang diduga melambangkan seorang perempuan dan diberi nama Suso. Almarhum J. Woensdregt memberitahuku bahwa dia telah melihatnya; itu terletak dan sebagian tenggelam ke dalam tanah. Lokasi patung tersebut tampaknya tidak diketahui di To Bada'. Saya sudah mencarinya dua kali untuk waktu yang lama, tetapi selalu sia-sia.

Konon kedua patung tersebut merupakan sepasang suami istri yang pernah bertengkar satu sama lain karena dugaan perzinahan yang diduga dilakukan, setelah itu sang pria menjatuhkan wanita tersebut hingga terjatuh. Konon juga dari Tosologi bahwa pada zaman dahulu ketika seseorang naik ke atas patung tersebut, ia menemukan kudu, *Kaempferia retunda*, di sana. Ini tidak akan tumbuh di atas batu, tetapi itu diberikan melalui patung kepada dia yang memanjatnya. Dengan memanjat patung itu seseorang akan mendapat umur panjang. Ceritanya juga dulu Tosologi menghadapnya, namun To Raa (Masamba) memutarannya sehingga kini menghadap barat daya. Upaya untuk membalikkan patung ini akan memakan korban jiwa tujuh orang (lih. uraian [Kaudern 1921, I, 471](#)).

### 78. Guci pemakaman dari tanah.

Seperti telah dikatakan, tidak ada guci pemakaman dari tanah yang ditemukan di tanah sekitar Sepe dan Kolori; namun besar kemungkinan di kawasan ini pasti terdapat ladang guci, dari pecahan periuk yang ditemukan di sekitar kalambas.

## Kolori.

### 79. Pot batu.

Setengah kilometer sebelah barat Kolori ditemukan kalamba di atas bukit yang diameternya 156 cm. dan lubangnya 90 cm. sangat dalam. Dinding bejana tersebut 17 cm. lebar. Sedikit lebih jauh lagi ada kalamba lain yang sudah hancur.

Setengah kilometer dari kalamba padat menuju gunung terdapat sebuah batu besar yang terbelah dua sehingga diberi nama Watu mabika "Batu Belah". Konon ini adalah seekor kerbau yang telah diubah menjadi batu; menurut yang lain, seorang pria, yang meninggal. Batu lain yang jaraknya sekitar 50 meter adalah istrinya, yang juga berubah menjadi batu saat melihat mayat suaminya. Sebuah batu besar, sebagian tenggelam di dalam tanah, terletak 100 meter lebih jauh ke utara, yang disebut *watu baula* "batu kerbau". Di sana telah dibangun sebuah kraal kerbau dan akses menuju ke sana dibuat sedemikian rupa sehingga semua kerbau yang masuk ke dalam kraal harus berjalan di atas batu tersebut dengan maksud agar mereka kuat dan mempunyai banyak anak.

Di wilayah ini juga disebut tempat tidur Buriro, yang beristirahat di sana bersama ketujuh putranya (lih. tentang kalamba [Kaudern 1921, I, 474](#)).

## Bira ntu'a.

### 80. Pot batu.

Jika kita berjalan dari patung Tosalogi ke arah Barat, kita akan sampai pada dataran berumput yang disebut Bira ntu'a "sapi kerbau". Nama negara tersebut didapat karena penduduk Gintu membelinya dari masyarakat Bulili seharga satu ekor sapi kerbau. Di kawasan berumput ini kita menemukan sepuluh kalamba,

dua di antaranya (no. 2 dan 3 di peta) berdekatan, keduanya agak merosot miring. Salah satu pot ini berdiameter 182 cm; tebal dindingnya 19 cm. Kedalaman cekungan tersebut luar biasa kecilnya, hanya 32 cm, sedangkan tinggi batu dari atas tanah adalah 205 cm. Bangku yang telah disebutkan beberapa kali telah ditenggelamkan ke dalam pot, sedangkan pada bagian bawahnya terdapat tanjakan atau bubungan setinggi 6 cm. tinggi, dari bentuk, seperti yang ditunjukkan pada gambar. Bentuknya yang tidak beraturan dan kedalaman pot yang dangkal membuat kemungkinan besar yang kita hadapi di sini adalah kalamba yang belum jadi.

Hal yang sama mungkin juga terjadi pada No. 4, yang jauh lebih kecil dari yang sebelumnya: diameter luar 57 cm, diameter dalam 36 cm, kedalaman lubang 22 cm, sedangkan tinggi di atas tanah sebanyak 130 cm. Nomor 7 adalah 2 kalamba yang berdekatan, keduanya patah, sebagian besar ada bangkunya, sebagian kecil tidak. Nomor 6 hancur total; pot dilengkapi dengan bangku. Nomor 5 bukanlah kalamba, tetapi bentuk batu yang kurang lebih teratur menunjukkan bahwa mereka ingin membuatnya dari batu itu. No 8 memiliki kedalaman dangkal 26 cm. Nomor 9 dengan bubungan 21 cm. tinggi dipisahkan menjadi dua bagian yang tidak sama; diameter luar 210 cm, kedalaman mangkok 53 cm, tebal bubungan di kaki 20 cm, dan tebal bagian atas 15 cm. Nomor 10 berukuran normal.

Selain banyak bongkahan batu dengan ukuran berbeda, juga ditemukan batu pipih di padang rumput ini, yang mungkin merupakan tutup kalamba atau mungkin miliknya.

### 81. Patung batu.

Sekitar 200 meter barat angka 2 dan 3 terdapat patung batu yang keseluruhannya berukuran 3,75 meter, panjang kepala saja dari dagu sampai ubun-ubun 135 cm, lebar batu 1

meter. Patung itu berbaring telentang dengan kepala menghadap ke arah pegunungan. Matanya sipit. Area yang menonjol telah diukir di dahi, yang seharusnya melambangkan ikat kepala atau topi. Patung tersebut disebut Peime (bandingkan [Kaudern 1921, II, gbr. 53, 1](#)).

### **Tumpu Ara.**

#### *82. Pot batu.*

Padang rumput yang disebut Tumpu Ara' "pemilik macaw" (Mal. Rumput pisau, *Scleria scrobiculata*) dipisahkan dari dataran Bira ntu'a oleh jurang. Nama tersebut mungkin menunjukkan bahwa ramuan tersebut tumbuh di tempat ini; tetapi saya belum dapat menemukannya di mana pun. Di dataran berumput ini terdapat sekelompok kalamba; semuanya hancur; penutup salah satu dari ketiganya masih ada, berjumlah kurang lebih 20 panjang dan lebarnya. Sekitar 50 meter ke arah selatan terdapat kalamba yang terkubur di dalam tanah; bejana tersebut sebagian masih tertutup oleh tutup kalamba, yang tutupnya terletak di sebelahnya

Pot batu (kalamba) dengan tutup di dataran Tumpu ara' dekat Sepe di Besoa. H.J. Wesseldijk



<sup>7</sup> Kaudern menceritakan ([Kaudern 1921, I, 471](#)) bahwa di sisi sungai kecil, yang telah menggali dasar sungai jauh ke dalam tanah (aliran ini disebut Halu ka'ia "sungai besar"), ada lapisan tanah melihat tembok yang mungkin dulunya berbentuk segi delapan, namun separuhnya roboh dan roboh dihantam sungai. Di

yang diameternya pas lebih dari 2 M.; diameternya seperti yang ditunjukkan pada gambar.

#### *83. Lumpang batu.*

Di sawah Amana Dewoa saya melihat lesung batu model umum yang konon dibawa ke sini dari Tumpu Ara'.

#### *84. Guci pemakaman dari tanah.*

Di dua padang rumput yang disebutkan di atas ditemukan bumi di banyak tempat telah runtuh dari dataran tinggi di tepi utara sungai, akibat hujan lebat dan tingginya permukaan air di sungai besar. Endapan ini telah memperlihatkan pot-pot tanah di beberapa tempat; namun, semuanya hancur berkeping-keping; terlihat jelas bahwa mereka terkubur sekitar 1 meter di dalam tanah.<sup>7</sup>

### **Salu bihe.**

#### *85. Patung batu.*

Di sepanjang kaki bukit barat di tepi dataran dekat Sungai Tawailia mengalir sebuah sungai kecil, Salu bihe, yang memotong jalan utama di Km 158 dari Poso. Aliran ini berasal dari dua aliran yang lebih kecil, yaitu Salu iso dan Pohoda'a laba "tempat menggantungkan perisai". Di dasar sungai terakhir ini terdapat sebuah patung besar, yang disebut dengan nama yang sama dengan alirannya. Mungkin dulunya berdiri di puncak jurang. Letaknya di belakang; alasnya terkubur di bawah tanah tepian. Kepalanya hampir bulat, namun alisnya miring, sedangkan matanya bulat. Patung itu melam-

dekat tembok tanah itu dia melihat gundukan tanah, mengingatkan pada gundukan kuburan. Saya tidak dapat menemukan tempat ini lagi. Agaknya sisa tembok bumi telah runtuh ke jurang sejak kunjungan Kaudern.



Patung Batu Pekeko dekat Salu Bihe di Bada'. H.J. Wesseldijk

bangkan seorang wanita; vagina memiliki panjang 30 cm sesuai dengan ukuran pada gambar. Payudaranya secara proporsional terlalu kecil, karena hanya berdiameter 15 cm. Sekitar 200 meter tenggara patung ini terdapat patung lain yang dikenal dengan nama Manitu (verschlk, dari *ma-anitu* "berada bersama roh"; dalam Bada' bentuk kata ini biasanya *anditu*). Ini adalah kolom bundar 240 cm. panjang dan keliling 242 cm; gambar itu ada di wajahnya; salah satu telinganya patah, dan batunya sudah sangat lapuk.

Lebih jauh lagi ke timur, kita akan sampai pada patung Pekelo "godaan" sekitar 1 km dari Manitu. Patung ini tampak mengerikan, bermata sipit dan memiliki penis. Aliran kecil Hamboa mengalir antara Manitu dan Pekelo, yang mengalirkan airnya ke Salu bihe.

Tidak mungkin lagi menentukan ke arah mana masing-masing dari ketiga gambar itu menghadap. Sebuah cerita konyol diceritakan tentang Manitu yang bertarung dengan Tosalogi; Manitu terluka dan terjatuh ke depan. Pekelo konon adalah manusia serigala di antara para roh, *anditu*, di Besoa. Rekan *anditunya* kemudian meminta kepada roh halus di Bada' untuk melepaskan mereka dari rekan mereka yang berbahaya. Arwah Bada' kemudian membawa Pekelo ke negeri mereka dan membunuhnya di sana, setelah itu ia berubah menjadi batu.

#### 86. Pot batu.

Di dekat patung Pekelo terdapat tiga kalamba bertipe normal yang tidak dapat diamati sesuatu yang istimewa. Lebih jauh ke arah barat, sudah berada di jurang yang dilalui Sungai Tawailia, terdapat kalamba lain di atas bukit yang disebut Kolikao "terbalik", di atas desa Lengkeka.

#### Tuare.

#### 87. Pot batu.

Sekitar seratus meter ke hulu dari desa baru Tuare, di lereng gunung di tepi kiri sungai, sekitar 30 meter di atas dasar sungai, terdapat kalamba bundar yang indah, rongganya berdiameter lebih dari 1 meter, dan juga sedalam apa adanya. Sayangnya sekali pot ini jatuh menjadi dua bagian; tutupnya sudah tidak ada lagi. Saya menemukan sesuatu tentang kalamba ini yang belum pernah saya lihat di pot serupa lainnya: kira-kira di tengah atas pot ada sebuah lubang, di mana dua saluran terbuka kecil berbentuk V memanjang dari tepi ke bagian dalam pot. Lubang tersebut terletak di awal suatu saluran yang lebarnya satu jari dan lebarnya 1 d.M. panjang dan mengarah ke arah miring melalui batu ke bagian dalam. Tidak ada yang tahu saluran ini seharusnya digunakan untuk apa.

Sekitar 10 meter lebih jauh ke bawah ada batu besar lainnya, kira-kira berukuran sama dengan yang baru saja disebutkan. Batu ini jelas menunjukkan tanda-tanda sedang dikerjakan: rupanya telah dilakukan upaya untuk menjadikannya kalamba, namun bentuk luarnya pun belum selesai.

#### 88. Lumpang batu.

Lumpang batu hampir tidak dapat ditemukan di suku Tuare, maupun di Padalolo.

## Gintu.

### 89. Patung batu.

Jika kita melanjutkan penelitian terhadap batu purbakala di selatan sungai besar pertamanya kita akan datang ke Gintu. Di dekat desa ini terdapat sebatang pohon beringin yang sangat tua, dan di kakinya terdapat sebuah patung kecil, yang hanya kepalanya saja yang menjulang ke atas tanah. Sudah sangat lapuk dan terlilit oleh akar-akar pohon beringin, sehingga mengancam untuk menutup keseluruhannya, menyebabkannya tersembunyi dari pandangan. Patung ini dinamakan Tarairoi, nama yang juga diberikan pada patung di Bulili yang akan dibahas kemudian. Itu melihat dengan 20 gr. barat. Di depan patung terdapat batu-batu kecil yang disebut *watu metali* "batu

Patung Batu Tarairoi dekat Gintu di Bada' dilingkupi oleh akar pohon beringin.. H. Zuppinger



berjilbab". Menurut Woensdregt, salah satu batu kecil itu adalah anak Tarairoi, yang kemudian dianggap perempuan. Namun hal ini bertentangan dengan fungsi gambar sebagai penolong dalam peperangan.

Ketika seseorang pergi berperang, ia memberitahukan niat tersebut kepada batu tersebut dengan mempersembahkan sirih-pinang. Jika mereka kembali dan berhasil, mereka akan menari dan bernyanyi di dekat batu itu. Nasi dikorbankan di sana dan sepotong kulit kepala manusia dipersembahkan padanya. Ramuan yang disebut *bambarani* juga ditempatkan di sana. Kita akan kembali ke kebiasaan ini dan kebiasaan serupa nanti, ketika kita berbicara tentang kebiasaan perang.

1 km sebelah timur Gintu ada tempat bernama Tomopana. Dari sisa-sisa tembok tanah terlihat sebuah desa pernah berdiri di sini. Ini dihuni oleh manusia serigala, *topokantu*, kata mereka; mereka pernah mengejek seekor kucing dan oleh karena itu desa mereka tertutup tanah. Di bekas desa Wua yang letaknya tak jauh, *topokantu* yang konon pindah ke Loinang juga tinggal di sana. Di Tomopana terdapat tiang batu dengan panjang 4,15 meter dan lebar maksimal 90 cm. Ini adalah gambaran seorang laki-laki yang berbaring dengan mukanya di tanah, karena telinganya dekat dengan tanah. Dikatakan bahwa ini adalah manusia serigala (atau peracun) yang dibunuh; oleh karena itu patung itu bernama, *toraboho* "yang dibacok sampai mati". Saat mereka mengupas kulit kepala, mayat itu berubah menjadi batu. Cerita lain mengatakan bahwa batu tersebut adalah seorang laki-laki yang telah merampok istri orang lain, setelah itu pihak yang bersalah melarikan diri ke seorang wanita yang sedang menumbuk padi. Di sinilah suami yang selingkuh menemukannya. Dia menebasnya dengan pedangnya dan ketika dia melarikan diri, dia mengejanya dan melemparkan alu yang telah

dia ambil dari wanita itu. Hal ini menyebabkan pria tersebut terjatuh dan berubah menjadi batu. Anda masih dapat melihat di mana potongannya! Di sebelah timur Bewa, di antara persawahan dan aliran sungai Kuramu, terdapat patung batu seukuran patung Gintu di atas bukit. Letaknya miring dan tidak mempunyai nama.

#### 90. *Pot batu.*

Beberapa meter dari patung ini Anda akan menemukan potongan kalamba. Lagi-lagi sekitar 200 meter sebelah selatan batu ini terdapat kalamba di sawah yang terbelah dua, oleh karena itu diberi nama *watu bira*, "batu terbelah".

#### 91. *Lumpang batu.*

Sekitar 100 meter sebelah barat *Watu bira* terdapat sebuah batu pipih dengan lebih dari 10 lubang bulat besar dan kecil, rupanya buatan tangan manusia. Tak jauh dari situ saya menemukan batu pipih lain yang luasnya permukaan kurang lebih 1 M. persegi, yang ditutupi lapisan ilalang yang tebal. Ketika dikeluarkan, ternyata terdapat sekitar dua puluh rongga yang lebih besar dan lebih kecil, yang terbesar berdiameter 20 cm. ([Kaudern 1921, I, 477](#) memberikan gambaran tentang kelompok batu di Tomapana dan ilustrasinya pada gambar 145 dan 150.) Di halaman depan sebuah rumah di Gintu masih terdapat lesung batu berukuran besar, dengan lubang yang sangat besar. Sebuah lesung batu juga ditemukan di dekat patung yang terletak di Bewa.

#### 92. *Kerbau batu.*

Di tenggara Gintu, di persawahan, seolah-olah di antara 2 pematang sawah, terdapat bongkahan batu sepanjang 3 m. Salah satu ujung batu itu diukir; sebuah wajah telah diukir di dalamnya, jenis yang sama seperti yang



Patung Batu dekat Gintu di Bada' di mana seseorang melihat seekor kerbau. J. Woensdregt

ditemukan pada patung-patung lainnya, dengan mata bulat. Permukaan atas batu penuh lubang, sedangkan ujung batu yang menghadapnya terdapat sayatan. Orang To Bada' melihat seekor kerbau di batu ini. Konon itu adalah seekor lembu jantan yang berasal dari desa Tinoe dan diberi nama *Tantaduo*. Ia terus-menerus memakan apa yang ditanam bangsa itu dan karena itu mereka marah kepadanya. Ketika ia berpapasan dengan perempuan yang sedang menumbuk padi, mereka melemparkannya dengan alu dan ketika hewan tersebut melewati seorang laki-laki, ia menebasnya dengan parang. Hewan itu kemudian melarikan diri dalam keadaan terluka. Akhirnya mati, lalu berubah menjadi batu. Seekor kerbau betina disembelih di dekatnya pada kesempatan perayaan. Ketika hewan itu dipotong-potong, mereka berubah menjadi batu. Namun bongkahan batu yang diyakini sisa-sisa sapi kerbau tersebut merupakan sisa-sisa kalamba yang telah hancur, sekitar 50 meter tenggara "kerbau". Sungguh luar biasa bahwa sapi kerbau itu diberi nama *Kalamba*. Ada pula yang mengatakan bahwa batu itu adalah seekor babi besar yang datang untuk melecehkan perempuan yang menginjak-injak hingga bosan dan mereka melemparkannya sampai mati dengan

penjinjaknya. Lubang-lubang yang ditemukan pada batu tersebut konon merupakan bekas proyektil tersebut. Ketika hewan itu mati, ia berubah menjadi batu. Seorang pria mengatakan kepada saya bahwa batu itu adalah seorang pria berjanggut. Gulma yang tumbuh di dekat dagu disebut janggutnya. Pada saat mengolah sawah, rumput liar tersebut dicabut sebatas dagunya, kemudian batu tersebut diminta untuk memberikan telur-telur burung koot yang terdapat di ladang pada saat itu.

Batu ini juga dikaitkan dengan legenda Poso tentang Lasaeo, sang surgawi yang turun ke dataran Danau Poso dengan menaiki seekor kerbau putih. Ia membunuh kerbau tersebut dengan cara memisahkan kepala hewan tersebut dari badannya dengan sekali pukulan. Kepala itu terbang ke Bada'; baik batang maupun kepalanya berubah menjadi batu: batang tersebut diperlihatkan kepada Anda di pantai timur Danau Poso tidak jauh dari Peura; kepala adalah batu yang dijelaskan di sini.

### 93. Batu kerbau.

Dahulu di kraal kerbau di Gintu, tempat hewan-hewan digembalakan setiap tahun untuk berobat, selain bongkahan batu lainnya, pasti ada sebuah batu yang menurut laporan berbentuk dua cakram yang dihubungkan dengan sebuah batang. Batu yang dipercaya dapat menguatkan kehidupan kerbau ini pernah dicuri dan tidak pernah diketahui siapa pelakunya. Setelah hilangnya batu ini konon jumlah ternaknya tidak pernah bertambah sebanyak pada masa ketika batu tersebut masih ada.

### Bada'ngka'ia.

#### 94. Guci pemakaman dari tanah.

Bagian tertinggi dari bukit tempat desa Bada'ngka'ia berada disebut Lori. Pada kunjungan pertama saya ke tempat itu pada tahun



Teko air tanah dan pecahan mangkuk tanah ditemukan dalam pot tulang di Bada'ngka'ia di Bada'; bagian pot yang berada di dalam tanah dapat dilihat di latar depan. AC Kruyt

1908 dan kemudian pada tahun 1918, terdapat tumpukan sampah berupa pecahan tembikar dan pecahan batu berukuran panjang hingga 20 meter dan tinggi 1 meter. Ketika saya membongkar tumpukan itu sedikit, saya juga menemukan batu-batu yang di atasnya telah diukir wajah manusia dengan tipe yang umum. Bahwa tumpukan sampah ini dianggap sebagai tempat suci terlihat dari meja persembahan yang didirikan di sana. Hanya satu batu yang diukir wajah manusia saja yang mempunyai nama, yaitu Towulia; dagu dan mulutnya telah putus dari wajahnya.

Pada saat pembenahan desa, sebagian besar tumpukan sampah tersebut dibuang begitu saja, dan kini hanya tersisa tumpukan batu, yang intinya Towulia tersebut di atas. Batu kecil ini selalu tersembunyi di bawah batu lainnya,

mungkin untuk menyembunyikannya dari pandangan yang tidak bijaksana. Tumpukan batu ini kemungkinan besar berfungsi sebagai batu desa, penjaga desa (Kaudern menyebutkan tumpukan pecahan ini, [Kaudern 1921, I, 490](#)).

Manuru', sang surgawi yang beberapa hal telah diceritakan di bab pertama, konon membuat batu itu, agar orang-orang akan memujanya saat hujan deras. Lalu seseorang pergi ke sana *mesomba daa*. Semua orang berkumpul di sana. Boneka perempuan yang terbuat dari ijuk aren diikatkan pada bambu yang harus berwarna kuning. Setelah memanggil makhluk halus, *mesomba*, seekor kerbau putih diikatkan, dan kemudian dikalungkan cincin rotan di lehernya. Kemudian setiap orang mengikatkan sepotong *fuya* putih ke cincin tersebut, setelah itu hewan tersebut dilepaskan dan diusir. Kemudian seekor babi coklat dibawa ke sungai; di sini roh air, *bela*, dipanggil; mereka diminta untuk menghentikan hujan, dan sungai-sungai tidak meluap lagi. Babi tersebut kemudian dilepaskan; ia berenang ke tepi pantai, namun mereka menegjanya kembali dengan tongkat hingga akhirnya tenggelam. Tidak ada acara makan yang diadakan.

Banyaknya pecahan tembikar di tengah desa menunjukkan bahwa pasti ada ladang guci di dekatnya. Ketika sebuah jalan digali ke dalam bukit di sisi timur desa (tempat ini disebut

Patung batu yang dimuliakan berwajah di tengah Bada'ngkai'ia di Bada'. S.Narumi.



Koko'), banyak pot dan benda gerabah lainnya terungkap. Namun, semuanya rusak. Banyak dari potongan tersebut merupakan pecahan piring, mangkok, anglo dan gendi yang kemungkinan besar digunakan sebagai hadiah kepada orang mati. Semua tembikar ini dibuat jauh lebih halus dan elegan daripada yang biasa dibuat orang saat ini. Para perajin tembikar masa kini tidak lagi dapat membuat uji api dan toples air. Saya diberitahu bahwa gelang tembaga telah beberapa kali diambil dari tempat ini. Suatu ketika ditemukan lonceng tembaga di sana, tanpa genta di dalamnya.

Di puncak Bukit Lori saya juga menduga ada ladang guci. Memang, saya menggali empat pot tanah liat. Diameter perut terkecil 56 cm; yang terbesar 78 cm. Yang terakhir, jika dilihat dari sisa-sisanya, kedalamannya pasti sekitar 1 M.

Pot-pot ini semuanya berisi tanah dan pecahan tembikar, hadiah untuk orang mati. Saya tidak menemukan gigi atau sisa tubuh manusia lainnya di dalamnya. Hanya di salah satu pot yang lebih kecil saya menemukan kendi air yang masih utuh berbentuk ayam. Air itu dialirkan melalui leher dan kepala burung.

#### 95. *Lumpang batu.*

Di desa Bada'ngka'ia terdapat lesung batu yang tersebar dimana-mana. Saya menghitung 12 dalam sekali jalan, tapi pastinya masih ada lagi. Ada pula yang hanya digunakan untuk menumbuk buah ula yang sari buahnya digunakan untuk olesan *fuya*. Saya juga menemukan potongan lumpang di gundukan batu yang disebutkan di atas. Saya juga melihat satu di dekat kalamba yang disebutkan di bawah ini di tanah Pesuwua.

#### 96. *Patung batu.*

Beberapa kilometer tenggara Bada'ngka'ia, di dataran berumput di tepi kiri Sungai Malei,

terdapat sebuah patung batu yang sudah sangat lapuk. Tempat itu disebut Hambalina, "di seberang" (sungai): sebuah bukit di belakang patung itu disebut Turumpana. Poahua, anak sungai kiri Melayu, mengalir ke timur menuju sungai induk. Umumnya dikenal sebagai Watu molindo', "batu berwajah" (ada yang menyebutnya Tarairoi, nama yang sama dengan patung di Gintu). Yang lain menyebut Watu pepue'a, "batu tempat seseorang memberi penghormatan kepada Tuhan". Nama terakhir ini tentu ada kaitannya dengan tradisi bahwa batu ini didirikan oleh pangeran pertama Waibunta, sebagaimana telah disebutkan pada bab pertama. Hanya garis dagu dan alisnya yang masih terlihat. Yang terakhir memiliki bentuk bulat biasa, termasuk mata bulat. Terlihat juga adanya pita di sekeliling dahi, seperti yang sering terjadi pada patung-patung tersebut. Di kakinya terdapat sejumlah batu, salah satunya kurang lebih berbentuk manusia. Inilah anak-anak patung itu. Kaudern menyebutkan tinggi patung itu 97 cm; itu menghadap Utara.

Watu molindo' adalah salah satu dari sedikit patung yang dihormati. Ketika saya berkunjung ke sana pada bulan Agustus 1918, saya menemukan banyak tempat berlindung di sekitarnya, di mana orang-orang mencari perlindungan dari sinar matahari yang terang pada saat pesta pengorbanan yang diadakan di sana; meja persembahan masih disiapkan; juga beberapa pasak dengan kain *fuya* terikat padanya. Di sisi timur telah ditanam sebuah tiang, tempat diikatnya kerbau yang disembelih pada kesempatan itu. Dikatakan bahwa patung ini dikorbankan ketika padi telah menghasilkan buah, yang menjanjikan hasil panen yang berlimpah. Jika seseorang mempunyai sedikit harapan terhadap hasil panen, maka ia tidak akan berkorban. Penduduk desa Bada'ngka'ia, Bulili dan Kamba (Bakekau) memuja batu ini. Gintu mungkin juga pernah berpartisipasi dalam hal



Patung batu di dataran Hambalina di Bada'ngka'ia di Bada'. S.Narumi.

ini di masa lalu. Amana Bontine merupakan wakil bangsawan tertinggi di Bada'ngka'ia. Kini konon hanya putrinya yang bisa "naik ke patung ini". Apa sebenarnya maksudnya ini belum dijelaskan kepada saya. Namun ketika putrinya menikah dengan putra Amana Tangge, maka dilakukan penyembelihan kurban dan diadakan pesta di patung ini.

Tempat patung itu berdiri dipenuhi batu-batu, dan banyak ditemukan gundukan tanah, mengingatkan pada gundukan kuburan. Akan tetapi, telah ditemukan bahwa bagian-bagian tanah yang menonjol ini pastilah disebabkan oleh air ketika bagian dataran Bada' ini masih berupa danau.

Ada cerita lain yang terkait dengan patung ini: Suatu ketika orang-orang Masapi (Masamba) datang untuk mencuci emas di Sungai Melei. Mereka membangun gubuk di padang rumput Pehangkea, dekat sumber air panas

Balolae, dan di sana mereka menemukan Watu molindo'. Pada saat itu, patung itu tergeletak di tanah. Mereka memanggil teman-temannya untuk memasangnya tetapi ketika sudah tegak, kilat menyambar dan bumi berguncang. Setelah tanda-tanda ini, diputuskan untuk memindahkan patung tersebut ke tengah lapangan, di mana patung tersebut masih berdiri sampai sekarang. Konon patung itu sangat tinggi dan menjulang agak jauh di atas orang-orang, namun ketika didirikan, tanah di mana patung itu berdiri menjadi berawa (*dumando*), dan tanah bergelombang ke atas dan ke bawah ketika seseorang berjalan di atasnya. Patung itu secara otomatis tenggelam ke dalam tanah, hingga tersisa sekitar satu meter di atas tanah. Orang-orang menjadi takut dengan perubahan yang terjadi di tanah dan melarikan diri. Suku To Masapi meninggalkan patung yang semula ingin mereka bawa ke negerinya. Lalu seorang Kepala besar berkata: "Kamu To Masapi, dan kamu To Bada', marilah kita semua pergi ke batu itu." Mereka membawa serta sebuah mangkuk tanah putih berisi beras yang sudah dikupas, 7 buah pinang dan 7 buah sirih; mereka juga membawa seekor kerbau putih dan seekor ayam jantan putih. Kerbau itu ditutupi dengan potongan *fuya* putih. Kerbau dan ayam jantan tersebut dilepasliarkan ke sungai di tempat ditemukannya patung tersebut. Kemudian pengorbanan juga dilakukan pada batu itu: sebuah meja kecil didirikan di sebelahnya, di mana nasi yang sudah dikupas ditempatkan; lalu para dukun pergi mandi. Ketika semua ini telah dilakukan, tanah menjadi keras kembali.

Tidak lama kemudian Kepala yang melaksanakan upacara tersebut bermimpi ada yang berkata kepadanya: "Batu ini membuat padi tumbuh subur. Maka engkau harus mempersembahkan persembahan kepadanya setiap tahun. Pada kesempatan itu engkau harus memagari alas patung, dan bersihkan tanah di

dalamnya dari rumput liar, agar tanamannya subur. Ketika tanaman di sawah sudah berbuah, buatlah pesta lagi di dekat patung itu dan burung-burung padi akan menjauhi padi itu." Ketika suku To Masapi mendengar bahwa patung itu membuat padi menjadi enak, mereka berkata bahwa alasannya adalah karena patung itu menghadap ke sawah. Mereka kemudian memutar patung itu sehingga menghadap ke selatan. Namun ketika mereka kembali lagi, patung itu telah berbalik dan melihat lagi ke sawah To Bada'. Saat festival ini dirayakan di dekat patung, setiap orang menggantungkan sejumlah batang padi pada tiang yang diletakkan di dekatnya dan sekeranjang nasi yang sudah dikupas; unggas putih dan kerbau putih dilepasliarkan ke sungai; Banyak potongan fuya yang digantung di tanduk kerbau.

Tidak jauh dari patung yang digambarkan baru-baru ini di arah bekas Tinoe, di lereng gunung menuju desa tersebut, terdapat patung tipe biasa dengan mata sipit dan garis samar dua buah dada, namun sebaliknya tidak apakah mereka bermaksud mewakili seorang wanita dengan itu. Itu melihat dengan 30 gr. timur (timur laut utara). Tidak ada nilai atau kepercayaan apa pun yang melekat pada patung ini. Ia juga tidak memiliki nama, namun karena tempatnya berada maka disebut sebagai Watu molindo' ri Balo "batu berwajah Balo".

#### 97. *Pot batu.*

Setengah km tenggara desa Bada'ngka'ia, di dataran bukit yang sama dimana desa itu berada, terdapat 3 buah kalamba yang menyatu, yang tengahnya terkoyak; yang paling barat, yang terbesar dari kelompok tersebut, telah jatuh seperti yang dikatakan sebagai akibat dari upaya To Masamba untuk menggantinya untuk membawanya kembali ke negara mereka. Raja di sana pasti ingin menggunakan tong itu sebagai bak mandi. Tidak ada tutup yang dite-

mukan pada pot ini. Tanah di mana kalambakalamba ini berdiri disebut Pesuwua, “tempat munculnya (musuh)”. Sekitar 80 M. selanjutnya, dalam arah yang sama, terdapat dua kalamba lagi yang menyatu. Keduanya dan yang sebelumnya semuanya digali setengah atau lebih dalam ke dalam tanah ([W. Kaudern, I, 480](#) menyebutkan tiga yang pertama, lihat gambar 152).

#### 98. Batu desa.

Selain tumpukan pecahan batu di Desa Bada'ngka'ia yang ternyata juga berfungsi sebagai batu desa, ada lagi batu bernama Watu sinu'a. Batu ini terletak di atas bukit sebelah barat desa dan roh yang bersemayam didalamnya disebut Tarampowulu. Ceritanya, dahulu kala ada yang menanami ladang di lokasi ini. Ada banyak batu di sana; salah satunya datar dan hanya sebagian saja yang menjulang di atas tanah. Laki-laki itu menggali batu itu dengan tujuan untuk meletakkan kaki tangga gubuknya di atasnya. Tidak lama setelah dia melakukan ini, dia jatuh sakit. Ketika dukun dipanggil, roh batu itu, Tarampowulu, masuk ke dalam dirinya. Ia mengaku marah pada pria yang mengganggu rumahnya. Kemudian mereka membuat sebuah meja persembahan kecil di dekat batu itu, dan di atasnya diletakkan sebuah mangkuk putih berisi nasi, sirih-pinang dan kain katun di dalamnya, dan diadakan pesta kurban di sana. Sejak saat itu, masyarakat selalu melakukan pengorbanan di sana sebelum mengolah ladang dan ketika mereka mempersembahkan persembahan ke bumi (*mowahe' tana*), mereka mempersembahkan batu makanan kurban. Karena jika seseorang tidak melakukan hal ini maka roh tersebut akan menyebabkan gagal panen dengan mengirimkan babi ke ladang; roh ini dikatakan sebagai penjaga babi hutan, unggas liar, monyet dan tikus. Bahkan ketika seseorang pergi berburu, ia meminta keberuntungan

padanya. Seperti halnya banyak batu serupa, batu ini juga dikelilingi oleh sejumlah batu kecil yang konon merupakan anak-anaknya.

Tak jauh dari Bada'ngka'ia, di dekat desa Runde yang sekarang, juga terdapat sebuah batu bernama Watu sinu'a. Ini pasti seekor kerbau yang terus memakan nasi orang. Ketika mereka ingin membunuhnya karena hal ini, dia berubah menjadi batu. Ketika seseorang merayakan festival kurban *mokasawea*, ia membawa makanan kurban ke batu (ini disebut *metuda*). Di sini ada yang berseru, *mesomba* (siapa?), agar batu itu tidak menjadi kerbau lagi dan mendahului kerbau yang lain memakan hasil panen.

#### 99. Batu kerbau.

Batu-batu yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan kawanan kerbau itu disebut Wululai dan Marampu; yang pertama laki-laki, yang kedua perempuan. Yang pertama terletak di lubang yang kedua. Tidak ada orang yang melihat kekuatan kreatif yang dikaitkan dengan batu-batu ini disajikan sedemikian rupa seperti pada pasangan ini. Kisah yang terkait dengan batu-batu ini adalah sebagai berikut: Seorang wanita bernama Topiha pernah bermimpi bahwa seseorang membawakannya sebuah batu dan dia memberi tahu dia cara menggunakannya dan apa gunanya baginya: Dia harus meletakkannya di pintu masuk kraal kerbau; dia akan menjaga kerbau-kerbau itu agar tidak sakit. Jika ingin menangkap kerbau liar harus meminta bantuan terlebih dahulu pada batu tersebut, baru bisa langsung ditangkap. Wanita itu berkata dalam mimpinya kepada si pembawa, “Letakkan di sana, dan aku akan membawanya pergi besok.” Keesokan paginya dia meninggalkan rumahnya dan berjalan-jalan. Tidak lama kemudian dia melihat sebuah batu yang bentuknya seperti yang dia lihat dalam mimpi. Dia membawanya ke

rumahnya. Kemudian seorang dukun dipanggil, yang di dalamnya roh batu itu terwujud. Dia menyebut dirinya Wululai, dan dia menceritakan dengan tepat apa yang didengar wanita itu dalam mimpinya. Kemudian orang-orang menjadi yakin akan khasiat batu tersebut. Dalam kesempatan itu, Wululai juga mengatakan bahwa ia memiliki wanita lain yang harus ditempatkan bersamanya di pintu masuk kraal. Kemudian ada seorang laki-laki bernama Tolele yang bermimpi bahwa dirinya diutus untuk mengambil sebuah batu dan meletakkannya di pintu masuk kraal. Ketika ia menceritakan mimpinya, orang-orang yakin bahwa itu pasti istri Wuwulai; namanya Marampu. Ditemukan di tempat yang ditunjukkan, dan dibawa ke kraal, dan karena ada lubang pada batu bundar Marampu maka ditempatkan batu panjang Wuwulai di dalamnya, seperti terlihat pada sketsa. Saat festival kerbau tahunan dirayakan, pengorbanan dilakukan di sana. Jika seseorang ingin menangkap atau membunuh kerbau liar, ia akan menempelkan pasak kayu yang diikatkan secarik *fuya* putih di antara kedua batu tersebut.

### **Bulili.**

#### *100. Patung batu.*

Desa lama Bulili, di sebelah lokasi desa baru, penuh dengan batu, tetapi satu-satunya yang dihormati adalah batu yang sangat lapuk, yang dianggap melambangkan seorang wanita, tetapi tidak banyak yang berwujud manusia. Bahwa dirinya adalah seorang perempuan dikontradiksikan dengan penggunaan patung tersebut. Namanya Okoba, dan berikut ini yang dikatakan tentang dia:

Pada zaman dahulu, Bulili mempunyai jumlah penduduk yang banyak; itu memiliki sebanyak 700 pria berbadan sehat. Namun hanya ada satu kuil yang disebut Howali. Ini dibangun di



Batu suci di Bulili di Bada' dengan rumah kurban. S.Narumi.

atas batu Okoba sehingga berdiri di tengah bangunan di bawah lantai. Bubungan kuil membentang dari selatan ke utara; tidak seperti bangunan-bangunan selanjutnya yang sejenis, ia memiliki empat pintu masuk. Kadang-kadang seekor kerbau dibawa ke dalamkuil dan disembelih di sana, sebuah adat yang telah hilang di Bada', namun masih ditemukan di

Patung batu tanpa kepala di Bulili di Bada'. S. Narumi.



kalangan To Pipikoro (kita akan kembali ke adat ini nanti ketika kita membahas tentang kuil). Saat kerbau disembelih di tengah bangunan, darahnya menetes ke batu Okoba. Upacara ini dinamai menurut tempat Powalia, tempat kuil itu berdiri: *mopowalia*. Pada akhirnya, penduduk Bulili bertengkar satu sama lain, seperti yang dikatakan lebih lanjut dan kemudian keluarga-keluarga yang berbeda masing-masing membangun sebuah kuil untuk diri mereka sendiri.

Sebuah pagar telah dibuat di sekeliling batu Okoba, di dalamnya telah diatur meja persembahan. Beberapa tanaman *Dracaena* juga tumbuh di ruangan itu dan tiang-tiang bambu telah didirikan di mana potongan-potongan *fuya* digantung. Saat padi ditanam, pengorbanan dilakukan di patung ini. Di atas meja persembahan yang tertutup kemudian diletakkan: semangkuk beras kupas yang ditaruh di atasnya sebutir telur, 7 buah pinang dan 7 buah sirih. Roh dipanggil ke sana ketika ketidakadilan terjadi di desa. Seekor unggas putih kemudian dilepaskan. Upacara ini disebut *mengkabula*, menjadikan diri putih (bersih). Ketika mereka pergi berperang, mereka memberitahukan patung ini. Roh, *anditu*, yang tinggal di dalamnya, kemudian masuk ke dalam dukun dan melalui dia menyampaikan kepada orang-orang apa yang harus mereka lakukan agar berhasil dalam perang. Kain *fuya* digantungkan di leher patung agar *anditu* dapat berperang. Ketika mereka kembali dari pertempuran, sebuah festival besar dirayakan di batu itu.

Dahulu di depan kuil Piore terdapat sebuah batu, tempat orang meletakkan sirih-pinang ketika pergi berperang maupun ketika pulang dari sana. Beberapa meter dari batu Okoba, patung batu lainnya tergeletak di tanah; kepalanya pasti patah saat terjatuh; ini sekarang terletak di depan belalai. Saat didirikan, patung

itu menghadap ke timur. Patung ini juga disebut, seperti yang di Gintu dan di Hambalina: Tarairoi atau Tarau, tetapi nama sebenarnya Ngamba (A. Grubauer telah menggambarkan kumpulan batu di Bulili dalam bukunya, halaman 517).

#### 101. Pot batu.

Semua batu di sekitar patung yang dijelaskan kemungkinan besar merupakan pecahan batu yang lebih besar, yang mungkin pecah dengan kekerasan. Antara lain ada sebuah batu yang diukir garis-garis yang jika digabungkan harus melambangkan suatu ornamen. Potongan ini pasti merupakan bagian dari tutup kalamba. Potongan kalamba masih ada di dekatnya.

Di tanah Tolowe, dekat sawah Bulili, ada tanah yang sedikit lebih tinggi; 2 buah kalamba kemudian dikuburkan di dalam tanah. Diameter dinding luar 141 cm, kedalaman salah satu dari keduanya 85 cm; tidak ada bangku di dalamnya. Tidak ada arti penting yang melekat pada kedua kalamba tersebut. Sekitar 200 meter lebih jauhnya terdapat sebuah bukit, titik tertingginya mungkin 3 meter di atas dataran. Bukit ini seluruhnya ditumbuhi hutan dan berfungsi sebagai tempat berlindung (*lambara*) bagi kerbau: disebut Tutu Tolowe "penutup

Batu yang dijelaskan di Bulili di Bada'; gambar-gambar yang diukir digariskan dengan kapur. JW Wesseldijk.



Tolowe". Di titik tertinggi bukit ini terdapat dua buah kalamba yang digali ke dalam tanah sehingga ujungnya sejajar dengan permukaan tanah. Ukurannya setengah dari pot yang baru saja disebutkan, tetapi sebaliknya tidak berbeda sama sekali dari jenis biasa; pohon tumbuh di dalamnya; dalam satu bahkan ada pohon berukuran 1 M. Pemandu saya, Amana Bengko, kepala desa Bulili, mengungkapkan asumsi bahwa mungkin ada lebih banyak kalamba di dalam tanah. Di dekat pot-pot itu ada bongkahan batu, yang tampaknya telah pecah dari bongkahan yang lebih besar; ada lubang di blok ini; itu mungkin sebuah blok injakan. Di sinilah batu tempat berlangsungnya upacara saat masyarakat Gintu merayakan festival *mo-hompo*.

#### 102. *Lumpang batu.*

Kaudern telah menunjukkan sejumlah besar lesung batu yang ditemukan di bekas Bulili ([Kaudern 1921, I, 477](#)): Yang satu hampir berbentuk bak atau tong mentega dan yang lain tidak memiliki lubang menumbuk di atasnya, melainkan sejumlah rongga yang mengingatkan penulis pada batu yang dilihatnya di Peana. Lumpang batu memiliki tiga kelompok potongan atau alur kasar. Sebuah batu terlihat seperti balok besar dengan alur kecil di Panapa di Kulawi. Akhirnya, sebuah batu di sekitar lubang injakan memiliki tepi yang rendah.

Beberapa dari lesung batu ini sekarang digunakan untuk membersihkan kolong lumbung padi. Buah *ula* ditumbuk ke dalamnya, begitu pula buah pohon lainnya, yang sarinya digunakan untuk mengolesi *fuya*. Kadang-kadang mereka juga digunakan untuk menumbuk jagung, namun tidak digunakan untuk mengupas gabah karena takut akan merusak biji-bijian.

#### 103. *Batu desa.*

Sekitar 1 km sebelah selatan Bulili terdapat

sebuah bukit yang di atasnya tumbuh 3 pohon beringin. Dari sini Anda dapat menikmati pemandangan indah Lembah Lero, di mana banyak ladang telah ditanami. Di bukit ini terdapat batu yang kurang lebih berbentuk persegi, yang tampaknya terbuat dari kuarsa; bagiannya yang menjorok ke atas tanah tidak lebih dari 1 meter kubik dM; ada beberapa batu kecil di dekatnya. Batu itu disebut Petuda'a "tempat pengorbanan"; tempat dimana dia berada disebut Kalaunga. Saya tidak tahu apakah pernah ada desa di sana. Ketika *kasawea* "pesta ksatria" telah dirayakan, mereka juga pergi ke tempat ini dan mendirikan rak di dekat batu tersebut. Di atas rak ini diletakkan sebatang bambu kuning, miring ke arah timur, dengan potongan *fuya*, *pampeninia*, menempel padanya; pakaian mereka yang telah dijadikan "ksatria" digantung di atas rak dan 7 porsi nasi dengan hati di atas daun diletakkan di dekat batu. Lalu mereka makan bersama di sana. Tidak ada yang dipanggil. Setelah makan, tikar hujan dibentangkan dan pakaian-pakaian yang digantung di atas rak diguncang-guncang; kalau ada yang rontok - daun, ranting, serangga - itulah obat yang diberikan oleh roh, *anditu*. Pemilik pakaian yang terjatuh itu membawa benda itu bersamanya sebagai jimat. Ketika mereka mulai menyangi rumput di tanah di mana mereka ingin menanam ladang, mereka berkata: "Saya memotong kamu di sini agar saya dapat mempunyai makanan untuk perjalanan saya!" Jika panen berhasil, masyarakat wajib melakukan pengayauan.

#### 104. *Batu kerbau.*

Di sisi timur kraal kerbau di Bulili berdiri beberapa batu besar dan kecil; yang utama agak mengingatkan pada tanduk kerbau; jarak antara titik "tanduk" adalah kira-kira. 25 cm.

Sebuah catatan dari J. Woensdregt mengatakan: Masyarakat Bulili membuat pagar

untuk menggembalakan kerbau di kraal di Bulili untuk upacara penahbisan (*mowahe' bosso*); Mereka menggunakan sejumlah batu, 6 lebih besar dan 6 lebih kecil, agar nasinya berhasil. Jika mereka tidak menyembah batu-batu tersebut, maka *ranangi pea watu* "batu-batu itu akan menaklukkan mereka". Beras, telur dan barang-barang putih dibawa terlebih dahulu; 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan (dukun) dibantu oleh beberapa orang gadis menyusun batu-batu tersebut. Mereka dibawa ke kandang baru dan ditata dengan cara yang sama seperti di kandang lama. Kemudian mereka dipuja lagi dengan nasi, telur dan kain katun putih. Orang-orang juga akan duduk di sana dan mengunyah sehingga roh-roh akan datang ke sana. Di malam hari para dukun melafalkan litani mereka.

### **Pada.**

Pada merupakan pemukiman yang menurut penduduknya sendiri baru berusia tiga generasi manusia. Bertahun-tahun yang lalu dikatakan bahwa seseorang datang ke Bada' dan tidak diketahui dari mana asalnya. Namanya Marikusi. Dia berkepala botak dan dia membawa serta istrinya. Namun, tak lama kemudian ia meninggal, lalu ia menikah dengan seorang gadis dari Bulili. Beliau sampai di sepanjang Sungai Malei di Bada'. Marikusi pertama kali membuat desa di Bonene, sekitar 1 Km tenggara Pada dan dari sana ia pindah ke Bangkoilo. Keturunannya dan penduduk Bulili menghuni Pada. Berdasarkan patung batu dan guci yang terdapat di sekitar desa ini, tempat ini pasti sudah dihuni pada zaman dahulu kala.

#### *105. Batu desa.*

Di tengah desa terdapat sekelompok batu, dua di antaranya yang paling penting: di tengah depan ada batu berbentuk bulat, sedikit lebih



Batu suci di desa Pada di Bada'. S. Narumi.

besar dari kepala manusia dengan cincin di sekelilingnya, yang mungkin dibuat oleh erosi air yang mengalir. Seperti cincin-cincin tersebut, tempat itu disebut Tomelangke "bantalan cincin mata kaki". Batu itu sendiri disebut Halope, dan melambangkan seorang pria. Batu lainnya yang memiliki makna terletak lebih jauh ke belakang; bentuknya tidak beraturan dengan segala macam tonjolan. Ini disebut Mangumbana dan melambangkan seorang wanita. Batu lainnya adalah anak-anak (menurut yang lain batu betina disebut Tomelangke dan Tomotaro jantan disebut "si penari").

Ketika kampung itu dibuat, konon batu jantan itu terbang di udara dan mendarat di sebuah bukit dekat kampung. Bukit itu dinamakan Bukit Mungku ilu yang terpencil (sendirian); konon bukit itu tercipta dari kotoran kerbau bijak Tolelebunga. Keesokan harinya batu betina pun terbang masuk. Seorang lelaki tua di Pada lalu bermimpi bahwa batu-batu itu yang ada di sana diminta untuk disingkirkan dari tempatnya. Ketika mereka hendak melakukan hal ini, mereka berkata kepada batu-batu itu: "Jika kamu benar-benar roh, *anditu*, kamu akan ringan. Jika kamu bukan roh, kamu akan merasa berat." Ternyata mereka ringan.

Dalam semua urusan penting di lapangan, pengorbanan dan doa dilakukan di sini, *mesomba*. Untuk pohon *Draecena* yang tumbuh di tempat tersebut, dibuat rak dari tiga batang

kayu yang di atasnya diletakkan potongan *fuya* putih, sedangkan batang buluh (*tile*, *Eleusine indica*), dengan potongan *fuya* putih di atasnya, bersandar padanya, miring ke timur. Ketika unggas atau babi disembelih untuk kerja lapangan, darahnya dilumuri batu: hal ini juga terjadi pada upacara pengayauan, penghapusan inses dan sejenisnya. Setelah dipanggil, kain *fuya* dilepas kembali.

Ketika penyakit menular masuk ke dalam negeri, pengorbanan dilakukan pada batu-batu tersebut karena roh, *anditu*, dari batu-batu itu, memperbaiki roh penyakit tersebut. Sebuah gubuk kurban kemudian didirikan; sepiring beras kupas, sebutir telur, 7 buah sirih, 7 lembar daun sirih, dan 7 ikat tembakau ditaruh di dalamnya; inilah bekal bagi roh yang sakit agar ia dapat pergi; dengan telur "seseorang membeli kasih sayang dari roh". Ditambahkan juga dua buah boneka berbahan ijuk jagung, seorang laki-laki dan seorang perempuan, keduanya mengenakan pakaian, laki-laki dengan senjatanya, perempuan dengan keranjang pembawa kecil di punggung yang didalamnya terdapat beras kupas, sirih-pinang. Boneka-boneka itu harus memastikan tidak ada *anditu* jahat yang masuk ke desa dan membuat orang sakit. Pada saat upacara ini berlangsung, orang dari seberang sungai tidak diperkenankan memasuki Pada selama 7 hari sebelumnya juga tidak diperkenankan orang menyeberang dari Pada ke seberang. Jika ada orang asing yang datang ke desa pada waktu tersebut, ia akan didenda sepiring dan nasi kupas.

#### 106. Patung batu.

Sekitar 800 meter dari Pada di jalan lama menuju Bulili, terdapat tiga batu di atas bukit, yang terbesar panjangnya sekitar 2 meter. Itu merupakan batu pipih yang terletak miring dan sebagian tenggelam ke dalam tanah. Dikatakan bahwa batu tersebut melambangkan seseorang,



Patung batu Loga di Pada di Bada'. S. Narumi.

namun saya belum dapat melihat apapun tentang batu tersebut yang mendukung pendapat tersebut. Ketiga batu ini bersama-sama disebut Petuda'a "tempat pengorbanan".

Berikut ini dikatakan tentang hal itu: Ketika orang yang menemukan "patung" ini melihatnya dia sangat terkejut karena dia belum pernah melihat yang seperti itu sebelumnya. Pada malam hari laki-laki tersebut pergi ke batu tersebut untuk memprovokasi pertemuan dengan roh, *anditu*, dari batu tersebut (ini disebut *mobaratapa*). Diletakkannya sirih-pinang di atas batu itu, seraya berkata: "Di sini aku menempatkan sirih-pinang untuk roh yang bersemayam di dalam batu itu, agar ia dapat datang dan berbicara kepadaku." Kemudian mulamula keluarlah *panawui*, yaitu seekor ular yang konon bisa terbang dari dalam batu tersebut. Dia membuat beberapa serangan mengejek terhadap pria itu, tapi dia tetap duduk tanpa terpengaruh dan berkata: "Aku tidak datang

untukmu; kembalilah!" Lalu datanglah seekor nyamuk yang sebesar ayam jantan. Dia ingin menikamnya tetapi pria itu berkata, "Pergi, aku tidak datang untukmu." Kemudian datanglah seorang pemuda berpenampilan cerah. Orang ini mendekatinya dan bertanya, "Apa yang kamu lakukan di sini?" Laki-laki itu menjawab: "Saya datang untuk Anda; saya datang untuk meminta nasihat baik dari Anda." Kemudian pemuda itu berkata, "Mendekatlah padaku." *Anditu* kemudian memberikan obat kepada orang itu, yang akan selalu membuatnya sejahtera dalam perang. Roh tersebut pun berkata kepadanya: "Jika engkau pergi berperang, datanglah dan bawakan aku sirih-pinang maka engkau akan selalu menang."

Suatu ketika seorang pria dari Pada pergi berperang melawan To Pebato di Poso. Kemudian mantan pertapa itu berkata: "Mari kita bawa pita *fuya* (*pampeninia*) ke batu itu untuk melihat apakah yang dikatakan *anditu* itu benar." Prajurit itu pergi ke batu itu dan berkata kepada roh itu: "Ikutlah dengan kami dan ketika kami kembali, kami akan menghormatimu." Mereka keluar dan mereka benar-benar merebut Waroe di negeri Pebato (fakta ini pasti terjadi sekitar tahun 1865). Ketika mereka kembali dari perjalanan ini, sebuah perayaan besar diadakan di batu itu; seekor kerbau disembelih dan pemimpinya mengumumkan kepada *anditu* batu itu: "Kami menyembelih seekor kerbau untuk menghormatimu agar lain kali kami keluar lagi, kami akan sukses lagi." Sejak itu, perayaan ini dirayakan setiap kali mereka kembali dari pertempuran dan mereka menghabiskan malam dengan menari (*morai-go, modondi*).

Di kaki bukit tempat Petuda'a berada, meng-

alir sungai kecil Koro mPuna yang kemudian berubah menjadi rawa. Rawa yang terletak di sisi barat bukit Mungku itu ini konon muncul karena dulunya kerbau Tolelebunga berguling-guling di tanah di tempat itu. Di rawa ini terdapat sebuah bongkahan batu besar yang salah satu ujungnya memperlihatkan permukaan retakan yang datar. Di dalam batu ini, yang tidak memiliki apa pun dari manusia, seseorang melihat tubuh raksasa tanpa kepala yang membuat. Disebut Tupapa "rentan", dan itu juga nama rawa tempat batu itu berada.

Di sisi timur bukit Mungku itu tersebut terdapat bukit kedua yang berhubungan dengan punggung gunung tempat Desa Pada berada. Di bukit itu terdapat patung bernama Loga; orang mengatakan bahwa itu mewakili seorang wanita, meskipun tidak ada tanda-tanda seks. Payudaranya ditandai dengan sangat tidak jelas dan bisa saja merupakan milik laki-laki.<sup>8</sup> Menghadap ke selatan dengan 15 derajat barat. Luasnya kira-kira sebesar di Bomba; matanya sipit.

Kisah berikut dikaitkan dengan batu Tupapa yang disebutkan di atas dan patung Loga ini: Loga bukanlah orang biasa, melainkan seorang surgawi yang tinggal di Lelio. Tupapa juga seorang surgawi, seorang *anditu*, seorang pemuda yang tinggal di Gunung Tumburake, dekat Pointo'a. Suatu ketika Tupapa datang ke Lelio, dia jatuh cinta pada Loga yang sudah menikah dan kawin lari dengannya. Akibatnya suami Loga, seorang *anditu* dari Lelio, mulai berkelahi dengan *anditu* Tumburake. Tupapa dikalahkan dan melarikan diri tetapi suaminya yang tersinggung mengejanya. Dia menyusulnya di Pada, membacoknya sampai mati, mengambil kepalanya dan kembali membawanya. Pria itu

<sup>8</sup> Kaudern berkata ([Kaudern 1921, I, 474](#)) bahwa patung itu melambangkan seorang laki-laki. Suku To Bada' seringkali berbeda pendapat mengenai apakah sebuah patung melambangkan laki-laki atau perem-

puan. Saya telah menunjukkan bagaimana kualitas laki-laki, dalam hal ini membantu dalam pertempuran, sering dikaitkan dengan citra yang dianggap feminin.

terjatuh ke tanah dan itulah sebabnya dia disebut Tupapa "maju". Suaminya yang marah tidak bisa lagi menopang kepala Tupapa, jadi dia menjatuhkannya di Kuramu, sungai kecil dekat Bewa. Saat dia menjatuhkannya, kepalanya berubah menjadi batu. Itu masih di sana.

Ketika Loga mendengar bahwa Tupapa telah dibunuh, dia mencoba membujuk saudara laki-lakinya untuk menghidupkannya kembali; tetapi mereka menjawab, "Kami tidak bisa melakukan itu sekarang, karena kesalahannya terlalu besar!" Didorong oleh keinginan untuk dibunuh dia pergi menemui penggodanya. Ketika dia telah mendaki bukit, dia melihat ke bawah pada mayat Tupapa yang telah berubah menjadi batu dan kemudian dia sendiri pun berubah menjadi batu. Itulah sebabnya batu ini disebut Loga "memandang rendah sesuatu". Loga berdiri di atas bukit, Tupapa terletak di jurang. Suku To Lelio rutin melakukan pengorbanan kepada Loga ketika mereka pergi berperang karena Loga menemani mereka berperang. Ketika mereka kembali mereka juga mempersembahkan korban kepadanya. Saat merayakan *mowahe'*, Loga selalu diberikan bagiannya.

Dalam salah satu kunjungan saya ke Pada saya diberitahu bahwa di hulu Melei arah timur-tenggara ada tempat yang disebut Tarapupu "bertepuk sayap". Sebelum kedatangan Pemerintah, masyarakat sering pergi ke daerah itu untuk mencuci emas di sungai. Harus ada sebuah batu besar di dekat sungai di mana seseorang dapat mencapai sisi lain dengan kaki kering; batu ini disebut Watu manini "batu penuntun" (yang menuntun tangan orang). Di Tarapupu pasti ada 5 patung batu model biasa: 2 diantaranya masih berdiri, 3 sudah roboh. Selain yang disebutkan di atas tentang patung Loga, ada cerita lain bahwa wanita ini berasal dari Tarapupu.

Informasi tentang patung-patung di

Tarapupu disampaikan kepada saya oleh seorang pemuda yang belum pernah melihatnya sendiri tetapi telah mendengar kakeknya berbicara tentang patung-patung itu beberapa kali. Saat aku pergi mencari tahu siapa yang bisa membawaku ke tempat itu, semua orang tua saat ini menyangkal pernah mendengar adanya patung di wilayah itu. Pemuda itu terus bersikeras bahwa mereka harus berada di sana. Saya menawarkan hadiah kepada siapa saja yang mau mencari patung-patung itu; sejauh ini tanpa hasil.

#### *107. Guci pemakaman dari tanah.*

Bukit tempat patung Loga berdiri merupakan ladang tembikar. Air hujan telah menghanyutkan lapisan atas tanah dan banyak pot terlihat; semuanya dipenuhi tanah; tanpa kecuali mereka hancur berkeping-keping. Kaudern berhasil mengumpulkan pecahan pot hewan dan menjadikannya satu kesatuan ([Kaudern 1921, I, 474-475; gbr. 149](#) menunjukkan gambar lokasi penemuan). Tulang, geraham dan terkadang cincin lengan tembaga selalu ditemukan di lokasi tersebut. Di antara pecahan-pecahan itu saya menemukan sebuah batu pipih yang menutupi sebuah pot. Pot berukuran sedang: ditempatkan di tanah dengan jarak yang teratur satu sama lain.

#### **Bomba.**

#### *108. Patung batu.*

Di desa tua Bomba terdapat sebuah patung batu yang dapat dikenali sebagai patung wanita dari vaginanya. Itu terpelihara dengan baik. Itu disebut Langke bulawa "cincin pergelangan kaki emas". Di sekeliling dahi terdapat deretan belahan, mungkin melambangkan untaian manik-manik. Ada yang mengatakan bahwa pemburu dari Bulili menemukan patung ini di hutan belantara dan menemukan alasan untuk



Patung batu Langke Bulawa di Bomba di Bada'.  
L.H.C. Horsting.

mendirikan desa di sini.

J. Woensdregt menceritakan kisah lain terkait patung ini: Dahulu kala datanglah seorang laki-laki dan perempuan dari Masamba untuk mencari seekor kerbau di Bada' yang melarikan diri. Mereka sampai di Sungai Belanta', dekat dengan tempat Bomba sekarang. Sesampainya disana, mereka melihat kerbau yang mereka cari namun seketika itu juga berubah menjadi batu. Laki-laki itu kemudian berkata kepada istrinya, "Marilah kita kembali sekarang juga, dan jangan menoleh ke belakang karena hal ini bisa mengakibatkan nyawamu hilang." Namun, wanita itu tidak merasa terganggu dengan kata-kata ini dan menoleh ke belakang, dan pada saat

itu juga dia juga berubah menjadi batu. Inilah patung Langke bulawa. Patung tersebut yang telah terjatuh ada selama beberapa tahun diangkat kembali setelah terlebih dahulu ditaburkan nasi di atasnya.

Amana Rehe, mantan kepala desa, menceritakan bahwa To Raa telah menyeret patung itu dari tempat lain di dalam tembok desa tua Bomba sambil memberi tahu penduduk desa bahwa karena pengaruh patung ini hanya sedikit orang yang akan mati. Ketika hal ini ternyata tidak benar, kepala patung sebelumnya diseret ke luar tembok dan ditempatkan di bawah pohon, kemudian dikembalikan ke tempat asalnya oleh Amana Beto. Seperti yang ada sekarang, tampak pada [A. Grubauer menggambar gambar di hal. 512](#) bukunya dan menambahkan foto patung yang bagus ke dalam deskripsinya. [E. C. Abendanon](#) menyebutkan patung itu dalam bukunya, II, 756. Ia menyatakan bahwa patung itu terbuat dari granit yang terbukti tidak benar dalam komentar saya bahwa batu ini tidak ditemukan sebagai batu padat di pegunungan tetangga. W. Kaudern menyebutkannya dalam [1921, I, 473](#).

#### 109. Batu desa.

Dari catatan harian guru Minahasa pertama di Bomba saya melihat dulu ada sebuah batu panjang berdiri di depan kuil desa di Bomba. Suatu ketika batu ini terjatuh saat sebuah rumah sedang dipindahkan. Para dukun kemudian memberikan batu tersebut telur dan nasi untuk dimakan agar bisa mengembang jika tidak maka penduduk desa akan jatuh sakit. Sementara beberapa orang mencoba mengangkat batu tersebut, para dukun terus menaburkan nasi dan berteriak: Mearo! Ketika batu itu terbukti terlalu berat para dukun mengambil daun *Dracena* dan memukulnya dengan daun tersebut sambil berteriak: Pearo wo! Saat ada banyak orang, dia berdiri. Kemudian seekor unggas

disembelih dan batu itu dilumuri darah, begitu pula orang-orang sakit dari desa tersebut (W. Runtukahu, Bomba, 1 Februari '13).

*110. Sekop perunggu.*

Lihat gambar terlampir.

1. Sekop tembaga dari Bada'ngka'ia, ditemukan di aliran Tosalu.

2. Sekop tembaga dari Amana Tangge di Bada'ngka'ia. Lokasi tidak diketahui.

3. Sekop tembaga di Bomba, lokasinya tidak diketahui.

4. Sekop tembaga dari Amana Dohela, kepala desa Manuwana (Roende), situs Uwai Rampi'. Saat menanam padi, sekop ini ditaruh di atas padi yang ditabur. Seperti no. 6, heksagonal.

5. Sekop tembaga dari Amana Sambei di Tede'boë' (Rampi'). Pada saat padi akan ditanam, padi tersebut terlebih dahulu disiram dengan air yang telah ditaruh sekop tersebut.

Di Bada' kami diberitahu hal yang sama tentang sekop-sekop sepertinya di Besoa. Hanya orang-orang yang sangat penting yang dapat menyimpannya tanpa menderita akibat buruk apa pun. Ketika para budak menemukan sekop seperti itu, mereka segera membawanya ke tuannya. Oleh karena itu, mereka hanya dimiliki oleh orang-orang besar di negara tersebut. Siapa pun yang memiliki sekop seperti itu akan mendapat keberuntungan dalam mendulang emas. Di Bada' juga mereka disebut *bulawa dii* yang berarti "emas roh".

6. Sekop tembaga yang dibuat dengan sangat indah dari Tama ni Paruda di Tawailia, yang telah dibahas di atas.

*111. Batu petir.*

Lihat gambar terlampir.

1. Palu batu api, Doda (Besoa). Kami melihat spesimen kedua dengan bentuk yang sama di Hanggira; semua sisi diasah.

2. Palu jenis batu hitam di Doda. Hanya dua sisi memanjang dan permukaan depan yang telah digiling halus dan dipoles. Bagian atas dan bawah dibiarkan kasar.

3. dan 4. Dua palu batu bulat dari Hanggira. Nomor 4 mungkin adalah batu yang digunakan tanpa pegangan; itu bisa saja digunakan untuk menghancurkan biji jagung atau sejenisnya.

5. Batu petir sejenis batu api atau kuarsa di Doda; tidak ada tanda-tanda telah diedit.

6. Batu petir dari batu hitam seperti 2 di Doda; batu ini juga tampaknya belum digarap.

7. Batu berwarna keputihan, sangat keras, dan tembus cahaya, sekilas tampak seperti kuarsa. Ia mempunyai empat permukaan tanah mulus yang menyatu pada satu titik. Potongan-potongannya sudah patah di bagian ujung bawah, sehingga batunya menjadi kasar di sana. Tidak mungkin lagi mengetahui di mana batu itu ditemukan; orang ingin menggunakannya sebagai batu gerinda tapi itu terlalu sulit untuk itu. Itu disimpan di lumbung bersama beras dan diyakini dapat mencegah sambaran petir. Di Bada'ngka'ia mereka menunjukkan kepada saya sepotong kuarsa atau batu api berbentuk silinder berukuran 11 cm. panjangnya, yang juga dianggap sebagai batu petir. Dalam Bada' batu-batu ini disebut *ngihi tambuhihi*.

Di Rampi', baik di Tede'boë' maupun di Dodo, mereka menunjukkan kepadaku sebuah palu kecil yang terbuat dari batu berwarna kekuningan yang sangat keras; yang Dodo adalah 8 cm. panjang; yaitu Tede'boë' 6½ cm. Mereka juga menunjukkan palu serupa di Bangko. Batu petir lainnya terbuat dari batu hitam; ada pula yang berbentuk prisma bersisi empat dengan ujung membulat. Pembulatan ini terkadang begitu kuat sehingga potongannya mulai menyerupai silinder. Mereka hanya digunakan untuk mengasah parang dan pedang.

## Leboni dan Rampi.

Begitu kami datang dari Bada' ke Leboni, kami menyadari bahwa kami berada di daerah yang berbeda dalam hal batu purbakala.

### 112. *Pot batu.*

Hal ini tidak ditemukan di daerah ini.

### 113. *Patung batu.*

Di Leboni kami menemukan dua patung batu. Hal ini juga tidak terjadi di Rampi'. Saya menemukan satu patung di sebelah barat bekas desa Meloi (Mbeloi, yang sekarang menyatu dengan desa Onondowa). Patung tersebut sudah sangat lapuk: wujud wajah dan telinganya masih terlihat jelas namun tidak ada yang dapat ditemukan pada hidung, mata, dan mulutnya. Batu tempat patung itu diukir menonjol 1,30

Patung batu antara Dodolo dan Onondowa (lingkaran Rampi'). H. Zuppinger.



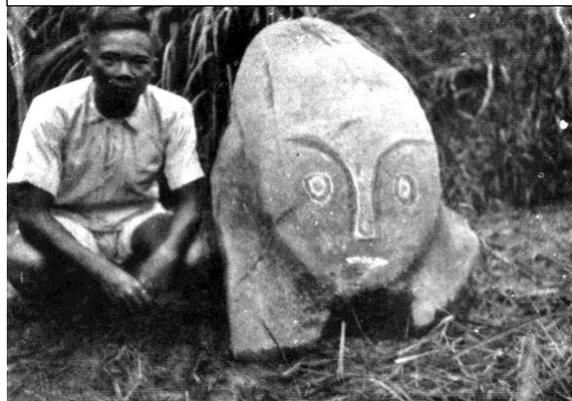
meter di atas tanah dan satu-satunya hal yang luar biasa adalah bahwa di sisi kanan kepala ada enam gerigi yang hilang di sisi lain kepala, entah karena mereka tidak diterapkan sejak awal atau karena terjatuh atau jatuh karena pelapukan. Wajahnya menghadap ke tenggara

Kepala Desa Bangko' (Amana Palu) yang baru saja meninggal mengatakan bahwa nenek moyangnya mendirikan batu itu sebagai tanda batas: di sebelah baratnya adalah tanah Dodolo dan Bangko', sedangkan tanah di sebelah timur batu itu adalah tanah To Meloi. Namun kepala suku yang lain mengatakan bahwa cerita ini tidak mungkin benar karena mereka belum pernah mendengarnya. Cerita lain yang menjelaskan keberadaan batu itu tidak diketahui.

Kepala desa Dodolo (Amana Totowa) mengatakan, jika ada yang sakit, mereka membawa sirih-pinang dan potongan *fuya* putih ke batu itu dan memohon kesembuhan. Sekalipun banyak tikus yang mengancam akan merusak hasil panen, pengorbanan tetap dilakukan di sana. Namun pria tersebut menambahkan bahwa mereka tidak mengadopsi kebiasaan ini dari nenek moyang mereka: mereka sendiri yang mempunyai ide untuk melakukan hal ini beberapa tahun sebelumnya.

Patung batu kedua terletak 1½ km sebelah barat laut barat desa Onondowa; mukanya menghadap hampir ke selatan sehingga menga-

Patung batu Tino'oni di Onondowa (lingkaran Rampi'). H. Zuppinger.



rah ke sawah di tempat tersebut. Namun lahan sawah tersebut baru dibangun setelah kedatangan Pemerintah. Patung tersebut sudah lapuk namun ciri-cirinya masih dapat dikenali dengan jelas. Dari bentuk wajah dan payudara yang ada dapat disimpulkan bahwa gambar ini mewakili seorang wanita. Tapi orang bilang itu laki-laki bernama Timo'oni.

Ceritanya, ada seorang warga Bangko' yang meninggalkan kampung halamannya karena marah karena salah satu warga desa yang ia membantu memotong padi tidak memberinya upah. Ia bermaksud pergi ke Danau Poso namun jalannya terlalu sulit sehingga ia menelusuri kembali langkahnya. Namun dia tidak pergi ke Bangko, melainkan tinggal di Onondowa, di mana dia akhirnya berubah menjadi batu.

Patung ini tidak sesempurna patung di Bada' dan Napu; bahu kiri ditunjukkan tetapi bahu kanan tidak. Hal ini mungkin disebabkan oleh bentuk alami batu tersebut. Namun, warga di sekitar mengatakan bahwa patung yang diduga melambangkan bahu kiri itu adalah sekantong beras yang dibawanya. Matanya (mungkin yang dimaksud dengan payudara) adalah tampah beras. Keunikan dari patung ini adalah alis kanannya terangkat miring seperti pada patung jenis Mongolia sedangkan lengkungan alis kirinya berbentuk bulat.

Ketika pekerjaan lapangan dimulai, seekor babi disembelih di batu ini; di bagian belakang patung diletakkan nasi rebus, ati babi dan sirih-pinang. Sebuah meja persembahan didirikan di depan, di sebelahnya sebuah tiang ditancapkan ke tanah. Pancangnya dibelah pada bagian atas dan sebutir telur dijepit di dalamnya. Roh yang konon tinggal di batu ini kemudian diminta untuk memberikan keberuntungan pada padi tersebut. Ketika hendak memanen padi, terlebih dahulu ia menunjukkan niatnya pada batu tersebut dan meletakkan sirih-pinang di depannya.

#### 114. Desa dengan Batu Sawah.

Pasti pernah ada sebuah batu di dekat kuil Meloi yang belum saya temukan. Bisa jadi batu ini juga sama seperti patung yang dijelaskan di atas, yang juga berdiri di tempat dulunya desa tersebut berada. Ketika orang-orang pergi berperang, batang *tile* (*Eleusine indica*) didirikan di dekat batu itu, di mana potongan *fuya* berwarna merah digantung. Selain itu hanya sirih-pinang dile-takkan di kaki batu tersebut. Pada kesempatan ini semua dewa mungkin dipanggil. Ketika mereka telah kembali dari musuh, masing-masing prajurit memegang batu itu dan berkata: "Semoga aku hidup sampai tua; aku telah kembali dan aku menjadi makmur." Belum ada pengorbanan yang dilakukan. Ini hanya terjadi ketika festival pengayau dirayakan di kuil. Lalu mereka memberi batu nasi, hati dan telur.

Selama *mombantu* dan *mokasawea*, upacara yang berkaitan dengan menjadi dukun dan pengayauan, orang-orang juga melakukan pengorbanan di sana dan menggantungkan kain *fuya*. Saat mencari penyebab suatu penyakit. roh (*tampilangi*) yang masuk ke dukun terkadang menjelaskan bahwa batu itu yang menyebabkan penyakit. Kemudian mereka memanggulkan tongkat persembahan (*takala'*) padanya dan meminta kesembuhannya.

Ketika kerbau disembelih pada perayaan kuil, hal ini terjadi di dekat batu; tetapi binatang-binatang itu tidak terikat padanya. Batu itu juga berlumuran darah. Membunuh manusia tidak ada hubungannya dengan batu ini.

Jika seseorang mendapat mimpi indah, ia akan menggantung potongan *fuya* di dekat batu dan meletakkan sirih-pinang di sana. Jika seseorang mengalami mimpi buruk, 7 helai *fuya* diikatkan pada batang *tile*. Ini diletakkan di atas batu dan mereka berkata: "Pergilah, ini kamu punya 7 helai kain untuk pakaian: jangan me-

nyakitiku." Pada kesempatan ini juga ditempatkan sirih-pinang di sana. Suatu ketika seorang Kepala suku bermimpi bahwa roh batu itu telah mendatangnya dan berkata kepadanya: "Kamu sekarang telah memberiku tujuh potong pakaian tetapi aku tidak ingin pergi; mari kita berteman. Jangan menyakitimu, kamu akan menjadi tua dan padimu akan selalu makmur." Kemudian keesokan paginya laki-laki itu mengambil seekor ayam putih, beras yang sudah dikupas dan sebutir telur. Dia menjepit telur itu di dahan *lembanu*, dia memegang ayam itu di lengannya dan kemudian dia berkata kepada roh itu: "Jadi, kamu ingin tinggal di sini dan tidak membuat siapa pun sakit lagi?" Bagus, ini kamu punya ayam putih supaya hatimu putih (penyayang)!" Kemudian dia melepaskan burung itu, yang tidak boleh dibunuh oleh siapa pun. Tindakan ini diulang sesekali.

Di sawah Onondowa saya menemukan banyak batu pada tahun 1918 yang dihormati. Setelah masuk Kristen, banyak dari batu-batu ini yang disingkirkan. Maka saya melihat sebuah batu yang tegak memanjang, 65 cm. di atas tanah dan di sekitar dasar batu ada 6 batu yang lebih kecil: batu gulung biasa dengan saluran kuarsa seluruhnya.

Pada ketinggian yang sama saya menemukan 5 batu dengan ukuran berbeda. Salah satunya langsung menonjol karena bentuknya (lihat gambar). Batu itu mungkin mendapatkan bentuk yang tidak beraturan dengan menggiling bagian yang lebih lunak dengan mengalirkan air; setidaknya jejak tangan manusia tidak dapat dikenali.

Di berbagai tempat di sawah aku melihat batu-batu yang tegak, memanjang dengan tumbuh-tumbuhan suci yang tumbuh seperti *Dracaena*, *kaju wunte* (Bare'e, Mal. kabi-kabi, Rampi' *mporera'a*, Bada' *kau wahe'* "blood-wood"), *kadomboku* (Bare'e, Rampi' *hohena*, Bada' *todo-todo*, *Justicia gendarussa*). Potong-

an kecil *fuya* dan seikat bulu ayam hasil kurban yang telah dilakukan digantung pada batang alang-alang (*Eleusina indica*) yang dibesarkan di sana. Saat menanam padi dan kemudian saat memotongnya, alang-alang ini dikibarkan ke depan dan ke belakang sambil berteriak: Wahai Buriro', wahai Alatala, kami minta beras. Jika masih ada sisa beras, berikan kepada kami!" Sesaji ditaruh di kaki alang-alang. Batu-batu tersebut dianggap sebagai tempat jiwa padi, kata mereka.

Saya juga melihat banyak batu-batu ini di sawah Leboni yang sangat dihormati. Seseorang memimpikan sebuah batu yang dilihatnya tergeletak di suatu tempat, yang mempengaruhi hasil panen dalam beberapa cara dan kemudian ia membawanya dengan penuh kekhidmatan ke ladangnya dan mempersembahkan korban di sana.

Di desa suku kuno Hulaku' "kuskus palem" (*Paradoxurus Musschenbroekii*) pasti ada batu datar tegak yang dipuja. Namun, ketika mereka pindah ke dataran Leboni yang sekarang, mereka meninggalkan batu yang bertuliskan nama Tobebe "kikir", dan tidak pernah dilihat lagi sejak itu. Alasannya mungkin bahwa desa baru akan segera memiliki pelindung lain. Ini adalah batu berwarna putih, kurang lebih persegi, memanjang 77 cm. panjang, dan keliling rata-rata 50 cm. Batu ini dinamakan Latongko (*tongko* adalah gelar Kepala) dan pada waktu itu ditemukan di Sungai Leboni. Dari sana dia dibawa ke desa, di mana dia dibaringkan di beberapa pohon pinang. Di depan batu yang lebih besar berdiri sebuah batu kecil yang dihormati dengannya; tanaman suci tumbuh di sekitarnya. Seekor unggas disembelih di batu ini ketika sawah telah digali dengan kuku kerbau sehingga menyiapkan tanah untuk ditanami. Tujuan dari upacara ini adalah untuk menjamin umur panjang kerbau dan untuk menjamin keberhasilan panen padi. Darah

burung belibis itu dioleskan pada dahi kerbau dan juga pada batu. Bulu burung itu digantung pada batang *tile* yang ditanam di tanah dekat batu.

*115. Guci pemakaman dari tanah.*

Beberapa guci ditemukan di Leboni, tapi tidak di Rampi. Salah satunya terletak di dataran Leboni, dekat dengan tempat bernama sama. Sungai telah menggerogoti tepiannya, menyebabkannya runtuh, sehingga guci-gucinya terlihat. Kepala desa Leboni saat itu menggali pot tanah liat yang besar dari tanah pada tahun 1915 saat membangun jalan, beberapa ratus meter di selatan desanya. Panci itu hanya diisi air. Lingkar leher 90 cm, lingkar perut 192 cm, dalam 63 cm, tinggi kerah 4 cm. Saya yakin saat ini tidak mungkin lagi membuat pot sebesar itu.

Pot-pot tersebut terletak 1 hingga 1½ meter di bawah lantai dasar.

Ladang guci lainnya terletak sekitar 10 menit berjalan kaki ke arah tenggara Onondowa. Terdapat sebuah dataran tinggi kecil yang tepi selatannya terus-menerus terkikis oleh Sungai Leboni sehingga bumi terus runtuh di sana. Ini menunjukkan deretan pot yang tergeletak di tanah. Pot yang aku gali ditutupi dengan batu datar yang kasar yang membuat guci itu tertutup rapat. Lebar lehernya 39 cm di bagian dalam. Saya hanya menemukan lapisan debu di dalamnya, di dalamnya terdapat sisa-sisa kecil tulang dan beberapa gigi geraham; selain itu, seluruh ruangan kosong. Jika dilihat dari dinding kejatuhan bumi, terlihat jelas bahwa pot-pot tersebut memiliki ukuran yang berbeda-beda. Pasti ada stoknya karena tidak bisa dipanggang dalam waktu singkat (kita teringat To Seko dan To Rongkong yang menyimpan peti matinya).

Pada penggalian sebelumnya, Kepala Desa Onondowa menemukan manik-manik, gelang

tembaga, juga gelang cangkang, setengah hijau, setengah putih: gelang kaca juga ada di dalam pot. Dalam pot yang digali oleh Tuan J. Woensdregt pada tahun 1921, ia menemukan beberapa manik-manik, dua gelang anak-anak tembaga yang sudah lapuk dan sebuah geraham anak-anak. Perut pot ini berdiameter 50 cm dan kedalaman 60 cm; itu juga ditutupi dengan batu yang kasar dan rata. Sesaat sebelumnya, sebuah pot telah digali, ditutup dengan tutup batu dengan kuping yang dipahat di atasnya. Penemuannya telah melemparkannya ke jurang dan upaya selanjutnya untuk memulihkannya tidak berhasil: arus mungkin membawa batu itu pergi.

Guci-guci ini disebut *kiri lomoa*, "pot roh" di Rampi; juga polotiana lomoa "peti mati roh".

Pada tanggal 5 Agustus '27 saya menggali satu lagi. Saya wajib membuat parit dari sisi darat agar bisa mendekatinya. Guci itu masih utuh, dan ditutupi dengan batu yang kasar dan berat; itu terletak setengah meter di bawah lantai dasar. Pasir yang berjatuh segera memecahkan pot. Ternyata isinya benar-benar kosong; hanya saja ada lapisan debu di bawahnya di mana saya menemukan dua manik lagi. Di lapisan tanah di atas pot, saya menemukan pecahan pot yang lebih kecil, yang mungkin dimaksudkan sebagai hadiah untuk orang mati.

*116. Segala jenis batu.*

Seperti telah disebutkan, tidak ada patung batu dan pot di Rampi. Namun ada sebuah batu bernama *watu molio* "batu berwajah" di lembah Komali, di sebuah tempat bernama Wowo, sekitar 4 km barat daya Tede'boë'. Batu itu tingginya 90 cm di atas tanah; itu adalah prisma empat sisi yang tidak beraturan. Pada salah satu permukaannya ada kepala manusia beserta leher dan bahunya yang tergores (tidak terpahat). Ini jelas merupakan pekerjaan dari

periode selanjutnya karena semakin banyak figur yang dipotong atau digores menjadi batu dengan golok.

Di dekat Watu molio terdapat sebuah bongkahan batu yang konon adalah kerbau; bagian kemaluan wanita kemudian diiris dengan cara yang sama. Batu itu sendiri mungkin memiliki arti penting sejak zaman kuno namun sosok yang tergambar di atasnya berasal dari periode selanjutnya. Dikisahkan juga bahwa batu tersebut adalah seorang laki-laki, seorang peracun (tomoipo'), yang melakukan perjalanan dari Rampi' ke Pada-Seko. Sekembalinya dari sana, dia bertemu dengan peracun lain yang meletakkan tangannya di bahunya, langsung mengubah pria itu menjadi batu. Pada saat menggarap ladang, didirikan batang *tile* dengan strip *fuya* (*panginda*) di atasnya.

Di dekat lokasi Wowo juga terdapat Watu nibeho "batu belah", yang diceritakan sebagai berikut: Seorang wanita pergi memanen dan anaknya mengikutinya sambil menangis. Dengan marah dia meletakkan si kecil di atas batu dan berkata: "Ambil anak itu, batu!" Kemudian batu itu menyedot anak itu ke dalam dirinya dan mengubahnya menjadi batu. Mereka mencoba menggunakan kapak untuk membebaskan anak itu dari batu tetapi tidak berhasil. Bekas kapak dan tangisan anak masih terlihat di batu tersebut.

#### 117. *Guci pemakaman dari tanah.*

Seluruh warga Rampi' yang ditanyai mengenai hal tersebut memberikan kepastian bahwa tidak pernah ditemukan pot tanah liat di dalam tanah. Ketika desa Kineru didirikan pada zaman dahulu, sebuah pot besar ditemukan di tempat itu saat sedang membersihkan tanah. Tidak mungkin untuk mengetahui apakah itu terbuat dari batu atau tanah. Sebuah golok besi dan manik-manik konon ditemukan di dalamnya. Kemudian periuk ini dipindahkan ke Biri

Bangko'. Ketika suku To Bada' mengepung desa ini, mereka menyimpan air di dalamnya. Wadah ini disebut *longka lomoa* "wadah beras arwah". Laras tersebut konon hilang dalam kebakaran di desa tersebut. Laporan mengenai objek ini sangat kabur dan mungkin saja yang kita hadapi adalah bejana air dari tanah, Mal. *guci*, karena diimpor dari pantai.

#### 118. *Lumpang batu.*

Lumpang batu juga tidak ditemukan dimanapun di Rampi'. Dikatakan bahwa dewa Niteru "pengaduk" memberi orang pertama yang dia bentuk lesung batu untuk menumbuk beras yang dia berikan kepada mereka.

### **Bangko**

#### 119. *Segala jenis batu.*

Seperti yang kita lihat di bab pertama, Bangko adalah tempat lahirnya To i Rampi'. Di sebuah bukit di sisi selatan dataran kecil (dari desa ke selatan dengan 30 derajat barat), yang disebut Saroni terdapat sebuah batu yang menonjol 1,65 meter di atas permukaan tanah; pada bagian dasarnya mempunyai keliling 2,90 meter, pada bagian atas 1,45 meter. Konon batu ini didirikan pada saat pernikahan seorang laki-laki asal Mangkaluku (terletak di antara Wai-bunta dan Palopo) dengan seorang gadis dari Rampi'.

Ke barat, dengan 10 gr. di sebelah batu ini terdapat sebuah bukit yang di atasnya terdapat bekas desa "Bukit Gunung" Wawo Mungku; pasti ada batu lagi yang pipih, bulat, seukuran panci nasi. Jarak antara Saroni dan Wawo Mungku kurang lebih 1 km. Dahulu, sirih-pinang dipasang pada kedua batu tersebut ketika orang-orang telah berhasil pulang dari peperangan. Saat pesta pengayauan dirayakan, seekor kerbau disembelih di sana. Ketika aku hendak melihat batu di Saroni, banyak orang

yang mengikutiku. Mereka semua menyentuh batu itu sejenak, lalu menyentuh dahi mereka. Orang-orang melakukan ini, kata mereka, karena jika tidak, mereka akan sakit kepala (mereka melakukan ini dengan semua benda yang mereka takuti memancarkan kekuatan magis). Semua batu yang disebutkan diberikan pemberitahuan ketika akan berperang.

Menurut informan saya, batu keramat tersebut terdapat di bekas desa Kinero, Rooni, Kadedua dan Koronia. Yang ada di desa suku Lowa pasti tingginya 2 m. Batu-batu ini berdiri di depan kuil (*duhuna*). Mereka disebut *watu wurani* "batu pemberani" atau "batu roh *wurani*". Ketika musuh mendekat, sebatang *tile* tertancap di tanah, dan diikatkan potongan *fuya*. Mereka kemudian menyembelih seekor unggas, mengoleskan sebagian darahnya pada batu tersebut dan berkata, "Hentikan musuh!" Saat pergi ke musuh, hal ini dikomunikasikan ke batu; dan ketika mereka telah kembali dari pertempuran dan berhasil, mereka meletakkan sepotong kulit kepala manusia di atas batu tersebut. Orang-orang juga melakukan pengorbanan di sana selama pesta besar *kasawea*, tetapi tidak selama *mombantu* dan untuk pertanian. Oleh karena itu, batu-batu ini hanya digunakan untuk keperluan perang.

### **Tede'boo'.**

#### *120. Segala jenis batu.*

Seperti yang telah kita lihat, desa-desa kuno To Rampi' terletak di puncak bukit, Hinopu di selatan, dan Biri' di utara, hingga mereka menetap di tengah dataran di Tede'boe' "kotoran babi." Meski tempat ini penuh dengan batu, namun tidak ada satu pun yang dimuliakan.

Di ujung utara sawah di Rampi', di mana perbukitan menutup dataran panjang dan sempit yang dilalui Sungai Komali atau Uwai i Rampi', ada tiga buah batu. Dua diantaranya,

yang berdiri tegak dan tingginya lebih dari empat meter, ternyata pernah menjadi satu kesatuan, dilihat dari permukaan rekahnya yang saling berhadapan. Ukuran batu ini juga 4 m. Sekitar 10 m darinya terdapat batu ketiga, berbentuk prisma empat sisi yang cukup beraturan, 2 m di atas tanah, dengan alas 1 m persegi. Bentuknya yang teratur dan permukaan atasnya yang halus menunjukkan bahwa batu ini diukir.

*Topesomba*, si "pemanggil" meminta nasi pada batu ini. Itulah sebabnya batu ini disebut *watu mpoihi* "batu pemberi isi (biji-bijian)"; atau *ihi watu*, "isi" (butirannya) seperti batu (keras sekali). Pada kunjungan saya pada tahun 1918 saya menemukan tongkat kurban (*takala'*) di sisi utaranya. Saat menanam padi dan saat dipotong, maka disembelih seekor unggas, meminta berkah pada Buriro', dewa padi. Pada tahun itu aku menemukan dua buah teras batu yang dibangun di kaki bukit yang di atasnya sudah tidak ada rumah lagi.

Dua batu lainnya konon dulunya adalah kerbau yang diubah menjadi batu atas perkataan seorang penyihir. Di sini kerbau digiring ketika ditahbiskan untuk melindungi mereka dari penyakit dan mensejahterakan anak-anaknya. Oleh karena itu batu-batu tersebut dinamakan *watu baula*, "batu kerbau". Desa Tinanu terletak di atas bukit di kaki tempat mereka berdiri.

*Ihi watu* hanya berfungsi untuk pertanian di bagian utara dataran. Untuk bagian selatan terdapat batu di Gunung Penoa. Batu ini tingginya beberapa meter, mempunyai leher dan kepala kira-kira sebagai berikut: Agar panen menyenangkan, tanah dikeluarkan dari bawah batu dan ditaburkan di atas padi di sawah.

Batu yang menjaga bagian tengah dataran itu terletak di Gunung Bokuku. Namun, dia sudah tidak ada lagi dan alasan hilangnya dia tidak dapat diberikan kepada saya. Namun

masyarakat masih mengambil tanah dari tempatnya berdiri dan menaburkannya ke tanaman. Selain itu, di setiap kompleks sawah Anda akan menemukan sebuah batu yang digantungkan potongan *fuya*. Setiap komunitas pertanian memiliki *topolole'i* yang membawa potongan *fuya* dan menempatkan sesaji. Batu seperti itu tidak digunakan di lahan kering.

Terakhir, di Gunung Pauha' ada batu lain tempat pengorbanan dilakukan untuk menjauhkan burung padi dari hasil panen.

Juga di dataran Tede'boë' setiap desa memiliki *watu wurani*, batu tegak panjang yang berdiri di depan kuil, *duhuna*. Salah satu yang terbesar tentunya adalah Kowala', sebuah desa yang terletak sekitar 200 meter di sebelah timur Tede'boe'. Di titik tertinggi bukit tempat desa ini berada, masih terlihat sisa-sisa dinding batu sungai. Di dalam ruang ini terdapat rumah kepala suku, *tekei*. *Watu wurani* Kowala' yang tingginya 2,5 meter dari permukaan tanah, dan mempunyai keliling 2 meter pada bagian tengahnya yang tersempit, berdiri di sisi barat kuil (semua kuil di sini hanya mempunyai satu pintu masuk, di sisi timur). Ketika mereka pergi berperang, mereka meminta batu ini untuk keberuntungan, dan ketika mereka kembali mereka mempersembahkan sepotong kulit kepala (*olihi*) dari musuh yang kalah.

### Patung Kayu.

Sebelum kita mencoba menelusuri arti penting patung batu bagi pembuatnya, pertamanya kita harus mengetahui tujuan generasi Toraja Barat saat ini membuat patung dari kayu. Patung-patung seperti itu telah ditemukan di Napu, Bada', Leboni dan kelompok Koro (To Tolee).

#### 121. Napu.

Tidak ada patung kayu yang ditemukan di



Patung porselen ditemukan di hutan dekat Sedoa di Tawailia. JW Wesseldijk

wilayah Tawailia. Hanya Kepala Suku saat itu, Tama ni Paruda, yang menunjukkan kepada saya sebuah patung Buddha Cina dari porselen yang diberi nama Sangia. Patung itu sedang memegang kendi yang menempel di dadanya, yang bagian atasnya, mungkin ceratnya, telah patah. Orang-orang melihat di dalam kendi itu tubuh seorang anak tanpa kepala yang sedang menggendong ibu (patung) di pelukannya. Ceritanya mengatakan bahwa seekor anjing pemburu pernah bertingkah tidak biasa. Saat pemburu mengikutinya, dia melihat seorang wanita sedang memandikan anaknya. Anjing itu menangkap anak itu dan memenggal kepala anak itu. Patung itu digunakan sebagai semacam jimat; benda asal luar negeri ini tidak mempunyai nilai bagi pengetahuan masyarakat.

Di bekas ibu kota Napu, Lamba terdapat beberapa patung kayu disimpan di Limbo,

salah satu dari tiga kuil desa Lamba, dan ada pula yang disimpan di dalam rumah. Patung yang paling terkenal adalah Mogente; ini melambangkan seorang wanita dan juga sebagian besar disembah oleh wanita. Patung tersebut sekarang berada di museum Institut Kolonial di Amsterdam. Dipahat oleh salah satu Nggoli, atau lebih tepatnya diperbarui, karena sudah ada Magente, namun patung ini sudah lapuk seiring berjalannya waktu. Yang ada sekarang terbuat dari kayu dopi (Bare'e: *bala'ani*); ia berdiri di atas rak (*lampaa*) di sisi barat kuil. Sepotong *fuya* yang dilipat diikatkan di kepala dan slipnya digantung di belakang, seperti yang biasa dilakukan perempuan Poso dalam menggunakan ikat kepala. Selanjutnya patung tersebut memakai dua lembar *fuya* yang dilipat melintang di bahu dan dada. Laki-laki khususnya cenderung mengenakan sarung jinjing dengan cara ini, ketika mereka tidak ingin diganggu oleh sarung tersebut ketika berada di jalan dan tidak membawa apa pun di dalamnya. Bahkan saat berperang dengan musuh, sarung tetap dikenakan dengan cara ini.

Ada yang berpendapat bahwa Mogente dibeli dari Wuasa, yaitu patung tersebut dulunya berada di Wuasa, namun kemudian dipindahkan ke Lamba agar masyarakat di sana dapat menikmati perkahnyanya. Patung itu juga dilengkapi sejumlah papan berukuran 53 mm. panjang dan 24 mm. lebar, di mana dua muka dipotong di kedua sisi. Di salah satu ujungnya, sebuah mata telah dipotong pada kayu, dari mana rak dapat digantung pada patung. Papan-papan ini disebut "anak-anak" Mogente.

Patung tersebut hanya disajikan pada saat Panumbai, sebuah upacara yang berfungsi untuk memberikan kekuatan hidup kepada anak kecil atau untuk meneguhkan kekuatan hidup tersebut kepada anak-anak. Upacara ini berlangsung selama tiga hari: pada hari pertama para orang tua, yang anaknya diberi upacara



Patung kayu Mogente dan sepasang patung Tosinongi yang disimpan di bekas kuil desa Howa di Lamba. JW Wesseldijk

kurban, berkumpul; itulah sebabnya hari ini disebut *mengkahi* "pendakian", yaitu di kuil. Pada hari kedua, beberapa ekor kerbau disembelih dan para dukun melakukan tugasnya. Pada hari ketiga dan terakhir, antara lain, patung Magente didandani, *metodeki*. Hal ini dilakukan dengan cara para ibu dari anak-anak yang ikut serta dalam upacara tersebut memasangkan selempang *fuya*, setengahnya diwarnai merah dan setengahnya lagi putih, di antara sarung patung yang disilangkan di dada, sehingga dikelilingi lapisan tebal dari potongan *fuya* tersebut karena masih terdapat potongan dari upacara sebelumnya. *Fuya* juga datang dengan sebungkus kecil nasi dan telur. Hanya setelah upacara ini dilakukan pada anak barulah dianggap cukup kuat untuk melawan pengaruh kehidupan; hanya setelah upacara ini seseorang boleh memakai manik-manik. Ada yang berpendapat bahwa Mogente juga memberikan berkah kepada anak-anak. Hal ini dibantah oleh pihak lain, namun gambar anak-anak yang di-

gantung di atasnya memang membuktikan bahwa Mogente dianggap mempunyai pengaruh terhadap kesuburan.

Mogente juga mempunyai seorang suami, yang oleh sebagian orang disebut Kulili dan yang lain disebut Tangkuriro. Gambar-gambar lain juga mempunyai nama yang terakhir, seperti yang akan kita lihat. Gambar ini telah hilang. Letaknya di sisi timur kuil. Dikatakan bahwa patung itu juga dihias pada saat *panumbai* yang disebutkan di atas tetapi sebagian besar perhatian diberikan padanya ketika orang-orang kembali dari perang: kemudian potongan kulit kepala manusia yang dikeringkan dari musuh yang kalah dipaku pada patung dengan kayu. Ia juga diberi tahu jika mereka berniat keluar, sehingga Kulili atau Tangkuriro lebih cenderung dilayani oleh laki-laki.

Tuan P. ten Kate memiliki patung kayu yang menggambarkan seorang pria di satu sisi dan seorang wanita di sisi lain. Tinggi badan manusia adalah 24 cm. tinggi, dan berdiri di atas kepala kerbau yang dipahat menjadi satu dengan patung. Patung ini berasal dari kuil Limbo di Lamba dan juga disebut Tangkuriro. Perhatian hanya tertuju pada patung berwajah dua ini ketika kembali dari perjalanan singkat. Kemudian mereka mengikatkan daun *kapando* dan *tamambali* ke patung; kedua spesies daun ini berperan dalam kembalinya kelompok pengayau. Saat masing-masing pejuang menempelkan daunnya ke patung itu, mereka berkata: "Agar aku bisa sejahtera ketika aku berlari lagi." Saat mereka keluar lagi, sebagian daun tua patung ini dibawa ikut. Daun-daun ini diambil dari patung di sisi yang ingin dituju. Misalnya kalau wisata ke Poso, diambil dari sisi timur patung. Potongan kulit kepala tidak dipaku. Patung ini pasti digantung di tengah-tengah kuil.

Masih ada tiga patung kayu milik Tuan ten Kate. Salah satunya yaitu 15 cm. tinggi, berdiri

seperti Tangkuriro, di atas kepala kerbau dan melambangkan laki-laki. Patung kedua berukuran 12 cm panjang dan yang ketiga 10. Keduanya mewakili perempuan; Gambar-gambar telah diukir di bagian dada mungkin mewakili gambar tato. Patung-patung ini disebut *toliri* dan tidak berasal dari kuil tetapi disimpan di dua rumah yang penghuninya merawat patung-patung tersebut. Salah satu dari mereka terakhir kali tinggal di rumah Umana nDenga, yang digantung di tengah balok loteng. Nama produsen boneka tersebut sudah tidak diketahui lagi. Yang diketahui hanyalah bahwa dia termasuk golongan Kabilaha. Ketika orang menyebut Umana nDenga, selalu ditambahkan: "Dia adalah salah satu dari sedikit To Pekurehua yang asli."

Ketika kembali dari kesibukan, mereka mengikatkan patung-patung dari daun-daun tersebut di atas di sekitar patung-patung tersebut. Selama upacara ksatria (*pobelo*), potongan *fuya* juga digantung sebagai persembahan. Ketika mereka kembali dari pertempuran, para peserta perjalanan pertama-tama naik ke kuil besar, Howa; dari situ kami berangkat searah jarum jam menuju *toliri*, terakhir mengunjungi kuil Limbo dan Bide.

Sepasang patung kayu lainnya berasal dari Tamadue (Winua). Sekarang disimpan di museum Institut Kolonial di Amsterdam. Yaitu patung laki-laki dan patung perempuan berukuran 27,5 cm. panjangnya, yang berdiri pada alas yang sama (lebar 6,25 cm), sehingga saling bersambung. Ia disebut To sinongi "yang dikurung" (yang dikurung di dalam kamar). Sepasang patung seperti itu sepertinya sudah ada di lebih banyak kuil di Napu di masa lalu, dan di mana pun boneka itu disebut To sinongi. Saat festival pengayauan dirayakan, sepasang patung ini diberi makan. Mereka disebut anitu warani, yaitu roh pemberani yang pergi berperang. Mereka menjaga desa; namun

kesembuhan orang sakit tidak pernah diminta dari mereka.

Umana Mora, Bupati Napu, bercerita tentang sepasang patung kayu di salah satu kuil Lamba, pria dan wanita; yang pertama disebut Towana, yang kedua Tooeta, kedua nama tersebut berarti "manusia hutan", dan melambangkan roh di alam liar. Yang lain mengetahui tidak ada patung kayu selain yang disebutkan di atas. Karena Umana Mora tidak tinggal di Lamba, yang dia maksud mungkin adalah gambaran yang sama dengan yang orang lain sebut sebagai Tangkuriro. Mereka melayani, katanya, pada festival Panumbai tersebut; Ekor kerbau yang dikorbankan itu kemudian ditempelkan ke mulut Towana agar darahnya dapat dihisapnya. Sepasang patung ini pasti sudah menghilang. Bisa juga berpasangan seperti yang disebutkan To sinongi. Penting juga bahwa menurut kesaksian umum tidak pernah ada patung di kuil Howa dan Bide.

Tuan P. ten Kate pernah menemukan sebuah patung dari tanah liat yang belum dibakar di dalam kalamba (*watu mombetaupi*) yang telah dibukanya, posisi lengannya sangat mirip dengan sosok manusia yang tergambar pada beberapa kalamba atau kelopakannya. Tidak ada yang diketahui tentang hal itu, namun akibatnya seseorang memberi tahu saya bahwa pasti ada patung tanah liat di Lamba di masa lalu, yang diberi nama Tau-tau mabaa "patung bersinar". Ini mungkin representasi dari Toroa, nenek moyang (yang lain mengatakan nenek moyang wanita) penduduk Napu. Kisah berikut dikisahkan: Ketika suku To Pekurehua tiba di negara tersebut, mereka tidak yakin di mana lokasi desa mereka: di Biro, di Powatua, atau di bukit Pekurehua. Kemudian mereka sepakat bahwa mereka akan mengambil tempat di mana asap api pertama kali terlihat keesokan paginya karena patung tanah liat itu akan meniupkan api

ke tempat yang diinginkan orang untuk tinggal. Ternyata ini adalah tempat Biro dan mereka mendirikan desa mereka di sana. Ketika saya bertanya apakah patung tanah liat pernah dibuat pada saat ini, juru bicara saya menjawab: Tidak, karena tidak ada lagi To Pekurehua yang asli.

Di kemudian hari, kerbau kecil terkadang dibuat dari tanah liat. Ini digunakan selama upacara pentahbisan kerbau. Saat ini, sosok kerbau ini dibuat dari buah lemon berukuran besar yang di dalamnya diselipkan batang-batang yang melambangkan kaki dan tanduk. Kerbau diperbolehkan menginjak-injak hewan tiruan tersebut, oleh karena itu sapi kerbau diyakini akan melahirkan banyak anak. Kepiting tanah liat juga ditambahkan ke dalam kerbau tanah liat karena konon hewan ini dapat meningkatkan kesuburan.

Perlu juga disebutkan di sini bahwa Umana Paruda, Kepala Suku Tawailia, menyimpan patung gerabah putih (porselen?) yang melambangkan seorang pria yang sedang duduk. Dia memegang kendi di lengan kanannya, yang pegangannya patah. Ini dianggap sebagai gambar seorang wanita yang menggendong seorang anak di lengannya. Patung tersebut dinamakan *sangia*, dan konon ia melarikan diri dari seekor anjing yang akhirnya menangkapnya. Ada yang berpendapat bahwa patung seperti itu ditemukan di Koro ue (lihat di atas).

#### 122. Besoa.

Di Besoa, masyarakat tidak tahu apa-apa tentang patung kayu; orang mengaku tidak pernah memilikinya. Namun, ada kemungkinan bahwa suku To Besoa kehilangan gambaran, ingatan, dan selera mereka selama mereka terpaksa tinggal di Sigi (Sibalaya), yang pada saat itu mereka sangat berada di bawah pengaruh Islam.

Pada anak tangga kuil di Bariri' terpatat dua

sosok manusia, di satu sisi laki-laki, di sisi lain perempuan.

### 123. Bada'.

Tidak ditemukan patung kayu berukuran besar di Bada', seperti di Napu dan Rampi', namun yang lebih kecil ditemukan. Misalnya Mr. P. ten Kate menemukan boneka kayu berukuran 25 cm panjang dan 10 cm luasnya di kuil Bulili; dia membuat sketsa patung yang telah hilang. Mereka tidak ingin memberitahukan apa pun tentang hal itu pada saat itu, dan ketika saya menanyakannya beberapa tahun kemudian, gambaran itu telah hilang.

Saya lebih senang dengan patung kayu berukuran 15 cm panjangnya, yang menjadi milik Tuan J. Woensdregt. Itu berasal dari salah satu kuil di Bakekau. Itu dibuat oleh kakek dari Amana Sodanga di Bulili. Boneka itu bergambar seorang perempuan dan diberi nama Tondongkilo. Letaknya di sudut tenggara kuil. Semua wanita tua yang pergi memotong padi mengikatkan potongan *fuya* putih (pampenia) di pinggang boneka pada awal panen; tidak ada yang dikatakan atau dikorbankan. Boneka itu tidak boleh dipindahkan dari tempatnya; jika dilakukan, nasinya akan dimakan tikus. Patung tersebut adalah *anditu pare*, "jiwa padi", yang dapat dibedakan dengan Tumpu niu, pemilik, dewi padi.

Saya tidak mengetahui satu pun contoh sosok manusia yang dipahat pada tiang atau balok kuil. Namun, dulunya ada tempat duduk kayu di Bulili tersebut dengan ukiran sosok perempuan di bagian belakang sandarannya. Namun, gambar seperti itu tidak mendapat penghormatan apa pun dan hanya boleh dianggap sebagai ekspresi minat artistik. Kursi ini menjadi milik Tuan A. Grubauer, yang memberikan gambarnya pada gambar 281 dalam bukunya "Unter Kopfjägern di Sulawesi Tengah".

Di Bada' saya diperkenalkan dengan penggunaan patung kayu yang luar biasa. Menjelang akhir *moliwa* atau upacara penahbisan dukun, banyak patung kayu yang dipahat sebagai tanda pentahbisan dukun baru. Patung-patung ini diberi nama *sangia*. Cara kerjanya dijelaskan dalam Bab. IX, 7. Hanya di sini disebutkan apa yang terjadi pada patung kayu tersebut setelah upacara.

Ketika jamuan makan terakhir festival selesai, para penabuh genderang dan dukun, baik pemimpin maupun yang baru diinisiasi, pulang; yang pertama membawa *sangia* dengan sarung di punggungnya ke rumah pemiliknya. Sesampainya di rumah, boneka itu diikat di bagian atas *haropu*, tiang bubungan di seberang pintu masuk. Hal ini konon dilakukan untuk menjauhkan patung tersebut dari jangkauan anak-anak karena jika mereka menyakiti boneka tersebut, penyakit akan masuk ke dalam rumah. Ketika dukun bergerak, *sangia* ikut bersamanya dan ketika pemiliknya meninggal, *sangia* diberikan kepadanya di dalam peti mati.

Apabila dukun telah melakukan jasanya pada upacara *moliwa* atau pesta dukun, pada *mowahe' tampo'*, atau menyiram (menyuburkan tanah) dengan darah, dan pada *mosusa tambu* atau penyucian rumah, maka ia mengambil bagian dari perayaan itu, tabung bambu kecil sepanjang jengkal yang di dalamnya terdapat gambar kulit kayu yang digores dan bukaannya ditutup dengan 7 batang *ara'* (*Scleria scrobiculata*), ramuan yang sering digunakan untuk mengusir atau menjauhkan roh jahat atau jahat pengaruh. Bambu seperti itu disebut *tatambu'a*, bentuk kecil dari *tambu'a*, nama jenis bambu yang digunakan untuk membuat tabung (bambu asli atau bambu air, karena wadah air dibuat dari jenis ini). Hanya sedikit tuak yang dimasukkan ke dalam tabung.

Saat pulang dari pesta, dukun mengikat bambu tersebut pada *sangia*. Oleh karena itu,

jumlah tabungnya bisa bertambah banyak jika pemilik *sangia* sering dipanggil pada upacara tersebut. Membawa tabung bambu disebut *rapampalangua*, begitulah kata orang ketika membawa pulang makanan dari pesta untuk anak-anak yang ditinggalkan. Ketika pemilik *sangia* dimakamkan, tabung-tabung ini ditempatkan di atas kuburan.

Apa pendapat To Bada' tentang *sangia* ini? Dikatakan: gambar itu adalah roh baik (*anditu*) dukun yang masuk ke dalam dirinya dan membantunya dalam pekerjaan. Selama *sangia* ada di dalam rumah maka roh baik itu tidak akan beranjak jauh karena *sangia* adalah saudara (adik) dukun. *Sangia* adalah tempat tinggal roh baik itu. Dukun jenis lain, *monuntu Lambo'* yang ditemukan di Bada', tidak memiliki *sangia*; di rumah mereka menggunakan *alaha*, yaitu rak persegi yang dianyam dari bilah bambu yang digantung di atap; di sinilah roh baik dikatakan berdiam.

Jelas bahwa *sangia* dianggap sebagai bagian dari dukun itu sendiri: patung itu dikuburkan bersamanya sedangkan peralatan yang dia gunakan dalam karyanya tidak boleh dikuburkan tetapi segera setelah kematian anggota keluarga yang mengabdikan dirinya pada pekerjaan dukun. *Sangia* adalah perwujudan batin, semangat dukun; batinnya diproyeksikan ke luar tubuh dalam sosok ini. Hal ini juga terlihat dari kenyataan bahwa para dukun ditahbiskan dua atau tiga kali pada hari raya *poliwa* tersebut sehingga membiarkan diri mereka diperbarui, seolah-olah menjadi lebih kuat; kemudian *sangia* baru dibuat dengan setiap pengulangan.

#### 124. *Rampi'*.

Meskipun saya belum dapat menemukan penggunaan sosok apa pun di *Rampi'*, saya menemukan sepasang patung di kuil Leboni, sebuah desa yang mungkin didirikan oleh

pendatang dari Bada'. Sepasang patung ini memiliki karakter yang sama dengan yang dijelaskan di atas dari kuil di Lamba (Napu). Konon arca-arca tersebut, yang satu melambangkan laki-laki dan satu lagi perempuan, diukir dari kayu *korowonia* (Bada': *karawania*) oleh seorang budak bernama Ta'alumpia. Dia juga membuat tangga besar untuk kuil.

Ketika Ta'alumpia membuat patung secara diam-diam di hutan, dia memberi tahu tuannya, kakek dari Amana Beto, seorang pria yang akan lahir sekitar tahun 1870. Dia meminta tuannya untuk mengirim beberapa gadis ke hutan untuk mengambil sosok tersebut. Hal ini terjadi, dan para gadis membawa mereka ke kuil (*duhunga*), di mana mereka ditempatkan di rak di sisi timur. Mereka tidak boleh diambil dari sana tetapi orang-orang mendatangi mereka untuk memberi pakaian dan mempersembahkan kurban kepada mereka.

Patung laki-laki itu disebut Lantandu; di kepalanya terdapat *sanggori*, ornamen spiral, cetakan kuningan untuk penggunaan umum. Para pejuang mengikat benda ini di rambut panjangnya sebagai tanda keberanian mereka saat berperang. Hiasan patung ini diukir dari balok kayu yang sama dengan bahan pembuatan patung tersebut.

Patung perempuan tersebut diberi nama Bambawalo. Patung dan topi matahari (*toro*, Bare'e *toru*), yang dikenakan di kepalanya, diukir dari balok kayu yang sama. Topi matahari hampir secara eksklusif dikenakan oleh wanita terutama saat memotong padi.

Ketika patung-patung itu sudah dipasang dengan benar di kuil, pembuatnya berkata kepada tuannya, "Gambar-gambar ini aku buat sebagai pengganti diriku sendiri, agar aku tidak lagi menjadi budakmu." Sang majikan tidak lagi berani menjadikan sebagai budak orang yang mampu mengukir gambar-gambar seperti itu, yang selanjutnya akan dihormati oleh

rakyat dan menyatakannya bebas.

Kedua patung tersebut berperan dalam dua kesempatan: Ketika hendak mempersiapkan lahan keringnya, masing-masing kepala keluarga naik ke atas patung dan menempelkan strip *fuya* pada masing-masing patung sehingga kedua patung tersebut dikelilingi oleh hutan atau rok strip *fuya* ketika penduduk Leboni menyerahkannya kepada misionaris mereka, J. Woensdregt, ketika mereka masuk Kristen. Patung-patung tersebut diminta untuk mense-



Dua patung kayu di bekas kuil Leboni. J Woensdregt

jahterakan hasil panen.

Kesempatan kedua ketika orang-orang melihat gambar-gambar itu adalah ketika mereka pergi berperang; kemudian salah satu juara (pemimpin) naik ke rak dan memberitahukan niatnya untuk keluar; patung-patung tersebut dipersembahkan nasi rebus dan telur dan mereka diminta untuk memberi mereka keberuntungan dalam usahanya. Konon, ketika

patung-patung itu melihat para prajurit telah mengalahkan musuh, mereka meneriakkan seruan perang di kuil. Ketika mereka kembali dari musuh, hal pertama yang mereka lakukan adalah memakukan sepotong kulit kepala musuh yang kalah ke kedua patung tersebut. Kedua patung tersebut ditutupi dengan potongan kulit manusia.

Dari sini kita melihat bahwa gambaran-gambaran ini menjamin kebahagiaan dan kemakmuran desa.

Mereka tidak memperbolehkan daging kuda dan sayuran *tampa'i* dan *bate'a* dibawa ke dalam kuil. Dikatakan bahwa suatu ketika sekelompok To Raa dari Masamba tinggal di kuil. Orang-orang ini terbiasa makan daging kuda dan mereka juga membawanya ke dalam gedung untuk dipanggang di api. Kemudian patung laki-laki itu melompat turun dari platformnya (jatuh?), dan pada malam yang sama seluruh rombongan jatuh sakit. Hanya ketika Kepala Leboni telah mempersembahkan patung nasi rebus dan telur, barulah masyarakat menjadi lebih baik.

Patung kayu kecil juga berasal dari Leboni, yang muncul dari rumah tua saat beraktivitas. Ini menggambarkan seorang pria yang mengenakan topi dengan tanduk kerbau, hiasan umum para pejuang. Dia memakai anting-anting di telinganya, sebuah hiasan yang di daerah pegunungan pada zaman dahulu lebih banyak digunakan oleh pria daripada wanita. Cangkang di atas telinga patung dimaksudkan untuk melambangkan motif telinga kerbau. Di tangan kirinya dia memegang perisai; yang kanan kosong. Mereka tidak dapat atau tidak ingin memberi tahu misionaris tersebut apa tujuan dari patung tersebut tetapi kemungkinan besar kita melihat *sangia* seorang dukun di dalamnya.

*125. Teluk dan Lembah Palu.*

Di sekitar Teluk Palu dan di sekitar Lembah Palu, saya belum pernah menemukan patung-patung kayu yang pernah dipuja dengan satu atau lain cara (boneka yang terbuat dari kayu, ijuk, batang pisang dan sejenisnya, yang digunakan sebagai pengganti orang sakit yang tidak termasuk dalam kelompok ini). Mungkin saja mereka ada di sana pada masa lalu namun Islam telah menghilangkannya. Namun, masyarakat Toraja yang berbahasa Bare'e, yang hanya sedikit merasakan pengaruh Islam, tidak pernah memiliki gambaran dalam arti kata yang sebenarnya.

*126. Kelompok Kulawi.*

Hal pertama yang membuat Anda berpikir pertama kali tentang gambar di Sulawesi Tengah bagian barat ini ditemukan di selatan Kulawi. Sekitar setengah jalan antara Kulawi-Gimpu, Dr. W. Kaudern di dataran kecil tempat dusun Nunu bula berada, di depan sebuah rumah berdiri sepasang tiang gerbang yang di atasnya diukir kepala manusia. Mereka mengesjutkannya karena dia belum pernah melihat ukiran semacam itu di Kulawi (Kaudern 1921, I, 339; pl. 101 di halaman 340 adalah gambar tiang-tiang itu). Selama kunjungan berulang saya ke sana pada tahun-tahun berikutnya, saya tidak menemukan tiang itu lagi.

Kaudern juga menceritakan bahwa di Bola-papu dahulu kala pasti ada dua buah patung kayu yang melambangkan dua orang lelaki tua; Namun, ini telah diambil oleh Penguasa Palu saat itu. Ketika saya bertanya tentang hal ini, mereka tidak dapat memberi tahu saya apa pun lagi sehingga tidak dapat dikatakan apa peran gambar-gambar ini dalam kehidupan orang-orang tersebut. Agaknya tiang berkepala manusia hanya bisa diartikan sebagai ekspresi keterampilan seni.

Di Toro, sosok laki-laki dan perempuan di-

pahat di puncak salah satu tangga kuil, sedangkan tangga lainnya dihias dengan kepala kuda. Di hal. 166 bagian pertama karya Kaudern menggambarkan kedua sosok manusia; patung laki-laki mempunyai motif tanduk sebagai hiasan pada bagian mukanya; wanita itu memiliki ikat rambut biasa di sekitar kepalanya. Alur telah dipotong di sekitar leher dan bahu, yang mungkin melambangkan kalung. Gambar 168 menunjukkan hiasan kepala kuda (lihat juga Kaudern 2, gbr. 113).

Di kuil Bola, di pulau Danau Lindu, terdapat sebuah gendang yang dihias dengan ukiran, di atasnya juga terlihat sosok manusia dengan penis besar (Kaudern 2, gbr. 96).

*127. Kelompok Koro.*

Sungguh luar biasa bahwa menurut kelompok Koro, beberapa patung ditemukan di kuil Peana, desa di mana para imigran mempunyai pengaruh paling besar. Ada sepasang boneka manusia berukir buruk yang diukir dari kayu, di kedua sisi pintu masuk. Selanjutnya terdapat patung laki-laki yang ditempelkan pada tiang di dinding. Ada motif tanduk di kepalanya (Kaudern 1921, I, 398). Ketika saya bertanya tentang patung-patung ini, saya diberitahu bahwa patung-patung tersebut diukir hanya untuk kesenangan mereka sendiri, namun saya menduga bahwa patung-patung tersebut memiliki arti yang sama dengan pasangan patung yang kita ketahui dari Napu dan Rampi' (Leboni).

Di Peana yang sama, Kaudern menemukan sosok manusia yang diukir di dinding, yang dilengkapi dengan penis yang sangat besar (Kaudern 2, gbr. 44 H). Kaudern juga menggambarkan sosok manusia dari kuil Kentewu, yang diukir pada fasad bangunan tersebut, dengan vagina yang sangat berkembang (Kaudern 2, gbr. 126 C).

Selanjutnya Dr. Kaudern di kuil di Poraelea

dua patung manusia dari kayu mewakili seorang pria dan seorang wanita; ini dipasang pada atap di atas pintu masuk barat. Patung-patung ini diberikan kepada pengunjung untuk dijadikan koleksinya. Kaudern juga mengetahui bahwa sepasang patung ini mempunyai pengaruh menguntungkan terhadap kesuburan, dan itu pasti benar (Kaudern 1921, I, 448; ilustrasinya dapat ditemukan di Kaudern 2, gbr. 156).

Patung lain, yang juga menjadi miliknya, ditemukan oleh Dr. Kaudern di kuil Pangana; itu mewakili seorang wanita; kaki kanan patah; penis menonjol ke dalam vagina (Kaudern 2, gbr. 159).

Di kawasan Koro pun, banyak patung lingga yang dipahat pada kayu dapat ditemukan pada dinding, tiang, dan balok, baik di kuil maupun di rumah. Beberapa di antaranya digambarkan pada gambar. 44 dan 45 dari Kaudern 2. Selanjutnya, gambar. 126, 134.

### Ringkasan

*tentang batu dan tembaga, guci pemakaman dari tanah, dan patung kayu yang ditemukan di daerah lain di Sulawesi.*

Agar dapat menarik kesimpulan dari data di atas mengenai kemungkinan pembuat barang antik dari batu dan pot tanah liat tersebut, maka perlu diketahui lebih banyak mengenai sebarannya di Sulawesi Tengah dan semenanjung terkait. Kita akan beralih ke kelompok Toraja Selatan terlebih dahulu, setelah sebelumnya kita melihat sekilas suku To Seko, suku yang sulit digolongkan sebagai bagian dari suku Toraja.

### Pada-Seko.

128. *Batu desa.*

Di Pada-Seko setiap desa mempunyai batu

atau batu desanya masing-masing, yang di sini diberi nama *hatu dehata* "batu roh". Terkadang berupa satu batu, terkadang ada dua atau lebih.

Batu di Lodang tingginya sekitar satu meter dari permukaan tanah dan tidak ada yang perlu diperhatikan secara khusus. Itu berdiri di sebelah barat rumah Tobara (Kepala), di mana dia dipindahkan setelah rumah sebelumnya terbakar. Kepala Tabahi (Ambe Tarongkong) kemudian menambahkan sebuah batu yang ditunjukkan kepadanya dalam mimpi. Sebab dia mendengar suatu suara berkata kepadanya dalam mimpi, "Mengapa engkau merampas pakaianku, tetapi meninggalkan aku?" Mereka pada waktu itu sedang bekerja dan ketika menggali di bawah bukit, mereka menemukan sebuah batu dan mereka mengerti bahwa itu pasti yang dikomunikasikan kepada Kepala dalam mimpi. Oleh karena itu batu itu diambil dan diberi tempat di sebelah *hatu dehata*. Dia diberi nama *tomasaha*. *Hatu dehata* memperingatkan terhadap bahaya yang mendekat, tetapi mereka tidak membawa kepala yang diambil dari musuh kepadanya. Pesta dirayakan di batu dalam berbagai kesempatan seperti pada awal kerja lapangan, ketika dijanjikan untuk menyembelih babi jika panen berhasil. Sebuah tiang bambu kemudian didirikan di dekat batu yang dijepit bulu unggas kurban. Tempat pengorbanan yang didirikan pada hari raya tersebut disebut *pasepi*.

Batu di desa Wono lebih tinggi : 1,80 m. di atas tanah dan 57 cm. lebar; punggungannya membentang di sepanjang panjangnya; dari atas berakhir pada sebuah ujung. Pada kunjungan terakhir saya ke kawasan itu, pada tahun 1927, saya menemukan beberapa tiang kurban bambu (takala) ditempatkan di sana; tongkat-tongkat ini dibelah di bagian atas dan dua tongkat berbentuk salib dijepit di dalamnya; beberapa batu kecil tergeletak di depannya. Pada beberapa kesempatan, penduduk desa berkumpul di sekitar

batu dan mengadakan persembahan untuk memberi makan roh. Apalagi kalau nasinya kurang enak, mereka mengadakan pesta kurban di sini, *mamala*, sebuah kata yang menunjukkan pemanggilan makhluk halus secara umum. Tidak ada rasa hormat yang ditunjukkan terhadap batu itu. Anak kecil berpartisipasi tanpa dilarang melakukannya. Tidak ada rasa takut terhadap batu itu.

Batu ini terletak di Lodang, sebelah barat rumah Kepala (*tobara*). Di sisi timurnya terdapat sejumlah batu yang lebih kecil. Pada tahun 1919 saya menghitung sepuluh, pada tahun 1927 lima. Dikatakan bahwa beberapa dari mereka kadang-kadang menghilang tetapi kemudian jumlahnya diisi kembali dengan batu-batu besar dari sungai. Batu-batu ini dikelilingi pagar persegi (*kasa*). Mereka disebut *pampakaneang dehata*, "tempat para makhluk halus diberi makan." Konon, batu yang berukuran besar terutama digunakan untuk kurban dalam urusan pertanian, sedangkan batu yang lebih kecil berperan dalam upacara-upacara rumah tangga, khususnya pesta *mabua*'.

Di bekas desa Ambalong saya juga menemukan dua batu pada tahun 1919, salah satunya adalah *hatu dehata*, sedangkan batu lainnya diambil dari rumah almarhum Kepala Desa, yang rumahnya ditinggalkan setelah kematiannya. Tidak diketahui bahwa satu batu melambangkan laki-laki dan batu lainnya melambangkan perempuan. Saat perayaan *mabua*', kepala korban terlebih dahulu dibenturkan ke batu. Batu itu berdiri di sisi timur bekas rumah *tobara*.

Akhirnya di Pohoneang saya menemukan *hatu dehata* di dusun Kalaha, dekat kota utama. Di sinilah sang Kepala, sang *tobara*, tinggal. Banyak tiang bambu yang telah diubah menjadi tongkat kurban berdiri di sekelilingnya dari pesta sebelumnya.

#### 129. Batu Sawah.

Suku To Pada-Seko mempunyai kesamaan dengan suku To Rampi' yaitu mereka juga menggunakan batu di sawah. Tempat di mana benda-benda tersebut berada disebut *pasodang*, "tempat menggantung," yaitu sesaji, karena di sini dilakukan pengorbanan untuk semua pekerjaan di ladang. Kemudian ditambahkan *pasepi*, yaitu batang bambu yang ada daunnya di mana sayatan telah dibuat. Sehelai daun pohon dijepit pada potongan itu, yang di dalamnya dibungkus nasi matang dan nasi mentah dengan sedikit tuak.

#### 130. Pot batu.

Sekitar 1 kilometer dari pasanggrahan di Wono terdapat sebuah bukit yang disebut Isong "lesung". Gunung ini mendapat nama ini karena ada pot batu besar yang terletak di sana; orang-orang menganggapnya sebagai lesung. Panci ini dipecah menjadi tiga bagian; larasnya memiliki kedalaman lebih dari 1 meter; diameter bawahnya juga lebih dari 1 meter. Larasnya lebih lebar di bagian atas, tetapi hal ini tidak dapat diukur lagi karena potongannya terpisah. Ruas patah terbesar mempunyai tali busur 122 cm, sedangkan anak panah mempunyai ukuran 38 cm. Di dalamnya terdapat bangku yang panjangnya adalah 70 cm., dan lebarnya 18; itu 32cm. di bawah tepi pot. Menurut orang-orang, ini adalah tangga yang digunakan untuk turun ke dalam tong. Konon bejana ini adalah tempat injakan Tau bara, orang agung pembawa beras dari kayangan dan konon mempunyai desa di sana. Tidak ada hal lain yang diketahui tentang hal itu. Tidak ada pengorbanan yang dilakukan dan selama kunjungan saya ke sana, mereka tidak menunjukkan rasa hormat sedikit pun terhadap hal tersebut.

Kepala Suku lama (*tomakaka*) Limbong (Rong-kong) bercerita kepada saya bahwa pe-

riuk batu (*isong batu* "lesung batu") adalah milik Talambia, seorang lelaki legendaris yang memakan manusia. Ia juga dikatakan mempunyai pemukiman di Kanandede, tempat ia berperang melawan rakyat Waibunta. Guci tanah juga pasti ditemukan di dalam tanah di Kanandede ini.

### 131. Pot tanah.

Di Wono dan Lodang juga harus ada pot tanah liat yang modelnya sama dengan di Leboni. Setidaknya satu telah ditemukan. Karena, meskipun telah terjadi perpindahan tanah secara besar-besaran sejak kedatangan Pemerintah, yang tersisa hanyalah satu pot, kita dapat berasumsi bahwa hanya terdapat sedikit pot di dalam tanah. Laporan mengenai pot yang ditemukan juga sangat ragu-ragu sehingga mungkin tidak terlalu bernilai.

## Rongkong.

### 132. Batu desa.

Seperti To Raa dari Masamba, To Rongkong juga berasal dari hulu sungai Sa'dan; mereka berbicara bahasa yang sama dengan To Raa. Kedua kelompok Toraja Selatan ini juga mempunyai adat istiadat yang sama dalam penggunaan "batu desa". Untuk mengetahui karakternya, saya akan menyebutkan beberapa batu tersebut. Mereka disebut *laso batu* "batu penis".

Di dekat desa Parara ada empat buah batu yang bentuknya aneh dengan cara dipotong di air mengalir. Mereka disebut ayah, ibu dan anak. Saat mereka mulai bekerja di ladang, mereka berjanji akan melakukan pengorbanan di sini jika panen berhasil.

Di desa Lena ada tiga orang: laki-laki, perempuan dan anak-anak. Pada banyak batu seperti di sini, terlihat jelas bentuknya mirip alat kelamin pria dan wanita. Batu yang melam-

bankan perempuan biasanya menoreh dalam, sedangkan batu laki-laki bentuknya memanjang. Di Tandung terdapat sebuah monolit besar dengan tinggi 1 meter dan keliling 2 meter. Inilah pria itu. Agak jauh dari situ ada batu sungai, berlubang, melambangkan wanita; ada batu lain di sebelahnya anak-anak. Beberapa tanaman keramat, *ra'pak-ra'pak*, tumbuh di sana (di Poso tanaman ini disebut *pakumba* dan *iku masapi*).

Batu Kanandede berjumlah tiga buah. Mereka tidak ditemukan di dekat desa, melainkan di dekat sawah. Yaitu batu kali yang mengeluarkan suara seperti sedang menaikkan seruan perang (*kumalasi*). Jika batu seperti itu ditemukan, mereka akan mengayau dan barulah batu tersebut dapat dibawa ke desa. Setiap kepala manusia yang ditangkap dalam pertempuran dibawa terlebih dahulu ke *laso batu*; mereka menggosokkannya pada batu, lalu pada tumpukan padi yang ada di sawah; karena biasanya tidak lama setelah panen, orang-orang keluar untuk mengayau.

Ketiga batu Uri memiliki jenis yang sama. Banyak orang di sini yang mengaku pernah mendengar batu itu meneriakkan perang, namun suaranya sangat samar. Tanda lain yang berkaitan dengan *laso batu* adalah ketika kerbau berjalan melingkari batu; binatang-binatang itu tidak berani mendekatnya. Batu-batu ini kemudian diambil sebagai betina. Bisa juga terjadi bahwa sebuah batu yang biasa dilihat orang di satu sisi sungai, suatu saat ditemukan dipindahkan ke sisi lain. Batu tersebut kemudian langsung diambil sebagai batu desa. Pemandangan dilakukan, setelah seorang Kepala diburu, dengan upacara yang diperlukan: Kepala atau kerabat dekatnya harus menggali batu tersebut dan membawanya ke desa dengan mengenakan kain baru. Ketika musuh mendekat, batu itu akan mengeluarkan seruan perang, memperingatkan penduduk desa. Batu-

batu itu diperlakukan dengan hormat. Jika tidak melakukan hal tersebut maka ia akan menjadi *mabusung*, yaitu ditimpa berbagai macam musibah dan penyakit.

Di Limbong *laso batu* terletak di dekat lumpung padi, tempat orang berkumpul saat pesta lapangan, alang kasituruan (sebelah timurnya). Di dekat batu ini saya menemukan sebuah gudang mini di atas panggung tinggi, di mana disimpan kepala-kepala yang sudah dikupas. Gudang ini disebut *alang pa'beloan*, kandang pesta pengayauan.

Saya juga ingin menyebutkan Beropa dan Kariango, dua desa yang didirikan oleh To Rongkong, yang beremigrasi dari Kanandede. Di sini juga, orang tidak akan menemukan batu di sawah tetapi orang akan menemukan batu desa, *laso batu*. Di Kariango yang terletak di aliran Uro', anak sungai Karama, pada zaman dahulu ujung jembatan rotan yang dibentangkan di atas air diikatkan pada sebuah batu besar. Kemudian seseorang bermimpi bahwa batu itu berbicara kepadanya: "Sekarang saya terikat, saya tidak dapat lagi memperingatkan orang-orang tentang musuh." Tali rotan pun segera dilonggarkan dan sejak itu batu tersebut menjadi pelindung desa. Dia tidak berperan dalam pekerjaan lapangan. Mereka kembali dari pertempuran dengan sukses, kemudian kepala manusia yang ditangkap itu dibawa terlebih dahulu ke batu tersebut. Ketika seseorang keluar, mereka memberitahunya tentang hal ini dan meminta keberuntungan. Batu itu hanya melindungi desa dari musuh.

### 133. Guci Tanah.

Desa Kanandede terletak di titik melebarnya lembah Sungai Rongkong sehingga memberikan peluang untuk pembangunan sawah. Dekat dengan desa ini ada sebuah bukit bernama Taranggi. Di sana, sebagai seorang anak laki-laki berusia sekitar 12 tahun, tomakaka tua dari

Limbong melihat pot-pot tanah liat yang besar di tanah dekat dusun Dangu, seperti yang dia ceritakan kepada saya. Gembok kini telah dibangun di lokasi itu dan pot-potnya mungkin telah dihancurkan pada saat itu; setidaknya tidak ada generasi muda yang tahu apa pun tentang hal itu. Konon periuk tersebut adalah periuk masak To Lambo' (Rampi'), yang konon pernah tinggal di sana pada masa lampau, dan dari sini mereka mengganggu masyarakat Wai-bunta. Ketika mereka dikalahkan dan harus mundur, mereka mengubur panci masak mereka terlebih dahulu. Jadi tidak ada guci pemakaman yang terlihat di dalam tong tersebut.

### 134. Kapak perunggu (*sekop*).

Di mana-mana di daerah Rongkong, tempat saya menunjukkan kapak (*sekop*) perunggu (*tembaga*) dari Poso, orang-orang menyatakan bahwa mereka belum pernah melihat benda-benda tersebut sebelumnya.

### 135. Badai petir.

Masyarakat juga dikatakan tidak tahu apa tentang badai petir. Hanya seorang lelaki tua di Uri yang memiliki batu seperti itu, yang disebutnya *ngisi kila* "gigi petir". Ayahnya menemukan batu itu di dekat desa Mariri di seberang sungai. Itu adalah palu batu, 9,5 cm. panjang dan 2 cm di alun-alun. Batu tersebut konon menembus batang bambu dan pohon jagung ketika jatuh dari surga. Pemiliknya menyimpan benda itu sebagai jimat agar tidak sakit dan tidak mendapat musibah; juga agar rumahnya tidak tersambar petir; ketika ada badai dia membawa batu itu ke luar untuk menenangkan angin. Orang-orang lain di Uri belum pernah mendengar tentang batu semacam itu.

Belum pernah ditemukannya kapak perunggu (*tembaga*) dan batu petir di kawasan ini disebabkan karena kawasan tersebut pasti

sudah lama tidak dihuni.

### **Masamba (To Raa).**

Suku To Raa, yang tinggal di dalam dan sekitar Masamba dan Waibunta, sebagaimana telah disebutkan, berasal dari cekungan Sa'dan Atas. Namun sebelum mereka datang ke negeri ini, ada masyarakat bernama To Waibunta yang sudah tinggal di Waibunta. Mereka menjadi terkenal karena seorang pangeran menetap di wilayah ini, yang diyakini turun dari surga ke bumi (lihat I, 214).

#### *136. Batu desa.*

Bahkan sebelum kedatangan pangeran baru dari kahyangan, penduduk Waibunta pasti sudah mengetahui kegunaan batu pelindung desa. Contoh paling mencolok dari hal ini ditemukan di desa kuno Sasa, tempat Manuru' sang surgawi pertama kali muncul, dan di mana ia juga mempunyai istrinya yang muncul dari batang bambu. Sepuluh menit berjalan kaki ke arah timur Sasa, di punggung bukit kecil terdapat empat batu bertuliskan nama Puang Balubu "Tuan Pot". Pada zaman dahulu kala, Kepala (*baloilo*) tempat itu konon bermimpi ada seseorang yang berkata kepadanya: Jika di suatu tempat kamu melihat empat buah batu tegak, berdiri menyatu seperti batu perapian, dan di atasnya terdapat sebuah batu pipih yang diletakkan sebagai periuk maka itu berarti adalah Puang Balubu; kamu harus menghormatinya." Di dekat kumpulan batu ini juga tumbuh bambu, tempat munculnya istri Manuru, We Lele Alung.

Tidak ada yang terlihat dari pot, seperti yang ditunjukkan oleh namanya; oleh karena itu namanya harus dialihkan kepada "tuan (pemilik) *balubu*", orang yang menggunakan *balubu*, pot untuk penguburan. Bahkan batu pipih, yang menurut tradisi terletak di atas batu-batu yang berdiri, lenyap. Mereka adalah 4

batu-batu yang polos, belum dikerjakan, berbentuk lonjong, menonjol sekitar 20 cm di atas permukaan tanah, ditutupi lumut; setiap kunjungan yang dilakukan ke sini harus disertai dengan persembahan sirih-pinang, orang mengikis sebagian dari lumut tersebut dan menggunakannya sebagai obat untuk penyakit umum. Batu-batu tersebut tidak digunakan untuk pertanian. Jika sakit, mereka berjanji akan melepaskan unggas putih di desa terdekat, namun hanya boleh diambil dan dimakan oleh penduduk tempat lain.

Ketika *baloilo* Sasa membawaku ke batu-batu ini, dia duduk di depannya di tanah dengan wajah menghadap ke timur. Dibentangkannya kain putih di atas batu-batu itu, ditaruhnya 7 buah buncis dan 7 buah sirih di atasnya, kemudian dinyalakannya dupa dengan api yang dibawanya dari rumah, dan terakhir ditekarkannya butiran beras yang mengembang dan kemudian berwarna kuning ke atas semuanya. Kemudian dia menggumamkan doa, yang darinya kata "pandita" beberapa kali menarik perhatianku dan dari situ aku berpikir aku dapat mengambil kesimpulan bahwa dia sedang memohon maaf atas kehadiranku.

Setelah selesai doa, kacang buncis dan sirih itu dimasukkannya kembali ke dalam mangkuknya, kainnya dilepas, lalu ditaruhnya sebutir kacang buncis dan buah sirih pada masing-masing batu. Ini mengakhiri upacara.

Batu-batu desa yang akan disebutkan di bawah ini adalah milik To Raa, masyarakat Masamba, yang, seperti telah disebutkan, seperti To Rongkong, pindah ke sini dari cekungan Sa'dan Atas.

*Batu kekolong* adalah tiga batu yang konon melambangkan ayah, ibu, dan anak. Letaknya di lokasi yang dikelilingi tembok tanah, bekas kampung Pandak, sekitar 3 km jalur udara sebelah timur desa Masamba. Sedikit lebih jauh lagi ada sebuah desa dengan nama yang sama;

Tidak ada yang berani membangun di lokasi desa yang lama karena penyakit akan mewabah di kalangan penduduk. Batu-batu tersebut memiliki bentuk tidak beraturan yang lebih umum terjadi pada batu-batu besar yang diukir oleh air; bahwa itu dipotong kecil kemungkinannya. Hanya pada saat sakit orang mempersembahkan nasi, pinang, dan minyak wangi. Masyarakat Masamba membuatnya sendiri dengan memasak beberapa bunga cincang halus dengan minyak kelapa. Pada zaman dahulu, ketika bahaya dari musuh mengancam, terdengar suara di dekat batu, seolah-olah ada senjata yang ditembakkan. Ketika orang-orang mulai menggarap sawah, mereka juga memberikan persembahan di sana.

*Batu ri Bamba.* Kampung Tondok tua “desa tua” yang kini terletak 5 km sebelah utara Masamba di tepi kiri sungai dengan nama yang sama, dulunya terletak di tepi kanannya. Di dekat tempat itu Anda akan menemukan sebuah bukit yang ditumbuhi tanaman lebat, yang dulunya merupakan pemukiman. Tradisi ini terkait dengan tempat turunnya dewa surgawi, tomanurung. Di dalam hutan terdapat sebuah platform kecil dengan bongkahan batu bulat, di atasnya terdapat 4 buah batu yang melambangkan seorang laki-laki, seorang wanita dan 2 orang budak, sedangkan beberapa batu kecil di sekelilingnya melambangkan anak-anak. Menurut orang tua yang membawa saya ke sana, konon batu-batu itu adalah manusia. Ketika orang-orang ini merasa bahwa mereka akan mati, mereka memanggil penduduk desa untuk berkumpul dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan diubah menjadi batu dan bahwa orang-orang yang selamat harus meminta bantuan batu-batu tersebut pada saat sakit dan ketika ladang mulai ditanami. Kemudian mereka menyembelih unggas atau babi di sana, meski mereka menyebut diri mereka Muslim.

*Batu Baloli.* Batu-batu yang ada di Kampung Baloli, lebih dari 3 km dari Masamba, memiliki arti berbeda. Salah satu batunya kurang lebih berbentuk persegi, berukuran 70 cm tinggi, dan 109 cm dalam keliling. Dahulu kala, Kepala, *tomakaka*, wilayah ini tidak akan memenuhi panggilan dari penguasa, *mokole* Waibunta. Oleh karena itu, dia bergerak melawan pengikut yang tidak patuh. Namun, tidak ada pertempuran yang terjadi dan perdamaian kembali pulih. Batu itu didirikan untuk mengengang fakta ini. Bahwa batu tersebut juga berfungsi sebagai batu desa terlihat dari fakta bahwa pengorbanan dilakukan di sini pada saat sakit: seekor unggas disembelih, darahnya dioleskan pada batu tersebut dan unggas kedua dilepaskan hidup-hidup.

Batu lainnya terletak di desa Baloli saat ini; ini datar dan memanjang, 90 kali 50 cm. Meskipun To Raa pada umumnya mengaku sebagai keturunan Lalong, nenek moyang yang berpindah dari wilayah Hulu Sa'dan ke Masamba, namun masyarakat tersebut mempunyai tradisi seorang kahyangan yang turun ke bumi dan disebut Tomarangingan. Konon ia memasuki bumi di kampung Baloli dan batu yang disebutkan di sini konon adalah perapian dari rumah orang surgawi tersebut. Tidak ada makanan yang dimasak di atasnya tetapi api dibuat di atasnya untuk menghangatkan diri. Kemungkinan besar suku To Raa membawa tradisi tentang orang surgawi ini dari tanah kelahirannya dan mengaitkannya dengan tempat ini, sehingga cerita tentang Tomanurung dan Tomarangingan berdiri berdampingan.

Masih banyak lagi batu desa di kawasan ini. Semuanya mempunyai arti yang sama, dan contoh-contoh yang diberikan menggambarkan sisanya.

## Daerah Mamuju (Galumpang).

### 137. Batu desa.

Galumpang dihuni oleh suku Toraja yang berkerabat dekat dengan suku Sa'dan dan suku Rongkong Toraja; oleh karena itu mereka adalah bagian dari kelompok Toraja Selatan. Kami juga berharap menemukan batu desa, *laso batu*, di sini. Namun, dia tidak dikenal dimanapun di wilayah ini. Penggunaan batu di sawah juga tidak diketahui. Satu-satunya batu berharga yang saya temukan di antara suku To Galumpang hanyalah batu yang menyerupai tanduk kerbau yang diambil dari dasar sungai. Mereka disebut *batu tedong* "batu kerbau". Mereka harus memastikan bahwa tidak ada penyakit yang menyerang kerbau dan kerbau tersebut melahirkan banyak anak. Batu-batu itu disimpan di dalam rumah; mereka tidak diberi makanan.

Fakta bahwa mereka mempunyai gambaran tentang batu desa (yang dalam hal ini mengawasi seluruh negeri) harus disimpulkan dari apa yang dikatakan tentang tiga puncak pegunungan Sandapan: ini mewakili ayah, ibu dan anak.

### 138. Makam Batu.

Hal ini tidak diketahui di Toraja Mamuju. Di tempat kampung lama Galumpang berada, terdapat bongkahan batu besar yang diberi nama *watu liang*, "batu kuburan". Namun tidak ada lubang di dalamnya dan tidak diketahui mengapa batu tersebut disebut demikian. Mungkin orang Toraja dari daerah Sa'dan pernah mengutarakan gagasan bahwa sebuah kuburan dapat dipahat pada batu tersebut. Di atas sumber di gunung, dua batu harus terletak satu di atas yang lain sedemikian rupa sehingga meninggalkan celah di antara keduanya; Di bukaan itu terdapat peti mati yang terbuat dari kayu *barru*, berisi tulang belulang seorang

Pemelolo. Kakeknya adalah roh, *dewata*. Keluarga utama di wilayah ini adalah keturunannya. Dikatakan bahwa tidak ada kehormatan yang diberikan pada peti mati ini.

## Daerah Sa'dan.

### 139. Kuburan batu.

Melanjutkan tinjauan kita, kita sampai pada Toraja Sa'dan dari kelompok Toraja Selatan. Sementara di kalangan suku Toraja Rongkong, Mamuju, dan Mamasa, yang semuanya berasal dari kelompok yang sama, tidak disebutkan adanya peletakkan jenazah di kuburan batu, kebiasaan ini memang kita temukan di kalangan suku To Sa'dan, namun diterapkan dengan cara yang berbeda dibandingkan di wilayah Toraja Barat. Terdapat kuburan di daerah Sa'dan yang sangat mengingatkan pada *kalamba* di Toraja Barat: batu-batu besar dengan lubang yang dipahat di permukaan atasnya, tempat pemakaman anggota sebuah keluarga. Alih-alih penutup batu, sebuah rumah telah dibangun di atas kubah pemakaman tersebut. Almarhum Puang Maramba', pangeran Rante Pao, membangun kuburan untuk dirinya dan keluarganya di kampung Kalamba (Kruyt 8, 163).

Namun yang lebih umum adalah kebiasaan menguburkan mayat di kuburan batu. Ini adalah gua yang dipahat menjadi batu. Kadang-kadang dinding gundukan karang-kapur seluruhnya tertutup lubang persegi berukuran 70 dan 80 cm di alun-alun, ditutup dengan pintu kayu, yang sering dicat dengan gambar merah putih. Pintu ini memberikan akses ke koridor pendek, rata-rata panjangnya setengah meter dan setelah merangkak melewatinya, seseorang memasuki ruangan yang dipahat pada batu. Ruangan-ruangan ini selalu berbentuk persegi, namun ukurannya berbeda-beda. Di ruangan ini jenazah ditempatkan di atas dan bersebelahan.

Mereka yang sudah seluruhnya berubah menjadi debu disatukan oleh tumpukan tulang yang tergeletak di atasnya sehingga kuburan keluarga seperti itu bisa menyimpan banyak jenazah. Arah angin tidak diperhitungkan saat membuat gua (*liang*) ini. Banyak di antaranya yang tidak tinggi dan mudah dijangkau dari lantai dasar; yang lainnya ditempatkan tinggi di dinding batu sehingga harus dibuat perancah bambu yang kokoh jika ingin menyimpan jenazah di dalamnya. Biasanya kuburan seperti itu dikerjakan oleh dua orang dan rata-rata mereka membutuhkan waktu dua bulan untuk menyelesaikannya. Selama mereka bekerja, pemilik harus mencukupi kebutuhan hidup mereka, dan setelah mereka menyelesaikan tugasnya, masing-masing dari mereka menerima seekor kerbau sebagai upah. Orang-orang membayar lebih sedikit untuk kuburan batu mereka dan mereka yang tidak punya apa-apa lagi harus puas dengan menguburkan orang mati di lubang dan gua alami (Kruyt 8, 143). Foto-foto indah makam batu dapat ditemukan di buku [Grubauer](#), gbr. 118, hal. 201; gbr. 124, hal. 215; gbr. 126, hal. 218. Di wilayah Penrang yang sebagian termasuk wilayah Sa'dan Toraja dan sebagian besar penduduknya sudah masuk Islam, masih ditemukan beberapa kuburan batu. Ada dua di Desa Sumpirang; yang ketiganya dekat desa Kaladi; yang keempat di Pate-doang. Pada zaman kuno, hanya orang-orang terkemuka yang dikuburkan di kuburan batu; orang biasa terkubur di dalam tanah.

#### 140. Patung batu.

Selama ini saya hanya mendengar satu patung batu yang ada di Toraja Selatan. Pak Abdullah, saat itu Asisten Tata Usaha di Bungi, subd. Penrang menceritakan bahwa di makam seorang pangeran Tondobunga dekat desa bernama sama, terdapat sebuah patung batu. Raja itu bernama Patta Tallu Tombima dan

pasti meninggal sekitar tahun 1770. Konon patung batu ini dibuat oleh Toraja dari Ma'kale, yang mana mereka menerima dua orang budak, perempuan dan laki-laki, sebagai upah. Orang-orang datang ke kuburan ini untuk meminta anak dan hadiah yang baik. Dan ketika doa seseorang terkabul, mereka berkumpul disana untuk menyembelih seekor hewan dan mengadakan pesta.

#### 141. Monolit.

Salah satu kegiatan pada hari raya kematian bagi orang penting adalah menyeret batu yang ditanam di tanah di tempat diadakannya hari raya kematian yang terakhir, yaitu *pantunoan*. Berupa batu yang memanjang, kasar, belum dipahat, yang diberi nama *simbuang*. Kebanyakan dari mereka menjulang sekitar satu meter di atas tanah tetapi ada juga yang berukuran lebih besar dan tinggi. Ada orang Toraja yang menyatakan: Semakin banyak kerbau yang disembelih pada festival kematian, semakin besar pula batu yang dikumpulkan. Pada setiap batu, sebuah tiang ditancapkan ke dalam tanah, lalu diikatkan pada kerbau yang akan disembelih. Tiang-tiang ini terbuat dari berbagai jenis kayu. Untuk anggota keluarga Puang didirikan enam batu dan tiang terkait (jumlah batu untuk orang meninggal bisa sampai sepuluh), yaitu: *Simbuang lambiri*, batu yang di atasnya ditanami pohon *lambiri*; *simbuang batu*, batu tanpa tiang, kerbau diikatkan pada batu itu sendiri; *simbuang buangin*, batu sejenis pohon pinus; *simbuang kalosi*, batu bergambar pohon pinang; *simbuang pattung*, batu dengan tiang bambu-*pattung*; batu keenam disebut *sambao*, yang artinya "abu-abu"; sebatang kayu acak ditempatkan di sini. Warna kerbau yang menempel pada masing-masing *simbuang* juga ditentukan. Kerbau *tandi rampasan* diikatkan pada batu yang disebutkan pertama, yaitu kerbau yang diikat di bawah rumah kematian

pada akhir pelaksanaan kurban pendahuluan bagi orang yang meninggal, selama jenazahnya disimpan di dalam rumah. Dipercaya bahwa jiwa orang yang meninggal melakukan perjalanan menuju akhirat dengan menunggangi hewan ini. Di bawah batu induk tempat diikatnya kerbau yang baru diberi nama, pada saat didirikan diletakkan sepotong emas dan manik-manik kuning tua (manik riri), agar anak-anak almarhum diberi kesehatan dan kesejahteraan. Hal ini hanya terjadi pada tempat kurban yang baru pertama kali digunakan.

Di Kesu', satu, dua atau tiga batu, *simbuang*, diambil untuk jenazah yang dikuburkan dengan sangat hormat. Pada pemakaman salah satu orang biasa, tidak ada batu yang ditanam. Di daerah lain di Toraja Selatan, kebiasaan mengumpulkan batu pada hari raya orang mati belum dikenal.

Menurut kesaksian umum, batu-batu ini seharusnya hanya berfungsi sebagai pengingat orang mati. Boleh saja dipindahkan ke tempat kurban lain (*pantunoan*) tanpa memperhitungkan apapun. Persembahan tidak pernah diberikan pada batu-batu ini, bahkan dalam bentuk sirih pinang yang paling sederhana yang ditaruh di atasnya. Pada tahun 1920 kami menemukan batu *simbuang* di tengah jalan yang baru dibangun. Rupanya para pekerja jalan enggan memindahkannya (Kruyt 1923, 27, 130-131, 286).

Dalam bukunya, Grubauer memberikan foto indah tempat pengorbanan orang mati di lembah Rante Pao dengan batu-batu (*simbuang*) didirikan di sana; gambar 159, hal. 277.

#### 142. Lumpang batu.

Hingga saat ini, lumpang-lumpang dibuat dari batu di berbagai penjuru kawasan Sa'dan. Rongga-rongganya sangat besar sehingga banyak beras bisa dimasukkan ke dalamnya secara bersamaan sehingga bulir-bulirnya tidak pecah

saat ditumbuk. Di Mamasa saya melihat lesung batu di sana-sini di desa-desa, namun setelah diselidiki ternyata selalu dibuat oleh orang Kesu' (Rante Pao).

Di Subbagian Penrang, menurut informasi dari Pak Abdullah, Asisten Tata Usaha di Bungi, terdapat beberapa lesung batu. Yaiyu ada satu di rumah Madika Sumpirang di Tekoang; ini berbentuk cangkir (lihat gambar). Ada juga di Kaladi di distrik Basean.

#### 143. Batu Sawah.

Di Sa'dan Toraja, banyak sawah yang berisi batu-batuan yang seharusnya bisa mendorong pertumbuhan tanaman. Biasanya berupa batu kasar memanjang yang berdiri tegak, biasanya dengan beberapa batu kecil yang disusun "anak-anaknya" di sekelilingnya. Batu-batu ini melambangkan lingga, seperti yang kita lihat secara plastis pada sebuah batu di Bituang, di mana kepala bulat dari batu tersebut dicat merah dengan timah merah. Batu-batu ini diberi nama *pesungan banne* "tempat pengorbanan untuk menabur padi". Biasanya hanya ada satu orang di bidang penghulu, yaitu *parenge'*, di kompleks desa. Batu tersebut dapat diletakkan di sisi Utara, Barat atau Timur lapangan, sebagai aturan di tempat masuknya air ke dalam lapangan. Rumpun padi yang tertinggal di sekitar batu saat panen disebut *pare deata*, "nasi arwah".

Terkadang penempatan batu di sawah dikaitkan dengan pemakaman. Misalnya, di wilayah Kesu' (Rante Pao), batu hanya ditemukan di sawah para bangsawan, yang kemudian jenazahnya, setelah meninggal, *dirapa'i*, yaitu mula-mula dimasukkan ke dalam peti mati dan kemudian dibungkus dengan banyak kain, misalnya untuk waktu yang lama (biasanya tiga tahun) disimpan di rumah. Bila ladang orang tersebut telah disiangi, maka dilakukanlah *kambunoi*, yaitu tanaman disiram dengan air,

yang kemudian digunakan seikat rumput *kambuno*. Pada kesempatan ini batu tersebut didirikan di sawah dan dilumuri dengan darah babi yang disembelih. Ketika padi dari ladang tempat batu itu berdiri sudah matang, festival lain dirayakan di sana, yang disebut *sassiri*. Makan kemudian diadakan, tetapi tidak ada satupun yang dibawa ke batu. Baru keesokan harinya daging babi dipersembahkan kepada roh di batu tapi ini bukan pengorbanan untuk batu. *Sassiri* tidak diadakan setiap tahun, melainkan sesekali, terutama saat terjadi bencana kelaparan. Setiap tahun seekor unggas disembelih di batu tersebut. Di Kesu' kadang-kadang didirikan sebuah batu di tempat penjemuran padi; "Tidak ada anak yang ditidurkan dengan ini."

Pada hakikatnya adat istiadat mengenai batu sawah sesuai dengan yang telah diuraikan. Di Leppang, 12 tandan padi pertama kali diletakkan di kaki batu saat panen; padi ini akan ditanam pada musim berikutnya. Selanjutnya seekor unggas disembelih dan sebagian kecil seluruh bagian hewan tersebut, kecuali kepalanya, diletakkan di atas daun pisang dekat batu untuk arwah. 12 tandan itu tetap berada di dekat batu sampai ladang selesai dipanen. Di Ma'kale masyarakat selalu memotong nasi dengan wajah menghadap ke batu.

Saya masih harus berbicara tentang satu batu sawah karena penting untuk apresiasi jenis batu tersebut. Di To'kalaa terdapat sebuah batu yang konon tidak dibawa ke sana oleh manusia. Saya belum melihatnya tapi konon panjangnya sebesar tangan dan bentuknya seperti tumpukan padi. Batu tersebut disebut "Batu Akar Padi". Setiap tahun, sekitar waktu penanaman padi, masyarakat sekitar berkumpul di sana untuk mengorbankan seekor babi yang dibeli secara bersama-sama kepada makhluk halus (*deata*). Upacara ini dinamakan *mewaka' pare* yaitu "pemberian akar pada padi". Tidak ada ladang yang ditemukan di sekitar batu tersebut

(Kruyt 1923, 233-237).

Sama seperti Sungai Masupu yang menjadi batas antara pekuburan orang mati di kuburan batu dan metode penguburan lainnya, tidak ada lagi batu sawah yang ditemukan di sebelah barat sungai ini. Di daerah Bambang Mamasa-Toraja terdapat sebuah desa yang bernama Laso dehata, "roh penis". Tuan J. H. W. van der Miesen, yang beberapa waktu menjadi controleur Binuang Atas, menulis tentang hal ini sebagai berikut: "Legenda mengatakan bahwa di Kampong Laso dehata di Kecamatan Bambang dulunya terdapat lingga batu berukuran besar yang digunakan orang untuk melakukan kurban dan nazar. Batu tersebut dikatakan turun dari surga, sehingga tidak didirikan oleh tangan manusia dan namanya berasal dari asal usul dan bentuknya. Namun sama misteriusnya dengan datangnya Laso dehata, sama misteriusnya pula ia menghilang. Hanya nama tersebut yang bertahan di pemukiman Laso Dehata. Jadi jika tidak ada lagi layanan lingga, berdasarkan legenda yang dipergang dan disebar, orang akan cenderung menyimpulkan bahwa aliran sesat itu pasti ada di masa lalu."

Jika kesimpulan Tuan van der Miesen benar, aliran sesat itu pasti hanya milik sekelompok kecil; karena jika wilayah itu menjadi milik seluruh bangsa, mungkin akan ada lebih banyak wilayah yang tersisa.

#### 144. Batu desa.

Batu-batu yang dijelaskan di atas di To'kalaa dan laso dehata di Bambang dapat dianggap sebagai batu desa dan juga batu sawah.

Sa'dan Toraja juga memiliki batu desa, yaitu batu yang harus menjamin kesehatan dan kesejahteraan penduduk pemukiman tersebut. J. Kruyt menulis tentang hal ini: "Jika pemberi pesta telah memutuskan untuk menutup festival *merauk* (suatu tindakan kurban yang harus

menjamin kesejahteraan keluarga) maka serangkaian tindakan dilakukan dalam satu hari, termasuk penempatan sebuah batu di sebelah timur rumah pemberi pesta membentuk inti” (J. Kruyt 1921, 164).

“Batu yang didirikan di *merauk* disebut *batu perangkan*. Tidak diberi arti khusus. Kalau karena alasan tertentu ingin berkorban kepada *deata*, misalnya sakit, lebih baik dilakukan dengan sebuah batu. Namun, ini adalah satu-satunya kegunaan *batu perangkan*” (J. Kruyt 1921, 167).

Dari jalannya hari raya kurban *Merauk* dapat kita simpulkan dengan aman bahwa maksudnya adalah untuk mencatat segala nikmat dan kesejahteraan yang telah diterima seseorang melalui kurban tersebut di *batu perangkan*, agar keberkahan itu tetap ada di tempat itu. Inilah yang dimaksud dengan batu desa.

Desa Tengan dalam Lanskap Mengkendek (Ma'kale) merupakan pemukiman yang dibangun dari terasering yang terbuat dari batu lepas di kaki Gunung Kandora'. Di dekat desa ini terdapat sebuah tempat suci yang dihormati oleh sebagian besar masyarakat Toraja Ma'kale. Di sebuah bukit kami menemukan lumbung padi kecil. Di sisinya, di sisi Kandora, telah ditanam dua batu berukuran kurang lebih setengah meter di dalam tanah. Dilihat dari bentuknya, di sini kita mungkin berurusan dengan representasi lingga dan yoni.

Di dalam gudang terdapat tong kayu bundar dengan penutup, tempat tinggal dewa (*dehata*). Pemandu kami naik, setelah terlebih dahulu meminta izin kepada roh untuk melakukannya dengan "tabe". Dia bergumam di sana sebentar sebelum menyerahkan kotak itu kepada kami dengan wajah memalingkan muka. Kami menemukan empat batu di sana, bentuknya kurang lebih bulat dan memanjang. Itu adalah potongan batu kapur dengan saluran kuarsa melaluinya. Kita tidak bisa mengatakan apa

yang dilihat orang-orang pada benda-benda ini, tapi mungkin ada hubungannya dengan gagasan tentang kesuburan. Di masa lalu, beberapa batu dengan bentuk khusus pasti disimpan di sini tetapi batu-batu tersebut telah hilang, diambil oleh pengunjung ini dan itu; dan karena hal ini kesucian tempat itu telah merosot. Bukit tempat kuil itu berdiri disebut Potok Tengan "puncak Tengan". Yang tinggal disana adalah Patala baine, cucu dari Tamboro langi'. Setiap tiga tahun seekor kerbau dan babi dikorbankan untuk dewa ini (*deata*). Daging yang dimaksudkan untuk roh harus dipersembahkan dengan wajah menghadap ke belakang dan kemudian diterima oleh orang yang tidak terlihat (hanya tangannya yang terlihat). Pada acara makan kurban yang berlangsung pada kesempatan ini, masyarakat tidak diperbolehkan makan dengan wajah menghadap ke arah *deata*. Maksud dari upacara ini, yang selalu dilaksanakan setelah penanaman padi, *deata* akan menghasilkan banyak kerbau, babi, padi, ubi, dll. (Kruyt 9, 710- 711).

Orang Toraja mungkin juga membuat representasi lingga dan yoni dari dua gunung, "tol" Kandora' dan Gasing. Yang pertama adalah tebing kapur yang curam, tidak jauh dari jalan Ma'kale menuju Randanan; yang kedua adalah gunung tidak jauh dari Ma'kale, dengan puncak yang luas, di tengahnya terdapat cekungan. Di gunung-gunung ini diturunkan para dewa yang memberikan berbagai peraturan adat dan banyak hal lainnya kepada masyarakat. Tamboro langi' laki-laki yang turun ke Kandora', dan Sanda bilik perempuan yang turun ke bumi di Gasing (konon juga Sanda bilik muncul dari air kolam). Dari perincian yang diceritakan tentang mereka, jelas bahwa yang kita hadapi di sini adalah mitos perkawinan antara matahari dan bumi, dan gagasan ini juga terungkap dalam bentuk lingga Kandora dan bentuk vulva di Gasing (Kruyt 9,

704-705).

Saya sudah meriwayatkan seperti pemujaan lingga yang menempel di gunung dari suku Toraja Mamuju yang melihat ada ayah, ibu dan anak di tiga puncak Pegunungan Sandapan.

Di subbagian Penrang juga terdapat beberapa batu yang bersifat batu desa, menurut keterangan Pak Abdullah, mantan asisten administrasi di Bungi. Misalnya di Butuappang terdapat batu berdiri yang agak condong ke arah timur (lihat gambar); tingginya sekitar satu meter di atas tanah. Bagian tengahnya sedikit terbelah di bagian kepala. Di tempat itu orang-orang berkumpul untuk berkorban. Mereka membawakan beras ketan dan seekor ayam putih serta mengutarakan keinginannya.

Yang juga dianggap sebagai batu desa adalah dua buah batu di dekat Desa Bamba (Kecamatan Batulappa) yang berbentuk kerucut, tinggi 2 meter, dan diameter pangkal 1,5 meter. Konon batu yang satu adalah tumpukan beras, batu yang lain adalah tumpukan jagung asli (*henjelai*, Bug. *battang*). Panen dari tanaman ini dulunya sangat melimpah sehingga orang tidak dapat lagi memakan makanan tersebut dan meninggalkannya begitu saja; lambat laun tumpukan itu berubah menjadi batu. Setiap tahun, sebelum memulai pekerjaan di sawah, penduduk desa pergi ke batu tersebut dengan membawa unggas dan makanan dan meminta hasil panen yang baik. Pemimpin upacara, yang disebut *putado*, kemudian mendatangi sebuah pohon asam besar yang jaraknya sekitar 300 meter, dan meminta hasil panen yang melimpah di sana juga, dan berjanji akan menyembelih seekor kerbau setelahnya.

#### 145. Patung kayu.

Di kuburan orang-orang terkemuka kadang-kadang orang menemukan sebuah platform yang dipahat pada batu di depan kuburan yang sebenarnya. Pada platform ini terdapat bebe-

rapa patung yang melambangkan orang meninggal yang dikuburkan di dalam kubur. Di makam Pong Maramba, boneka-boneka tersebut diletakkan di atas batu yang telah diukir makamnya dan sebuah gubuk telah dibangun di atasnya. Boneka seperti itu disebut tau-tau "yang bentuknya mirip manusia". Di pemakaman, gambar almarhum dibawa dalam proses; terkadang patung dipasang di atas kuda kayu. Pada pemakaman orang kecil yang dilangsungkan dengan sedikit pajangan, boneka hanyalah sebatang bambu yang dibalut dan digantungkan segala macam hiasan. Boneka ini ditaruh di depan lumbung padi dan di sebelahnya disembelih seekor babi. Ukuran bonekanya bervariasi, dari setengah meter hingga seukuran aslinya. Ada orang yang ahli mengukir kayu; orang seperti itu disewa untuk membuat tau-tau. Di Mamasa patung-patung ini kadang-kadang juga dibuat untuk orang mati namun di sana tidak sesering di Rante Pao dan Ma'kale.

Makna dari gambar-gambar tersebut tidak perlu kita ragukan karena setiap orang Toraja menyatakan bahwa gambar tersebut dimaksudkan untuk membuat gambar orang yang sudah meninggal. Patung perempuan dibuat untuk mayat perempuan. Jika yang meninggal adalah laki-laki maka akan ditemani oleh patung laki-laki. Jika orang yang meninggal ditempatkan di gubuk sebagai tempat tinggal terakhirnya, boneka ditempatkan di dekatnya (Kruyt 1930, 702, Kruyt 1923, 145, 146, 151-152). Pada gambar 127, hal. 219, Grubauer memberikan gambaran galeri patung yang tidak diletakkan di atas platform makam batu melainkan ditempatkan di gubuk tersendiri.

#### 146. Kapak perunggu (*sekop*) dan batu petir.

Dalam perjalanan ke daerah Toraja Selatan tahun 1920, kami memperlihatkan kapak (*sekop*) perunggu (*tembaga*) dan batu petir dari daerah Poso dimana-mana. Orang-orang di

mana pun berkata bahwa mereka belum pernah menemukan atau melihat benda seperti itu. Manipi' parenge' memang memberi tahu kita tentang penemuan ujung tombak tembaga (perunggu), tetapi laporannya sangat kabur.

### **Bone dan Luwu.**

#### *147. Guci pemakaman dari tanah.*

Pada tahun 1913, Tuan L. van Vuuren mene-mukan sebuah guci gerabah yang ditutupi beberapa pecahan piring tua di sekitar desa Wage, terletak di tepi kanan Sungai Wallanae, dekat pantai tenggara Danau Tempe; guci itu berisi abu mayat yang terbakar. Guci tersebut diberi nama *balubu*. Informasi berikut ini diambil dari karangan Van Vuuren "Pembakaran Mayat di Sulawesi" (Van Vuuren 1913).

Menurut keterangan Kepala Sengkang kepada penemunya, guci tersebut pasti berasal dari masa sebelum masuknya Islam (sekitar tahun 1600), ketika kremasi merupakan hal yang lazim di Wajo dan Bone. *Balabu* juga ditemukan di Tosora, Tempe' dan Sempa kumpa (semuanya terletak di tepi timur danau Tempe'), serta di Sidenreng, dan fakta kremasi jenazah telah diketahui sebelum masuknya Islam. Eerdmans mengatakan: Dapat dipastikan pembakaran mayat terjadi pada masa itu (sebelum masuknya Islam) (Eerdmans, 1897).

Menurut Kepala Sengkang tersebut, guci jenis ini yang ada di negara-negara Bugis pasti dari Bali dan Tiongkok lewat Luwu' sampai ke Sulawesi Selatan.

Indikasi kedua mengenai penggunaan kremasi dan penguburan abu dalam guci ditemukan di dekat Wattampone, kediaman lama Bone. Di sebelah barat kampung Bukaka, sekitar 1 km dari Wattampone, tempat makam beberapa pangeran Bone berada, di sepanjang jalan menuju Wattampone terdapat sebuah pohon besar, dan di bawahnya abu pangeran

Bone dikuburkan dalam sebuah guci. Tulang yang disebut Temupaga atau Patta Kayucing. Di sebelah baratnya terdapat pohon lain di atas bukit datar, yang di dalamnya dikuburkan guci (*balubu*) berisi abu pangeran ketiga Bone, yang disebut Lasaliwu Patta Karaeng Peluwa. Menurut Crawford, raja ini mulai berkuasa pada tahun 1398.

Di bukit ini, beberapa guci terkubur di bawah batu datar besar, termasuk guci ketujuh pangeran Bone, yang disebut Latanri rawa, dijuluki Bongkongge, dan setelah kematiannya Matinroeri Gucina "yang tidur di gucinya". Raja ini menggantikan ayahnya pada tahun 1542.

Sebuah guci terbalik sering terlihat ditempatkan di atas makam Islam di kemudian hari, dan di masjid. Tuan Van Vuuren diberitahu bahwa nenek moyang ingin menunjukkan dengan adat ini bahwa mereka telah terbebas dari paganisme melalui masuk Islam. Kebiasaan ini kemungkinan besar muncul dari keinginan untuk melestarikan masa lalu dan menyatakannya "paganisme" dengan agama baru.

Selain kegunaannya, nilai yang melekat pada *balubu* juga terlihat dari berbagai kebiasaan sehari-hari yang beberapa di antaranya disebutkan oleh Van Vuuren. Pada hari keempat setelah pernikahan para pemuda keturunan bangsawan, pasangan tersebut dimandikan dengan air dari *balubu* yang di dalamnya ditaruh sedikit minyak wangi serta tandan bunga kelapa dan pinang. Seorang wanita penting disiram dengan air tersebut selama tiga hari berturut-turut pada bulan ke 7 dan ke 8 kehamilannya. Bayi yang baru lahir juga diperciki air dari *balubu* ini. Ketika batu-batu tersebut diletakkan di atas kuburan para pangeran, kuburan tersebut disiram dengan air dari *balubu* yang dicampur dengan air jeruk nipis. Pada pertemuan hadat di Bone dan Soppeng, para pangeran di kerajaan tersebut masing-masing

membawa *balubu* berisi air minum di depannya. Seringkali *balubu* ditaruh di pohon dekat kuburan.

Boleh saya tambahkan, sampai saat ini jenazah para bangsawan dimandikan dengan air dari *balubu*, sedangkan jenazah rakyat biasa disiram dengan air dari bambu.

Kisah berikut ini juga memperlihatkan hubungan yang terjalin antara *balubu* dengan mayat. Matthes menceritakan sebuah tradisi tentang Seke Yusupu, seorang suci di Goa.<sup>9</sup> Ketika dia meninggal di Banten, pangeran Goa mengirim seseorang ke sana untuk mengambil jenazahnya. Ketika hal ini diumumkan oleh Gubernur Jenderal yang saat itu dilarang, Seke Yusupu menampakkan diri kepada utusan tersebut dalam mimpi dan memintanya untuk memasukkan sebagian tanah dari kuburnya ke dalam *balubu* dan membawanya ke Goa. Utusan itu melakukannya. Ketika dia kembali ke Goa, bumi mengembang sedemikian rupa sehingga *balubu* menjadi terlalu kecil. Bumi kemudian ditempatkan di peti mati. Di dalamnya ia berwujud Seke Yusupu dengan Alquran di bawah lengan kanannya (Matthes, 1865, 56-57).

Pengingat penguburan juga kita temukan di *balubu* di Patuntung. Orang Patuntung ini, yaitu masyarakat di Sulawesi Selatan yang belum masuk Islam, namun tetap mengikuti adat istiadat pagan lama mereka, masih sangat banyak pada satu abad yang lalu. Mereka mendiami sebagian besar wilayah pegunungan Sulawesi Selatan. Pénard, yang telah menjelaskan tradisi dan adat istiadat mereka, antara lain menceritakan: "Dahulu, ada kebiasaan umum untuk meletakkan dua *balubu* di dekat kepala jenazah, yang di dalamnya ditempatkan barang-barang berharga almarhum, serta sen-

jata, atau diberikan kain, tergantung yang meninggal adalah laki-laki atau perempuan, sedangkan pada zaman dahulu kala ada kremasi jenazah dan *balubu* ini berfungsi untuk mengumpulkan abu orang yang meninggal. Kenangan akan hal ini masih hidup di dalam hanya di beberapa tempat" (Pénard, 539).

B. F. Matthes menceritakan dalam bukunya "Tentang Bissu atau Dukun Pagan dan Dukun Wanita Bugis" (hlm. 17) bahwa *lammin rewata*, ruangan tempat arwah diterima pada upacara bissu, kadang-kadang digantung pot nasi terbalik dengan garis-garis kapur putih (*lowe-lowe*), dan kadang-kadang juga terlihat berdiri di atas piring. Penjelasan yang diberikan oleh Pengarang adat ini tidak memadai. Agaknya kita melihat di dalam pot-pot ini referensi tentang nenek moyang yang abunya dikubur di dalam pot. Oleh karena itu, kemungkinan besar hal ini terjadi karena pada upacara dukun seperti itu, jiwa leluhur yang dimuliakan cenderung muncul sebagai roh penolong. Dr Matthes juga menjelaskan bahwa hanya orang-orang keturunan kerajaan yang diperbolehkan menggantung pot-pot ini. Jika orang Bugis dari kalangan rendahan melakukan hal ini maka hal ini akan mengorbankan nyawanya di masa lalu. Kami melihat ini sebagai indikasi jelas bahwa hanya abu orang-orang terkemuka saja yang dimasukkan ke dalam pot. Fakta bahwa pot-pot ini digantung dan diletakkan terbalik mungkin berasal dari gagasan bahwa di negeri jiwa segala sesuatunya bertolak belakang dengan apa yang ditemukan di bumi. Pot yang terbalik untuk penduduk bumi adalah pot yang tegak untuk nenek moyang.

Mayat para pangeran juga dibakar di Luwu'. Dari penelitian Pak Van Vuuren dan saya sendiri, dapat saya sampaikan sebagai berikut.

yang menunjukkan bahwa bukan tanah dari kubur, melainkan tulang belulang Syah Yusuf yang dikuburkan di sini.

<sup>9</sup> Makam Sheh Yusuf masih menarik perhatian di pekuburan Kale Goa. Van Eerde memberikan gambaran umum tentang kehidupan orang suci ini, hal. 816,

Lima pangeran pertama Luwu' adalah orang-orang legendaris yang, menjelang akhir hidup mereka, kembali ke surga tempat mereka berasal. Jenazah para pangeran penerus dibakar hingga Matinroeri Patimang yang meski belum masuk Islam namun tidak berkeinginan agar jenazahnya dibakar. Matinroe ri Malangke (Malangke adalah bekas tempat kedudukan para pangeran Luwu', terletak tidak jauh dari Masamba), adalah pangeran pertama yang masuk Islam. Penggantinya, Matinroe ri Goa, memindahkan ke Palopo.

Tidaklah mungkin untuk menyebutkan semua pangeran yang memerintah di antara para dewa surgawi yang legendaris dan mereka yang beragama Islam tetapi mereka yang diketahui semuanya ditunjukkan dengan nama jenis kayu yang digunakan untuk membakar tubuh mereka. Jadi seseorang menyebut Maningo ri Jampu "tidur di atas kayu jambu" (*maningo* adalah bahasa dukun untuk *matinro* "berbaring, tidur"; lih. Bare'e *meina*), Maningo ri Bajo "tidur di atas kayu bajo atau wajo". Salah satunya disebut Datu ri Balubu "pangeran dalam guci".

Konon, bukan jenazah yang dibakar. Ini pertama kali disimpan di peti (duni) di dalam rumah. Ketika bagian-bagian dagingnya sudah membusuk, tulang-tulanginya dikeluarkan dan diletakkan di atas piring tanah di mana tumpukan kayu didirikan dan dinyalakan. Abu dan sisa tulang yang belum tercerna dimasukkan ke dalam guci tanah, *balubu*, yang bukaannya ditutup dengan piring, kemudian dibungkus dengan ijuk dan kemudian dikubur. Perhiasan emas dan manik-manik, piring sering ditempatkan di *balubu* atau dikubur di luarnya.

Bapak Van Vuuren menyebutkan beberapa tempat di mana *balubu* ditemukan: Di Larompong, terdapat dua cincin emas di antara abu dan tulang. Opu Balirante dari Palopo menemukannya di Bua. Namun *balubu* ini terbuat

dari tanah biasa (tidak berlapis kaca). Di Luwu' juga diklaim *balubu* diimpor dari Tiongkok.

Sabang adalah sebuah bukit yang di atasnya berdiri kediaman pangeran Waibunta, pangeran yang konon diturunkan dari surga ke bumi. Ketinggiannya terletak dekat dengan tepi kiri Sungai Rongkong, di titik turunnya jalan dari Masamba ke Palopo hingga ke sungai. Selama penggalian di sana, ditemukan bejana tanah liat di dalam tanah yang berisi abu dan tulang. Konon pot semacam itu, *balubu*, juga kadang ditemukan saat menggarap sawah. Pengawas jalan Paulus Kare menceritakan kepada saya bahwa dia telah menggali 10 *balubu* di dekat Sabang, tetapi semuanya hancur. Tidak ada apa pun di sana kecuali beberapa piring porselen kecil. Sebuah cincin lengan tembaga juga ditemukan di sana, yang kemudian menghilang. Potongan-potongan *balubu* yang saya lihat semuanya berasal dari tembikar asli yang kurang dibakar.

Menurut Pabisara kuno Waibunta bernama Lambe, palu batu yang digunakan untuk memukul kulit pohon menjadi bahan pakaian (*fuya*) pasti sudah ditemukan belum lama ini di sekitar Gunung Sabang; perkakas yang ditemukan lebih besar dan memiliki alur yang lebih kasar daripada yang saat ini digunakan di daerah pegunungan. Panjang batu-batu itu lebih dari 1 desimeter. Batu-batu itu digunakan sebagai batu asah dan sebagian pasti dijual kepada Rampi' dan Seko.

Menurut juru bicara yang sama, hanya jenazah keluarga kerajaan Waibunta dan Palopo yang dibakar; abu dan tulang kemudian ditaruh di pot tanah liat, *balubu*, dan ditutup dengan piring tua yang disebut *jarawata*. Orang-orang biasa dikubur begitu saja di dalam tanah: orang-orang mulia di dalam peti mati, orang-orang rendahan tanpa mereka.

Menurut juru bicara lainnya, di masa lalu mayat semua orang dibakar. Namun abunya

tidak dimasukkan ke dalam pot, melainkan dibiarkan tertiuip angin; baik budak maupun orang merdeka akan dibakar.

Tomakaka tua dari Masamba menceritakan bahwa pada mulanya mayat-mayat itu dibakar; kemudian mereka digantung di angin dekat tepi atap; setelah itu mereka dibuang ke kolam besar (*limbong*) yang terdapat di Masamba dan akhirnya jenazah dikuburkan. Komunikasi ini lebih banyak mengandung filosofi daripada kenyataan.; Pria itu ingin mengungkapkan bahwa jenazah diserahkan kepada empat unsur dalam empat periode berturut-turut: api, udara, air, dan tanah.

#### 148. Makam Batu.

Yang luar biasa adalah kubah batu yang dibangun di atas makam para pangeran kuno di negara Bugis dan Makasar. Mereka sering disebut dengan nama *kubang*, kata yang berasal dari bahasa Arab. Di Luwu' mereka disebut *loko*, kata yang sama yang digunakan orang Sa'dan toraja untuk merujuk pada kuburan batu mereka. Ada kemungkinan bahwa kubah-kubah ini dimaksudkan sebagai tiruan kuburan batu, yang sebelumnya jenazah ditempatkan di Luwu'; menumpuk batu di atas kuburan seperti yang masih dilakukan hingga saat ini, mungkin mengingatkan kita pada kuburan batu.

Apapun itu, peletakan mayat di lubang dan gua di pegunungan pasti sudah diketahui di Sulawesi Selatan pada masa lalu. Di sini saya teringat akan gua-gua di Bira, yang banyak dikunjungi, dan berikut ini saya pesan dari Dr. Matthes yang dikutip: Di Bira, seseorang menemukan di dalam hutan tiga lubang lebar, mungkin sedalam 50 atau 60 kaki, penuh dengan relung dan gua bawah tanah yang dikenal dengan nama Lintattara, yang sepertinya

merupakan kependekan dari Liyang-tattara. Ada cerita bahwa penjahat atau orang yang ingin mereka singkirkan dilempar hidup-hidup ke dalam gua tersebut. Seorang teman seperjalanan Matthes masuk dan menemukan banyak sekali mayat yang tersusun rapi, beberapa di dalam peti mati yang terbuat dari batang pohon. Di sana-sini bahkan ada wadah tanah liat dan gendi di dekat peti mati. Ada juga tulang kerbau. Gua-gua ini merupakan tempat pemakaman umum sebelum masuknya Islam (Matthes 1865: 180-181).

#### 149. Batu desa.

Banyak yang telah menulis mengenai pemujaan terhadap Karaeng lowe di Sulawesi Selatan. Pemujaan ini terutama terdapat di Manipi (Kabupaten Timur), Bulekomba, Bonthain, Binamo, Bangkala, Laikang dan bagian selatan dan timur subdivisi Takalar (Eerdmans 1897, 33). Orang pertama yang melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap ibadah ini adalah misionaris A. Goudswaard. Ia menduga bahwa ibadah Karaeng lowe merupakan peninggalan dari ibadah Siwa dan dibawa ke Sulawesi Selatan oleh para pendatang dari Jawa ketika mereka mendirikan koloni di wilayah tersebut. Beberapa penulis, seperti Eerdmans (Eerdmans 1897, 33) mempunyai pendapat yang sama, yang lain membantahnya.<sup>10</sup>

Sangat mungkin bahwa pemujaan ini memperoleh kebesaran dan kemegahan yang sekarang kita lihat melalui pengaruh asing. Tapi intinya tentu adat karena kami mengenalnya sebagai pemujaan terhadap batu desa. Goudswaard mengatakan: "Ketika orang bertanya di mana Karaeng lowe tinggal, mereka menunjuk ke batu, kadang kecil, kadang besar, di bawah pohon, di gua, atau di pantai, batu di

<sup>10</sup> Pendeta Buddingh menganggap Karaeng lowe sebagai seorang pendosa atau pertapa yang telah didewakan sebagai orang suci. Pendeta Tuwater melihat

dalam dirinya seorang raja Bonthain yang didewakan, yang dikatakan telah mengajarkan navigasi rakyat (Goudswaard 2, 76, 77).

mana tidak ada yang bisa dilihat. Ada yang bilang itu Karaeng lowe, yang lain mengatakan bahwa dia tinggal di sana. Biasanya ada batu lain, yang disebut pelayan Karaeng Lowe, yang juga disembah dan dilayani. Ada pula yang mengatakan bahwa ini adalah istri dan anak Karaeng lowe. Karaeng Lowe tinggal di rumah yang di depannya seseorang melihat segala macam hadiah digantung (Goudswaard 1, 354-355).

Menggambarkan sebuah festival untuk menghormati Karaeng lowe di Celindo-lindo, satu jam di sebelah timur Bonthain yang diberikan oleh seorang wanita yang telah sembuh dari penyakitnya, penulis yang sama menceritakan: Setelah 14 (2x7) putaran kerbau yang akan disembelih, pemimpin upacara bernama Saria masuk ke dalam gua tempat Karaeng lowe dipanggil untuk tinggal. Di dalam gua itu sebuah batu bagaikan tiang di dermaga; ada dua yang lebih kecil; inilah anak-anaknya karena batu itu melambangkan seorang perempuan. Di luar gua ada batu lain; ini suaminya. Saria meletakkan banyak makanan di sampingnya; dia meletakkan dua lilin yang menyala di depan batu dan mencuci bagian depan batu dengan air; lalu dia mengolesinya dengan kunyit, yang juga dia lakukan pada wajah dan lehernya sendiri, sambil menggemamkan kata-kata, mungkin sebagai ungkapan terima kasih. Kemudian dia memecahkan sebutir telur pada kepala batu tersebut, setelah itu dia membuat lingkaran besar pada kepala batu tersebut dengan benang putih. "Untuk tujuan ini dia mengitari bagian atas batu sebanyak sembilan kali, melepaskan gelendongnya, dan meletakkan benangnya, sehingga garis yang membentuk lingkaran itu tebalnya sembilan benang. Lalu dia menaburkan segenggam beras di atas kepala batu itu dan dirinya sendiri, dan ditempatkan kemudian semua buah-buahan dan makanan ditempatkan di hadapannya satu demi

satu." Semua ini kemudian diambil dan dimakan. Batu itu hanya menerima kepala dan kaki (kuku?) kerbau (Goudswaard 1865, 357-358).

Pada kunjungan pertama ke gua Celindo-lindo ini, Goudswaard tidak memperhatikan objek pemujaan tersebut. Ini kemudian dia gambarkan sebagai berdiri di sudut gua: sebuah batu memanjang "dengan arah agak miring ke bawah, yang panjangnya 3 bentang di belakang, keliling 1,5 bentang, dan menjadi lebih tipis di depan, dan yang tampaknya telah diretas untuk memberinya poin yang lebih tajam daripada yang dia miliki sebelumnya." Inilah representasi sebenarnya dari Karaeng lowe (Goudswaard 1865b, 91).

Benda keramat Karaeng lowe di Gantarang-keke disimpan dalam sebuah kotak. Goudswaard diizinkan melihatnya: Selain beberapa cangkir porselen Jepang yang rusak, satu berisi air dan satu lagi berisi minyak, ada juga dua batu hitam di dalam kotak. "Batu pertama berbentuk memanjang, panjangnya kira-kira dua telapak tangan, bagian bawah lebih tebal daripada bagian atas, seluruhnya berbentuk wortel besar, ujungnya terpotong. Batu lainnya berbentuk pipih, bulat lonjong, panjang terbesarnya sekitar 1,5 telapak tangan; lebar terbesar 1 telapak tangan. Di tenggah-tengah batunya agak cekung dan diberi lekukan, yang rupanya dibuat dengan benda tajam. Ini adalah lingam dan yoni: di mana pun Karaeng lowe dihormati simbol yang sama ditemukan (Goudswaard 1865b, 88-90).

Sejauh mana Karaeng lowe umumnya diidentikkan dengan batu terbukti dari legenda yang dilaporkan oleh Goudswaard: Di Karangbatu di Sanrabone, sepasang kekasih pengunjung pasti dibunuh dan dikuburkan tanpa ditaruh batu di atas kuburannya. Karaeng Lowe marah dengan hal ini dan membuat penduduk asli yang lewat jatuh sakit. Sebelum meninggal, ia

mengatakan bahwa tempat pengorbanan harus didirikan di sana untuk Karaeng lowe dan setiap orang yang lewat harus melempar batu ke makam kedua kekasih tersebut. Yang terakhir ini dilakukan secara teratur sehingga piramida dari batu kasar yang signifikan kini telah muncul di sana (Goudswaard 1865b, 294). Pelemparan batu mungkin mempunyai penyebab lain, namun masyarakat Makassar melihatnya hanya sebagai cara pemujaan terhadap Karaeng lowe.

Meskipun pengabdian Karaeng lowe terbatas pada wilayah tertentu di Sulawesi Selatan, namun banyak masyarakat Goa, Bone dan Saleier yang datang untuk berlindung pada dewa ini. Jelas dari pernyataan di atas bahwa di sini kita awalnya berurusan dengan batu desa; setiap desa memiliki batu atau batu-batu sendiri. Itu sebabnya banyak sekali tempat tinggal Karaeng Lowe. Ada lebih banyak kesatuan antara pemujaan terhadap semua batu itu, ketika orang-orang tidak lagi melihat di dalam batu itu sebuah benda yang dengan sendirinya melindungi desa dan penduduknya, namun ada roh kuat yang bertempat di batu-batu itu. Roh itulah yang diberi nama Karaeng lowe "Tuhan Yang Maha Besar".

Karakter Karaeng lowe ini selanjutnya tercermin dalam pernyataan Goudswaard berikut ini: "Selain semua tempat yang berbeda, hampir setiap penduduk asli memiliki rumah Karaeng lowe di lantai atas di rumahnya, di bagian itu, yang kita sebut loteng, yang berfungsi sebagai dianggap sebagai tempat perlindungan khusus" (Goudswaard 1865b, 295). Agaknya kita melihat dalam pemujaan Karaeng lowe perpaduan antara roh penolong udara dan penjaga desa.

Bahwa Karaeng lowe mempunyai fungsi yang sama dengan batu desa pada umumnya, terlihat jelas dari komunikasi Goudswaard: Karaeng lowe mempunyai kekuatan untuk membuat orang sakit dan sehat, bahagia dan

tidak bahagia. Orang sakit, orang miskin dan pedagang menjanjikan pengorbanan kepada Karaeng Lowe jika keinginannya terkabul dan janji itu selalu ditepati. Goudswaard 1865, 354). Matthes juga mengatakan bahwa Karaeng lowe "adalah salah satu penduduk asli yang mengharapkan kebahagiaan dan kemalangan, hidup dan mati" (Matthes 1865).

Dua minggu atau lebih setelah berakhirnya panen padi, diadakan festival pengorbanan untuk Karaeng lowe. Hal ini disebut *akawaru parasangang*, yaitu membebaskan negara dari pengaruh roh jahat melalui pengorbanan dan lain-lain. Para korban kemudian disiram dengan air suci dan setiap hari dilakukan prosesi melalui kampung untuk mengusir pengaruh jahat. Dukun (*pinati* atau *bissu*) menempatkan sebagian korban yang dibawa di keempat sudut kampung dan meminta Karaeng Lowe untuk melindungi desa. Di kampung-kampung di tepi laut, pada hari ke-4 festival, sesajen ditaruh di atas daun pisang raja yang dibiarkan hanyut ke laut, meminta perlindungan Karaeng lowe bagi para nelayan dan pelaut.

Selain setelah masa panen, *akawaru parasangang* juga dilakukan pada saat akan berperang, pada saat pemindahan perhiasan kerajaan dan pada saat pengangkatan bupati baru (Goudswaard 1865b, 309-312). Karakter Karaeng lowe sebagai batu desa terlihat jelas di *akawaru parasangang*.

Mungkin dulunya pemujaan terhadap batu desa lebih tersebar luas di Sulawesi Selatan; ini juga mungkin terjadi. Fakta bahwa ibadah sederhana ini berkembang menjadi ibadah sempurna di Sulawesi Selatan mungkin terjadi di bawah pengaruh orang asing dari Jawa; dan harus dikaitkan dengan perkembangan ini bahwa ibadah Karaeng lowe belum dikalahkan oleh Islam, sedangkan jika menggunakan batu desa yang sederhana tanpa disertai dengan ibadah tetap, makna batu-batu ini secara ber-

tahap dipahami telah hilang karena agama baru.

Di sini saya tidak akan menjelaskan lebih jauh mengenai hari raya pengorbanan yang diberikan untuk Karaeng lowe karena tidak ada sangkut pautnya dengan makna dasar dari batu-batu yang dijelaskan. Kita dapat membaca tentang hal ini dalam esai Goudswaard yang sering dikutip.

Di sini saya ingin menyebutkan berita dari misionaris Donselaar tentang Saleier, meskipun itu bukan milik Celebes. Di Kabupaten Batang Mata di pulau itu "sosorang (barang peninggalan pangeran pertama) terdiri dari beberapa keping batu tebing. Pada masa bupati pertama hanya ada dua keping, namun seiring dengan berkembangnya keluarga, batu-batu itu pun bertambah banyak" (Donselaar 1857, 288). Agaknya di sini kita berurusan dengan batu-batu yang awalnya berfungsi sebagai batu desa.

#### 150. Gambar.

Seperti yang telah kita lihat, sering kali di sana terdapat sebuah batu (atau beberapa batu) yang konon merupakan tempat tinggal Karaeng Lowe. Namun di Bisampole, itu adalah patung berlapis emas dengan alat kelamin yang besarnya tidak proporsional. Patung ini konon jatuh dari surga dan ditemukan orang di semak-semak.

#### 151. Batu penobatan.

Di bekas ibu kota Goa, Kale Goa, masih ditemukan batu penobatan atau pelantikan, di mana raja Kambing ditahbiskan bersama permaisurinya, jika permaisurinya memiliki kedudukan yang sama. Batu-batu penobatan ini

seolah-olah menjadi titik pusat bekas kediaman kerajaan ini. Mereka berbaring di depan tangga kediaman sang pangeran. Tempat ini disebut Tamalete. Di sinilah dikatakan turunnya dewa surgawi, Tumanurung, yang menjadi pangeran pertama Goa; menurut yang lain istana akan berdiri di sini. Raja dihormati dengan berdiri di atas batu alam, di mana perayaan diadakan selama berhari-hari. Cara penghormatan seperti ini disebut *lanti*. Cara lain untuk memberi penghormatan adalah *togasa*. Ini terjadi di depan istana dan upacaranya tidak terlalu rumit. Van Eerde memberikan gambaran batu penobatan, gbr. 12 (Van Eerde 1930, 819 dst.; Eerdmans 1897, 58).

Di keraton tua Wolio di Buton juga terdapat semacam batu pentahbisan, yang di dalamnya dengan sedikit imajinasi kita dapat melihat sepasang kaki yang terpatri dalam sebuah ceruk yang diperlihatkan batu alam tersebut. Sultan yang akan dilantik duduk di atas batu tersebut hingga saat ini. Di makam Sultan pertama masih terdapat batu alam berbentuk silinder yang sangat dipuja oleh penduduk pulau ini. Di monolit ini kita melihat bambu yang membatu, tempat ratu pertama konon muncul. Kekuatan batu dipindahkan ke air yang tetap berada di lubang batu selama hujan; di dekat batu di Goa ada sebuah sumur yang airnya membuat para pejuang kebal.<sup>11</sup>

Untuk informasi mengenai Goa dan Buton di atas, lihat esai Prof. van Eerde.

Bekas wilayah Waibunta juga memiliki batu penobatannya. Letaknya di bukit Sabang, antara desa Waibunta saat ini dan Sungai Rongkong. Bukit ini digali untuk pembangunan jalan

<sup>11</sup> Tidak perlu menghubungkan batu-batu ini secara khusus dengan curah hujan. Batu-batu tersebut harus membantu menyediakan hujan ketika terjadi kemarau yang terlalu lama, serta kekeringan ketika hujan turun terlalu lama. Munculnya perawan surgawi dari sumur atau kolam, atau kemunculannya dari bambu, me-

rupakan tradisi yang tersebar luas di seluruh Sulawesi (dan sekitarnya). Yang pertama kemungkinan berkaitan dengan mitos perkawinan antara langit dan bumi. Selain bambu, ada juga pohon lain yang menjadi tempat lahirnya anak dara.

utama. Di titik ini dan beberapa meter di selatan jalan terdapat batu datar dengan panjang 1,6 meter dan lebar 1,3 meter. Kaki tangga istana para pangeran Waibunta bertumpu pada batu ini. Raja pertama, yang merupakan keturunan surgawi, membangun istananya di bukit ini. Tangga, seperti yang biasa ditemukan di semua rumah kerajaan Bugis hingga saat ini, merupakan permukaan miring yang digunakan untuk naik ke dalam rumah. Batu ini berperan pada pelantikan raja baru. Mereka melepaskan unggas berwarna putih jika ingin terbebas dari gangguannya. Unggas ini dapat dikumpulkan dan dimakan oleh orang lain. Pada jarak yang cukup jauh dari batu ini terdapat beberapa batu di hutan belantara yang konon merupakan tempat bersemayamnya istana Manuru; jika ini benar, bangunan ini pasti berukuran sangat besar.

Di dekat desa Matano (Malili) saat ini terdapat sebuah batu alam di dalam air di tepi danau. Konon pada kesempatan tersebut turun seorang laki-laki dari kayangan yang menjadi pangeran pertama kerajaan Matano (Nuha). Kemudian para Kepala harus berdiri di atas batu ini pada saat pelantikan mereka, di mana sejumlah upacara dilakukan pada mereka.

Batu Penobatan Pangeran Banggai merupakan bongkahan batu kapur alami yang berada di puncak gunung dekat bekas kediaman Kota Jin. Tempat itu disebut Bolukan yang dulu merupakan nama seluruh pulau itu. Pangeran pertama Banggai yang datang menyeberangi lautan dengan membawa semacam peti mati, konon terdampar di tempat itu. Ini merupakan bongkahan batu kapur yang panjang dan lebarnya kurang lebih 1,5 meter, berada 1 meter di atas permukaan tanah. Di dalam batu tersebut terdapat sebuah rongga yang konon dapat meramalkan umur pangeran yang akan disucikan, sesuai dengan sedikit atau banyaknya lubang tersebut berisi air. Pada saat peresmian, salah

satu pejabat, *basalo tano bonunungan*, duduk di atas batu dan memangku pangeran, setelah itu ia dihormati oleh pejabat lainnya, *hukum tua*. Hanya ketika raja terakhir dikukuhkan di kantor, batu ini tidak ada gunanya.

Di wilayah Penrang ditemukan sebuah batu di dekat desa Kalimbuang yang ditunjukkan kepada seseorang dalam mimpi sebagai *batu manurung*, batu yang diturunkan dari kayangan, dan sejak itu tempat tersebut disakralkan. Konon hadat Kajumea, Kandasolli dan Batu-batu pernah mengangkat seorang pangeran yang bergelar Madika Ulu Sa'dan. Untuk tujuan ini mereka berkumpul di suatu tempat di Kajumea di mana putra Kepala daerah ini diangkat menjadi pangeran. Pada kesempatan ini didirikan sebuah batu setinggi manusia. Setiap kali raja baru dilantik, orang-orang berkumpul di batu ini dan memberikan penghormatan kepada raja terpilih, di mana pada saat itu dilakukan penyembelihan kerbau, kambing dan unggas (komunikasi dari Pak Abdullah, Asisten Administrasi di Bungi).

#### 152. *Segala jenis batu.*

Di dekat sungai Batu lappa di Sulawesi Selatan terdapat sebuah tempat yang disebut Tambung batua, "tumpukan batu". Di lokasi itu dibuat kontrak antara Aru Palakka Petta Malampee gemena dan Pemerintah Belanda (Matthes 1865, 172).

#### 153. *Kapak (sekop) perunggu (tembaga).*

Di Luwu', kapak (sekop) tembaga dan perunggu kadang-kadang ditemukan di dalam tanah namun lebih sering lagi kapak-kapak tersebut (apakah?) diabaikan. Seperti di Poso, di Luwu' mereka disebut: *ngisi Longga*, "gigi Longga". Longga ini adalah roh di udara yang dapat membuat dirinya pendek atau panjang sesuka hati; mereka berjanggal. Ketika seseorang bertemu dengan roh seperti itu, ia harus

mencoba untuk menahannya dan dia akan memberikan apa pun yang Anda minta darinya. Meskipun masyarakat Toraja-Poso menganggap tendangan tersebut mempunyai kekuatan untuk membuat seseorang menjadi kaya, masyarakat Luwu' menggunakan benda-benda tersebut sebagai alat pertahanan. Caranya, mereka mengikatnya di bagian depan perut, lalu mengira bahwa mereka terlindung dari serangan buaya, sengatan dan tembakan. Jika pemilik sekop seperti itu tahu cara berbicara dengan baik, dia biasanya bisa mendapatkan seekor kerbau untuk itu (Kruyt 1930, 679).

Kapak perunggu (sekop) telah beberapa kali ditemukan, terutama di sekitar Wotu, tempat para pangeran Luwu' berhijrah. Pada kunjungan pertama saya ke Wotu pada tahun 1896, saya diperlihatkan sekop tembaga merah yang sudah sangat lapuk. Benda itu ditemukan di sungai kecil. Dikatakan sebagai gigi seri roh longga (*longga* berarti "raksasa" dalam bahasa Bugis).

Daerah hulu Wotu kini dihuni oleh suku Toraja Timur, namun belakangan ini mereka hanya tinggal di dataran Sungai Kalaena. Sekop perunggu ditemukan oleh seseorang dari Koro mBua saat membersihkan kuil antara tempat itu dan Kalaena. Benda itu sudah sangat lapuk. Saya melihat tendangan lain di Bayondo. Ini milik warisan nenek moyang dan tidak ada yang bisa dikatakan tentang asal usulnya (sungai kecil yang mengalir ke Angkona disebut Ngisi Longga; mungkin karena pernah ditemukan sekop perunggu dengan nama yang sama di sana).

#### 154. Batu petir.

Sejak dahulu kala masyarakat di Palopo mempunyai batu petir. Menurut laporan, mereka ditemukan di pepohonan setelah badai petir hebat sehingga di sini juga dikaitkan dengan petir. Seperti di tempat lain di nusantara, mereka disebut *batu kila* "batu petir." Mereka biasa

menggosok pisang matang yang diberikan kepada bayi untuk dimakan dengannya. Menggosok dengan batu ini dikatakan membuat makanan ini sangat kuat. Mereka juga dimasukkan ke dalam air yang kemudian diminum sebagai obat (Kruyt 1930, 679-680).

Terkait dengan To Ala atau masyarakat hutan di Sulawesi Selatan, cukup saya ingatkan kembali kajian Drs. Sarasin, *Die Toala-Höhlen von Lamoncong*, Wiesbaden 1905. Untuk tujuan tinjauan ini, cukup diketahui bahwa sisa-sisa zaman Paleolitik telah ditemukan di gua-gua Lamoncong.

Batu petir juga ditemukan di Wotu. Sebuah batu berukuran 14 cm. panjang, berbentuk prisma bersisi empat, salah satu ujungnya 3,5 cm dan ujung lainnya 3 cm persegi. Semuanya menunjukkan bahwa benda ini digunakan sebagai palu. Terbuat dari batu kuning yang sangat keras dan dipoles. Batu itu milik wakil kepala suku Bayondo, yang mewarisinya dari ayahnya; lokasinya tidak diketahui.

Saya menemukan batu serupa lainnya di Lambe. Kelihatannya semacam batu api, juga dipoles; ada bagian yang putus; sisanya 4 cm. panjang dan permukaan ujungnya berukuran 2 cm di alun-alun.

### Toraja Timur.

#### 155. Pot batu.

Sekarang setelah kita sampai pada kelompok Toraja Timur dengan gambaran umum kita, pertama-tama patut disebutkan satu penemuan luar biasa, yaitu batu-batu yang pada masa lalu mungkin milik beberapa *kalamba* atau pot batu, satu-satunya contoh semacam ini di wilayah tersebut. kelompok ini. Hebatnya, dugaan *kalamba* ini tidak terletak di atas bukit seperti yang biasa terjadi di Toraja Barat, melainkan di tengah dataran Yaentu. Saya menemukan di sana pada tahun 1915 sebuah

batu pipih yang bentuknya hampir lonjong; diameter panjang 95 cm, lebar diameter 85. Batu yang oleh orang Toraja disebut *watu tau* "batu mirip manusia" ini berukuran kurang lebih 6 cm tebal, dan di atasnya dipahat sosok manusia, 2 cm menonjol di atas permukaan batu.

Bagian belakang batu yang ia letakkan di tanah memiliki hasil akhir yang halus. Itu terbuat dari batu tulis mika dan sudah sangat lapuk; tepi batu dan gambarnya bisa hancur dengan jari Anda. Kaki kiri sudah terjatuh dan tidak mungkin untuk menentukan apakah ada jari di tangan.

Di dekat batu ini ada batu lain yang bentuknya sama (panjang 85, lebar 70 cm), agak tebal (11 cm). Saya juga menemukan setengah dari lempengan batu tersebut dan sekitar tiga meter darinya ada lempengan lain berukuran 95 dan 85 cm garis tengah. Bagian belakang semua batu yang diletakkan di tanah ini memiliki permukaan yang halus; tetapi beberapa ketidaksempurnaan dapat dilihat di bagian atas, yang menunjukkan bahwa pada titik tertentu mereka juga diberikan gambar. Salah satu batu menunjukkan sebuah lengkungan yang mungkin melambangkan lengan. Cara kerja *watu tau* sama dengan batu-batu yang terdapat di Bentang Alam Lore (Napu, Besoa dan Bada').

Kemungkinan besar batu-batu ini berfungsi sebagai penutup pot batu, *kalamba*. Saya tidak menemukan apa pun tentang pot; mungkin benda-benda itu dihancurkan oleh penduduk kemudian di negara ini, yang tidak menghargai benda-benda ini. Dalam hal ini, beberapa bongkahan sekis mika yang saya temukan di dekat lokasi akan menjadi sisa-sisa pot.

Batu-batu ini pasti dibawa dari pegunungan yang membatasi dataran Yaentu di sisi timur dan barat. Ini terdiri dari sekis mika.

Seperti yang telah dikatakan, penduduk wilayah ini saat ini tidak menghargai batu-batu

tersebut. Ada yang mengatakan bahwa sosok manusia di atas batu tersebut adalah seorang pemburu yang berubah menjadi batu di tengah badai yang dahsyat. Yang lain lagi mengklaim bahwa itu adalah seorang nelayan. Namun cerita seperti itu terkait dengan banyak batu. Dikatakan juga bahwa badai akan terjadi jika seseorang menghantam batu tersebut. Namun kepercayaan ini juga terkait dengan batu lainnya. Laki-laki yang pergi memelihara kerbau liar di dataran Yaentu meletakkan sirih di atas batu, dengan harapan dapat membantu mereka memperoleh satu atau lebih kerbau dengan lebih cepat. Kebiasaan ini juga dilakukan dengan banyak batu (Kruyt 10, hlm. 90-92).

#### 156. *Guci tanah.*

Sebelum kedatangan Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Tengah, belum diketahui keberadaan guci tanah di dalam tanah. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak bukit telah digali untuk pembangunan jalan dan banyak pot telah ditemukan selama operasi pemindahan tanah. Hingga saat ini, sebagian besar lokasi guci tersebut berada di sekitar Danau Poso sehingga dapat diasumsikan bahwa kawasan tersebut merupakan pusat pemukiman masyarakat yang merawat orang mati.

Ladang guci telah ditemukan: Di Sungai Wimbi, dekat muaranya di Poso. Di Pamona, konon dulunya terdapat pusat pemukiman penduduk yang besar, tidak jauh dari tempat keluarnya Sungai Poso dari Danau. Di dataran Bancea, dekat muara Sungai Panyo ke dalam Danau. Beberapa pot juga terungkap di dekat desa Pendolo saat ini. Selain itu, ditemukan beberapa ladang guci di atas bukit tempat bekas ibu kota Onda'e, Tando mbeaga berada, sebuah bukit yang memisahkan dataran Walati dan Toka, yaitu dua sungai tidak jauh di selatan bukit.

Perbukitan Pamona dan Bancea digali di

bawah arahan saya. Keduanya berada sekitar 3 meter di atas lantai dasar dan kemungkinan besar keduanya terlempar ke atas pot oleh tangan manusia. Di tempat yang pertama, hal ini terlihat dari kenyataan bahwa guci-guci itu berdiri dalam dua lapisan, satu di atas yang lain. Ketinggian Pamona terdiri dari tanah bercampur banyak cangkang, fenomena serupa yang saya temukan di gundukan guci Pemotia di Napu. Tembok Bancea terdiri dari tembok tanah, yang bagian dalamnya dipenuhi pasir. Pot-pot yang lebih rendah rupanya diletakkan di lantai dasar pada dinding tersebut dan kemudian ditutup dengan pasir. Tembok itu diperlukan untuk menahan air danau; karena bukit itu berdiri dekat dengan pantai, dan ketika Danau itu naik, bukit kecil itu menjulang di atas permukaan air seperti sebuah pulau. Yang kedua telah ditempatkan di lapisan bawah pot.

Meskipun tidak ada arti penting yang melekat pada tempat lain yang terdapat ladang guci, masyarakat Bancea menganggap bukit di dataran mereka sebagai tempat yang diasosiasikan dengan penduduk sebelumnya. Bukit itu tidak dihormati dan tidak diketahui bahwa pot-pot disembunyikan di dalamnya. Konon di dalam gundukan itu dikuburkan papan pemukul tembaga yang kulit pohonnya diremukkan agar cocok untuk bahan pakaian. Ketika penduduk negara itu pindah ke Waibunta, ratu mengubur papan pemukul tembaganya di sini karena dia tidak dapat membawanya. Sungguh luar biasa bahwa masyarakat wilayah ini selalu memberikan penghormatan kepada pangeran Waibunta sedangkan Toraja-Poso lainnya mengakui Datu Luwu' sebagai penguasa. Berbagai cerita menjelaskan fenomena ini (lihat bab I, 225).

Semua pot yang saya lihat berukuran lebih kecil dibandingkan yang ditemukan di Lanskap Lore (Napu, Besoa, Bada'): sebagian besar tingginya kurang dari setengah meter dengan diameter perut sekitar 30 cm. Semuanya dipe-

nuhi pasir atau tanah dan tanpa kecuali pecah. Semuanya berukuran sedemikian rupa sehingga tidak akan pernah bisa menampung mayat secara keseluruhan. Hanya di bukit Pamona saya menemukan sisa-sisa kecil tulang dan beberapa gigi geraham. Tulang-tulangnya berubah menjadi debu di sela-sela jari. Manik-manik dan peralatan tembaga tidak ditemukan di sini. Para pemburu harta karun rupanya sudah sibuk sebelumnya di bukit Bancea karena pecahan tembikar semuanya tercampur di baris paling atas.

Saya tidak berani mengatakan apakah bukit di Wimbi itu dibangun oleh tangan manusia. Pot-pot di Pendolo berada di tanah datar. Saya hanya bisa menemukan tiga guci tersebut di sini sehingga memberikan kesan bahwa pengguna guci tersebut hanya ada di sini untuk sementara, sehingga mereka tidak sempat melemparkan bukit ke atas pot.

Pot-pot Tando mbeaga semuanya ditemukan di lereng bukit alami.

Mungkin guci-guci tersebut akan dikuburkan di lebih banyak tempat di cekungan Poso. Namun yang luar biasa adalah bahwa semua yang berhasil diketahui sejauh ini semuanya berlokasi di wilayah yang dianggap paling lama dihuni oleh Toraja-Poso.

#### *157. Batu desa.*

Di kelompok Toraja Timur saya tidak pernah melihat adanya pemujaan terhadap batu desa. Namun, ada indikasi yang menunjukkan bahwa hal ini dilakukan pada zaman dahulu. Oleh karena itu, ketika menggali lereng gunung untuk jalan di sepanjang sisi timur Danau Poso, di ketinggian Lalambatu, ditemukan dua batu berukuran kira-kira panjang manusia di bawah permukaan tanah. Mereka memiliki bentuk seperti yang ditunjukkan pada gambar. Batu bundar itu bertumpu pada batu yang tegak. Menurut kepala desa Tindoli, ketua kelompok

pekerja jalan yang menemukan batu tersebut, tidak ada batu lain yang ditemukan di bagian lereng tersebut selain batu tersebut. Bentuknya sangat mencolok sehingga orang-orang membawanya dan menanamnya di awal desa mereka. Mereka terbuat dari sekis mika. Tidak ada bekas ukiran tetapi mungkin hilang karena pelapukan. Bentuk batunya tidak diragukan lagi bahwa yang kita hadapi di sini adalah lingga dan yoni.

Selain itu, batu-batu ditemukan di sana-sini, yang menurut kegunaannya menunjukkan bahwa batu-batu tersebut dulunya adalah batu desa; setidaknya kekuatan yang sama diberikan padanya seperti yang satu ini. Misalnya saja di dekat Desa Kuku terdapat dua batu yang bertuliskan nama Tambayambinoti dan Tangkambero. Orang-orang memasang sirih-pinang pada kedua batu tersebut ketika hendak berburu. Tangkambero juga dimintai hujan dan kekeringan.

Di dekat bekas desa Palande ada sebuah batu yang dipuja; orang menyebutnya *watu melulu* "batu yang mengikuti (manusia)". Nama ini berasal dari fakta bahwa, di zaman kuno, ketika To Mori datang untuk mengepung desa, batu ini mengejar mereka dan menghancurkan kepala suku musuh sampai mati. Konon, nama sebenarnya dari batu tersebut adalah Naga yang berarti "naga", sebuah kata yang diadopsi.

Di desa yang sangat tua ini masih banyak lagi batu-batu yang dipuja. Di sana mereka memiliki Naga benci, dinamakan demikian karena batunya menyerupai anoa (*benci*). Dahulu, ketika orang kembali dari pertempuran, mereka akan membawa sirih-pinang dan makanan ke batu ini, bahkan sebelum mereka mulai menabuh genderang di kuil. Ada pula batu *Naga tumpa*, "batu katak" yang bila diketuk mengeluarkan suara jernih dan *Naga baula* keempat "batu kerbau".

Di dekat bekas desa Mancarangi'i di sisi selatan Danau Poso, terdapat sebuah batu yang terbelah; itulah sebabnya mereka menyebutnya *watu konganga* "batu menganga". Berikut ini dapat dikemukakan tentang asal usulnya: Suatu ketika ada seorang laki-laki yang pergi berburu di sumber mata air Tamboli. Di sana ia menemukan seorang wanita di tepi kolam sedang menggendong seorang anak. Sebagai lagu pengantar tidur dia bernyanyi:

*Anaku Selesaua kupapatende ri wura,  
Anaku Selesaua kupapoili Tamboli.*

"Anakku Selesaua aku buang ke buih sungai, anakku Selesaua aku biarkan hanyut ke sungai Tamboli." Lalu dia membuang anak itu; tapi ini adalah batu yang mengambang di atas air. Pemburu itu mengikutinya, menangkapnya, dan membawanya ke desanya. Dikatakan bahwa pada awalnya batu itu disimpan di dalam rumah, tetapi batu itu semakin besar sehingga ditempatkan di dekat mata air yang konon berasal dari emas. Pada zaman dahulu, ketika orang pergi berperang, mereka memberitahukan batu tersebut dan meletakkan sirih-pinang di sana. Dalam Kamus bahasa Belanda-Bare'eenya, Adriani berbicara tentang *kepe* (hlm. 276) yaitu dua naga di Bancea, jantan dan betina, berbaring di atas satu sama lain. Saya belum pernah mendengarnya.

Batu di dekat bekas desa Lanayore di Pebato itu ditumbuhi akar pohon beringin. Pada saat sakit orang akan memberikan persembahan di sana: nasi, telur ayam, dan sirih-pinang. Batu semacam itu juga dapat ditemukan di Pebato, desa suku masyarakat dengan nama tersebut, dan di desa Patimule. Yang pertama disebut Tagoralangi; Bolinde kedua. Keduanya pasti lah orang-orang yang selalu punya banyak nasi. Kedua batu tersebut diberi makanan dan dimintai hujan, lalu disiramkan air ke atas batu

tersebut. Jika seseorang menginginkan keke-  
ringan, api dibakar di atas batu tersebut. Ketika  
seseorang menanyakan sesuatu pada batu  
Tagoralangi, sapaan yang diberikan adalah se-  
bagai berikut: Boo ngkai (kakek) Tagoralangi,  
Talang moancura, Banca mponale luya, semua  
nama makhluk halus yang tidak diketahui  
orang lain. Pada zaman dahulu konon, suatu  
ketika sekelompok orang kecil (*to wana yako*  
atau *tokaneke*), laki-laki dan perempuan, keluar  
dari gua dekat batu Tagoralangi dan pergi me-  
nari di kuil Wawo Pebato (ini terjadi di malam).  
Saat mereka bernyanyi, mereka membuat  
banyak keributan. Mereka bernyanyi:

*Lobo dan ngkai Kiji, tudu ncarii-rii.*

"Di kuil kakek Kiji, datang (kaki) boom  
boom! di lantai." Dan kemudian mereka  
berteriak hai! Hai! Hai! Ketika seekor anjing  
melihat mereka melalui lubang itu, mereka  
bernyanyi:

*Talinga i Dike ngkambilonga-mbilonga.*

"Teling anjing itu mengepak ke atas dan ke  
bawah," lalu mereka berteriak lagi: Hai! Hai!  
Hai! Ketika mereka lelah menari, mereka kem-  
bali ke dalam gua. Tadi malam mereka datang  
lagi. Ketika penduduk desa bosan dengan hal  
ini, mereka menghancurkan buah pohon aren  
dan menggantungnya di atas ambang pintu  
masuk. Saat *tokaneke* menyentuhnya, pasta  
tersebut jatuh ke tubuh mereka, sehingga selu-  
ruh tubuh mereka terasa gatal. Kemudian  
mereka melarikan diri dan tidak kembali.

Di bekas desa Jajaki di distrik yang sama  
ada tiga batu yang dipuja, satu di selatan dan  
dua di desa. Yang pertama disebut Legulana.  
Salah satu dari dua lainnya bernama Sampiri  
wuaja, yang mana pengorbanan sirih-pinang  
dilakukan pada setiap kesempatan. Jika anak-

anak bermain di dekat batu itu dan menangis  
atau menjerit, mereka pasti sakit. Kemudian  
dipersembahkan lagi (*pesumbo'o*): keranjang  
berisi 7 buah pinang, cincin lengan tembaga,  
kain katun putih, dan *fuya* putih. Ini diletakkan  
di atas meja persembahan di dekat batu dan  
mereka berkata: "Ya Pue Sampiri Wuaja,  
dengarlah apa yang kami katakan: kami ber-  
salah karena telah mempermainkan namamu,  
tetapi di sini kami membawakanmu sirih-  
pinang agar engkau mau akan menjadi baik  
lagi. Di tengah desa juga terdapat sebuah batu  
yang disebut Karambau "kerbau" (sebuah kata  
yang sudah tidak lazim lagi dalam kehidupan  
sehari-hari), yang juga dilakukan pengorbanan  
dalam berbagai kesempatan.

Sejumlah batu yang mengingatkan pada  
batu desa juga ditemukan di distrik Onda'e.  
Misalnya, ada sebuah batu di dekat bekas desa  
di Salu Taa yang konon diberikan oleh seorang  
wanita asing kepada seorang wanita yang  
sedang melakukan ketukan *fuya*. Segera setelah  
orang tersebut menerima batu itu, orang asing  
itu terangkat ke udara dan menghilang. Batu ini  
dihormati; itu juga menghasilkan batu-batu  
kecil, katanya. Ketika masyarakat rindu hujan  
pada saat kemarau panjang, mereka akan  
menusuk batu tersebut dengan tongkat sehing-  
ga timbul badai (hujan).

Di bekas desa Kele'i terdapat sebuah batu  
yang di dalamnya orang memberi sirih-pinang  
untuk mendapatkan banyak tuak dari pohon-  
nya. Atau jika ingin cuaca kering, mereka  
menyiangi rumput liar di sekitar batu. Ketika  
mereka kembali dari jalur perang, makanan  
dibawa ke batu sebelum yang lainnya.

Di To Wana di Lengan Timur Sulawesi,  
kelompok suku To Burangasi memuja batu,  
semata-mata untuk kepentingan pertanian. Ini  
harus berupa balok batu berukuran sekitar  
seperempat meter kubik dengan area menonjol  
di atasnya, yang dianggap payudara wanita.

Batu ini terletak dekat desa kuno Ngapa, di hilirnya, di sungai Baraba. Air mengalir di bawahnya, lalu mendorong banyak batu-batu kecil ke atas sehingga mereka berkata: Jika empat batu itu kamu ambil maka enam akan menggantikannya. Untuk ciri khusus ini batu tersebut diberi nama Watu moana "batu yang melahirkan anak".

Ada yang mengatakan bahwa batu ini adalah istri Ampu "Tuan" yang diubah menjadi batu. Yang lain berbicara tentang perempuan Indo Limontu. Seperti yang telah dikatakan, batu itu hanya dihormati dalam kaitannya dengan pertanian dan diminta untuk menghasilkan panen yang melimpah. Penjelasan rinci tentang cara pemujaan batu tersebut telah saya berikan dalam esai saya "[De To Wana](#)", T. K. Bat Gen., bagian 70, 1930. Momen utama dalam upacara ini terjadi ketika pemimpin meletakkan tangannya di bawah batu dan beberapa kerikil langsung ditekan ke tangannya oleh naiknya air. Setelah dia, yang lain juga melakukan hal yang sama. Jika kemudian tanaman tidak dalam kondisi baik atau terancam oleh hama, air dituangkan ke atas batu dan tanaman ditaburi untuk mencegah kegagalan.

#### 158. *Segala jenis batu.*

Banyak sekali batu yang ditemukan di Toraja-Poso, yang mempunyai cerita tersendiri. Batu-batu tersebut kemudian dianggap sebagai manusia, hewan, atau benda yang diubah menjadi batu. Di batu-batu lain konon ada roh yang berdiam; ini telah diungkapkan kepada seseorang dalam mimpi. Yang terakhir ini ditekuti dan orang-orang sebisa mungkin menghindari melewatinya. Jika hal ini harus dilakukan maka dilakukan dengan sangat hati-hati.

Namun tidak ada pengorbanan yang dilakukan pada batu-batu ini; juga tidak ada doa yang pernah ditujukan kepada mereka.

Di dekat desa Bancea ada sebuah batu yang pasti didirikan di sana oleh masyarakat Waibunta sebagai pengingat akan perjanjian yang dibuat antara Bancea dan Waibunta. Tidak ada kehormatan yang diberikan kepada batu ini dengan cara apapun.

Tradisi Toraja-Poso berbicara tentang sebuah desa Pamona "asalnya", dekat dengan titik keluarnya Sungai Poso dari Danau. Penguasa Toraja Timur, seorang pendatang dari Selatan, konon pernah tinggal di sini, yang kemudian pindah ke Waibunta melalui Lanskap Lore (Napu, Besoa, Bada'). Dari Pamona, Toraja-Poso konon menyebar ke seluruh lembah Poso setelah penguasa mereka (*datu*) meninggal dunia. Di bawah pimpinan enam saudara laki-laki dan satu saudara perempuan, suku Toraja membubarkan diri, setelah sebelumnya menanam 7 batu, *watu mpoga'a* "batu pemisahan", yang tersisa tiga batu. Masing-masing batu tersebut berasal dari salah satu dari enam suku utama Toraja yang berbahasa Bare'e, sedangkan yang ketujuh berasal dari To Napu (kelompok Toraja Barat) (yang lain menyebutkan lima batu yang mungkin ada di Pamona: dari To Luwu', To Bada', To Mori, To Napu, To Onda'e. Pada zaman dahulu, ketika masyarakat Luwu' yang dari negaranya datang pangeran dari kahyangan (Lasaeo, Tomanuru), datang ke tempat itu, mereka menaburkan debu emas, manik-manik dan beras di atas batu-batu tersebut. Orang Toraja-Poso juga menebarkan padi yang sudah menguning, memanggil leluhur dan meminta padi dan ikan ([Adriani-Kruyt 1912](#), 1, 5).<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Bukanlah tanpa makna jika To Napu ditambahkan ke dalam enam divisi kelompok Toraja Timur, karena orang pasti berharap To Bada' disebutkan di sini; penduduk Danau lebih banyak berhubungan dengan

suku To Bada' dibandingkan dengan suku To Napu. Tradisi ini juga mencatat apa yang dibuktikan dari fakta lain, bahwa pendatang dari Poso pindah ke Waibunta melalui Napu dan Bada'.

159. *Kapak (sekop) perunggu (tembaga).*

Sekop perunggu (tembaga) banyak ditemukan di wilayah Toraja Timur, terutama di DAS Poso dan di Wotu. Salah satunya ditemukan di antara batu-batu saat pembangunan jalan Singkona-Masewe, 2 km dari Singkona. Kepala Palande memiliki sekop perunggu yang diambilnya dari seorang Rampi'. Pemilik saat ini tidak dapat mengatakan dari mana dia mendapatkan sekop tersebut. Di Kasiguncu ada sekop tembaga yang bagian depan dan belakangnya dihias berbeda; ini konon ditemukan di dekat muara Sungai Poso. Bagian depannya berbentuk segitiga, dengan kedua permukaan luarnya dihiasi garis-garis melintang; bagian belakangnya agak cembung dengan hiasan garis tipis di bagian tepinya.

Selanjutnya kapak (sekop) yang ditemukan di kaki gunung kecil tempat berdirinya desa suku To Payapi yang telah hilang, di sebelah barat Sungai Puna. Kepala desa Sanio membeli benda tersebut dari penemunya seharga dua ekor kerbau. Segera yang lain memintanya untuk mengambil alih sepotong kapak untuk seekor kerbau. Bagian ini terpotong sehingga benda tersebut rusak. Banyak orang memiliki kapak perunggu berukuran kecil yang tidak diketahui lagi asal usulnya. Kapak juga pasti ditemukan di Kameasi yang tidak memiliki lubang untuk pegangannya; bagian ini telah hilang.

Ujung tombak tembaga atau perunggu juga pernah ditemukan ketika orang sedang menggali tanah untuk membuat tembok di sekitar desa kuno Yosi di muara Sungai Poso dari Danau, dekat desa suku Pamona. Terdapat peninggian pada bagian tengah ujung tombak untuk memberikan kekuatan pada senjata. Terbuat dari tembaga kuning-merah dan masih terlihat bagus. Objek tersebut saat ini terletak di Banano di Pebato.

Di Poso kapak atau sekop perunggu (tem-

baga) ini disebut *wuyawa njii* "emas roh". Seseorang tidak melihat kapak atau sekop di dalamnya, melainkan bagian ekor dari sarung pedang, yang menyatukan kedua bagian sarungnya. Ekor ini konon terbuat dari emas untuk memamerkan kekayaan. Ada pula kerokan yang digunakan sebagai obat tanaman sehingga bulir padi menjadi kuning indah.

160. *Batu petir.*

Saya belum menemukan batu berbentuk palu atau kapak di mana pun di Poso. Namun, mereka mempunyai batu yang keras biasanya berwarna hitam, yang juga disebut gigi petir (*ngisi berese*); tetapi menurut saya batu-batu ini hanyalah batu sungai keras biasa yang belum pernah digunakan sebagai perkakas. Orang-orang membawanya untuk mengasah pisau pemotong.

161. *Patung kayu.*

Patung kayu tidak ditemukan di kalangan Toraja Timur. Masyarakat bahkan sangat takut untuk mengukir patung manusia dari kayu, karena patung adalah wujud bagi orang-orang tersebut. Mereka menganggap piring pada hakikatnya adalah benda yang ada. Tidak ada patung kayu yang dibuat untuk mendiang; namun pada saat perayaan besar kematian di kalangan To Lage dan To Onda'e, yang disebut *tengke*, tulang belulang orang yang meninggal diambil dari peti mati yang ditempatkan di gubuk kamar mayat; tulang-tulang ini dikenakan jas dengan tengkorak diikat di bagian atas; lengan dibuat, tetapi kaki tidak dibuat. Di bagian lain dari kelompok Toraja ini, kostum tulangnya tetap tanpa hiasan, namun di dua topeng yang disebutkan baru-baru ini, topeng dipotong dari kayu, yang diikat di depan tengkorak sehingga keseluruhannya adalah boneka yang kurang lebih mengerikan, dihiasi dengan segala sesuatu jenis perhiasan. Boneka-

boneka ini kemudian ditempatkan di gubuk tersendiri atau ditempatkan di ruangan kecil yang dibuatkan untuk mereka di tengah-tengah kuil. Dengan cara ini orang mati, yang sekarang menjadi manusia lagi, berpartisipasi dalam festival, yang di beberapa bagian berlangsung selama 3 hari, di bagian lain 7 hari. Setelah festival ini, tulang-tulang tersebut disimpan dalam kotak-kotak kecil dan dikuburkan di dalam gua atau di bawah batu yang menjorok. Masker tersebut disimpan di lumbung padi, untuk digunakan pada bungkusan tulang lainnya pada kesempatan berikutnya.

### **Kelompok Mori.**

#### *162. Batu desa.*

Tidak ada batu desa di mana pun di Mori.

#### *163. Guci pemakaman dari tanah.*

Mori merupakan satu-satunya negara di Sulawesi Tengah yang hingga beberapa tahun lalu masih menggunakan bejana tanah liat untuk upacara pemakaman. Pada perayaan besar kematian terakhir di Ensa, di mana orang-orang mengucapkan selamat tinggal kepada leluhur mereka dan memberi tahu mereka bahwa mereka ingin masuk Kristen, tulang-tulang yang telah diambil dari peti mati dan dibersihkan ditempatkan di pot tanah, *kusi* "martaban", disimpan, dan dikubur dalam gua. Panci-panci ini tidak dipanggang oleh penduduk asli, melainkan didatangkan dari pesisir pantai. Awalnya, pot tanah buatan asli, yang disebut *kusi wita* atau *wute* "pot tanah", digunakan untuk penguburan tulang. *Tempayan* yang kemudian diperkenalkan, sejenis martaban dari tanah, jauh lebih kuat, memiliki dinding yang lebih tebal dan berlapis kaca. Suku To Mori menganggap *tempayan* ini sebagai bejana batu, dan oleh karena itu menyebutnya *kusi wasu* "guci batu". Kapal asli

memiliki bukaan yang lebih lebar dibandingkan martaban. Yang terakhir ini juga digunakan di rumah-rumah untuk menyimpan air; tetap sejuk di sana.

Seperti di Toraja Timur, di Mori Bawah, di mana tulang belulang ditempatkan di peti mati kecil pada saat perayaan besar orang mati, Tuan J. Ritsema melihat tulang belulang Wehalima, istri Pangeran (*bonto*) Pondelu di Tinompo, berbeda dengan tulang belulang orang mati lainnya, ditempatkan di martaban yang kemudian dikuburkan di bebatuan di atas Wara'a. Ini adalah bagaimana mereka melakukannya dengan tulang-tulang semua orang mati dari keluarga *bonto*.

Terlebih lagi, kebiasaan meletakkan tulang dalam guci tanah di dalam gua dan di kaki batu pastilah merupakan hal yang lumrah di kalangan suku Mori dalam kelompok Nuha. Hal ini umumnya terjadi di kalangan To Ulu uwoi "orang asal muasal sungai", yang kini berkumpul di Desa Dolupo. Di pegunungan yang mereka huni sebelum kedatangan Pemerintah, terdapat beberapa gua dan tebing tempat menyimpan pot tanah liat berisi tulang. Mr K. Riedel, misionaris di Koro Walelo di Mori, pernah mengunjungi gua-gua ini. Dari Dolupo ia tidak dapat mencapai tujuannya dalam satu hari karena medan yang sulit, namun menjelang sore hari kedua ia sampai di ngarai batu tempat guci berisi tulang dikuburkan. Pot-pot tersebut merupakan buatan asli yang sederhana, dibuat di Matano di selatan dan di Lahumbala di utara. Potnya berukuran 40 cm. tinggi, dan lebar perut 20 cm. Ia masih menemukan tulang dan tengkoraknya di beberapa pot. Namun sebagian besar tulang yang dikuburkan di sana berada di dalam kotak dengan ukiran yang indah. Misalnya, kepala anoa yang diukir secara artistik menonjol di bagian depan salah satu tutupnya. Kotak-kotak lain telah dicat, tetapi tidak mungkin lagi menentukan gambar

apa yang seharusnya diwakili oleh gambar tersebut. Perlu juga dicatat bahwa guci-guci itu berada di ngarai yang terpisah, di sebelah tempat peti mati ditempatkan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa penyimpanan dalam guci berasal dari zaman yang berbeda, mungkin lebih tua dibandingkan penyimpanan dalam peti mati. Di dekat pot-pot itu segala macam benda berserakan di bagian bawah, seperti piring-piring tua, tombak, perisai, mangkuk tembaga (*dulang*).

Tak jauh dari tempat ini terdapat sebuah gua di atas jurang, yang menurut legenda di dalamnya disimpan sebuah guci berisi emas. Untuk mencapai tempat ini, seseorang harus melewati jurang yang curam, sebuah usaha yang berbahaya. Pak Riedel juga mengunjungi gua ini; lebarnya sekitar 20 meter dan tingginya sama, serta panjangnya kira-kira 100 meter. To Ulu Uwoi bersembunyi di gua ini selama ekspedisi hukuman Pemerintah ke Wulanderi pada tahun 1907. Riedel tidak menemukan apa pun di sana selain stalaktit berbentuk batu jilatan India (batu saringan). Ia diberitahu bahwa siapa pun yang menyentuh "guci" (*kusi*) ini harus mati dalam waktu singkat, karena itu milik *lahumoa* (dewa).

Saya banyak mendapat informasi dari Pak J. Ritsema tentang terjadinya guci tulang di kawasan danau Malili (Nuha). Suku To Tambee, divisi paling utara dari kelompok Nuha, menguburkan tulang belulang orang mati di dalam guci, *kusi*, hingga beberapa saat sebelum mereka masuk Kristen. Pada zaman dahulu, masyarakat menggunakan panci panggang mereka sendiri, kemudian martaban, yang diimpor dari kota pantai Malili dan Usu. Namun, ada juga keluarga yang meletakkan tulang belulang orang yang meninggal di peti mati kecil.

Tempat penguburan guci-guci tersebut adalah: Welira, sekitar 3 km dari Landangi, di

tepi sungai Polongana; tempat pengumpulan guci yang sangat tua, semuanya buatan asli. Mararepe, kira-kira 4 km dari Desa Landangi, juga di Polongana, tampaknya lebih baru karena hanya ada martaban di sana. Hulohulo juga berasal dari masa selanjutnya: tempat ini terletak 10 km sebelah timur Landangi: terdapat martaban dan kotak tulang (*duni*), termasuk kotak pakaian modern (*tabala*). Di Nonaka, 4 km sebelah timur Landangi, dan Lembo bubi, 15 km sebelah timur tempat yang sama, ditemukan martaban dan peti mati.

Semua pot ini berada di atas tanah. Kepala desa Landangi mengatakan kepada Bapak Ritsema bahwa pekerja jalan telah menemukan pecahan pot tanah liat di tanah beberapa tahun yang lalu, tepat di seberang gedung sekolah saat ini, sekitar 200 meter di utara Sungai Landangi. Pecahannya setebal jari. Tutup tanah dengan gagang besar juga ditemukan, seperti To Tambee yang tidak digunakan. Karena pecahannya hanya sedikit, kemungkinan besar bukan berasal dari guci pemakaman, melainkan dari bejana air asing (*tempayan*). Kelompok Nuha yang dulunya tinggal di dataran Weula, namun kini telah menghilang, diketahui menyimpan tulang belulang orang mati di peti mati. Namun ada juga tempat yang disebut *tasima kusi* "tempat pengumpulan guci", yang pasti milik To Weula. Tempat ini terletak sekitar 7 km dari Sinongko, dekat dengan muara Sungai Palumba (anak sungai Kondara). Sekarang semua guci telah hilang dan hanya sisa-sisa benda yang diberikan kepada orang mati sebagai pedang yang ditemukan di sana. Ini mungkin situs guci yang sangat tua.

Dekat juga dengan Matano, 10 menit berjalan kaki menuju Bure, terdapat *tasima* atau tempat pengumpulan pot yang disebut Tu'a sadi. Tempatnya terletak tepat di tepi danau. Beberapa pot telah terguling. Tempat berkumpulnya berupa batu yang menjorok, kira-kira 4

meter di atas permukaan air; ada lebih dari 20 pot, banyak di antaranya masih berisi tulang. Sebagian besar guci buatan asli, lebih besar dari biasanya guci jenis ini, 30 hingga 35 cm lebar, dan 45 cm tinggi. Mulutnya sangat besar sehingga tengkorak dapat dengan mudah masuk ke dalamnya. Beberapa memiliki figur di lehernya. *Kusi* ini hampir tidak memiliki leher, dan tepat di bawah tepinya terdapat 4 telinga yang berlubang. "Sekarang saya juga menemukan tutup yang gagangnya besar, tulis Pak Ritsema, tapi sebenarnya tidak lebih dari empat kuping yang berlubang, dan menurut saya, berfungsi untuk mengikat tutup ke tong."

Tidak diketahui siapa pemilik koleksi guci tersebut. Penduduk Matano semuanya menyangkal bahwa nenek moyang mereka menyimpan tulang-tulang itu di dalam guci. Namun orang-orang ini sudah lama menganut agama Islam sehingga jaminan seperti itu mungkin merupakan buah dari kebencian terhadap semua paganisme. Tulang belulang para pangeran Mori yang berasal dari Matano juga tidak ditempatkan di peti mati atau guci. Namun hal ini tidak berarti apa-apa karena para pangeran belum lama berada di Mori sehingga mereka sudah merasakan pengaruh Islam sebelum meninggalkan Matano. Sungguh luar biasa bahwa Matano adalah pusat pembuatan tembikar dan suku To Ulu Uwoi mengklaim bahwa mereka memperoleh guci untuk tulang orang mati dari Matano.

Penduduk tertua Matano menceritakan kepada Pak Ritsema bahwa gudang tulang ini berasal dari To Wana, yang berasal dari Mori. Suku To Wana kini tinggal di semenanjung timur Sulawesi dan masyarakat ini belum lazim dengan penguburan tulang belulang orang yang meninggal. Karena To Wana berarti "orang hutan", bisa juga berarti orang lain.

Lokasi guci tulang lainnya terletak 3 km dari Sorowako, dalam perjalanan dari sana menuju

Solonsa (Pae-pae). Ada batu raksasa berwarna hitam, yang disebut *wasuro to Routa* "batu To Routa". Piramida ini mudah didaki dari sisi Sorowako; dari sisi lain (dari sisi sawah) strukturnya cukup curam. Di tempat yang sulit dijangkau, Pak Ritsema menemukan sebuah guci tanah berukuran 32 cm lebar, dan 28 cm tinggi. Selanjutnya potongan tepi dan bagian bawah *tempayan*. Dimensi terbesar yang terakhir adalah 33 cm sehingga diameter perutnya adalah 35 cm akan terjadi. Lehernya sempit dan memiliki empat telinga. Di tempat lain ditemukan dua guci lagi, salah satunya penuh dengan tanah lembab dan hampir lapuk. Tidak ada lagi tulang yang terlihat di sini. To Padoe, yang telah banyak berurusan dengan To Routa, yang tinggal di selatan Danau Towuti, mengatakan bahwa hingga datangnya Pemerintahan (ketika mereka menjadi pengikut Islam), orang-orang ini menaruh tulang-tulang orang mati di dalam pot; para bangsawan diberikan *tempayan* impor, dan masyarakat dalam *tempayan* buatan guci tanah liat.

Terakhir, dari seluruh kelompok Nuha, hanya divisi To Padoe yang tidak menguburkan tulang belulang orang mati di dalam guci. Mereka segera membawa jenazah di dalam peti matinya ke sebuah gua atau batu yang menjorok. S. J. Esser berpendapat bahwa To Padoe adalah bangsa tersendiri yang tidak dapat dianggap sebagai bagian dari kelompok Nuha. Mereka juga berbeda secara linguistik; mungkin bahasa mereka sebenarnya bukan dialek Mori.

#### 164. *Kapak (sekop) perunggu (tembaga).*

Di Mori Atas, seorang lelaki di Tomata menceritakan kepada saya bahwa dia sebelumnya menemukan kapak perunggu ketika dia mencari ikan dengan senter pada malam hari di Sungai Talolai, dekat desa Taende lipu. Kapak seperti itu di sini disebut *ngisi longa* atau *ngisi*

*mpajalo* "gigi *longa* atau *pajalo*". Ini adalah roh air yang hidup di sungai dalam bentuk ular besar. Ketika ular seperti itu menjadi tua, giginya akan rontok, kata mereka. Menurut instruksi penemu, kapak itu berukuran 1 dm panjang dan 8 cm lebar.

Di Mori Bawah beberapa kapak atau sekop perunggu ditemukan di Tinompo: di sini disebut gigi petir *ngisi berese*. Kapak besar itu milik Ringkima, istri Ponggawa. Kapak (sekop) ini digunakan untuk pertanian. Jika ingin hujan, sikatlah dengan pisau pemotong; jika hendak menanam padi, campurlah dengan kerokan kapak ([J. Kruyt 1924, 151-153](#)). Perlu juga diperhatikan bahwa beberapa pemilik kapak perunggu tidak mau menunjukkannya karena takut akan ditanyai.

Di daerah Nuha, Lamalotu, yang saat itu menjabat sebagai kepala desa Tabarano, memiliki kapak yang dibuat dengan indah. Belum diketahui di mana benda ini ditemukan. Kekuatan yang diberikan padanya adalah seseorang tidak akan pernah menjadi terlalu panas atau terlalu dingin karena kapak itu. Jika seseorang membawa kapak seperti itu di jalur perang maka pemakainya akan kebal karena membuat peluru menjadi "dingin". Saat digantung di dalam rumah, mencegah sambaran petir.

#### 165. Batu petir.

Banyak orang di Mori Atas dan Bawah memiliki batu yang memiliki kekuatan khusus. Mereka tidak dikaitkan dengan petir tetapi dikatakan ditemukan di sarang burung toea. Burung ini, kata mereka, biasa mengasah kukunya pada batu itu sebelum pergi memangsa. *Mokoloo* atau *umahao* artinya menajamkan; itulah sebabnya batu ini disebut *pokolo toea* "batu asah burung toea". Tidak diketahui dari mana burung tersebut mendapatkan batu tersebut.

Saya melihat di antara batu-batu ini ada yang menunjukkan bahwa batu-batu itu mungkin digunakan sebagai perkakas oleh manusia. Suku To Mori menggunakan batu-batu ini untuk mengasah senjata mereka pada kesempatan-kesempatan tertentu: ujung tombak ketika penghakiman ilahi *mewuno* "melempar (dengan tombak)"; pedang dalam permainan *metada alu*; permainan ini dilakukan oleh dua orang pria masing-masing bersenjatakan perisai dan pedang, semuanya kecuali ujungnya dibungkus kain; laki-laki berdiri di kedua sisi alu yang diletakkan di tanah dan tidak seorang pun boleh melintasinya; Berdiri seperti ini mereka mencoba untuk saling melukai.

Di daerah Nuha masyarakat juga menggunakan batu petir. Orang-orang mengira mereka dapat menyebabkan hujan dengan meng-etuk batu tersebut dengan parang; atau mereka meletakkannya di semangkuk air di rak pengering di atas perapian. Batu-batu ini harus menangkal sambaran petir dan risiko kebakaran. Dalam pertempuran mereka membuat pemakainya kebal.

#### 166. Patung kayu.

Sampai saat ini, patung kayu banyak digunakan di Mori Bawah. Bila ada anggota keluarga kerajaan yang meninggal maka jenazah di dalam peti matinya tidak diletakkan di atas perancah seperti yang dilakukan orang mati lainnya tetapi ditempatkan di lubang pemakaman terbuka yang di atasnya dibuat lantai kayu. Sebuah gubuk dibangun di atas kuburan ini, di mana beberapa orang harus hidup sebagai penjaga kuburan. Metode penguburan ini mungkin muncul di bawah pengaruh Islam: kombinasi penguburan Islam dan kebiasaan pagan yang menempatkan mayat di atas perancah.

Ketika seorang pangeran Mori meninggal, penduduk desa Pelua (yang sekarang tinggal di

Tingkea'o) membuat patung menurut model yang konon berasal dari Sorowako di Danau Matano. Gambar ini disebut *misa*; itu adalah boneka seukuran aslinya yang terbuat dari kayu yang berpakaian lengkap. Jenis kayu apa pun bisa digunakan untuk itu. Kemudian pesta orang mati (*mehowui*) bisa dilangsungkan. Pada kesempatan ini, kuburan terbuka tempat peti mati itu berdiri diisi dengan tanah. Orang-orang yang berjaga di sana sampai saat itu boleh kembali ke rumah, dan boneka (*misa*) akan ditempatkan di kuburan menggantikan mereka. Misa ini pertama kali dibawa ke rumah almarhum dan ditaruh di sebuah ruangan yang dipisahkan oleh kain. Dia tinggal di sana selama tiga hari, selama waktu itu guru Islam itu membacakan ayat-ayat Alquran secara berkala. Boneka itu kemudian ditempatkan di kuburan di mana ia tetap tinggal sampai upacara besar orang mati berikutnya (*woke*). Untuk komunikasi ini dan selanjutnya lihat [J. Kruyt 1924](#), 193 dst.

Festival kecil orang mati, *tewusu*, diadakan untuk jenazah semua orang yang ditempatkan di peti mati di rak. Pada kesempatan ini, tulang-tulang tersebut diikat menjadi satu dalam bungkusan dan ditempatkan di dalam gubuk untuk ikut serta dalam pesta. Jika itu adalah sisa-sisa kepala desa atau suku, pakaian tulang ini dibalut dan bungkusan tulang itu dibungkus dengan kain; tengkorak diikatkan pada bungkusan itu seperti kepala, ditutup dengan kain putih yang di atasnya digambar wajah. Kaki tidak dibuat darinya tetapi lengannya dibuat darinya. Boneka tulang ini juga dihias dengan perhiasan pria dan wanita, tergantung apakah tulang tersebut milik laki-laki atau perempuan. Setelah boneka kematian dihias, boneka tersebut ditempatkan tegak di dinding dan diberikan makanan. Dengan cara ini almarhum mengambil bagian dalam perayaan tersebut. Untuk memberi kehidupan pada tulang,

mereka juga disentuh dengan darah hewan kurban.

Ketika upacara selesai setelah tiga hari, bungkusan tulang atau boneka kematian dibawa ke gua atau batu yang menjorok bersama dengan sebuah kotak. Boneka tersebut dilucuti pakaian dan perhiasannya, lalu tulang-tulangnya dimasukkan ke dalam kotak yang kemudian ditutup. Sekarang diasumsikan bahwa jiwa yang fana telah pergi ke negeri jiwa.

Selama upacara besar orang mati (*woke*), tulang-tulang orang yang meninggal dikumpulkan kembali dan boneka kematian dibuat darinya, yang didandani dan dihias. Di Tinompo, adat istiadat ini telah dilemahkan sedemikian rupa sehingga di sini hanya tengkoraknya saja yang dibuang dan tulang belulangnya saja yang tertinggal di peti mati, sedangkan di Sampalowo tidak ada yang diambil dari orang mati. Dalam dua kasus terakhir, dibuat batang tubuh dari kayu, yang kemudian ditempelkan tengkorak (Tinompo), atau batang tubuh dan kepala keduanya terbuat dari kayu (Sampalowo). Dengan boneka kayu ini seseorang melakukan hal yang persis sama seolah-olah itu adalah tulang belulang orang mati. Tarian dilakukan dengan boneka tulang ini dan mereka ditempatkan di sebuah gubuk (*solika*) yang didirikan untuk mereka, di mana mereka beristirahat di atas tiga ikat beras selama hari raya. Dukun wanita orang mati merawat mereka di sana karena korban sajian dipersembahkan kepada mereka tiga kali sehari. Saat perayaan berakhir, para wanita mengeluarkan boneka dari *solika* dan kembali menari bersama mereka. Keesokan harinya mereka dikembalikan ke bebatuan. Sesampainya di sana, boneka-boneka tersebut ditelanjangi dan tulang-tulangnya dimasukkan kembali ke dalam peti mati.

Mengikat tulang belulang orang mati untuk dijadikan boneka merupakan hal yang lumrah

di Mori Atas, ya, di Mori Bawah konon adat ini diadopsi dari Mori Atas. Setelah penjelasan di atas, kita tidak perlu ragu lagi bahwa boneka atau patung, dengan atau tanpa tulang, tidak dimaksudkan untuk tujuan lain selain untuk menghidupkan kembali orang mati “secara langsung” untuk waktu yang singkat. Gambar tersebut adalah orang mati yang menjadi hidup.

### Minahasa.

#### 167. Pot batu.

Diketahui dari Minahasa bahwa jenazah orang mati dikuburkan dalam bejana batu berbentuk persegi. Kebiasaan ini berlanjut hingga paruh pertama abad ke-19, ketika dihentikan atas perintah pemerintahan. Pengetahuan kita tentang guci-guci batu ini dirangkum oleh L. Adam sebagai berikut: Di Minahasa kita masih menemukan sejumlah besar kuburan kekafiran, pot-pot berbentuk aneh, besar, persegi yang diukir di trachyte, disebut *timbukar* (Tt), atau *waruga* (Tb, Ts, Td) disebut... Metode penguburan ini, yang dalam etnologi dikenal sebagai *Höckerbestattung*, hanya dikenal di kalangan Tontemboan, Tombulu', Tonsea, dan Toulour. Di wilayah di mana kuburan ini tidak dapat dibuat dengan mudah, hanya orang-orang terkemuka yang dimakamkan di sana. Untuk orang yang biasa ada peti mati kayu berbentuk bulat, yang disebut *walonsong* (Tb), *tambuleleng* (Tt), atau juga peti mati biasa. Budak-budak cukup dibungkus dengan tikar dengan balutan bambu pemukul yang bagian bawahnya dibenamkan dalam *timbukar* atau *tambuleng* yang diletakkan pada ruang terbuka periuk dalam posisi duduk dengan lutut ditarik menempel pada dagu. Penduduk Ponosakan dan Tonsini (*Tonsawang*) tidak mempunyai *Höckerbestattung*. Orang-orang ini dari zaman kuno menguburkan tubuh mereka di peti mati” (Adam, 483-484).

#### 168. Batu desa.

Ini hanya disebutkan dari suku Tontemboan. Ketika sebuah desa didirikan, satu atau lebih batu keramat dicari dan dibawa ke pemukiman baru, di mana batu-batu tersebut didirikan di sebuah alun-alun yang dibersihkan dengan hati-hati. Di beberapa desa hanya ada satu batu, di desa lain 2 dan 3 dan kadang-kadang lebih, misalnya ketika sejumlah batu kecil ditempatkan di sekitar satu atau lebih batu besar. Nama batu-batu tersebut adalah *tumotowa* (Mt.), *tumotowa'* (Mk.), yang artinya pemanggil, atau *ipero'ong*, *ipewale* yang menjadi dasar didirikannya sebuah desa. Di sekitar *tumotowa* dikuburkan kepala-kepala yang tergesa-gesa dan potongan-potongan tulang aren yang melambangkan suara burung yang dianggap membawa keberuntungan, yang telah dikumpulkan sebelum desa tersebut didirikan. Terkadang batu-batu ini disebut "kekuatan desa". Tampaknya potongan-potongan tulang aren yang disebutkan baru-baru ini kadang-kadang ditempatkan dalam panci baru dari tanah dan dikubur di dalamnya, mungkin untuk menjaganya lebih lama dari pembusukan. Kepala yang tergesa-gesa dan batu-batu tersebut diyakini mampu mempertahankan kekuatan hidup penduduk desa. Siapa pun yang meninggalkan desa untuk jangka waktu yang lebih lama membawa sebagian tanah di dekat batu ini, untuk memberikan stabilitas dan kekuatan semangat hidup mereka. Kebetulan juga sepotong batu desa dirobokkan dan ditanam di pemukiman baru; diyakini bahwa bagian seperti itu akan tumbuh kembali. Batu itu dianggap sebagai orang yang harus dikorbankan dan yang kebbaikannya harus diusahakan untuk dimenangkan. Beberapa upacara berlangsung di *tumotowa*.

Adriani selanjutnya menjelaskan bagaimana *tumotowa* terkadang diartikan sebagai "pemanggil berkah bagi tanaman padi", dan ke-

mudian terdiri dari dua batu yang satu melambangkan laki-laki dan yang lainnya melambangkan perempuan. Nama pribadi yang diberikan pada batu-batu ini menunjukkan bahwa batu-batu tersebut diharapkan dapat memberikan kehidupan dan pertumbuhan pada padi. Batu jantan berdiri tegak, batu betina tergeletak di tanah. Diperhatikannya alat kelamin kedua jenis kelamin, terbukti dari hal itu yang dinyatakan secara gamblang pada upacara yang berlangsung di batu. Dari sini Adriani menyimpulkan bahwa selama ini ada gagasan mengenai *tumotowa* sebagai dewa laki-laki dan perempuan namun ia lebih memilih memikirkan kecenderungan masyarakat nusantara untuk menerapkan perbedaan laki-laki dan perempuan pada semua bagian benda yang bersangkutan. Namun, dari data lain dari Sulawesi mengenai jenis batu ini dapat diasumsikan bahwa yang kita hadapi di sini adalah pelayanan lingga (Adriani dalam Schwarz, 186, 187).

#### 169. Patung.

Dulu, patung pasti banyak ditemukan di sana-sini di Minahasa. Gagasan bahwa patung sepenuhnya menggantikan orang yang diwakilinya tercermin dalam cerita-cerita yang menceritakan bagaimana Manimpirok dirampas istrinya oleh Kalangi'. Manimpirok kini membuat patung istrinya dari kayu dan meletakkannya di pinggir jalan sambil menyembunyikan dirinya. Setiap orang yang lewat berhenti dan menyatakan kekagumannya terhadap patung itu: kelihatannya tepat tetapi ada yang menganggap patung itu masih hilang ini atau itu, sementara ada pula yang berpendapat yang lain. Setiap kali setelah komentar seperti itu, Manimpirok melakukan koreksi hingga tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Ketika Manimpirok selalu menemukan makanannya sudah matang ketika dia kembali ke rumah, dia me-

nunggu untuk mengetahui siapa yang melakukan hal ini, dan kemudian menemukan bahwa patung itu telah menjadi hidup dan dia mendapatkan istrinya kembali (Adriani dalam Schwarz, 236)

#### Kesimpulan

Sekarang setelah kita sampai pada akhir survei kita mengenai batu antik dan penempatan tulang di dalam guci tanah, kita dapat mencoba menarik beberapa kesimpulan.

#### 170. Pot batu atau kalamba.

Dari negara-negara tempat ditemukannya batu antik, Napu, Besoa dan Bada menjadi pusatnya. Dari sini jalur melewati jurang Sungai Tawailia ke Mapahi' dan Kentewu; selanjutnya ke Gimpu dan lebih jauh ke utara menuju lembah Palu. Ada dua atau tiga *kalamba* yang berdiri sangat sepi di dataran Yaentu, dan satu di dekat Wono di Pada-Seko. Ada kemungkinan bahwa pembuat *kalamba* telah menghentikan pekerjaan ini karena kurangnya batu yang cocok untuk keperluan tersebut, namun tetap aneh bahwa di luar wilayah kelompok Toraja Barat tidak ditemukan lesung batu yang merupakan benda yang mudah dibuat. Oleh karena itu, *kalamba* ini ditemukan di wilayah wilayah Toraja Barat di mana *kalamba* tidak ditemukan.

Kami percaya bahwa semua benda batu ini berasal dari satu orang yang sama yang membawa karya seni ini ke negara tersebut. Terdapat perbedaan pada hasil akhir karyakaryanya, namun hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa seni pahat batu berkembang di Sulawesi Tengah. Di antara para pembuat, yang satu lebih ahli dari yang lain. Juga akan dibedakan apakah *kalamba* atau lesung diperuntukkan bagi keluarga Kepala atau untuk keluarga rakyat. Di Pokekea di Besoa, misalnya, *kalamba* yang dihias paling rumit berdiri

berdampingan dengan *kalamba* yang sangat sederhana, dan *kalamba* yang paling sederhana adalah yang paling umum ditemukan.

Sekarang kami berikan keterangan terlebih dahulu mengenai jumlah *kalamba* yang ditemukan, termasuk yang sudah pecah, atau yang masih tersisa sebagian, dengan syarat dapat dikatakan dengan pasti bahwa potongan tersebut berasal dari *kalamba*. Di Napu ditemukan 8 *kalamba*, di Besoa 54, di Bada' 35, di Pipikoro 4 (Gimpu 1, Mapahi' 3?). Luar daerah Toraja Barat : di Wono di Pada-Seko 1, di dataran Yaentu mungkin 2 dengan penutup.

Hal yang luar biasa dari *kalamba* di dataran Yaentu juga ditemukan di lembah, sedangkan di kalangan Toraja Barat batu kuno ditemukan di perbukitan dan ketinggian. Hanya ada satu pengecualian untuk ini: *kalamba* di Watu di dataran Halu lai di Napu. Agaknya, sejauh menyangkut dataran Yaentu, kita sedang menghadapi penyelesaian yang bersifat sementara. Jika kita mengabaikan *kalamba* ini maka barang antik batu di Sulawesi Tengah hanya terbatas pada wilayah Toraja Barat dan Wono yang berdekatan di Pada-Seko.

*Kalamba-kalamba* ini tidak diragukan lagi digunakan untuk penguburan mayat, meskipun tidak ditemukan sisa tulang di dalamnya. Mereka telah dikosongkan oleh para pengunjung sebelumnya dengan harapan menemukan barang-barang berharga yang diberikan oleh kerabat mereka kepada almarhum. Tutupnya yang berat dan telah dibuka tidak lagi dipasang di atasnya sehingga hujan dan sinar matahari segera menghabiskan apa yang tersisa di dalam bejana. *Kalamba* berukuran sedemikian rupa sehingga pasti ada lebih dari satu mayat yang disimpan di dalamnya. Jika tidak ada lagi ruang yang cukup untuk jenazah maka tutup yang berat itu akan menekannya ke dalam *kalamba* bersama yang lain, sebagaimana juga disebutkan tentang cara penguburan di Mina-

hasa. Kuburan batu Sa'dan Toraja juga merupakan kuburan keluarga, di mana beberapa jenazah dibaringkan.

Pemanfaatan *kalamba* kembali kita jumpai di Sulawesi, di Minahasa di Utara, dan di kalangan Sa'dan-Toraja di Selatan, karena gua-gua yang dipahat di bebatuan tanpa ragu bisa disamakan dengan *kalamba*, di sebelah bongkahan batu berlubang yang juga digunakan untuk tujuan yang sama. Jadi kita menemukan tiga daerah di Sulawesi dimana bejana batu atau peti digunakan. Ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan. Jika peti mati batu suku Minahasa (*timbukar* atau *waruga*) dan gua pemakaman (*liang*) suku Sa'dan-Toraja berbentuk persegi, *kalamba* di Sulawesi Tengah berbentuk bulat. Dalam imajinasi para manusia alam, bulat dan persegi memiliki arti yang lebih dekat satu sama lain dibandingkan dengan yang kita alami. Kedua bentuk tersebut mewakili alam semesta: bentuk bulat ditunjukkan dengan garis cakrawala, bentuk persegi dengan arah titik mata angin, yang juga memunculkan salib. Tujuan manusia adalah menyebarkan segala pengaruh buruk gaib ke segala penjuru alam semesta sehingga mereka menjadi tidak berdaya. Kekuatan yang paling merugikan adalah kekuatan yang membunuh manusia. Kekuasaan ini khususnya, yang masih ada dalam jenazah pada periode pertama setelah kematian, harus dibubarkan dan dibuat tidak berdaya agar tidak menimbulkan lebih banyak korban di kalangan yang masih hidup.

Perbedaan kedua, di Toraja Sa'dan, jenazah dibaringkan dalam posisi terentang di kubur batu, sedangkan di Minahasa dan Sulawesi Tengah dikuburkan dalam posisi berjongkok. Hal ini belum bisa dikatakan secara pasti untuk Sulawesi Tengah namun masih sangat mungkin terjadi. Warga Pada-Seko masih mengubur jenazahnya dengan posisi berjongkok di peti kayu. Bentuk *kalamba* membuat jenazah sulit

diletakkan di dalamnya dalam posisi meregang. Masih terdapat indikasi bahwa masyarakat Toraja Barat dan juga Sa'dan Toraja sudah biasa dengan posisi berjongkok di depan mayat. Dalam Bada' lutut seorang janda dan duda masih diikat pada badan dan dalam posisi ini dia harus tetap berada di dalam ruangan yang bertirai dengan *fuya* selama beberapa hari setelah kematian suaminya (mungkin kuburan tiruan) ([Woensdregt 1930](#), halaman 591-592). Di Sa'dan Toraja, setelah menghembuskan nafas terakhir, almarhum didandani dengan indah dan dibaringkan dalam posisi duduk di ruang tamu bersandar pada dinding. Di Binuang Atas orang mati dibiarkan dalam posisi ini selama 2 atau 3 hari, setelah itu kakinya direntangkan dan jenazah dibungkus dengan kain ([Kruyt 1923](#), halaman 139, 149).

Sungguh luar biasa bahwa hanya sebagian dari kelompok Toraja Selatan yang memiliki penguburan di kuburan batu. To Raa di Masamba, dan To Rongkong yang telah berpisah dari Toraja Sa'dan tidak memiliki adat ini, begitu pula Toraja Mamasa dan Mamuju dari kelompok Toraja Selatan yang sama.<sup>13</sup> Juga antara daerah Minahasa dan daerah Toraja Barat terdapat hamparan tanah luas yang tidak terdapat kuburan batu. Hal ini langsung menimbulkan kecurigaan bahwa yang memperkenalkan metode penguburan ini adalah orang asing, yaitu kaum pendatang.

Namun, penguburan di *kalamba-kalamba*, peti mati batu (*timbukar*, *waruga*) dan kuburan batu (*liang*) terus berlanjut di Sulawesi. Ketika seorang Toraja Sa'dan tidak dapat membuat

kuburan batu untuk jenazahnya, dia membawa jenazahnya ke celah, gua, atau batu yang menjorok. Yang terakhir ini diterapkan secara luas di Sulawesi Tengah dan didasarkan pada gagasan yang sama dengan penguburan di bejana batu. Kita telah melihat dalam gambaran bahwa seluruh kelompok Toraja Timur kecuali To Wana, dan seluruh kelompok Mori kecuali To Padoe di Nuha, membawa tulang-tulang orang yang meninggal ke celah batu, gua atau batu yang menjorok. Kebiasaan ini juga diketahui oleh masyarakat Bugis dan Makassar di gua Bira yang banyak ditemukan tulang belulang manusia. Cara penguburan ini juga dikenal di Sulawesi Tenggara. Pada bulan Juni 1928, *Controleur* Kolaka kuburan massal tua mantan *makole* (pangeran) dari Kondeha dan Lapai. Pejabat administrasi ini, Kapten Van Driel, melaporkan beberapa hal tentang kunjungan ini dalam buku hariannya. Melalui kebaikan Gubernur Sulawesi, Tuan Couvreur, saya menerima salinan bagian buku harian ini, yang rinciannya diambil sebagai berikut.

Makamnya terletak sekitar empat jam sebelah timur Lapai; ini adalah tempat yang kurang lebih suci bagi penduduknya karena tulang *makole* pertama Kondeha (Makole Me Aso) dimakamkan di sana. Pemakaman terakhir dilakukan di sini sekitar empat puluh tahun yang lalu dan sejak itu tidak ada seorang pun yang mengunjungi kuburan ini. Kuburannya sendiri merupakan gua stalaktit yang besar, kedalamannya sekitar 50 meter dan lebar 30 meter, sedangkan tingginya mungkin 20 meter. Di tengah gua terdapat peti mati yang berisi

---

<sup>13</sup> Di sebelah barat Sungai Masupu, tidak lagi dilakukan pembuangan jenazah ke kuburan batu. Di sini jenazah disimpan di gubuk berdinding papan, yang mungkin dimaksudkan sebagai tiruan kayu dari kuburan batu. Hal ini terutama terjadi di lo'ko, di mana jenazah dibaringkan separuh di dalam lubang yang dilubangi di lereng bukit dan separuh lagi di panel

kayu yang dibuat di depan gua ([Kruyt 1923](#), 161-162). Kubah pemakaman para pangeran Luwu disebut juga *loko* dalam bahasa negara. Mungkinkah kubah itu juga tiruan dari kuburan batu dan *balubu* (pot tanah) yang diletakkan di atasnya sebagai pengingat akan zaman para pembuat guci?

tulang belulang mantan makole, sedangkan sisi gua ini dipenuhi ratusan tengkorak dan tulang manusia. Di sekeliling tengkorak dan tulang tersebut terdapat piring, mangkuk, dan vas, beberapa di antaranya masih utuh sempurna.

Peti mati tersebut benar-benar busuk dan roboh karena kelembapan dan usia, sementara babi hutan dan anuang, yang memilih gua ini dengan banyak lorong dan relung gelap sebagai tempat tinggalnya, telah menginjak-injak kayu busuk tersebut sepenuhnya. Hanya satu peti mati dengan panjang sekitar 2 meter dan tinggi 1 meter yang masih utuh. Peti mati yang pasti berisi tulang belulang Makole Me Aso dan istrinya ini dihias dengan ukiran kayu primitif, sedangkan tutup berbentuk atap dengan hiasan serupa ditempatkan longgar di atasnya.

Kami mencatat perbedaan dalam metode penguburan ini: Di Toraja Timur dan di To Mori, jenazah pertama-tama ditempatkan di atas tiang penyangga dan kemudian setelah beberapa saat, ketika bagian lunaknya sudah membusuk, tulang-tulangnya dikeluarkan dari peti mati dan pada saat perayaan orang mati, dan kemudian dibawa ke gua atau batu dalam peti kecil atau dalam guci tanah. Pada masyarakat lain, seperti di Sulawesi Selatan (Gua Bira) dan Sulawesi Tenggara (Kolaka), jenazah dibawa utuh ke dalam gua, setelah itu tidak dirawat (ini juga yang dilakukan oleh suku To Padoe). Di sebagian To Mori di sebelah timur Lembo (dataran), yang kini telah dikumpulkan di Desa Ronta, jenazah juga dibawa ke bebatuan atau diletakkan di atas perancah di dalam hutan tanpa ada perhatian lebih lanjut.

Kedua metode penguburan di dalam gua ini menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda: mereka yang menunggu sampai tulang-tulangnya dikupas dari bagian dagingnya sebelum penguburan memiliki gagasan yang lebih dalam tentang akhirat dibandingkan

mereka yang membuang mayat secara utuh. Perayaan kematian di antara orang-orang yang meninggal juga jauh lebih luas dan lebih kaya isinya dibandingkan dengan yang terakhir. Namun pokok permasalahannya: penguburan jenazah di dalam gua tetap sama bagi keduanya. Tujuan dari hal ini bukanlah untuk membantu jiwa-jiwa orang mati dalam perjalanan menuju tanah jiwa di bawah bumi. Sehubungan dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, kemungkinan besar hal itu dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sifat tidak dapat rusak, keabadian, kekuatan, dan soliditas batu kepada orang mati.

Tampaknya ini merupakan gagasan yang umum di kalangan masyarakat alami, bahkan di antara mereka yang tidak memiliki jejak *kalamba*, makam batu, atau peti mati batu. Oleh karena itu, kita tidak perlu berasumsi bahwa penguburan mayat di dalam batu yang dilubangi secara artifisial dan peletakannya di dalam gua dan dekat batu pasti berhubungan langsung satu sama lain. Oleh karena itu, kita tidak perlu berasumsi bahwa metode penguburan yang terakhir ini merupakan penyederhanaan dari metode sebelumnya, atau bahwa metode tersebut merupakan pengembangan dari metode penguburan tersebut. Di antara para pembuat kuburan batu buatan, kita menemukan kecenderungan untuk menjaga orang mati tetap dekat dengan mereka, sebuah keinginan yang diabaikan oleh mereka yang menggunakan gua sebagai kuburan karena gua untuk orang mati biasanya terletak cukup jauh dari tempat tinggal masyarakat. Atas dasar ini pula, kita boleh berasumsi bahwa para pembuat *kalamba*, peti mati batu, dan makam batu, yang selanjutnya kita sebut sebagai “Pemahat Batu”, adalah orang-orang tersendiri yang datang ke Sulawesi dari tempat lain.

Dimana pembuatan dan penguburan di kubur batu dan peti mati batu masih dilakukan

sampai saat ini oleh Sa'dan-toraja dan orang Minahasa maka tanpa sadar timbul pertanyaan: "Apakah para Pemahat Batu di Sulawesi Tengah pernah dimusnahkan oleh bangsa lain? Apakah mereka sudah menjadi bagian dari populasi yang mereka temukan di negara ini?" Namun dalam kasus terakhir, aneh jika seluruh ingatan tentang penguburan mayat di *kalamba* hilang. Pasalnya, generasi sekarang tidak curiga kalau *kalamba* digunakan sebagai tempat pemakaman. Kita telah mempelajari tujuan sebenarnya dari bejana batu ini tetapi di masa lalu mereka dipandang sebagai tempat penampungan air atau bak mandi. Jika para Pemahat Batu telah berbaur dengan masyarakat, kita juga akan berharap bahwa penduduk saat ini akan lebih menghormati peninggalan kuno ini, padahal sebenarnya tidak demikian. Ketidapedulian umum terhadap barang-barang antik ini hanya dapat dijelaskan dengan asumsi bahwa para Pemahat Batu, di wilayah Toraja Barat ditaklukkan oleh bangsa lain yang menyerbu setelah mereka dan *kalamba*, sebagai milik mereka, milik yang ditaklukkan, tidak layak untuk diperhatikan.<sup>14</sup>

Timbul pertanyaan: Mungkinkah ada indikasi *kalamba* ditiru dengan kayu? Pertama-tama kita memikirkan peti mati kepala-kepala Napu. Ada lima peti itu; ukurannya berbeda-beda tetapi semuanya memiliki proporsi yang luar biasa. Para anggota berbagai kepala keluarga To Pekurehua, divisi terkuat di Napu, ditempatkan di peti mati ini. Ada beberapa mayat di setiap peti mati. Biasanya peti mati ini ditaruh di gudang di samping kuil besar (Howa) di Lamba, namun pada saat upacara besar orang mati (*tengke*), yang hanya dirayakan untuk orang mati tersebut, peti mati tersebut dibawa ke dalam kuil. Kita mungkin mengira peti besar

ini adalah tiruan dari *kalamba*, yang di dalamnya juga disimpan beberapa mayat. Namun jika diamati lebih dekat hal ini tidak mungkin terjadi: Suku To Pekurehua adalah pendatang yang mungkin baru tiba di negara tersebut pada waktu yang berbeda, mungkin dari wilayah Timur (wilayah Poso). Menyimpan jenazah dalam kotak kayu juga merupakan hal yang lumrah di Poso, dan upacara *tengke* juga dikenal di Toraja Timur.

Di Bada, anggota beberapa kepala keluarga juga diperlakukan secara khusus dan disimpan di peti. Namun hal ini juga tidak bisa dikaitkan langsung dengan penguburan jenazah di *kalamba*. Terlebih lagi, jika nenek moyang para Kepala Suku yang berkuasa adalah pembuat *kalamba*, yang konon peti mati para Kepala Suku saat ini terbuat dari kayu tiruan maka kita tentu berharap generasi sekarang akan mengetahui lebih banyak tentang *kalamba*.

Yang lebih mirip *kalamba* adalah apa yang ditemukan di antara To Kuraliu, bagian dari To Mori Atas. Masyarakat ini bertempat tinggal di tepi kanan Sungai Kadata. Tuan J. Ritsema, yang menghadiri festival orang mati terakhir di wilayah itu, di mana para leluhur diberitahu bahwa mereka akan masuk Kristen, menceritakan bahwa boneka tulang, beberapa di antaranya disebutkan dalam Ringkasan, dibawa ke silinder kayu yang terkubur di dalam tanah. Silinder ini memiliki kedalaman sekitar 1½ meter dan diameter 80 cm. Di setiap silinder ditempatkan beberapa boneka tulang dengan perhiasannya. Sebuah penutup dipasang pada setiap tong, di atasnya dipasang balok pengunci ke dalam lubang dua balok yang dipasang di kedua sisi tong. Atap telah dibangun untuk menutupi segalanya. Konon, kebiasaan ini dilakukan karena dianggap terlalu sulit untuk

penghormatan terhadap penciptanya seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

---

<sup>14</sup> Laporan mengenai barang antik menunjukkan bahwa beberapa di antaranya dihormati. Namun penghormatan ini mempunyai dasar yang berbeda dengan

mengangkut tulang-tulang tersebut ke gua-gua terpencil. Namun hal ini bukanlah alasan sebenarnya karena di tanah To Kuralou terdapat banyak gua dan bebatuan yang menjorok, juga di sekitar desa.

Mungkin keadaan ini ada hubungannya dengan *kalamba* di lembah Yaentu. Lembah ini sejajar dengan lembah Kadata, tempat bertemunya dua sungai membentuk Laa.

Contoh kedua dari alam ini saya temukan di Bancea di sisi barat Danau Poso, dekat Toraja Timur. Belum lama ini, tulang belulang orang mati ditempatkan di sana dalam silinder kayu. Untuk keperluan ini biasanya diambil bagian batang pohon yang berlubang yang selanjutnya diperhalus. Silinder ini digali setengah dalam tanah dekat desa. Mereka disebut *sosoronga*, nama yang sama diberikan untuk kotak tempat tulang-tulang dibawa ke gua. Larasnya tertutup rapat di bagian atas. Pada tahun enam puluhan, tulang-tulang Kepala yang terkemuka masih terkubur dengan cara ini." Ketika saya bertanya mengapa bejana kayu seperti itu hanya dibuat untuk tulang-tulang Kepala yang besar, mereka menjawab: "Karena membuatnya membutuhkan banyak usaha dan kita hanya punya sisa ini untuk Kepala kita saja" Namun, kita tahu bahwa adat istiadat penguburan yang sebelumnya umum diikuti dipatuhi paling lama jika menyangkut jenazah Kepala.

Sehubungan dengan hal tersebut saya ingin menginformasikan bahwa Bancea ada hubungannya dengan Bada' pada zaman dahulu kala. Mungkinkah pengungsi dari Pemahat Batu datang ke Bancea, Yaentu, dan Lembah Kadata?

Kita bisa menyelidiki segala macam dugaan tanpa harus kemana-mana. Masyarakat Pemahat Batu telah menghilang dari sejarah Toraja tanpa meninggalkan jejak yang dapat diidentifikasi namun tentu saja tidak tanpa mempengaruhi budaya orang-orang yang mereka temu-

kan di negara tersebut.

### 171. Guci Tanah.

Distribusi guci pemakaman dari tanah di Sulawesi sangat luas. Ditemukan di daerah Lore dan Lembah Palu, di satu titik di Rongkong, Pada-Seko, Waibunta, di Bone, sekitar Danau Poso, di Onda'e, di seluruh wilayah Mori. Namun ada perbedaan besar dalam penggunaan guci tanah: di daerah Mori guci digunakan untuk menyimpan tulang belulang orang yang meninggal, setelah itu pot tersebut ditempatkan di gua dan dekat bebatuan di atas tanah. Semua guci lain yang disebutkan di Timur dekat Toraja Barat dan di Sulawesi Selatan terkubur di dalam tanah. Bagi saya perbedaan ini penting karena berkaitan dengan dua cara penguburan: seseorang ingin menjaga orang mati bersamanya dan oleh karena itu dia tidak memasukkan apapun dari jenazah ke dalam tanah; yang lain membuang mayatnya dengan menguburnya di dalam tanah. Penggunaan guci pemakaman di kawasan Mori pada awal abad ini, menurut saya, tidak memiliki arti khusus bagi sejarah suku-suku tersebut. Guci-guci ini dapat disejajarkan dengan peti mati tempat tulang-belulang ditempatkan di Toraja-Poso. Oleh karena itu, guci tanah dan peti kayu digunakan secara berdampingan. Oleh karena itu, metode penguburan ini termasuk dalam budaya To Mori dan Toraja Timur saat ini.

Namun penguburan guci pasti berasal dari budaya yang berbeda. Pertama-tama kita harus bertanya pada diri sendiri apakah metode penguburan ini ada hubungannya dengan penguburan jenazah di *kalamba* (Toraja Barat), peti batu (Minahasa) dan kuburan batu (Sa'dan-Toraja). Bahwa keduanya berasal dari budaya yang sama dapat disimpulkan bahwa di beberapa tempat yang terdapat kalambas patung batu dan lesung batu di kawasan Lore juga terdapat ladang guci: seperti di bukit Watu

Nongko di Napu; Pokekea di Besoa; Bira ntu'a, bukit Pada dan ketinggian Bada'ngka'ia di Bada'; dataran Onondowa dan Leboni di Rampi'; daerah sekitar Lembah Palu. Sebaliknya di tempat lain yang terdapat batu purbakala, tidak ditemukan pot di dalam tanah seperti di kawasan Winua di Napu, sebelah timur dan selatan dataran Besoa, Bulili di Bada', lembah Sungai Tawailia saat ini telah meninggalkan Bada', daerah Pipikoro dan Kulawi. Fakta bahwa mereka belum ditemukan tidak membuktikan bahwa tidak ada pot, tetapi kemungkinan besar hal tersebut tidak terjadi setelah semua pergerakan bumi telah terjadi. Terakhir, ada tempat yang khusus diperuntukkan untuk penguburan guci. Di sini saya sebutkan gundukan guci di tepi Sungai Tawailia di Napu.

Jika kita keluar dari wilayah Toraja Barat kita akan menemukan ladang guci di Toraja Timur yang tidak ada batu antiknya, bahkan lesungnya pun tidak ada, dan di sekitar dataran Yaentu dengan sisa-sisa kalambanya, tidak diketahui apakah guci tersebut yang ditemukan di sana ditemukan di dalam tanah. Jika *kalamba* dan guci tanah berasal dari budaya yang sama, kita mungkin berharap bahwa di sekitar Waibunta, tempat bermukimnya pangeran Toraja Timur yang turun dari kahyangan, keduanya akan terjadi; tapi hanya guci yang ditemukan di situs itu. Begitu pula di sekitar Danau Tempe' dan tempat lain di Bone yang ditemukan guci-guci tersebut.

Tidak ada guci yang ditemukan di dalam tanah di Sa'dan Toraja dengan kuburan batunya meskipun banyak pergerakan bumi terjadi di wilayah tersebut. Hal ini juga belum diketahui tentang Minahasa dengan peti mati batunya. Ketika aku menanyakan hal ini kepada para

tetua di negeri ini, mereka memberitahuku bahwa di sana-sini ditemukan sebuah periuk tanah di dalam tanah namun ada barang-barang berharga yang disembunyikan di dalamnya.

Sejauh pengetahuan kita, kita mungkin berasumsi bahwa penguburan dalam pot tanah liat mempunyai budaya yang berbeda dengan penguburan dalam bejana batu. Yang juga mengejutkan adalah guci yang ditemukan sangat kecil. Sebagian besar pot-pot ini mungkin hanya diperuntukkan bagi satu mayat. Jika setiap orang yang meninggal menerima sebuah guci, akan lebih banyak guci yang ditemukan dibandingkan sekarang, dan jumlah guci-guci tersebut di tempat guci yang diketahui juga harus lebih banyak. Hal ini terutama terjadi di Sulawesi Selatan, dimana dengan populasi yang padat, hanya sedikit guci yang ditemukan di dalam tanah.

Oleh karena itu, kita dapat berasumsi bahwa hanya sebagian dari penduduk yang dikuburkan di dalam guci-guci tersebut, yang berarti guci-guci tersebut adalah milik orang-orang yang masuk kemudian dan menetap di antara orang-orang yang telah mereka temukan di wilayah tersebut. Diketahui dari Sulawesi Selatan bahwa guci hanya digunakan untuk orang keturunan bangsawan. Dan mengenai habitat Toraja Timur dan Barat, dapat pula kita asumsikan, sehubungan dengan tradisi Manuru, Lasaeo dan Sawerigading yang masih bertahan di kalangan masyarakat, bahwa para pendatang ini terdiri dari kelompok-kelompok yang relatif kecil yang melintasi tanah Luwu' (di puncak Sungai Cerekang), melalui Danau Poso ke Lore dan dari sana ke Waibunta, tempat pangeran kahyangan (Manuru, Lasaeo) menetap di Sabang.<sup>15</sup>

ini menjelaskan mengapa sangat sedikit guci yang ditemukan di Besoa, sedangkan pot batu, patung, dan lesung sangat banyak jumlahnya di sini.

---

<sup>15</sup> Menurut tradisi yang ada di Bada', para pendatang ini berangkat dari Napu ke Bada' menyusuri Sungai Tawailia, dan dari Bada' mereka mengunjungi Besoa. Kunjungan ini tidak mungkin berlangsung lama dan

Pembagian lain dari populasi imigran yang sama ini terjadi di Lembah Palu, namun dari laut. Invasi ini tercatat dalam tradisi Sawerigading yang diberikan pada bab pertama. Kunjungan ke Palu ini disebutkan dalam epos Bugis La Galigo. Lembah Palu saat itu pasti tertutup air.

Kita mungkin menyebut bangsa imigran ini, yang kita anggap sebagai pembuat guci, sebagai “Pembuat Tembikar”. Dari keadaan tersebut, bahwa satu kelompok Tembikar berangkat dari Bada' ke Waibunta, dan satu lagi tiba di luar negeri di Palu, menjelaskan fakta bahwa tidak ada guci yang ditemukan di dalam tanah di wilayah antara Bada' dan Lembah Palu. Dari sedikitnya jumlah guci-guci tersebut kita juga dapat menyimpulkan bahwa hanya para pendatang yang menaruh jenazahnya di dalamnya, dan kebiasaan ini tidak diikuti oleh penduduk negara yang ditemukan di sana. Inilah alasan mengapa kenangan akan guci-guci ini dan kegunaannya telah dilupakan.

Tradisi ini hanya terdapat di negara-negara Bugis yang mengatakan bahwa abu dan sisa tulangnya dimasukkan ke dalam guci setelah jenazah dibakar, setelah itu guci tersebut dikuburkan. Kebiasaan ini diikuti oleh para pangeran hingga mereka masuk Islam. Kita telah melihat dalam Ringkasan bagaimana penggunaan guci (*balubu*) di negara-negara Bugis hingga saat ini menunjukkan rasa hormat terhadap benda-benda tersebut hingga saat ini. Guci-guci di sekitar Danau Poso dan di Onda'e (Toraja Timur) kemudian berisi abu dan sisa tulang para Pembuat Tembikar tersebut. Kita dapat membayangkan bahwa orang-orang ini pada akhirnya menahan diri untuk tidak membakar tulang mereka di bawah pengaruh masyarakat Toraja-Poso, yang berhubungan dekat dengan mereka dan dengan siapa mereka pasti berbaur. Semakin jauh para pembuat tembikar ini pergi ke pedesaan, semakin tidak berharga-

nya mereka dalam membakar mayat tersebut, sampai mereka menutup tulang-tulang yang belum terbakar ke dalam guci dan menguburnya. Hal ini kemudian menjelaskan mengapa guci di sekitar Danau Poso dan di Onda'e jauh lebih kecil dibandingkan di Napu dan Bada'. Di antara yang pertama ada beberapa yang meragukan apakah tengkorak secara keseluruhan bisa melewati lubang tersebut. Bahwa tulang-tulang yang dikubur dalam guci besar di Napu tidak pernah terkena api, dibuktikan dengan ditemukannya tulang-tulang kukuh di beberapa pot tanah liat tersebut.

Sedikit yang kita ketahui tentang kedatangan para Pemahat Batu dan pengaruhnya terhadap kebudayaan penduduk Sulawesi Tengah (bila membahas topik penguburan, Pertanian dan Industri, akan disebutkan beberapa hal yang mungkin dikaitkan dengan pengaruh mereka) dapat diasumsikan dengan cukup pasti bahwa para Pembuat Tembikar adalah orang Jawa yang beragama Hindu atau setidaknya keturunan mereka, dan mereka melakukan perjalanan ke pedalaman dari Luwu.' Pengaruh orang-orang ini terhadap penduduk asli (?) pasti sangat besar; hal ini pasti menyebabkan adanya perbedaan budaya antar bagian kelompok Toraja. Perbedaan-perbedaan ini akan lebih besar tergantung pada apakah suatu bagian Toraja mempunyai kontak yang lebih intens dengan para pembuat tembikar ini. Pengaruh mereka terhadap gagasan-gagasan keagamaan dan khususnya pertanian sangatlah penting seperti yang akan kita lihat ketika kita membahas topik-topik ini. Dalam bidang pertanian, mungkin saja Pembuat Tembikar yang memperkenalkan padi kepada penduduk Sulawesi Tengah. Sejauh menyangkut budidaya padi basah, kita dapat berasumsi pasti. Dari sini dapat ditarik bukti-bukti baru untuk dugaan bahwa Pemahat Batu dan Pembuat Tembikar adalah dua bangsa yang berbeda karena lesung

batu yang ditemukan hampir di seluruh wilayah Toraja Barat tidak bisa digunakan untuk menumbuk padi; terutama untuk jenis biji-bijian yang biji-bijiannya harus dihancurkan seperti jali (*Coix lacryma-jobi*). Saya akan membahasnya kembali secara rinci ketika kita berbicara tentang pertanian.

Berkaitan dengan pokok bahasan kami, saya ingin menunjukkan bahwa di Patuntung, bagian dari penduduk Sulawesi Selatan yang masih menganut agama pagan, dan dalam upacara pemakamannya guci (*balubu*) masih memegang peranan penting (Penard, 539), memiliki banyak ciri dalam agama mereka dari agama Hindu yang mungkin berasal dari para Pembuat Tembikar. Seluruh institusi *bissu*, dukun kafir di Makassar dan Bugis, juga menunjukkan pengaruh mereka.

#### 172. Patung batu.

Saat sekarang kita fokus pada patung batu, kita kembali ke suasana para Pemahat Batu. Patung-patung ini hanya terdapat pada garis cekungan antar pegunungan: Napu, Besoa, Bada', Rampi'. Di Napu ditemukan 12 buah, di Besoa 6 buah, di Bada' 13 buah, di Rampi (Leboni) 2 buah. Ini belum termasuk batu yang menurut masyarakat merupakan patung, namun tidak dapat ditemukan seperti di Napu "patung" di Lengarau dan di Tambua di Wuasa; di Besoa "patung" antara Haggira dan Lempe, dan di Bangkeluho; di Bada' yang disebut istri Tosalogi dekat Sepe. Selain itu, sejumlah batu tidak disertakan yang menurut penduduk merupakan batu milik manusia, namun bentuk manusianya tidak dapat dikenali. Batu di Bada', yang konon melambangkan seekor kerbau, juga tidak diperhitungkan.

Patung-patung ini banyak ditemukan di antara atau di sekitar kalamba. Namun terkadang sama sekali terisolasi seperti patung Wanga dan Latandu di Napu, patung di Pada

dan Tinoe di Bada', dan patung di Rampi'.

Semua patung pada dasarnya memiliki tipe yang sama. Kaki tidak dipahat dan jika ada lengan yang ditunjukkan maka dibuat timbul di kedua sisi tubuh. Beberapa alat kelaminnya telah dipahat agar seseorang mengetahui bahwa ia sedang berhadapan dengan laki-laki atau perempuan. Di Napu, dua patung di Wanga memiliki penis; di Besoa salah satu dari empat patung di Pokekea, dan patung Tadulako di Doda mempunyai alat kelamin laki-laki; di Bada' patung Tosalogi dan Pekelo berlambang laki-laki, patung Pohoda'a laba dan Langke bulawa berwujud vagina. Jadi total ada 6 patung laki-laki dan 2 patung perempuan (saya belum bisa memastikan apakah ada tambahan alat kelamin pada beberapa patung yang tengkurap di tanah). Satu-satunya sosok manusia yang terpahat pada *kalamba* yang mencantumkan jenis kelaminnya adalah sosok perempuan pada Watu lumu (Napu).

Perbedaan yang mencolok adalah beberapa patung memiliki mata bulat atau agak lonjong, sedangkan patung lainnya memiliki mata sipit dan sipit. Patung-patung yang belum ditentukan ini bermata bulat: di Napu 9, di Besoa 3, di Bada' 3, di Rampi' 1. Disediakan mata sipit: di Napu pada 1 patung, di Besoa pada 3, di Bada' di 5. Dari empat patung yang berjarak dekat di Pokekea, 1 memiliki mata sipit, sedangkan tiga lainnya bermata bulat.

Jika kita cermati kepala dan sosok manusia yang diletakkan pada *kalamba* dan tutupnya, kita akan menemukan pahatan wajah bermata bulat pada kalamba Pendoi Datu (Napu). Mata wajah Watu lumu (Napu) berbentuk bulat dan lonjong; yang ada di kalamba di Watu landai. Mata *kalamba* dan tutup Pokekea (Besoa), yang di atasnya diukir wajah manusia, semuanya berbentuk miring.

Ketika ditanya penduduk negeri itu menjelaskan perbedaan bentuk mata ini, mereka

menjawab: patung yang bermata bulat dan lonjong adalah perempuan, yang bermata sipit adalah laki-laki. Namun, hal ini tidak mungkin benar. Meski dua patung berjenis kelamin perempuan bermata bulat dan tiga dari enam patung berpenis miring, namun tiga patung laki-laki lainnya (1 di Pokekea, dan keduanya Wanga) bermata bulat. Ada juga patung bermata sipit, yang dalam tradisi terkait disebut perempuan, dan ada pula yang bermata bulat, yang dianggap laki-laki.

Namun, kita tidak bisa tidak berasumsi bahwa para Pemahat Batu ingin menggambarkan dua tipe orang yang berbeda. Maka jelaslah untuk berasumsi bahwa mata yang bulat (kadang-kadang oval) menunjukkan ras yang ada dan mata yang miring adalah milik para imigran. Karena mata sipit merupakan ciri khas ras Mongolia, kita mungkin mempunyai indikasi bahwa para Pemahat Batu dari Utara menyerbu negara tersebut, mungkin dari arah Jepang. Khususnya di kalangan penduduk Lore (Napu, Besoa, Bada'), masih banyak ditemukan orang yang memiliki ciri wajah Mongolia.

Mungkin ide para pemahat batu saat membuat patung adalah memposisikan wajah mereka pada arah tertentu. Tidak mungkin lagi menentukan pemikiran apa yang mungkin mendasari hal ini. Sejumlah patung ini telah tumbang; sebagian lainnya, sebagaimana tercantum dalam Ringkasan, diputar oleh orang asing agar patung tersebut menghadap ke arah tertentu karena diyakini bahwa negeri yang menjadi tujuan pandangan gambar tersebut akan diberkati.

Patung-patung yang masih berdiri menghadap ke segala arah: menghadap ke timur adalah Watu tau (Napu) dan Buangke (Besoa); ke Utara: Tadulako (Besoa), Watu molindo' (dekat Bada'ngkai'ia) dan Langke bulawa (Bada'); ke Timo'oni Selatan (Rampi'); ke arah Barat Daya: Tomabulopi (Napu), Tosalogi (Bada'); di sebel-

ah Tenggara: patung di Meloi (Rampi'); ke selatan sebesar 15 derajat barat: Loga (Pada di Bada'); ke selatan dengan 20 derajat barat: 1 patung di Latandu (Napu); untuk itu dengan 20 derajat barat: Tarairoi (Gintu di Bada'); untuk itu dengan 30 derajat timur: patung di Tinoë (Bada'); di sebelah barat laut barat: Pekaasele (Winua, Napu). Memang tidak ada yang bisa disimpulkan dari keberagaman arah ini.

Seperti yang telah dikatakan, patung-patung tersebut, walaupun berbeda ukuran, namun dibuat dari model yang sama. Seringkali dahi terangkat tinggi dan sebuah pita dipahat di atasnya, memberikan kesan bahwa patung tersebut memakai topi. Langke bulawa rupanya mempunyai untaian mutiara di lehernya. Watu tau mengisyaratkan bahwa rambut di kepalanya tersusun dua bola. Patung di Meloi (Rampi') juga mempunyai hiasan di kepalanya. Pada bagian dada tiga patung laki-laki (1 di Napu, 2 di Besoa) terdapat hiasan yang mengingatkan pada motif tanduk yang umum dalam seni hias masyarakat tersebut. Namun jika anggapan saya benar bahwa para Pemahat Batu sudah tinggal di negeri ini sebelum para Pembuat Tembikar, maka pada saat itu belum ada kerbau di negeri tersebut karena seperti akan ditunjukkan di bawah, kerbau-kerbau tersebut tiba terlebih dahulu dengan yang terakhir di Sulawesi Tengah. Hiasan wajah menyerupai kumis terdapat pada muka tutup *kalamba* di Pokekea di Besoa, dan pada patung di Wanga (Napu). Menariknya, di beberapa daerah Lore (Napu, Besoa, Bada') hiasan kumis ini masih diterapkan pada jenazah laki-laki dengan pewarna hitam (*nompi*) sebelum dikuburkan. Ini bisa menjadi indikasi bahwa para Pemahat Batu memiliki pertumbuhan janggut yang kuat. Kita sudah mendengar bahwa di Lore banyak sekali pria berjanggut dan berkumis. Maklum saja yang dicantumkan hanya kumis karena lebih mudah menggambar di wajah daripada janggut.

Wajah berkumis pada tutup *kalamba* memiliki mata sipit; patung berkumis di Wanga bermata bulat. Terakhir, harus disebutkan lubang persegi yang ditempatkan setinggi pusar pada 2 patung di Pokekea. Mungkin lubang-lubang ini berfungsi sebagai tempat persembahan.

Apa arti patung-patung ini? Untuk tujuan apa mereka diciptakan? F. D. K. Bosch, Kepala Dinas Purbakala Hindia Belanda, memikirkan stilisasi phalli setelah melihat foto-foto patung tersebut. Memang, bentuk patungnya memunculkan anggapan ini: kepalanya mengingatkan pada kilau penis. Dari Gambaran Umum tersebut juga sudah menjadi jelas bagi kami dan akan kami kemukakan lagi nanti bahwa jasa Phallus sangat tersebar luas di wilayah Toraja Barat.

Namun ada kemungkinan lain mengenai makna patung-patung ini. Dekorasi yang diterangkan padanya mungkin merupakan bagian dari gaya tetapi mungkin ada yang memikirkan orang-orang tertentu. Pencantuman bagian kemaluan perempuan pada dua patung tersebut juga bertentangan dengan gagasan lingga. Patung-patung kayu yang dibuat akhir-akhir ini mungkin merupakan kelanjutan dari ukiran patung-patung di batu.

Sebuah patung merupakan sesuatu yang esensial bagi seorang Toraja. Pembuat sebuah patung terasa seperti pencipta manusia; sifat magis diasosiasikan dengan patung seperti halnya manusia itu sendiri; melalui patung, suatu pemikiran memperoleh bentuk, substansi; patung itu sendiri menjadi pemikiran yang menuntun pada penciptaannya. Dengan demikian, patung-patung kayu yang kami temukan di Napu merupakan perwujudan kehidupan suku, yang dibayangkan dalam diri seorang laki-laki dan perempuan. Kehidupan yang diwujudkan dalam patung-patung itu diperkuat dengan pengorbanan, dengan menempelkan potongan kulit kepala manusia dan kehidupan

itu diambil kembali untuk menguatkan kehidupan sesama suku. Dalam Bada', ruh (*sangia*) itulah yang memungkinkan dukun melakukan tugasnya yang memberi kehidupan, yang terenkam dalam patung sehingga roh kehidupan itu selalu bersamanya. Patung-patung batu ini mungkin dimaksudkan sebagai penopang, roh kehidupan. Mungkin mereka diberi pakaian dan dirawat pada kesempatan tertentu untuk meningkatkan kekuatan hidup mereka, seperti yang telah kita lihat pada patung kayu di Gambaran Umum.

Kami langsung merasa bahwa pemikiran ini mungkin ada hubungannya dengan pelayanan lingga karena kekuatan pengembangan adalah wahyu kehidupan. Orang sering menyebut patung ini sebagai pria dan wanita. Suku Sa'dan-Toraja (kelompok Toraja Selatan) dan To Mori membuat patung orang yang meninggal dan kelompok Toraja-Poso (kelompok Toraja Timur) mencoba menghidupkan kembali orang mati dengan mengumpulkan tulang belulang dan menyediakan masker kayu. Mungkinkah para Pemahat Batu memikirkan orang-orang tertentu dengan patung mereka? Bagi saya, patung kayu Sa'dan-toraja dan To Mori termasuk dalam dunia pemikiran di mana kepercayaan akan kelangsungan hidup jiwa setelah kematian memiliki karakter individualistis yang mungkin tidak ada di kalangan Pemahat Batu. Oleh karena itu lebih logis untuk berasumsi bahwa patung-patung batu tersebut mewakili personifikasi kehidupan secara umum, kehidupan yang dipegang oleh materialisasi tersebut. Jika orang-orang tertentu diperhitungkan saat membuatnya, alat kelamin jika mereka berada tidak akan ditempatkan sedemikian mencolok.

### 173. Lumpang batu.

Jumlah lesung batu yang kita ketahui sangat banyak dan tentunya masih banyak lagi yang

tersembunyi di hutan belantara. Oleh karena itu, tidak ada gunanya menghitung jumlah yang ditemukan hingga saat ini. Terlebih lagi, untuk beberapa batu diragukan apakah lubang tersebut dilubangi oleh tangan manusia atau lubang tersebut disebabkan oleh pelapukan. W. Kaudern menceritakan ([Kaudern 1921, II, 126](#)) bahwa Tuan Rosenlund telah memberitahunya bahwa selama tur di Pada dan Rampi' dia telah melihat beberapa lumpang yang digunakan setidaknya di beberapa tempat. Ini pasti sebuah kesalahan. Saya sudah beberapa kali mengunjungi daerah tersebut tapi saya belum pernah melihat lumpang batu. Penduduk negara itu sendiri tidak tahu apa-apa tentang hal itu.

Lumpang-lumpang batu berbeda dalam ukuran dan hasil akhir. Saya menemukan batu yang ukurannya tidak lebih dari 6 hingga 7 meter kubik dm isinya berlubang, tetapi juga batu-batu besar yang kokoh, yang tidak dapat dipindahkan tanpa kerja sama banyak orang. Ada batu yang lubang atau lubangnya baru saja dipahat, ada pula yang bagian atasnya diratakan sebelum lubang dibuat; beberapa masih memiliki tepi yang terangkat untuk mencegah potongan biji-bijian beterbangan. Dr. Kaudern dengan benar mencatat bahwa bentuk-bentuk yang berbeda tidak harus berada pada tahap-tahap perkembangan yang terpisah. Seorang Pemahat Batu lebih terampil dari yang lain; yang satu memiliki rasa artistik lebih dari yang lain. Jika beberapa lesung ini ditempatkan bersama-sama, orang akan menemukan mereka berbeda. Di Dalam buku Dr. Kaudern, penulis memberikan gambaran sejumlah lesung batu pada pelat 51 ([Kaudern 1921, II, 127](#)).

#### *174. Desa dan batu lainnya.*

Para Pemahat Batu dan karya seni mereka telah menghilang dari Sulawesi Tengah; namun pemujaan mereka terhadap Kehidupan yang diabadikan di dalam batu masih ditemukan di

antara penduduk negara tersebut saat ini. Saya telah mengumpulkan banyak informasi tentang ini di Ringkasan. Sesekali gagasan lingga mengemuka di antara batu-batu desa; di lain waktu hal ini tidak begitu jelas. Monolit di depan kuil, batu pemujaan di desa, batu di sawah dan di kandang kerbau, semuanya memiliki tujuan yang sama: melestarikan dan memperkuat kehidupan manusia dan hewan. Ada sesuatu yang bermanfaat bagi lingga di dalamnya. Di sana sini kita temukan patung batu yang dijadikan batu desa (Bulili, Bada'-ngka'ia, keduanya dalam Bada'), atau lesung batu (Lempe dalam Besoa); namun yang satu ini tidak menghormati pembuat benda-benda batu tersebut melainkan hanya mempunyai nilai sebagai batu.

Banyaknya batu sawah di dekat Toraja Selatan mungkin merupakan batu desa sebelum adanya penanaman padi yang kemudian dipindahkan ke sawah karena tanaman ini merupakan sarana nyata untuk menunjang kehidupan (bandingkan batu di To'kalaa, Kruyt 8, 337).

Ekspresi khusus dari fungsi penahan kehidupan dan penambah kehidupan pada batu adalah "batu penobatan", yang harus memberikan kehidupan kepada raja, yang pada gilirannya memegang kekayaan rakyat di tangannya.

Jika kita menelaah sejauh mana penyebaran pemujaan batu di Sulawesi, kita dapat menyimpulkan bahwa pemujaan batu dikenal di seluruh bagian barat Sulawesi: Minahasa, wilayah Toraja Barat, Toraja Selatan, Sulawesi Selatan; sebidang tanah luas dan tajam yang membentang dari utara ke selatan melintasi Sulawesi; di luar jalur itu kami tidak menemukan indikasi pemujaan terhadap batu desa.

Dengan demikian kita melihat dengan jelas bahwa pemujaan Karaeng lowe di Sulawesi selatan pada mulanya bukan merupakan pemujaan Siwa, melainkan merupakan bagian dari pemujaan batu adat. Fakta bahwa ia tetap ada di

wilayah itu seperti disebutkan sebelumnya, harus dijelaskan oleh fakta bahwa pemujaan batu ini berkembang di bawah pengaruh asing menjadi pemujaan, atau jika Anda suka: agama. Di wilayah Sulawesi Selatan yang tersisa, patung batu itu pasti sudah hilang karena Islam. Fakta bahwa sedikit sekali hal-hal seperti ini yang ditemukan di antara kelompok Kaili dan Sigi antara lain disebabkan oleh pengaruh Islam dan sebagian lagi karena mayoritas anggota kelompok-kelompok ini telah meninggalkan tempat tinggal asal mereka dan dengan demikian juga batu suci yang mungkin dihormati di sana. Namun masih jelas terlihat bagaimana kepercayaan terhadap batu sebagai penopang kehidupan dan penambah kehidupan masih hidup di kalangan mereka; di antara mereka kepercayaan ini telah berpindah ke batu-batu di kuburan orang-orang yang, karena satu dan lain alasan, orang-orang mengaitkannya dengan kekuatan ajaib. Di sini batu-batu tersebut telah diberi karakter pribadi, yang juga sepenuhnya sesuai dengan agama ini, yang menempatkan manusia sebagai pribadi di latar depan.

Dengan suku-suku yang lebih terbelakang dari kelompok Toraja Barat, seperti kelompok Pakawa, dan kelompok To Wana dari kelompok Toraja Timur, serta penduduk semenanjung timur Sulawesi dan kepulauan Banggai, dengan beberapa pengecualian (Watu moana dari To Wana) tidak ada layanan batu yang ditemukan. Kepercayaan terhadap *baraka*, kekuatan luar biasa yang kerap dikaitkan dengan batu besar dan gunung, seperti yang terdapat di Kepulauan Banggai, berbeda dengan pemujaan batu yang menjadi pokok bahasan artikel ini.

Bahkan di kalangan masyarakat yang berkedudukan tinggi seperti Toraja-Poso dan To Mori kita hanya menemukan kasus-kasus penggunaan batu yang bersifat sporadis sehingga dapat disimpulkan bahwa hal tersebut tidak

umum terjadi di kalangan masyarakat tersebut. Suku Toraja Timur kadang-kadang menempatkan sirih-pinang di atas batu untuk memastikan keberhasilan dalam perburuan, namun hal ini mempunyai karakter yang berbeda dari ciri khas layanan batu yang dibahas di sini.

Semua ini menunjukkan bahwa pelayanan batu (pelayanan lingga) merupakan ciri khas para Pemahat Batu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa para Pembuat Tembikar, yang mempunyai pemukiman penting di Danau Poso dan di Onda'e, merupakan bangsa yang berbeda dengan para Pemahat Batu. Jalur yang terakhir melintasi dari barat Sulawesi ke Jawa Timur dan dari sana ke Kepulauan Sunda kecil, khususnya Sumba.

#### *175. Kapak perunggu (sekop).*

Terakhir, sedikit penjelasan tentang kapak perunggu yang ditemukan di berbagai belahan Sulawesi. Gambaran umum menunjukkan bahwa benda-benda ini banyak ditemukan di Mori, depresi Poso dan di Lore. Tidak mungkin lagi menentukan milik orang mana benda-benda tersebut. Ada yang paling cenderung mengaitkannya dengan para Pemahat Batu. Para tukang batu pasti membawa benda-benda perunggu tersebut ketika mereka datang ke Tanah Air karena sejauh yang diketahui, tidak ada timah yang ditemukan di Sulawesi. B. M. Goslings sampai pada kesimpulan yang sama dalam "People and Society", tahun ke-4. 1928, hal. 288, menyusul diskusi mengenai kapak perunggu dari daerah Rante Pao (yang mengandung 89,9% tembaga, 5,9% timah, dan 3,75% seng). Ia mengemukakan asumsi bahwa kapak perunggu (yang saya sebut sekop) dibuat di Malaka dan dari sana menyebar ke seluruh Kepulauan Hindia. Namun, jika mereka datang bersama para Pemahat Batu, keberadaan mereka di Mori dan Poso sangat mengejutkan karena para Pemahat Batu tidak meninggalkan jejak di wila-

yah tersebut, dengan beberapa pengecualian.

Masyarakat yang paling maju dalam bidang pengecoran tembaga adalah suku To Mori, namun kesenian mereka pasti baru datang dari masa kemudian ketika berkapal-kapal dulang, gong dan benda-benda tembaga lainnya didatangkan dari Jawa melalui Makassar dan Buton, yang mana benda-benda tersebut bahan dari mana To Mori membuat perhiasan dan peralatan sesuai selera mereka. Hal ini akan dibahas lebih detail pada bab Industri.

#### 176. Para Pemahat Batu.

Dalam paragraf 171 beberapa hal telah dikatakan tentang orang-orang dari Pembuat Tembikar yang kedatangannya di negara tersebut kemungkinan besar terjadi di kemudian hari dibandingkan dengan kedatangan para Pemahat Batu. Tradisi Pembuat Tembikar ini tercatat bagi Toraja Poso dalam kisah Lasaeo (Adriani-Kruyt 1, I, 23-24), bagi Toraja Barat dalam kehidupan dan perjalanan Manuru (bab I, 214). Sekarang ada beberapa hal yang ingin kami katakan tentang orang-orang Pemahat Batu.

Dari pihak mana barang-barang tersebut bisa masuk ke negara ini? Para Pemahat Batu di daerah Sa'dan sepertinya telah melakukan perjalanan ke pedalaman sepanjang Sungai Sa'dan. Para Pemahat Batu di Sulawesi Tengah bisa dikatakan berasal dari Utara. Anehnya jika mereka datang dari Selatan, mereka tidak akan meninggalkan jejak di perjalanan panjang menuju Lore, sedangkan di wilayah layak huni pertama di sisi Utara yaitu Tawailia, jejak mereka bisa langsung ditemukan, padahal jika bukan di *kalamba* dan patung, lalu di monolit dan lesung batu.

Saya yakin kita dapat berasumsi dengan relatif pasti bahwa para Pemahat Batu datang ke Sungai Tambarana, dan kemudian menetap di Lore (Napu, Besoa, Bada'). Tidak mungkin diketahui mengapa mereka tidak memilih

sungai yang lebih besar untuk kemajuan mereka, seperti Sausu, Puna atau Poso. Mungkin sudah ada orang yang tinggal di sana yang menghentikan mereka; mungkin sebagian besar depresi Poso masih berupa lautan. Mungkin para imigran ini pertama kali mengirimkan pengintai jauh ke pedalaman dan tidak menemukan habitat yang cocok di hulu Sausu dan sungai lainnya.

Ciri yang luar biasa dari para Pemahat Batu ini, baik di Minahasa, Sa'dan, maupun di Sulawesi Tengah, adalah mereka langsung berpindah jauh ke pedalaman sebelum akhirnya menetap. Mungkin sebagian cekungan di antara gunung-gunung itu masih tertutup air. Hal ini hampir pasti terjadi di Besoa. Hal ini kemudian menjelaskan keadaan bahwa *kalamba* dan patung-patung semuanya ditemukan di perbukitan yang mengelilingi dataran tersebut.

Selalu menyusuri hilir Sungai Tawailia, sebagian masyarakat ini datang melalui Ngarai Belanta' menuju Pipikoro, Kulawi, Lindu, Lembah Palu. Dalam Ringkisan kita telah melihat bahwa jejak mereka menjadi semakin kecil ke arah barat laut; akhirnya hanya lesung batu yang menjadi saksi kemunculan mereka. Patut dicatat juga bahwa kapak perunggu tidak pernah ditemukan di kawasan Kaili dan Sigi, yang mungkin juga merupakan indikasi bahwa keturunan Para Pemahat Batu tidak lagi membutuhkan perkakas tersebut di sana: sudah digantikan oleh perkakas besi.

Petunjuk dari mana nenek moyang suatu bangsa berasal sering ditemukan pada arah mencari tanah ruhnya karena para pendatang pertama tidak dapat berpikir lain selain bahwa ruh orang yang telah meninggal akan kembali ke daerah asalnya. Ketika ingatan akan tanah suku ini hilang, arwah orang mati masih diperbolehkan bergerak ke arah itu. Kini sebagian besar masyarakat Toraja Barat meninggalkan jenazah mereka di Tineba, gunung yang dile-

wati jalan kuno yang menghubungkan Lore (Napu, Besoa, Bada') dengan depresi Poso. Namun hal ini kemungkinan besar tidak menunjukkan dari mana datangnya para Pemahat Batu, melainkan dari arah datangnya para Pembuat Tembikar ke wilayah Toraja Barat. Saya akan kembali membahasnya di bab tentang Pelayanan Pemakaman.

Para Pemahat Batu datang melalui laut. Sungguh luar biasa bahwa rumah orang Sa'dan Toraja dan penduduk Lore dibangun dalam bentuk kapal. Di antara suku Sa'dan Toraja yang sekarang merupakan masyarakat pegunungan, hingga saat ini komunitas yang mengikuti instruksi dari dukun pertanian yang sama untuk ladangnya disebut "menjadi satu kapal" (Kruyt, 9, hal. 692).

Lebih jauh lagi, dengan adanya lesung batu, kita dapat mengatakan dengan cukup yakin bahwa para pemahat batu adalah penanam biji-bijian, bukan penanam padi. Berbeda dengan penduduk asli yang tinggal di mana-mana di pegunungan, para Pemahat Batu pastilah merupakan masyarakat menetap yang tinggal di dekat *kalamba* mereka. Mereka juga pasti lebih terorganisir dibandingkan orang-orang yang wilayahnya mereka serang, mengingat pembuatan dan pengangkutan *kalamba* dan patung batu memerlukan kekuatan yang terorganisir.

Namun apakah para Pemahat Batu akan menemukan orang-orang di wilayah tempat mereka menetap? Kemungkinan besar ya: mungkin suatu bangsa yang berkerabat dengan Melanesia, suatu bangsa yang sisa-sisanya masih ditemukan, misalnya di antara suku To Loinang di semenanjung timur Sulawesi (lihat Dr. J. P. Kleiweg de Zwaan, "Kontribusi terhadap antropologi Sulawesi", T.K.N. Aandr. Gen, seri ke-2, 46, 1929).

Penghuni pertama wilayah Toraja Barat adalah masyarakat kelas bawah dan primitif, yang ingatannya mungkin masih hidup dalam

cerita tentang kera yang datang membantu masyarakat (Bab I, 160, 195, 213). Dalam sastra Indonesia banyak sekali cerita tentang binatang yang datang untuk membantu manusia dalam mengerjakan tugas yang tidak dapat mereka lakukan sendiri. Temuan ini mungkin didasarkan pada keyakinan bahwa orang yang meninggal akan kembali ke manusia dalam bentuk binatang; inilah nenek moyang yang datang untuk membantu keturunannya dalam kehidupan duniawi. Namun cerita tentang pertolongan kera mempunyai karakter yang berbeda dan dapat diartikan sebagai tradisi tentang masyarakat primitif.

Cerita-cerita lama menceritakan bahwa dahulu kala masyarakat hidup tersebar di pegunungan, demikian pula kecenderungan masyarakat Toraja yang terbelakang seperti yang terlihat di daerah Pakawa di Barat, dan di antara temuan To Wana di Timur. Seperti disebutkan di atas, para Pemahat Batu tinggal bersama di desa-desa. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa peradaban mereka lebih tinggi dibandingkan masyarakat di lingkungannya. Di semua desa tua di pegunungan sekitar Kulawi, Lindu dan Lembah Palu tidak ditemukan batu antik, kecuali satu lesung batu di Palolo. Ini mungkin dilakukan oleh tukang batu yang berasal dari Tawailia atau Napu.

Tradisi mengenai keluarga Tembikar tidak diragukan lagi bahwa mereka menemukan penduduk asli di negeri ini ketika mereka masuk ke sini. Ada kemungkinan bahwa kita dapat berbicara tentang migrasi orang sehubungan dengan para Pemahat Batu, bahwa orang-orang ini datang bersama wanita dan anak-anak dan bahwa mereka mungkin menetap di negara tersebut melalui cara-cara damai. Hal ini mungkin tidak bisa dikatakan pada Pembuat Tembikar. Mereka mungkin adalah pasukan petualang yang menyerbu ke dalam negeri. Kita dapat berasumsi bahwa hanya laki-

laki yang menikahi perempuan di negeri itu. Pernikahan seperti ini berulang kali disebutkan dalam hadis-hadis yang berkaitan dengannya. Tampaknya kedatangan mereka tidak damai, terjadi banyak perkelahian dan sebagian penduduk asli mengungsi ke dalam hutan sehingga memunculkan cerita tentang To Lompu atau "Orang Liar" yang terdapat di seluruh wilayah Toraja Barat, seperti terlihat pada Bab I. Selain itu, sejumlah perbedaan adat istiadat yang akan dibahas nanti hanya dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pada masa invasi Pembuat Tembikar banyak laki-laki dibunuh dan perempuan dibiarkan hidup sehingga terjadi percampuran yang intim antara kedua bangsa.

*177. Hipotesis tentang asal usul masyarakat Pemahat Batu.*

Saya tidak akan mencoba merumuskan hipotesis mengenai negara asal kedua bangsa yang diserbu tersebut. Saya hanya ingin menyebutkan di sini dua teori yang telah dibuat tentang asal usul tersebut. Salah satunya adalah Macmillan Brown yang dalam bukunya "Maori and Polynesian, their Origin, History and Culture" mengemukakan hipotesis bahwa berabad-abad yang lalu masyarakat Kaukasia dari tepi Laut Mediterania menempuh berbagai jalur menuju Kepulauan Hindia dan pulau-pulau Laut Selatan pasti telah melakukan perjalanan untuk menemukan ujung jalurnya di Selandia Baru. Suku Kaukasia ini membangun tempat tinggal besar yang kasar dari batu, ditumpuk secara longgar satu sama lain, dimaksudkan untuk orang mati, di sepanjang garis dolmen kami. Di mana pun orang-orang ini berada, kita menemukan tanda-tanda keberadaan mereka, yaitu kumpulan bongkahan batu dalam jumlah besar, seperti di Jepang, Madagaskar dan tak terkecuali di Selandia Baru, di mana para pendatang dilarang pindah karena tidak ada lahan tersisa. Orang-orang

Kaukasia ini nantinya akan ditaklukkan oleh orang-orang Polinesia, laki-laki akan dibunuh, sedangkan para penakluk akan menciptakan generasi baru dengan perempuan-perempuan yang ditaklukkan. Penulis mencoba mewujudkan hipotesisnya atas dasar linguistik dan etnografi.

Hipotesis yang sesuai dengan kondisi ini adalah penyebaran luas bahasa Arya bangsa Kaukasia melalui laut pada masa pra-Melayu di Kepulauan Melayu, dan melintasi Melanesia dan Mikronesia hingga Polinesia. Kemungkinan besar ras ini datang melalui laut ke Indonesia dari India dan bukan melalui darat; karena melalui jalur terakhir mereka akan meninggalkan jejak pada bahasa dan suku yang mereka lalui. Tekanan penaklukan oleh imigrasi berbahasa Sansekerta dari Barat Laut India akan mendorong ketika mereka maju, masyarakat pesisir laut keluar dari jalur laut yang telah mereka bangun untuk berdagang. Dan ketika para penyerbu Arya berhasil mencapai pantai di Barat Laut atau Timur Laut India, mereka akan mengikuti suku-suku yang telah mereka usir melintasi lautan.

Namun pada saat itu bangsa Mongoloid sudah sampai di Sumatera dan mulai memaksa bangsa Kaukasia atau semi Kaukasia yang berbahasa Arya ke laut untuk mencari rumahnya, ke arah barat daya di Madagaskar dan ke arah tenggara di Melanesia dan Polinesia. Bangsa Mongoloid ini menyerap bahasa Indonesia dan bentuk-bentuk bahasa mereka sambil tetap berpegang pada kosa kata mereka sendiri. Dan ketika menjadi orang Kaukasia dan berubah menjadi orang Melayu dan pelaut, mereka menjadikan Sumatra sebagai basis mereka dan sejak saat itu mereka menaklukkan semenanjung tempat asal mereka dan akhirnya ditinggalkan" (Macmillan Brown, 96, 97).

Menurut hipotesis tersebut, benda-benda batu yang ditemukan di kawasan Toraja Barat

akan menjadi kesaksian kunjungan orang Kaukasia tersebut.

Bertentangan dengan hipotesis Macmillan Brown, Drs. Sarasin berpendapat bahwa tipe Kaukasia muncul secara independen di pedalaman Sulawesi seperti halnya di beberapa pulau Polinesia. Tipe ini “tampaknya berbeda dengan perkembangan antropologis dan mampu berkembang menjadi bentuk-bentuk yang tidak disadari” ([Sarasin 1905, II](#), 107).

Upaya lain untuk menjelaskan “para imigran yang menggunakan batu”, begitu ia menyebut mereka, dilakukan oleh W. J. Perry (1918) dalam bukunya “Kebudayaan Megalitik di Indonesia”. Alasan yang menyebabkan orang-orang ini pindah ke tempat lain di bumi adalah karena keinginan akan emas dan mungkin juga barang mewah lainnya. Penelitian Perry mengenai cara penggunaan batu dengan tepat membawanya pada kesimpulan bahwa seni mengukir batu tidak berasal dari penduduk asli yang sekarang tinggal di Hindia. Orang asing, yang mengerjakan batu, juga memperkenalkan penduduk asli pada irigasi, pengerjaan logam dan penanaman padi. Mereka melahirkan keluarga-keluarga utama, memisahkan rakyat dari kaum bangsawan dan menciptakan kelas militer. Mereka mengajari orang-orang bahwa setelah kematian, jiwa pergi ke langit, tempat asal kepala utama mereka. Mereka dikatakan telah melahirkan perdukunan, dan membawa serta pelayanan tenaga surya. Bahkan lebih banyak lagi fenomena di masyarakat India yang dikatakan sebagai fenomena mereka. Namun, Perry menyimpulkan bahwa pengaruh orang-orang asing ini terhadap masyarakat adat sangat besar sehingga sebagian besar budaya mereka telah hilang dan makhluk-makhluk dari langit, antara lain, hanya mendapat tempat dalam cerita rakyat mereka berkenaan dengan diri mereka sendiri atau nenek moyang mereka (Perry 1918, 180-182).

Tidak diragukan lagi, bangsa penjajah mempengaruhi kebudayaan masyarakat asli Toraja yang mereka temukan di negara tersebut. Seringkali sulit untuk menentukan apa yang harus dikaitkan dengan pengaruh para Pemahat Batu dan apa yang termasuk dalam pengaruh para Pembuat Tembikar. Ke arah mana pengaruh mereka dan sejauh mana pengaruhnya, harus disimpulkan dari apa yang dikemukakan lebih lanjut dalam buku orang Toraja Barat ini.

*178. Suku Toraja Barat adalah suku campuran.*

Jadi dengan Toraja Barat, kita berhadapan dengan masyarakat campuran. Siapa pun yang pernah berhubungan dengan grup ini telah memperhatikan pencampuran ini. Perbedaan tipe yang kita temukan di mana-mana tidak dapat dijelaskan selain oleh percampuran kecil atau besar yang terjadi dengan para imigran, yang darinya kita mengenal dua bangsa.

Sudah para pemudik, Drs. Sarasin yang telah melintasi sebagian besar wilayah Toraja Barat, bercerita tentang perbedaan penampilan yang mencolok antara berbagai kelompok masyarakat Toraja Barat, yang meski demikian berasal dari masyarakat yang sama dalam bahasa dan adat istiadat. Juga Dr. Kaudern berulang kali menunjukkan perbedaannya. Kaudern mencatat penduduk Lembah Palu bahwa mereka tampak seolah-olah segala sesuatu yang asli tentang mereka telah lenyap. Laki-laki terlihat compang-camping, kotor, tidak cerdas, membosankan. Kita melihat sekelompok perempuan, mengenakan baju dan celana pendek yang kotor dan usang, dengan beban yang mereka bawa di bahu mereka seperti laki-laki ([Kaudern 1921, I](#), 219). Di antara kelas atas dan anggota Keluarga Kerajaan kita dapat menemukan banyak orang dengan fitur wajah yang bagus, yang sangat berbeda dari tipe pada umumnya. Beginilah Tuan Sarasin menceritakan tentang Kepala

Kaleke sebagai seorang pria gemuk "berwajah Eropa yang baik" ([Sarasin 1908](#), II, 68).

Pada bab pertama kita telah melihat bagaimana penduduk di sekitar lembah Palu telah bercampur satu sama lain sehingga hampir tidak mungkin untuk membicarakan jenis-jenis yang berbeda. Kondisi kehidupan juga mem-bekas pada anggota kelompok Kaili. Jika kita membandingkannya dengan penduduk pegunungan, perbandingannya tidak baik. Masyarakat pegunungan biasanya mempunyai makanan yang cukup, sedangkan masyarakat To Kaili hidup sangat hemat. Orang-orang ini telah banyak menderita di bawah tekanan para Pangeran mereka, yang semuanya telah menghambat kemajuan rakyat; ini membuat orang-orang ini malas.

Anggota kelompok Pakawa menunjukkan tipe yang berbeda. Kaudern melaporkan dari mereka bahwa beberapa To Pakawa yang dilihatnya tampak bertubuh pendek sehingga ia curiga jika diukur mereka akan diketahui sebagai orang kerdil. Rambut mereka kurang lebih keriting. Seorang Perwira Bala Keselamatan Minahasa telah memberitahunya bahwa baik laki-laki maupun perempuan mengenakan cawat dan laki-laki memakai cincin bambu di kepala mereka, sebagaimana adat istiadat di kalangan perempuan dari berbagai suku di Sulawesi Tengah ([Kaudern 1921](#), I, 218).

Pada tahun 1925 saya mengunjungi bagian utara kawasan Pakawa. Pada kesempatan itu saya tidak menyadari bahwa orang yang saya temui sangat berbeda dengan penduduk Lembah Palu ([Kruyt 1926](#), 527). Di kaki pegunungan yang membatasi Lembah Palu di sisi barat, terdapat beberapa desa yang dihuni oleh masyarakat keturunan Pakawa dan bercampur dengan unsur Kaili. Pada tahun 1926 saya melanjutkan studi di To Pakawa dan juga bertemu dengan banyak orang dari wilayah selatan

dan barat wilayah ini. Ini memang menunjukkan tipe khusus. Saya melihat banyak dari mereka dengan kulit yang sangat gelap. Saya memperhatikan beberapa orang dengan rambut keriting. Dalam hal ini, kunjungan ke Pasar Kaleke sangat mendidik. Orang-orang dari kelompok Pakawa juga rutin datang ke sana, dan meskipun pakaian mereka hampir tidak berbeda dengan penduduk lembah, mereka langsung dapat dikenali dari To Kaili dari wajahnya. Kenalan yang lebih dekat dengan suku To Pakawa, yang tinggal lebih jauh ke selatan, juga memberikan bukti bahwa suku mereka di utara bercampur dengan unsur asing, mungkin dengan orang-orang yang disebutkan dalam tradisi Sawerigading, orang-orang yang sama yang saya sebut sebagai suku To Pakawa. Pembuat Tembikar, masyarakat dengan peradaban Hindu-Jawa. Pada bagian 8 Bab I kita melihat beberapa episode kehidupan pahlawan legendaris ini terjadi di Sungai Sambe di sebelah utara kawasan Pakawa. Guci tulang yang ditemukan di dalam tanah di beberapa tempat di sekitar Lembah Palu juga dikaitkan dengan Sawerigading.

Jika disebut To Pakawa sebagai perwakilan penduduk asli Sulawesi Tengah maka saya hanya bisa menyetujuinya dalam artian mereka termasuk dalam unsur asli pembentuk masyarakat Toraja. Saya tidak dapat memastikan bahwa mereka termasuk penduduk asli Sulawesi Tengah: terlalu banyak perbedaan penampilan di antara anggota bagian Pakawa Selatan; dengan kata lain mereka yang tidak atau hanya sedikit bercampur dengan pendatang dari masa selanjutnya. Suku Pakawa kemudian termasuk dalam kelompok Toraja Barat, sedangkan suku To Wana di semenanjung timur termasuk dalam kelompok Toraja Timur (lihat [Kruyt 1930](#)).

Apakah tinggi badan mereka pantas disebut orang kerdil, saya tidak bisa mengatakannya,

tapi saya meragukannya karena kesan saya dalam berbagai pertemuan adalah mereka tidak lebih kecil dari Toraja-Poso. Setelah beberapa hari bersama, saya bisa mengukur juru bicara saya dengan cara yang menyenangkan. Mereka adalah lima orang pria asal Ri Io, bagian paling terpencil di kawasan Pakawa, yang pengukuran tinggi badannya adalah: 1.515 M., 1.53 M., 1.589 M., 1.61 M., 1.632 M. Empat pria lainnya berasal dari Kanggone, wilayah tersebut antara DAS Pakawa dan Lembah Palu. Pengukurannya adalah: 1,63 M., 1,545 M., 1,46 M., 1,60 M. Pengukuran terakhir adalah Kepala Pantuasu saat itu, laki-laki berkulit gelap dan berjanggut, sedangkan rambutnya keriting.

Terkait To Kulawi, Drs. Sarasin mencatat: "Kata orang-orang ini, mereka adalah tipe-tipe tipikal seperti orang-orang di pesisir pantai" ([Sarasin 1905, II](#), 31). Dr. Kaudern berkata tentang mereka: Suku Kulawi, seperti suku Toraja lainnya, bertubuh kecil; coklat muda, tetapi ada nuansa gelap; rambut hitam dan lebat. Dahulunya para pemburu kepala yang pemberani, kini menjadi masyarakat damai yang tidak banyak menyusahkan pemerintah Belanda. Percaya diri, agak bangga, sebagian besar bersifat terbuka dan mudah diakses: baik hati, suka bercanda, tapi itulah sebabnya mereka tidak ragu untuk mengatakan apa yang terlintas di mulut mereka ketika ingin membuat orang lain yang membodohnya membayarnya. Oleh karena itu, terkadang sulit untuk menentukan mana yang benar dan mana yang fiktif ketika seseorang meminta dan menerima informasi dari mereka. Mereka mungkin tidak terlalu berhati-hati dengan kebenaran, tapi puji-lah kejujuran mereka! Pencurian bukanlah hal yang umum. Lumbung padi di sawah terpencil aman dari pencuri; tumpukan kayu yang ditumpuk di pinggir jalan, yang disediakan oleh pemiliknya dengan dahan pohon yang hijau, tidak disentuh ([Kaudern 1921, I](#), 244).

Mereka merasa nyaman dan tidak suka bekerja sebagai kuli tetapi jika menyangkut penanaman padi, mereka bekerja tinggi dan rendah, dan para wanita dari keluarga terbaik terlihat menanam padi dengan pakaian kasar; juga sama pada saat panen ([Kaudern 1921, I](#), 246). "Kemudian kembali ke bivak", ucap Drs. Sarasin, ketika mereka berada di Lindu, "Kami gembira dengan pengalaman kami sehari-hari, dengan tipe yang baik; seorang pemuda dan seorang ibu begitu bahagia sehingga mereka tidak akan pernah sendirian" ([Sarasin 1905, II](#), 50).

Sesampainya di Gimpu, Drs. Sarasin: "Sore harinya datang seseorang yang mewakili tipe Kulawi yang lebih halus, berbeda dengan tipe Melayu yang kasar, yang ngomong-ngomong, juga tidak ketinggalan di sini." ([Sarasin 1905, II](#), 82). Orang-orang yang termasuk dalam golongan terakhir ini pastilah To Tolee, yang bermukim di sekitar Gimpu dan lebih jauh ke arah barat di sepanjang Sungai Koro.

Mengenai Tolee, Dr. Kaudern mencatat bahwa mereka berbeda dari orang Kulawi dalam hal kostum dan penampilan. Laki-lakinya berambut lebat, bertelanjang kepala, dan memakai cawat. Dilihat dari apa yang dilihatnya di desa Tolee Pangana, kebudayaan masyarakat tersebut tampaknya tidak berbeda secara hakiki dengan kebudayaan masyarakat To Kentewu. Sekilas penampilan mereka sama, dan kostumnya hampir sama ([Kaudern 1921, I](#), 377, 385).

Masyarakat Kentewu terlihat berbeda dengan masyarakat Kulawi, kata Kaudern; mereka memperlihatkan tipe yang berbeda, meskipun kostum, tata krama, dan adat istiadat pada dasarnya sama. To Kentewu umumnya bertubuh lebih montok dan memiliki ciri lebih kasar dibandingkan To Kulawi. Para wanita memiliki tulang pipi yang kasar. Orang-orang Kentewu tidak se-bangsat seperti orang-orang

Kulawi, namun keberanian dan humor mereka sama, dan ketundukan palsu yang ditemukan di antara orang-orang Islam di pesisir tidak diketahui oleh orang-orang pegunungan ini ([Kaudern 1921, I, 362](#)).

Masyarakat Peana, lanjut Kaudern, berbicara dalam bahasa yang kurang lebih sama dengan masyarakat Kentewu dan memiliki banyak kesamaan dengan mereka, namun terlihat sangat berbeda. Tanaman yang berasal dari Peana umumnya berwarna lebih terang dan lebih cantik dibandingkan tetangganya di Kentewu. Masyarakat Banasu' memberikan kesan simpatik: ceria, terus terang, tanpa berani dan mengganggu ([Kaudern 1921, I, 416](#)).

Pernyataan orang Sarasin tentang To Bada' menunjukkan populasi yang sangat beragam. Kami memperhatikan ciri-ciri wajah yang bagus dari orang-orang yang sering kami temui, namun bukan seperti yang kami temukan di Kulawi, melainkan lebih mirip tipe orang India, bahkan Eropa, yang terutama terlihat pada bentuk hidungnya yang halus dan sering kali agak melengkung." ([Sarasin 1905, II, 94](#)).

"Ekspresi wajah pria dewasa sangat bernuansa Eropa sehingga dalam satu atau dua kasus kita teringat pada seorang kenalan. Wajah mereka juga sangat individual sehingga mudah diingat, berbeda dengan orang Tionghoa misalnya yang sulit kami bedakan. Hampir semuanya tidak berjanggut, tapi ada yang punya cambang seperti pendeta Inggris. Fisik mereka kuat, bahkan montok, bukan tipe Kulawi yang menonjol dari yang lain karena kemahirannya, tetapi sepenuhnya berciri Melayu. Suku Toraja di Bada, bagaimanapun, setidaknya banyak dari mereka, menunjukkan tipe yang sangat unik dan, harus dikatakan lagi, tipe Eropa, terutama beberapa wanitanya. Matanya tidak seperti celah, melainkan berbentuk almond, bibirnya halus dan sempit, hidungnya

mancung, dan tulang pipinya tidak menonjol. Rambut mereka kebanyakan bergelombang, tapi bisa juga lurus. Masyarakat pada umumnya terlihat sangat bergizi. Hal tersebut dapat dilihat dalam hal ini untuk saat ini." ([Sarasin 1, II, 100-101](#)).

"Warna kulit wanita Bada sebagian sangat cerah, dan beberapa memiliki ciri-ciri wanita Eropa dengan tipe yang lebih halus pada potongan wajah mereka, seperti yang dibuktikan oleh gambar yang diberikan." ([Sarasin 1905, II, 107](#)).

Di Besoa dan Napu kita menemukan keragaman jenis yang sama kuatnya dengan di Bada'. Selain ciri-ciri wajah yang halus dan hampir seperti orang Eropa dengan hidung yang hampir lurus, kita juga melihat wajah-wajah yang kasar, mengingatkan pada To Kaili atau Toraja-Poso. Saya perhatikan bahwa fitur wajah Mongolia lebih banyak ditemukan di antara suku To Napu dibandingkan suku To Bada'. Telah diketahui bahwa pertumbuhan janggut lebih sering terjadi pada penduduk Napu, Besoa dan Bada' dibandingkan pada kelompok Toraja Timur dan suku To Kaili.

Jika kita melangkah lebih jauh ke utara, kita tidak akan menemukan perbedaan penampilan yang sama di antara penduduk Tawailia seperti di wilayah yang baru saja disebutkan. Komunitas kecil ini tidak memiliki fitur-fitur yang lebih baik. Penampilan mereka lebih mirip dengan Toraja-Poso.

Tentang Rampi', bapak-bapak Sarasin mengatakan: "Tipe masyarakat di sini jauh lebih kasar dibandingkan di Bada' dan Kulawi; tipe wilayah Poso yang kikuk, lebar dan berhidung mancung; perempuan-perempuan tersebut berpakaian jauh lebih jelek dibandingkan dengan perempuan-perempuan di distrik-distrik budaya yang disebutkan; penyakit gondok adalah hal biasa... Banyak orang datang dari desa dan daerah sekitarnya,

sebagian besar mewakili tipe hidung pesek dari wilayah Poso; satu anak laki-laki menunjukkan tipe Vedda yang luar biasa; tetapi sosok yang lebih baik juga bercampur dengan yang lain.” ([Sarasin 1905, II](#), 121).

Belum diketahui secara pasti apakah To Rampi' yang asli dengan ciri wajah kasar dan hidung pesek harus dianggap sebagai bagian dari masyarakat Toraja. Jenis-jenis halus yang ditemukan di antara mereka, terutama di bagian timur kabupaten ini, merupakan hutang masyarakat kepada To Bada', yang datang untuk tinggal di sana dalam jumlah yang cukup besar.

Di antara semua pembagian kelompok Toraja Barat yang disebutkan, ditemukan jenis-jenis lain yang tidak dapat dianggap sebagai bagian dari masyarakat Toraja. Mereka adalah orang-orang dari wilayah Pada-Seko di sumber sungai Karama. Hal ini sangat umum terjadi di Pipikoro karena penduduk negara tersebut melakukan beberapa ekspedisi militer ke wilayah tersebut dan membawa banyak tawanan perang bersama mereka. Di par. 119 dari bab I kita telah melihat bahkan ada sebuah desa di dekat Kentewu yang dihuni oleh keturunan para tawanan perang tersebut.

Pak Sarasin bertemu dengan salah satu anggota To Pada-Seko di Gimpu. "Seorang wanita tua menarik perhatian kami dengan tipenya yang kasar dan hampir seperti orang Australia, yang membuatnya menonjol dari yang lain; lengannya ditato dengan pola biru, sesuatu yang belum pernah kami lihat di kalangan penduduk Kulawi. Saat kami memanggilnya untuk mengambil foto, dia lari dengan cepat dan tidak kembali, dia sangat pemalu." Dia adalah seorang budak dari Pada. Para pengelana mencatat bahwa mereka telah beberapa kali menjumpai jenis-jenis keturunan rendahan di antara para budak yang membuat mereka curiga bahwa di sini atau di sana masih ada suku-suku primitif bertubuh kecil ([Sarasin](#)

[1905, II](#), 38).

Dr Kaudern mencatat tentang To Pada bahwa mereka memiliki wajah yang lebar dan kasar, ekspresi yang sangat berbeda dari orang-orang di sekitar Koro. Kebudayaan mereka juga berbeda dan mungkin paling mirip dengan masyarakat yang mendiami tanah antara Palopo, Majene dan Mamuju di barat daya Sulawesi Tengah, yaitu Rongkong dan Toraja-Mamuju. Kalau orang Pada termasuk kelompok besar masyarakat Toraja, kata Kaudern, pasti cabangnya berbeda dengan masyarakat Kentewu dan Kulawi ([Kaudern 1921, I](#), 365). Anggapan Kaudern mengenai kemiripan budaya To Pada-Seko dengan kelompok Toraja yang disebutkan tidaklah benar. Suku To Pada-Seko kemungkinan besar bukan bagian dari masyarakat Toraja.

Beberapa kali saya bertemu dengan orang-orang bertipe negrito. Saya melihatnya di Banasu'. Penelitian menunjukkan bahwa beliau adalah keturunan To Banasu' dari orangtua ke orangtua. Saya juga tahu tipe seperti itu dari Napu dan Bada' dan misionaris P. ten Kate memotret beberapa di antaranya. Pada tahun 1908 saya bertemu dengan beberapa tipe Negrito di Besoa, yang menurut para Kepala Suku hanya mereka yang ada di wilayah itu. Keduanya adalah perempuan. Salah satu dari mereka khususnya, seorang perempuan muda bernama Towiro, memiliki ciri-ciri khas Papua: dibandingkan dengan perempuan Besoa lainnya, kulitnya sangat gelap. Suku To Besoa menganggap rambut keriting jelek dan mereka mengejeknya. Towiro ini satu-satunya di antara kakak dan adiknya yang menunjukkan tipe Negrito. Wanita kedua memiliki rambut keriting milik mendiang ibunya; saudara laki-laki dan perempuannya semuanya harus berambut lurus dan memperlihatkan ciri khas Toraja ([Kruyt 1908](#), 370). Di Bada' dan Napu saya melihat tipe Negrito beberapa kali. Di Lembah

Palu saya melihat beberapa jenis, terutama di bagian barat, mungkin karena percampuran dengan orang-orang dari daerah Pakawa, di mana lebih banyak tipe Negrito yang terdapat dibandingkan di tempat lain di Toraja Barat.

### *179. Migrasi Toraja Barat.*

Dari penjelasan di atas jelas bahwa Toraja Barat pasti berasal dari campuran berbagai unsur. Jika kita mengabaikan penampilan Wedda dan Negrito, kita akan dihadapkan pada dua tipe orang Toraja: yang satu berkulit gelap, berwajah bulat, lebar, dan berhidung pendek dan pesek; ini mencakup sebagian besar masyarakat. Tipe lainnya mempunyai warna kulit lebih terang, muka agak lonjong, hidung panjang dan sempit, lurus atau agak melengkung ([Kaudern 1925](#), 3).

Dalam bukunya tentang "Migrasi Suku Toraja di Sulawesi Tengah" ([Kaudern 1925](#)), Kaudern mengatakan bahwa tidak ada keberatan untuk berasumsi bahwa kedua tipe tersebut sudah bercampur ketika mereka tiba di Sulawesi. Ia menyebutkan, dua tipe yang sama juga ditemukan di Muna, seolah-olah di sana tidak mungkin terjadi hal yang sama seperti di Sulawesi Tengah, yaitu masyarakat yang pertama kali tinggal di sana bercampur dengan masyarakat yang menyerbu kemudian. Kita telah melihat dari semua yang telah dikatakan bahwa hal ini memang benar adanya dan bahwa komposisi dan budaya perpecahan masyarakat, yang bersama-sama membentuk kelompok Toraja-Barat, ditentukan oleh kurang lebih intensnya cara mereka berinteraksi. dengan mereka yang datang kemudian berbaur. Jika masyarakat Toraja seperti yang terlihat saat ini sudah sampai di Sulawesi, merupakan fenomena yang tidak dapat dijelaskan bahwa di daerah pinggiran habitat suku Toraja yang hanya menunjukkan tipe kasar seperti kelompok Pakawa di sebelah Barat, dan To

Wana untuk Toraja Timur. Lebih jauh lagi (di halaman 6) Kaudern mengakui bahwa salah satu tipe tersebut mungkin datang ke negara tersebut dari utara, namun ia tidak memperhitungkan hal ini di sisa bukunya.

Memang benar bahwa Kaudern tidak terlalu mementingkan cerita-cerita yang kita dengar dari Toraja, di mana narator ingin membuat seolah-olah semua suku Toraja lainnya berasal dari tanah kelahirannya. Jika kita berbicara mengenai kisah-kisah penciptaan manusia, maka kita akan melihat bahwa setiap daerah mempunyai kisahnya masing-masing, yang di dalamnya disebutkan bahwa sepasang orang tua diantara manusia pertama mempunyai 7 orang anak, yang menyebar ke segala penjuru, dan keberadaannya diberikan kepada suku-suku lainnya. Orang-orang di suatu negara sering mengatakan bahwa orang-orang yang tinggal di wilayah lain pindah dari mereka pada zaman dahulu; dan menanyakan yang terakhir berarti menyangkal semua hubungan yang lebih dekat dengan yang pertama.

Namun masih menjadi misteri bagaimana Dr. Kaudern dapat dengan mudah melawan hal ini dengan pernyataan "bahwa migrasi orang Toraja secara keseluruhan mengarah ke utara". Bagaimana Dr. Kaudern, yang menghabiskan beberapa bulan sendirian di barat laut Sulawesi Tengah mengunjungi Poso dan Mori dengan sangat singkat, dan tidak menginjakkan kaki di wilayah Sulawesi Tengah lainnya, muncullah gagasan bahwa suku Toraja berasal dari satu tempat yaitu antara Malili dan Wotu, dan dari sana berpindah ke utara. Berserakan? Kaudern berasumsi bahwa mereka menempuh dua jalur: satu melalui jurang Kalaena ke arah barat; orang-orang yang mengikuti jalan ini kemudian menjadi orang Toraja di daerah aliran sungai Tawailia, Toraja-Koro yang disebutkan oleh penulis. Migrasi lainnya pergi ke utara menuju Danau Poso, dan dari sana mereka menyebar-

kan cabang ke timur dan barat. Ini kemudian menjadi Toraja-Poso.

Untuk topik kita, kita hanya membahas rute pertama. Dalam segala hal yang disampaikan tentang Toraja Barat pada bab pertama tidak ada yang dapat ditemukan yang dapat membuktikan asal usulnya dari Selatan. Daerah berpenghuni pertama di hulu Kalaena yang jurangnya tidak dapat dilalui tanpa pembangunan jalan buatan dan oleh karena itu harus dianggap sama sekali tidak cocok untuk dilalui oleh manusia alami yang bermigrasi, adalah To Salu maoge, negara pegunungan yang lebat, dan Rato, dataran kecil. Wilayah terakhir ini dihuni oleh masyarakat Rampi'. Tidak hanya tradisi yang dengan jelas mengatakan hal ini, namun penduduk Rato berbicara dalam bahasa yang sama, dan masih merasa menyatu dengan To Rampi'. Kaudern mencoba menyangkal bahwa To Salu maoge adalah milik suku Toraja (Timur) yang berbahasa Bare'e. Hal ini aneh, karena menurut bahasa mereka, dan menurut perbedaan besar dalam moral dan adat istiadat antara Toraja Timur dan Toraja Barat, dan menurut tradisi mereka, dan menurut kecenderungan mereka, mereka sepenuhnya milik Toraja Timur. Fakta bahwa para wanita To Salu mungkin menunjukkan banyak kesamaan dalam berpakaian dengan To Rampi', dan secara umum dengan kelompok Lore, ketika mereka membiarkan gigi mereka dicabut seperti ini, dapat dikaitkan dengan hal ini. terhadap adopsi yang merupakan masyarakat perbatasan tidak perlu heran, atau fakta bahwa pakaian dan kebiasaan mencabut gigi ini dulunya lebih tersebar luas di kalangan masyarakat Toraja Timur, namun kebiasaan tersebut telah berubah karena pengaruh masyarakat yang ada di antara mereka datang untuk hidup.

Menyangkal bahwa di Salu maoge ada sebagian Toraja Timur yang datang dari Timur bertemu dengan sebagian Toraja Barat yang

datang dari Barat, menurut saya merupakan tindakan kekerasan terhadap fakta. Namun hal ini juga membenarkan teori Dr. Kaudern tentang migrasi suku Toraja menyusuri Sungai Kalaena. Jika suatu masyarakat mengikuti jalur ini maka akan meninggalkan jejak dalam perjalanannya dan kita mungkin berharap akan lebih banyak orang yang tinggal di wilayah berpenduduk jarang di selatan wilayah Toraja ini.

Jika kita memperhatikan hipotesis Kaudern mengenai perpindahan orang Toraja dari suatu tempat antara Malili dan Wotu, kita melihat bahwa hipotesis tersebut memiliki kesamaan dengan tradisi mengenai Manuru, Pangeran yang turun dari surga, yang kisah-kisahannya diceritakan secara rinci dalam Bab I. Kecurigaan tersebut timbullah bahwa Dr. Kaudern yang mendengar tradisi ini, dan dari sinilah ia membangun hipotesisnya bahwa seluruh masyarakat Toraja berasal dari pihak tersebut, sedangkan yang beredar hanya ada satu golongan orang asing yang menyerbu negara dari sana, yakni rakyat yang telah saya tunjuk dengan nama Pembuat Tembikar.

Untuk membuat hipotesisnya masuk akal, Dr. Kaudern menambahkan semua jenis data yang mengarah ke arah ini. Banyak dari data ini telah direduksi menjadi arti sebenarnya sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Bab I. Apa yang dia katakan tentang hipotesisnya di bidang bahasa telah dikoreksi oleh orang lain (misalnya Gobée 1926, 542).

Jika sekarang kita rangkum secara singkat apa yang telah dikatakan tentang Toraja Barat, kita sampai pada hal berikut:

Di Sulawesi Tengah hiduplah masyarakat yang berkulit gelap dan bulat, muka lebar dan hidung pesek (tipe kasar orang Toraja modern). Ada kemungkinan bahwa orang-orang ini, ketika mereka tiba di Sulawesi Tengah, telah bertemu dengan penduduk lain di negara ter-

sebut yang tingkat pembangunannya lebih rendah, yang berkerabat dengan orang Melanesia. Pencampuran sebagian mereka dengan ras rendahan ini telah menghasilkan tipe Veddaian dan Negrito, yang masih ditemukan di antara mereka. Dari mana datangnya orang Toraja tipe kasar ini, tidak mungkin diketahui. Hal yang luar biasa tentang masyarakat ini adalah bahwa desa-desa suku mereka, menurut pernyataan mereka sendiri, terletak jauh di pedalaman: To Rampi' di Gunung Koliwamba, To Tolee di Tompi, To Sigi di Koro ue, To Pakawa di Pinembani, untuk menyebutkan beberapa saja. Kami juga tidak mengetahui asal muasal nenek moyang mereka serta lokasi tanah jiwa mereka, karena letaknya berdekatan dengan tempat tinggal mereka.

Masyarakat lain yang menginvasi negara ini telah bergabung dengan suku Toraja yang sudah tinggal di sini. Pertama-tama, orang-orang dari Pemahat Batu. Tidak ada riwayat mengenai asal muasalnya. Dilihat dari jumlah pot batu (*kalamba*), patung dan lesung, serta sebarannya di seluruh negeri, kemungkinan besar berasal dari utara. Lalu kami mendapatkan sederet jejak para Tukang Batu ini, dari Jepang, lewat Formosa, Pulau Botol, Minahasa, Lore (Napu, Besoa, Bada'), Sa'dan, Jawa Timur.

Kedua, inilah orang-orang yang menurut tradisi ditempatkan di bawah kepemimpinan Manuru yang turun dari kahyangan. Orang-orang inilah yang saya sebut Pembuat Tembikar. Rute yang ditempuh masyarakat ini sesampainya di Sulawesi Tengah masih terindikasi dari tradisi: Dari Cerekang di Luwu' (antara Wotu dan Malili) hingga Danau Poso; lalu ke Lore, dengan jalan samping ke Pipikoro, Kulawi dll; lebih jauh ke selatan ke Waibunta. Suku ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebudayaan Toraja; antara lain, hal ini telah memberi mereka kecerdasan, mengajari

mereka keterampilan militer dan pertanian yang lebih baik serta membawa mereka ke tingkat kehidupan spiritual yang lebih tinggi.

Para Pembuat Tembikar ini tidak berbau secara merata dengan setiap suku, dan pengaruh mereka tidak terasa sama di semua suku. Tempat dimana dia menjadi yang terkuat (di Napu, Besoa, Bada') hanya ada wilayah dimana para Pembuat Tembikar berasal sebagai tanah jiwa. Di wilayah lain yang percampuran dan pengaruhnya kurang kuat, selain tanah jiwa para Pembuat Tembikar, kenangan akan tempat pemakaman orang Toraja yang murni masih tetap ada, seperti halnya masyarakat Banasu', Peana dan Kentewu. Tingkat pengaruh yang berbeda-beda dari keluarga Pembuat Tembikar akan terlihat jelas dalam pembahasan topik-topik di bab-bab berikutnya dalam buku ini.

Terakhir, harus disebutkan orang Bugis, Makassar dan Mandar, yang berulang kali melakukan ekspedisi militer ke wilayah tersebut dan menetap di banyak tempat di wilayah Kaili, dan juga mempengaruhi terbentuknya Toraja saat ini. Namun pengaruh ini hanya terjadi pada tiga abad terakhir dan terbatas pada kelompok Kaili. Namun, dia telah cukup hebat untuk memberi cap pada orang-orang ini, yang membedakan mereka dari anggota kelompok lain.

Migrasi Toraja dalam komposisinya saat ini hanya menggambarkan perpindahan lokal, seperti sebagian To Rampi' (Hulaku'), yang berpindah ke dataran rendah Lariang; rombongan masyarakat yang berangkat dari Sungai Malino dekat Besoa menuju Winatu; perpindahan penduduk dari desa sukunya ke tempat lain di sekitarnya. Hal ini terutama terjadi pada masyarakat yang tinggal di pegunungan sekitar dataran atau danau, seperti suku To Lindu, suku To Kulawi, semua suku yang tinggal di pegunungan sekitar lembah Palu. Gerakan-gerakan lokal yang setiap kali dikemukakan oleh Dr. Kaudern sebagai bukti arah perjalanan orang-

orang yang bermigrasi ini ke seluruh negeri harus diabaikan sama sekali dalam menuju solusi atas pertanyaan dari mana asal usul masyarakat Toraja murni pada zaman prasejarah.

Hanya migrasi Topotara (Kawatuna) ke Lantibu dan Parigi yang dapat menjadi bukti bahwa migrasi Kaila-toraja di Sulawesi pada titik tersempitnya tidak terjadi dari Timur ke Barat, melainkan sebaliknya. Artinya yang diinginkan Dr. Kaudern, Toraja Palu adalah masyarakat yang sama dengan Toraja-Poso (namanya Kaudern), yang melewati Sulawesi Tengah, menduduki pantai tikungan Tomini dan menyeberang ke Palu.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Masyarakat yang mendiami pegunungan sebelah barat Lembah Palu dan yang dalam pergerakan lokalnya berpindah dari Barat ke Timur, atau dari Barat Daya ke Timur Laut, tidak disebutkan oleh Kaudern. Selain itu, hipotesis migrasi Kaudern tidak

menyebutkan fakta bahwa di sudut barat laut Sulawesi Tengah terdapat suku Toraja asli yang masih dalam tahap perkembangan rendah, yaitu kelompok Pakawa.